Suamiku Kekasih Sahabatku
by
Yenika Koesrini

SUAMIKU KEKASIH SAHABATKU

Penulis:
YENIKA KOESRINI

Layout:
MANG DANA

ISBN:
978-602-53920-9-2

Penerbit ke Google Play Book:
MANG DANA

Email:
Mangdana1984@gmail.com

DILARANG KERAS MENSCREENSHOT,
MENCOPY, ATAU APA PUN TINDAKAN
YANG MELANGGAR HAK CIPTA KEPADA
BUKU INI.
JIKA ITU ANDA LAKUKAN, KAMI TIDAK
RIDHA

Part 1

Move-on

Hari masih pagi, ketika seorang gadis dengan perawakan kecil bernama Safia tengah sibuk memilih barang belanjaan di sebuah Swalayan. Merasa ponsel pintar di saku celananya bergetar, gadis itu membuka gawainya dan membuka pesan yang masuk.

[Datanglah ke taman sekarang juga!]

[Aku tak punya waktu lama]

Begitu membaca isi pesan yang berasal dari kekasih hati, Safia bergegas menyelesaikan belanjaannya. Segera gadis mungil itu berjalan menuju ke meja kasir untuk membayar semua belanjaan.

Sudah dua bulan ini, Vino kekasihnya menghindar. Namun, sekarang ingin segera bertemu, ini membuat Safia tergesa-gesa berjalan.

Sebenarnya ada apa Vino? Safia membatin sambil terus berjalan menuju tempat motornya di parkir.

'Brughhh'

Safia menabrak seseorang karena jalannya yang tergesa, membuat barang belanjaan di tangan berjatuhan.

"Maaf," ucap Safia kepada pemuda yang tertabrak olehnya. Pemuda jangkung berkulit eksotis itu hanya tersenyum miring, entah marah atau tidak karena belanjaan di tangannya juga ikut jatuh berserakan. Safia tak peduli, gadis berambut hitam sepinggang itu segera memunguti barangnya yang tercecer di lantai.

"Permisi," pamit Safia kepada pemuda yang wajahnya mirip Mario Maumer itu. Dia pergi meninggalkan sosok jangkung yang masih memunguti barang belanjaannya.

Dengan kecepatan yang lumayan tinggi, Safia memacu sepeda motor *matic* warna hitamnya ke arah taman yang dimaksud Vino. Taman yang selalu mereka datangi

kala berkencan, entah hanya untuk nongkrong atau berjoging bersama.

Setelah memarkir motor kesayangan, Safia bergegas menuju tempat di mana Vino menunggu. Gadis itu mendekati pemuda yang sedang duduk di bangku taman dengan pandangan yang menerawang.

"Vin ...." Panggilan Safia menyadarkan Vino dari lamunannya. Cowok berhidung bangir itu tersenyum.

"Fia ... maaf kalau selama ini telah membuatmu bingung dan bertanya-tanya."

"Ya ... tiba-tiba saja kau menghindar, ada apa?"

"Aku rasa sudah saatnya kita mengakhiri semua," ucap Vino terasa berat. Safia

mengernyitkan dahi tak paham maksud ucapan belahan jiwanya itu.

"Aku sudah berusaha berbuat baik di depan Ibumu, tapi tak pernah dianggap." Vino memegang tangan Safia, mengeluarkan sebuah kertas undangan dari saku kemejanya.

"Setelah berpikir matang, aku memilih untuk meninggalkanmu. Carilah pengganti, seorang yang tepat di mata ibumu!" Mulut Safia menganga mendengar penuturan Vino, matanya mulai berkaca-kaca.

"Minggu depan aku akan menikahi Gea," terang Vino sambil menyodorkan sepucuk undangan untuk Safia.

"A a apa ini?" tanya Safia, suaranya bergetar menahan air mata yang mulai menetes.

" Maaf Fia ... maafkan aku. Aku lelah meminta restu dari ibumu," jawab Vino lirih, Safia menggeleng-gelengkan kepalanya. Hatinya begitu sakit.

" Tiga tahun kita bersama, dan kau akan pergi begitu saja? ja ... hat kamu, Vin," maki Safia membuat Vino menghela napas dengan berat, berusaha membendung air mata yang siap membanjiri pipinya.

" Maaf aku sudah berusaha, tapi selalu salah di mata ibumu. Sedang Gea ... dia adalah pilihan orang tuaku, jadi biarkan diriku menjadi anak yang berbakti, Fia." Vino menghapus tetesan air mata yang

mulai menetes. Dengan langkah yang gontai, pemuda berdada bidang itu pergi meninggalkan Safia yang masih terisak sedih.

" Vino ...," teriak Safia. Namun, separuh nafasnya itu, tetap melangkah pergi tak menghiraukan. Safia menangis meratapi nasibnya.

Setelah puas menumpahkan seluruh air mata, Safia melangkah pergi meninggalkan taman. Dia melupakan motor yang dibawa tadi, dengan air mata yang masih menetes gadis itu berjalan pulang. Sesekali tangannya mengusap bulir bening di pipi tirus itu. Safia berhenti di sebuah jembatan yang menuju ke arah rumahnya. Tubuhnya terasa lelah, dia berjongkok menyembunyikan wajah yang penuh air

mata pada kedua lututnya. Kembali dia terisak sedih, dengan bahu yang terguncang.

" Apakah kau baik-baik saja?" tanya seorang pemuda yang menyembul dari pintu mobil SUV berwarna putih. Safia menoleh ke arah suara itu, ternyata milik suara pemuda yang ditabraknya di Swalayan tadi. Gadis itu mengangguk lalu kembali menyembunyikan wajahnya.

" Sepertinya kau sedang ada masalah, emm kau tidak ingin terjun ke bawah sana kan?" Kembali pemuda bermata teduh itu bertanya. Safia menghapus air matanya, kemudian berdiri tegak.

" Tidak. Saya baik-baik saja kok," jawab Safia.

" Syukurlah ... tapi aku lihat kamu kacau sekali, menangis tersedu-sedu tanpa malu di jembatan yang ramai ini." Safia hanya menunduk mendengar penuturan cowok itu.

" Aku akan mengantarkanmu pulang."

" Tidak usah!" tolak Safia.

"Aku takut kau menerjunkan diri ke sungai itu atau menabrakkan tubuhmu ke mobil yang lalu lalang."

" Tapi ...," belum sempat Safia meneruskan ucapan, tangannya sudah ditarik si cowok bertampang maskulin itu masuk ke dalam mobil.

"Orang yang patah hati biasanya suka aneh-aneh," ujar pemuda itu sambil menghidupkan mobilnya.

Safia menatap cowok di sampingnya. Batinnya heran, bagaimana pemuda ini bisa tahu kalau dirinya sedang patah hati.

Di dalam mobil sepasang anak manusia itu tak saling bicara, Safia bersuara saat menuturkan alamatnya.

Mobil itu berhenti di sebuah Toko kue yang berbentuk ruko.

" Mau membeli kue?" tanya sang pemuda.

"Saya tinggal di situ," jawab Safia menunjuk bangunan di atas toko kue. Gadis itu membuka pintu mobil dan keluar.

" Terima kasih sudah mengantar saya," ucap Safia kemudian berlalu pergi.

"Tunggu!" cegat pemuda berbadan atletis itu, dia melangkah keluar mobil lalu membuka bagasi.

"Belanjaan kita tertukar," ujarnya sambil menyodorkan dua kantong plastik putih ke arah Safia. Gadis itu membuka isinya, ternyata benar belanjaan mereka tertukar.

" Ohh ... tadi saya buru-buru, maaf." Gadis itu merutuk yang dibalas senyuman oleh sang pemuda.

"Belanjaanmu ada di motor saya yang masih tertinggal di taman, tapi saya bisa menyuruh adik untuk mengambilkannya."

" Nanti saja, aku akan menyuruh supir untuk mengambilnya. Sekarang sedang terburu-buru, jadi aku permisi dulu ya." Usai berpamitan cowok itu masuk ke mobil dan melaju pergi meninggalkan Safia.

Dengan langkah yang pelan gadis bergigi kelinci itu membuka pintu toko, lalu menaiki anak tangga menuju kamarnya yang ada di lantai atas. Dia tidak mempedulikan ibunya yang menatap heran, setelah menaruh barang bawaannya ke dapur Safia masuk kamar. Menjatuhkan diri

di atas ranjang, kembali menangis. Hatinya terasa sakit diputuskan begitu saja oleh seorang yang telah mengisi hatinya selama tiga tahun terakhir ini.

Safia masih saja menangisi takdir cintanya, sampai sebuah ketukan menghentikan tangisnya. Setelah menghapus air mata, dia membuka pintu kamar. Di hadapan berdiri sang ibu, yang memperhatikan raut muka anak sulungnya itu.

"Ada apa? Kenapa menangis seperti itu?" tanya ibu yang kemudian duduk di tepi ranjang.

"Vino memutuskan aku, Bu." Safia menjawab setelah terlebih dulu menutup pintu.

"Dia memang tak pantas untukmu," ujar ibu datar.

"Apanya yang tak pantas, Bu? Agamanya bagus, orangnya sopan. Dia juga punya usaha."

"Apanya yang bagus? kalau masih suka jalan bareng dengan gadis lain, padahal sudah punya kekasih."

"Mereka itu hanya temannya, Bu ...," ucap Safia sengit.

"Pelan kan suara! Tak pantas bicara keras dengan orang yang telah melahirkanmu," perintah ibu dingin, Safia terdiam menunduk hatinya terasa pedih kembali.

"Oh ... ya dimana motormu? Sabira minta dijemput Sabiru di rumah temannya," tanya ibu kemudian. Safia mengelap matanya yang mulai berkaca-kaca dan menghela nafas.

"Ada di taman. Nanti kalau ada orang yang datang menanyakan kantong belanjaan,

tolong kasih yang ada di motor!" ujar Safia sambil menyerahkan kunci motor ke ibunya.

" Simpan air matamu! Allah sudah mempersiapkan jodoh yang tepat untukmu," ucap ibu sambil menepuk bahu anaknya , lalu wanita itu bergegas keluar dari kamar.

Safia hanya mampu menarik nafas yang terasa berat. Sebenarnya dia sudah menyangka hal ini akan terjadi, mengingat bagaimana hubungan mereka yang tak kunjung mendapatkan restu dari ibu. Tanpa alasan yang jelas.

***

Pagi ini Safia bangun kesiangan karena menangis semalam, bergegas dia pergi mandi dan bersiap menuju ke kantor. Dia adalah seorang Admin di sebuah perusahaan telekomunikasi.

Ketika hendak mengeluarkan motor di garasi, motor kesayangannya sudah tidak ada. Safia berdecak kesal karena kendaraan pribadinya dibawa kedua adik kembarnya ke sekolah tanpa minta ijin dulu padanya, terpaksa dia harus naik bis ke kantor. Safia semakin kesal mengingat hari ini adalah hari senin pasti lalu lintas kota Jakarta akan padat sekali.

Karena saking terburunya menuju halte bis, Safia tersandung batu sehingga membuatnya terjatuh.

"Auwww ...," keluhnya meringis kesakitan sambil mengusap - usap lututnya yang terasa perih.

"Ada masalah?"

Safia menoleh ke sumber suara, ternyata itu suara cowok yang kemarin mengantar dia pulang. Bergegas Safia memberesi isi tasnya yang tumpah ruah, sedang cowok itu keluar dari mobilnya.

"Sepertinya kita satu arah, aku bisa memberimu tumpangan," ujar cowok itu lagi sambil mengulurkan tangannya membantu Safia berdiri.

"Safia ...." Seorang pemuda membuka kaca helm motornya memanggil gadis itu. Lantas pemuda itu turun dari motor dan mendekati Safia.

"Elo gak papa?" tanya cowok itu lagi.

" Yuki ... ini aku telat, jalanku buru-buru jadi tadi kesandung batu," jawab Safia kepada pemuda yang bernama Yuki itu.

"Oh ya udah sini gua anterin."

Safia mengangukan kepalanya, lalu dia kembali menghadap ke pemuda yang sudah menolongnya tadi.

" Kayaknya saya mau ikut teman saya saja, terima kasih ya udah nolongin," ucap Safia. Pemuda di depannya itu hanya tersenyum mengangukan kepalanya.

" Belanjaanmu belum diambil kemarin," kata Safia membuat pemuda yang hendak menuju mobilnya itu berhenti.

"Oh iya kemarin aku lupa, mungkin nanti atau besok akan aku ambil. Permisi," pamit

cowok itu kemudian masuk ke mobilnya dan melaju pergi.

Safia bergegas membonceng motor Yuki, gadis itu meminta Yuki untuk sedikit mengebut karna hari yang sudah siang.

" Makasih, Ki, dah nganterin aku," ucap Safia begitu mereka sampai.

"Iya. Eh salam gua buat Embun udah lo sampein belum?"

"Udah ... tapi Embun mana mau ama pengangguran kek kamu."

" Ini juga lagi nyari. Eh buruan masuk katanya telat, jangan lupa salam buat Embun ya!" suruh Yuki pada sahabatnya.

Safia bergegas masuk ke dalam kantor, setelah melambaikan tangan pada Yuki.

Embun adalah teman sekantornya Safia, sudah empat tahun dia berteman dengan gadis manis tinggi semampai itu. Sesuai dengan namanya Embun, gadis itu begitu menyejukkan dan tenang pembawaannya berbeda dengan Safia yang sedikit ceroboh. Maka tak heran kalau banyak cowok yang naksir padanya.

Seperti siang ini, tiba-tiba saja Embun mentraktir Safia makan siang. Ternyata dia baru balikan lagi sama sang mantan, Safia turut senang mendengarnya karna Embun bertemu kembali dengan cinta pertamanya.

***

Saatnya pulang kantor, Embun mendekati meja kerja Safia.

"Main dulu yuk, Fi!" ajak Embun pada Safia yang tengah berkemas pulang.

"Gak bisa, Ibu sendirian di toko karna si kembar lagi sibuk les tambahan. Ini juga mau mampir belanja lagi, kemarin ada yang lupa kebeli."

"Sibuk banget ya. Ya udah besok aku main ke toko rotimu sekalian mau ngenalin cowokku."

"Ya udah main aja. Sorry ya Bun, aku pergi dulu buru-buru nih," pamit Safia meninggalkan sahabatnya itu.

Gadis itu segera berjalan menuju sebuah Swalayan yang hanya sekitar dua ratus meter dari kantornya. Dia membuka

ponselnya dan membaca apa saja yang harus dibelinya sesuai intrusi ibu.

Setelah merasa semua yang dibutuhkan sudah diambil, Safia pun bergegas menuju meja kasir. Ketika hendak membayar semua belanjaan, gadis itu tak mendapati dompet di dalam tasnya.

"Aduh ... gimana nih?"gumannya sambil terus mengaduk isi tas.

"Dompetnya gak ada, apa jatuh tadi pagi? Atau ketinggalan di meja kantor karna tadi buru-buru? Dasar ceroboh kamu, Fi!" Safia merutuki dirinya sambil terus meraba-raba

saku celana sapa tahu ada uang di dalamnya. Namun, hasilnya nihil.

"Ada masalah?" sebuah suara yang tak asing di telinga Safia, suara si cowok eksotis itu.

"Ini ... Emmm sepertinya dompetku terjatuh atau kelupaan, gak tau nih," jawab Safia sedikit malu.

Cowok itu tersenyum begitu manis di mata Safia, dia membayarkan semua belanjaan Safia dan belanjaannya sendiri.

"Terima kasih ya. Mari ikut ke rumah biar saya ganti uangnya, sekalian kamu ambil barangmu yang masih tertinggal di rumahku!" ajak Safia begitu mereka keluar.

"Kayaknya besok saja aku ambil barangku, sekarang mau jemput seseorang nih," tolak cowok itu. Dia berlalu meninggalkan Safia.

"Tunggu ...!" panggil Safia. Cowok itu menghentikan langkahnya dan memutar badan, Safia berjalan pelan ke arahnya.

"E emmm anu ...,"ucap Safia terbata, dia malu kalau bilang tidak ada ongkos pulang.

Gadis itu menyengir dan menggaruk-garukkan kepalanya yang tak gatal.

"Gimana yah ...?"

Cowok itu tersenyum melihat tingkah Safia. Seakan tahu apa yang tengah Safia pikirkan, dia mengeluarkan dompet di sakunya. Diambilnya selembar uang seratus ribuan dan disodorkan ke Safia.

"Buat ongkos pulang, maaf tak bisa mengantar."

"Terima kasih, beneran besok dateng ya! Biar saya ganti semua," pinta Safia sambil menerima uang itu.

Cowok di depannya hanya mengganguk kepala lalu dia melihat jam di tangannya. Setelah pamit cowok itu pun pergi melajukan mobilnya.

Safia bergegas menuju halte bis, tak lama dia menunggu bis sudah datang. Gadis itu masuk dan duduk di jok tengah. Wajah cowok yang selalu saja menolongnya itu, terlintas di mata Safia. Dia merasa tak asing dengan cowok itu, mata teduhnya, hidung yang bangir sampai belahan dagu seperti

pernah melihatnya. Namun, kapan dan di mana ia tak tahu.

"Besok akan kubuatkan brownis coklat sebagai ucapan terima kasih," gumannya sambil tersenyum manis.

"Woi ... Senyum-senyum sendiri, kek orang setress tahu!" sebuah tepukan bahu membuat Safia terkejut.

"Yuki ... Sejak kapan ada di bis? Mana motormu?"

"Satu-satu dong nanyanya! Gua udah dari tadi di sini, elunya aja yang gak sadar. Ngelamun terus, tapi bukan ngelamunin Vino kan? Kalo iya gak mungkin senyum-senyum gaje gitu."

"Udalah gak usah bahas dia! Oya mana motormu kok bisa naik bis bareng aku?" tanya Safia.

"Motor gua di bengkel, dan gua abis casting nih, Fi. Alhamdulillah dapet peran,"jawab Yuki ceria, kemudian cowok itu menautkan jari jempol dan telunjuknya di dagu membentuk angka tujuh.

"Udah mirip Adipati Dolken belum?" tanya Yuki sambil berlagak sok kecakepan, Safia yang melihat ulah sahabat kentalnya hanya mampu mencibir.

"Mana ada Adipati kerempeng gitu."

"Tar kalo gua udah kaya, gua akan rajin nge-gym. Anyway, lo udah sampein salam gua untuk Embun belum?"

"Yah telat, dia baru aja balikan ama mantan terindahnya. Eh turun yuuk sampai tuh!" ajak Safia.

Kedua sahabat karib itu turun dari bis dan berjalan pulang menuju ke rumahnya masing-masing.

***

Safia tengah asyik memandangi brownis coklat buatannya, terlihat sempurna dan menggoda. Brownis yang sengaja dibuat untuk cowok yang selalu jadi dewa penolongnya, hari ini cowok itu berjanji mengambil barangnya yang masih ada pada Safia.

"Kak ... ada Kak Embun tuh," ujar Sabiru adik kembarnya yang laki-laki. Safia

bergegas menemui teman kantornya yang juga sudah berjanji main ke toko rotinya.

Ternyata Embun datang dengan seorang laki-laki, mereka berdua duduk menghadap ke depan sehingga tak menyadari kedatangan Fia.

"Hai ...." Safia menyapa, kedua orang itu menoleh.

Betapa terkejutnya Fia melihat siapa yang datang bersama Embun, adalah cowok yang akan diberinya brownis.

"Fia ... kenalin ini yang namanya Jevin, pacar aku." Embun mengenalkan kekasihnya dengan wajah berbinar, ada yang berdenyut di hati Fia, terasa sakit.

Cowok itu tersenyum dan mengulurkan tangannya. Safia menerima uluran tangan itu dengan tangan yang bergetar.

"Safia ...," ucapnya lirih dan serak.

Part 2

Patah Hati Lagi

"Safia ...," ucapnya lirih dan serak. Gadis berumur dua puluh empat tahun itu tersenyum getir, melihat sejoli di hadapannya.

"Waktu aku ngasih tahu alamat ini, Jevin bilang sudah pernah kesini nganterin kamu. Iya, Fi?" tanya Embun dengan senyum yang

selalu tersungging di bibirnya. Fia hanya mampu mengangguk pelan, tuk menjawab.

"Sebentar ya ...," ijin Fia kepada kedua orang di hadapannya. Gadis itu masuk ke dapur dan mengambil kue brownis, kemudian keluar kembali menemui sahabatnya.

" Aku buatin brownis buat kamu Bun, anggep aja ucapan selamat atas jadian kembalinya kalian," ujar Fia berbohong sambil menyerahkan kue itu ke Embun.

"Ihh ... baik banget kamu, makasih ya." Embun mencium sahabat mungilnya itu

penuh haru. Lalu gadis itu memotong kue brownis, kemudian mengigitnya.

"Gila enak banget ... Je cobain deh," ujar Embun sambil menyuapkan sepotong brownis ke mulut Jevin, cowok itu mengunyah kemudian mengangguk-anggukkan kepala pertanda dia setuju kalau brownis itu enak.

Safia hanya mampu menahan sesak di dada, melihat pemandangan di depannya. Sungguh ia tak menyangka jika cowok yang beberapa hari terakhir selalu jadi penyelamat hidupnya adalah kekasihnya Embun. Sahabat terdekatnya sekarang.

Ketiga anak muda itu pun, kemudian terlibat obrolan. Menjadi obatnya dalam obrolan manja Embun pada Jevin membuat Safia merasa jengah. Dan menurutnya Embun juga tidak punya perasaan memamerkan kemesraan pada dirinya yang baru saja patah hati.

Kebosanan yang dilanda Safia ternyata disadari oleh Jevin. Gadis mungil yang biasanya ceroboh sekali itu sedari tadi cuma diam. Entah menyimak obrolan atau tidak. Dan yang pasti senyum palsu yang dilukis Safia, tertangkap di mata Jevin. Tanggapan Safia yang begitu datar padanya dan juga Embun membuat dirinya merasa tidak betah.

"Sebaiknya kita pulang saja yuk, Bun! Sapa tau Safia masih sibuk dengan kerjaan dia," ajak Jevin pada Embun yang masih asyik bercerita sesekali menggigit brownies buat Safia.

"See iya. Masih ada beberapa kue yang harus aku bikin nih. Banyak orderan," sambar Safia cepat.

Hatinya memang berharap kedua sejoli itu lekas pergi dari hadapannya. Selain tidak nyaman rasanya, entah kenapa ada hawa panas yang mengalir di darah bila melihat sikap manja Embun pada Jevin.

"Ya udah deh, kita pergi dulu ya, Fi." Embun menyetujui usul Jevin. Setelah mendapat anggukan kecil dari Safia, kedua sejoli itu pun berlalu.

Safia sendiri begitu kedua sejoli itu pergi, segera menyuruh Sabira adik kembar ceweknya untuk segera menutup toko dengan alasan sedang tidak enak badan.

"Perasaan tadi happy-happy aja waktu bikin brownis," guman Sabira heran melihat kakaknya yang terlihat begitu galau menaiki anak tangga menuju kamarnya. "Aneh." Sabira hanya bisa mengendikan bahu tak tahu.

Safia langsung menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, begitu sampai di kamar. Gadis itu memegang dadanya yang berdenyut nyeri.

"Aku pikir setelah remuk berkeping-keping, dan sudah mulai tertata. Kau tidak akan hancur lagi hiks," kesah Safia sedih kepada hatinya sendiri.

"Akh ... Beteeeee," teriak Safia galau.

***

Setiap hari Safia merasa hatinya terasa panas, melihat kemesraan yang ditujukan Embun kepada Jevin saat mengantar atau menjemputnya di kantor. Apalagi saat semua teman kantor bilang kalau keduanya adalah pasangan yang romantis, ada rasa tidak rela dalam hati Safia.

Gadis itu hanya mampu menanggapi obrolan Embun dengan senyum yang palsu, saat tengah membicarakan Jevin. Sebenarnya dirinya juga heran kenapa tiba-tiba hatinya begitu cepat berlabuh pada Jevin. Perasaan sayangnya pada Vino entah menguap ke mana sekarang.

"Besok malam Jevin akan mengajakku makan malam di rumahnya," cerita Embun pada Safia ketika mereka sedang makan siang di kantin.

"Bagus dong," jawab Safia sekenanya sambil terus menikmati soto ayam.

"Apanya yang bagus, Mamanya Jevin gak pernah respek sama aku Fi dari dulu."

"Kenapa?"

"Entahlah, aku juga gak tahu. Sepertinya dia sudah punya calon tersendiri untuk anaknya itu."

"Maksudmu?"

"Jevin pernah bilang setelah putus denganku, pernah mengenalkan seorang cewek ke Mamanya. Namun, tanggapannya sama seperti ke aku," tutur Embun sambil mengaduk-aduk es jeruk dengan sedotan.

"Tapi dia berjanji akan terus membujuk Mamanya agar mau menerimaku sih. Hey ... Kok jadi mirip kisahmu sama Vino ya?"

"Please deh gak usah sebut nama itu lagi! Udah ya ... Aku masih banyak kerjaan nih," pamit Safia setelah mengelap mulutnya dengan tisu.

Kemudian gadis itu berlalu meninggalkan temannya sendiri di kantin. Embun hanya mampu menatap kepergian sahabatnya itu dengan heran, dia merasa akhir-akhir ini Safia agak sedikit aneh.

"Mungkin efek dari patah hati karna ditinggal kawin oleh pacar," guman Embun berpikir positif. Dia pun berjalan menyusul sahabat dekatnya itu.

***

Dengan langkah yang lemas Safia menaiki anak tangga menuju kamar, langkahnya terhenti begitu mendengar ibu memanggilnya.

"Apa, Bu?" tanyanya sambil meneruskan jalannya menuju kamar.

"Hari minggu besok, temani Ibu ke rumah teman ya," pinta ibu begitu sampai di kamar.

"Males ah ... Minta ditemani Bira ato Biru aja, Bu." Dengan malas Safia menolak permintaan ibunya.

"Gak bisa. Harus kamu yang temani Ibu!"

"Kenapa harus aku?"

"Rahasia. Pasti kamu akan senang bertemu teman Ibu nanti," jawab ibunya membuat Safia mengernyitkan dahi.

Ibu hanya memberi senyuman untuk menjawab kebingungan Safia, wanita

paruh baya yang masih terlihat ayu itu berlalu meninggalkan anaknya.

***

Ibu memberi Safia dress selutut tanpa lengan berwarna putih untuk dipakai, kemudian memoles wajah Safia dengan sedikit make-up. Safia melihat pantulan dirinya di cermin, dengan gigi kelincinya gadis itu merasa mirip Pevita Pearce(he he he Safia kepedean).

Setelah mengepang ke samping rambut Safia, Ibu memberi dua jempol kepada anak gadisnya itu.

"Sebenarnya mo kemana sih, Bu?"

"Nanti juga akan tahu," jawab ibu lalu menggandeng putrinya untuk pergi.

Sebuah taksi online membawa anak dan ibu itu ke rumah megah bergaya klasik. Safia sedikit bingung, mana mungkin ibunya yang hanya seorang penjual roti bisa berteman dengan orang yang punya rumah semewah itu. Begitu memasuki halaman Safia merasa tidak asing dengan tempat itu, dia pernah merasa pernah kemari tapi tepatnya kapan dia tak ingat.

Setelah dibukakan pintu oleh seorang pelayan, kedua orang itu pun masuk. Safia kembali merasa tak asing dengan suasana dalam rumah. Tak lama seorang wanita paruh baya kisaran empat tahunan diatas ibu, muncul. Wanita itu begitu cantik dan elegant meskipun sudah tidak muda lagi.

"Hai ... Ratih. Apa kabar?" sapa wanita itu hangat, dia langsung memeluk ibu Safia.

"Baik Bu Jenni,"jawab Bu Ratih sumringah. Wanita yang bernama Jenni itu kemudian menatap Safia.

"Safia kah ini?" tanya Bu Jenni ke ibu, ibu tersenyum mengiyakan.

"Imutnya ... Apa kabar Sayang?" sapa wanita itu hangat dan lagi sambil memeluk Safia.

"Baik Tante," jawab Safia.

"Dulu masih kecil, sekarang udah gede aja. Manis lagi," puji Bu Jenni. Safia hanya tersenyum kecil menanggapi.

"Sebentar saya mo panggil anak saya dulu" Bu Jenni masuk ke dalam.

"Dia akan memanggil calon jodohmu," bisik Ibu ke Safia.

"Jodoh? Apa maksudnya sih, Bu? Fia bingung deh."

"Hust ... Gak usah keras-keras kita tunggu saja, pasti nanti kamu suka," suruh ibu semakin membuat Safia merasa bingung.

Tak berapa lama muncullah Bu Jenni dengan anak lelakinya, seorang pemuda yang beberapa hari ini telah mengisi hatinya lalu memporak- porandakannya.

"Jevin ...." Mata Safia terbelalak melihat anak dari Bu Jenni.

"Safia???" Jevin pun sama terkejutnya.

Part 3

Kisah Masa Lalu

"Safia???" Jevin pun sama terkejutnya.

Pemuda berpostur tinggi sekitar 180 cm itu tampak mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Dan ketika objek yang dilihat semakin mendekat pemuda itu tidak bisa mengelak lagi kalau gadis yang

akan dikenalkan oleh sang mama adalah sahabat akrab kekasihnya sendiri.

Bu Jenni sendiri tampak begitu senang melihat anaknya sudah saling kenal.

"Kamu masih ingat dia, Je?" Bu Jenni menunjuk ke Safia dengan semringah.

"Dia temannya Embun, Ma." Jawaban Jevin dibalas pelototan mata oleh Bu Jenni. Pasalnya wanita itu tidak suka anaknya menyebut nama gadis lain di depan teman lamanya.

"Ini Safia ... Anaknya almarhum Pak Dahlan sopir kita dulu." Bu Jenni mencoba mengingatkan anaknya. Jevin berusaha mengingat-ingat, tapi sepertinya dia masih lupa. Namun, dalam hati ia mengakui jika wajah Safia memang tidak asing di otaknya.

"Sudahlah ... sebaiknya kita makan siang dulu, mari!" ajak Bu Jenni kemudian. Safia dan ibunya mengangguk dengan senyuman menyetujui usul Bu Jenni.

Mereka berempat pun berjalan, menuju meja makan. Di mana di meja kayu jati cokelat itu sudah terhidang berbagai macam makanan. Ada sop buntut, ayam

bakar, cah kangkung, perkedel, dan juga sambal.

"Ayuk duduk di sini, Fia!" Bu Jenni sengaja menyuruh Safia duduk bersebelahan dengan putranya. Wanita itu tidak sungkan menarik kursi di sebelah kanan Jevin untuk diduduki Safia.

"Eee ... makasih, Tante," ucap Safia ramah. Sedikit ragu gadis itu mendaratkan pantatnya di kursi itu. Sementara Jevin diam saja saat Safia menoleh ke arahnya.

Sepanjang acara makan, yang lebih banyak bicara adalah Bu Jenni. Dia menceritakan

semua tentang masa kecil Jevin, kenangan almarhum Pak Dahlan saat masih menjadi sopir di rumahnya.

Sesekali Bu Ratih ikut menimpali. Wanita itu juga berupaya mengingatkan kembali kenangan indah masa kecil Safia di rumah itu. Serta bercerita tentang betapa dulu dekatnya Safia dan Jevin saat masih kecil.

Safia dan Jevin sama-sama terdiam saja dan hanya menyimak. Namun, dalam hati keduanya mulai mengakui kebenaran cerita itu walau masih samar.

Kemudian Bu Jenni kembali bercerita. Kali ini tentang meninggalnya almarhum sang suami, Gavin Prasetyo. Yang telah berpulang menghadap Tuhan setahun lalu akibat terkena serangan jantung.

"Sebelum meninggal suamiku berpesan agar aku segera menjodohkan Jevin dengan Safia, guna memenuhi janjinya pada almarhum suamimu, Tih," tutur Bu Jenni pada ibunya Safia.

Safia dan Jevin sama-sama tercengang mendengarnya. Apalagi Jevin. Pasalnya pemuda itu sudah berjanji pada Embun sang kekasih akan segera meminangnya.

"Janji apa sih, Ma? Kok aku gak tahu," potong Jevin bingung. Sungguh hatinya menolak jika dirinya harus dijodohkan dengan Safia.

"Tar biar Mama cerita semua," sahut Bu Jenni pada anak semata wayangnya itu.

"Kami turut berduka mendengarnya. Kenapa tidak mengabari kami saat Pak Gavin meninggal, Bu?" tanya ibu Safia.

"Saat itu kami sedang kacau, Tih. Jadi lupa memberi tahu kalian," ujar Bu Jenni dengan gurat kesedihan di wajah.

Ibu Safia manggut-manggut mendengar jawaban Bu Jenni. Memaklumi.

Kemudian mereka kembali berbincang lagi. Kali ini Bu Jenni menanyakan tentang kehidupan Bu Ratih. Bu Ratih pun menjawab seperlunya.

Begitu juga dengan Safia, saat mama Jevin bertanya tentang aktivitasnya, gadis itu jujur mengaku jika tengah bekerja di kantor yang sama dengan Embun pacar Jevin. Namun, sepertinya Bu Jenni tidak peduli saat baik Safia maupun Jevin menyinggung tentang Embun.

Setelah puas berbincang, Bu Ratih dan Safia pun meminta ijin pulang.

"Jevin, tolong antar mereka pulang, ya!" suruh Bu Jenni pada putranya.

"Eee ... a-aku ...." Jevin menggantungkan ucapan. Pemuda itu mengusap tengkuknya pelan. Tengah berusaha mencari alasan yang tepat guna menolak perintah sang bunda.

"Kami bisa pulang sendiri kok, Tante," ujar Safia melihat ekspresi wajah yang ditujukan Jevin. Kentara sekali kalau pacar Embun itu malas mengantar ia pulang.

"Iya, kami juga sudah pesan taksi kok." Bu Ratih menimpali omongan sang putri.

"Oh kalau begitu ya sudah. Kalian hati-hati ya," ucap Bu Jenni.

Safia dan ibunya mengangguk bersamaan. Setelah adegan berpelukan dan bercipika-cipika usai, ibu dan anak itu melangkah pergi.

"Ma ... Perjodohan apa sih? Siapa sebenarnya mereka? Tolong jelaskan ini semua," ujar Jevin begitu Safia dan ibunya pergi.

"Jevin ... coba ingat kejadian lima belas tahun yang lalu, saat usiamu baru tiga belas tahun. Saat Pak Dahlan sopir kita beserta anak dan istrinya masih tinggal di sini," pinta Bu Jenni.

Kembali wanita itu bercerita siapa itu Pak Dahlan beserta keluarganya. Jevin mencoba mengingat, pikirannya kembali ke lima belas tahun yang lalu.

***

Flash back 15 tahun yang lalu

Saat itu Jevin yang baru menginjak bangku SMP kelas tujuh, sedang asyik bermain dengan seorang gadis kecil beserta adik kembar yang masih balita. Gadis kecil yang usianya terpaut tiga tahun lebih muda darinya, adalah anak dari sopir dan pembantunya yang tinggal di situ.

Ketika anak- anak itu tengah asyik bermain, sekawanan perampok datang sambil menembak pistol ke udara. Sontak bocah-bocah itu menjerit takut. Namun, Jevin kecil dengan keberaniannya melempar salah satu perampok itu dengan sebuah vas, dan tepat mengenai ketua perampok itu hingga mengeluarkan darah dari pelipisnya.

Sang ketua perampok itu langsung menodongkan senjatanya ke arah Jevin, melihat Jevin hendak ditembak perampok, Safia kecil mendorong tubuh Jevin. Hingga tembakan itu mengenai kepala gadis kecil itu.

DORRR ...

Mendengar suara tembakan, Ibu Ratih yang sedang berada di dapur belakang, segera berlari ke arah suara. Betapa terkejutnya dia mendapati anaknya sudah berlumuran darah.

"*Fiaaaaa* ...," jerit Bu Ratih histeris. Para perampok itu segera beraksi, ada yang menggasak harta, ada pula yang menyekap Ratih, Jevin, dan kedua balita kembar itu.

Tak berapa lama datanglah Pak Gavin beserta istrinya dari kantor, dengan disopiri Dahlan. Melihat rumah yang kacau segera mereka berlari masuk ke dalam rumah. Gavin dan Dahlan mencoba menolong Ratih dan Jevin dari sekapan sang perampok. Mereka terlibat baku hantam.

Gavin yang memang mempunyai keahlian bela diri, mampu menolong anak dan istri sopirnya.

Ketika sedang berusaha menolong melepaskan sekapan Jevin, sang ketua perampok yang membawa pistol itu menodongkan senjatanya ke arah Gavin. Dahlan yang menyadarinya segera mendorong tubuh Gavin menjauh.

DORRR

Tubuh Dahlan ambruk ke lantai, sekawanan perampok itu bergegas melarikan diri.

"Mas Dahlaaaan ...," jerit Ratih histeris. Gavin berlari menolong Dahlan.

"Tolong jaga anak dan istri saya, Pak!" pinta Dahlan sambil meringis kesakitan, tangannya memegangi perutnya yang terus mengeluarkan darah akibat tembakan tadi.

"Kamu harus kuat! Aku akan membawamu ke rumah sakit segera." Gavin mencoba membopong Dahlan, tapi Dahlan menolak dengan gelengan kepalanya.

" Tolong ... Selamatkan a a anak sa saya," pinta Dahlan dengan nafas yang tersengal sambil menunjuk Safia kecil yang tergeletak.

"Maass ... Jangan tinggalkan saya!" Ratih memeluk suaminya.

"Bapak tolong janji untuk menjaga mereka se se mu a," mohon Dahlan kepada majikannya, nafasnya semakin tersengal.

"Ayaaahhh ...." Teriak bocah kembar anaknya itu mendekat.

"Iya saya janji, Lan. Akan menjaga mereka semua. Bahkan menikahkan Jevin dengan Fia kelak, supaya dia menjadi anak menantu saya." Gavin berjanji, Dahlan

tersenyum dalam kesakitannya. Lalu mencium kedua anak kembarnya itu.

"Ja jaga me mereka ...," pintanya pada Ratih, Ratih menganguk-angguk dalam isaknya.

"*Asshadu ala illaha illalah* ... Wa *asshadu anna Muhammad rosululah* ...." Dahlan menghembuskan nafas terakhirnya.

"Tidaaaakkk ... Mas bangun! Bangun Mas." Ratih meraung -raung sedih.

"Sabar, Ratih!" Jenni mengelus punggung pembantunya itu. Nafas Ratih tersengal-sengal, dia terjatuh pingsan.

Safia yang malang, gadis kecil itu tidak bisa melihat pemakaman ayah tercintanya. Dia sendiri tengah menghadapi maut, sudah seminggu lebih gadis itu koma. Jevin kecil begitu sedih melihat keadaan Safia, di sekujur tubuh gadis itu penuh dengan alat. Remaja itu hanya mampu menangis dan berdoa untuk kesembuhan Safia.

Ketika Safia terbangun dari komanya, seluruh keluarga berucap syukur bahagia, tak terkecuali Jevin. Namun, keadaan Safia begitu kacau. Gadis itu akan berteriak

histeris jika mengingat kejadian yang menimpanya, dia trauma berat.

Terpaksa keluarga Gavin memindahkan gadis itu ke tempat lain, untuk menghilangkan traumanya. Gavin membelikan sebuah ruko untuk tempat tinggal mereka sekalian untuk tempat usaha.

***

Belain rambut sang Mama, membuat Jevin kembali sadar dari lamunannya. Akhirnya Jevin mengingat tragedi itu kembali.

"Dulu kamu begitu menyayangi Safia. Kamu nangis terus ketika mereka semua pindah dari sini," tutur Bu Jenni lembut.

Jevin menunduk. Hati kecilnya mengakui itu. Namun, beberapa detik kemudian muncul bayangan Embun di matanya.

"Tapi, Ma ... Sekarang yang aku cintai itu Embun. Hanya dia, Ma!" sergah Jevin tegas.

Bu Jenni menghela nafas panjang mendengar ucapan anaknya.

"Ingat, Nak! Kepala ini yang akan tertembus peluru kalo tak dihalangi gadis itu," ujar Bu Jenni sambil memegang kepala anaknya. Ibu dan anak itu saling menatap. "Dan kalo tidak karna Pak Dahlan yang menolong Papamu, kamu sudah jadi anak yatim sejak kecil," lanjut Bu Jenni mengingatkan.

Jevin hanya mampu menggelengkan kepalanya mendengar penuturan ibunya. Sungguh hatinya mulai dilanda galau.

"Biarkan Mama memenuhi janji Papamu, Nak. Supaya beliau tenang di alam sana," pinta Bu Jenni memelas.

Dia membingkai muka sang anak dan menatap matanya lamat-lamat. Jevin melepas pegangan tangan ibunya.

"Mama mohon, Jevin. Please!" pinta Bu Jenni mengiba. Kevin tak menjawab. Pemuda itu hanya menghela napasnya pelan.

"Mama tidak pernah meminta apapun darimu, jadi tolong kabulkan permintaan Mama! Tolong nikaihlah Safia, tunaikan janji mendiang Papamu!" Bu Jenni menangkupkan kedua tangan di dadanya.

Jevin masih terdiam. Bingung harus bicara apa. Di satu sisi dia sangat mencintai Embun. Namun, di satu pihak dia tidak ingin membuat ibunya sedih jika menolak menikahi Safia.

"Arghh!" Jevin menggugat rambutnya frustrasi.

"Mama tahu kamu anak baik dan penurut." Bu Jenni berkata seraya memegang kedua pundak putranya, lalu mengusap rambutnya lembut. "Mama yakin kamu tidak akan pernah mau mengecewakan hati orang yang telah melahirkanmu ini," harap Bu Jenni lagi-lagi penuh permohonan. Membuat hati Jevin tak tega

melihatnya. Lalu usai mengusap rambut putranya, wanita itu pun beranjak pergi.

"Tapi aku hanya cinta Embun, Ma ...," ucap Jevin lirih dan sedih begitu sang bunda berlalu.

Bersambung.

Part 4

Kencan yang Gagal

Safia dan ibunya telah sampai di rumah, sehabis dari kunjungannya ke rumah Jevin. Begitu sampai rumah tanpa membuang waktu gadis itu segera meminta penjelasan kepada ibu mengenai perjodohan dirinya dengan Jevin, kekasih sahabatnya itu.

Ibu pun mulai menceritakan kembali, kejadian tragedi suram itu. Tragedi yang membuat sang suami tercinta menghembuskan napas terakhir. Ibu mengisahkan pengorbanan sang ayah yang rela menukar nyawanya demi melindungi sang majikan, yaitu papa Jevin.

Bu Ratih juga menuturkan betapa beraninya Safia kecil melawan para penjahat itu. Bahkan gadis kecilnya itu juga rela mengorbankan kepalanya demi menolong Jevin.

Safia mendengarkan dengan seksama. Bayangan masa kelam itu kembali melintas

di benaknya. Seketika air mata yang membuat sesak hatinya luruh.

Apalagi saat teringat meninggalnya sang ayah. Hatinya kembali terasa pilu. Safia merasa menyesal tidak bisa ikut menghadiri pemakaman sang ayah. Itu dikarenakan dirinya waktu itu masih terbaring koma di rumah sakit.

"Sudahlah! Tidak perlu lagi kamu menangisi dan menyesali masa lalu, Fia," ujar Ibu melihat Safia terisak sedih mendengar kisahnya. "Yang terpenting penuhi permintaan ayahmu, yaitu kamu harus bersedia menikah dengan Jevin," lanjut Ibu tenang, tetapi sedikit menekan.

"Tapi, Bu, aku dan Jevin tidak saling mencintai." Safia berusaha menolak. Walau hati kecilnya berteriak dia sebenarnya mulai mengagumi Jevin. Namun, mengingat status cowok itu yang telah menjadi pacar Embun, Safia memilih menolak.

"Itu adalah janji almarhum Pak Gavin kepada mendiang Ayahmu, Nak. Jadi biarkan janji itu terwujud supaya mereka tenang di alam sana," pinta ibu penuh haru.

"Masalahnya Jevin itu kekasihnya Embun, Bu. Ibu kenal dia kan? Mana mungkin saya

mo menikahi pacar teman sendiri," timpal Safia gusar.

Ibu Ratih menatap anaknya lurus. Ia menyelinapkan rambut Safia ke belakang telinga. "Dengar, Nak! Rumah ini, toko roti kita, serta kau bisa kuliah karena bantuan mereka. Kamu pikir uang dari mana? Ibu ini hanya seorang janda miskin dengan tiga orang anak," tutur Ibu Ratih menciba mengetuk hati sang putri. Membuat hati Safia semakin bimbang mendengarnya.

"Bukankah kamu selalu bilang ingin menjadi anak yang soleha?" tanya Ibu memastikan.

"Iya sih, Bu, tapi ...." Safia ragu. Ia tidak meneruskan ucapan penolakannya.

"Kalo iya, patuhi perintah Ibu!" mohon ibu dengan muka yang memelas.

Wanita itu mencium kening Safia lembut. Dan sang putri hanya bisa terdiam. Matanya terpejam untuk meresapi kasih sayang sang bunda. Menit berikutnya Bu Ratih berlalu pergi meninggalkan kamar anaknya.

"Tanpa perlu dijodohkan aku juga mau menikah dengan Jevin," gumam Safia begitu ibunya menutup pintu kamarnya.

"Tapi masalahnya Jevin itu kekasihnya Embun. Huh ...." Safia menghempaskan nafas. Galau melanda jiwanya. Risau ... gadis itu termenung.

***

Sejak pertemuan di rumah Jevin waktu itu, Safia dan Jevin terlihat canggung bila saling bertemu. Jevin yang biasanya ramah pada Safia saat menjemput Embun kini tampak berubah. Bibirnya hanya mengulas senyum tipis basa-basi jika bertatapan dengan Safia.

Seperti sore itu ketika Safia dan Embun baru keluar dari lobi kantor, sudah ada Jevin yang setia menunggu Embun untuk pulang. Ketika mata Safia dan Jevin bertemu pandang, keduanya terlihat kikuk dan salah tingkah.

"Sepertinya mo hujan, Fi," ujar Embun menunjuk awan yang sudah terlihat begitu hitam. Angin pun berhembus lebih kencang. "Mari ikut kita biar gak kehujanan!" ajak Embun baik.

"Emm ... tidak usah! Nanti merepotkan," tolak Safia sambil melirik ke arah Jevin. Jevin sendiri lekas buang muka.

"Gak ... Kita gak merasa direpotkan kok. Iyakan, Je?" tanya Embun seraua menoleh ke arah pacarnya. Sang pacar hanya tersenyum kecut menanggapi sembari menganguk pasrah.

"Tidak usah. Tadi aku udah minta dijemput ama Yuki kok." Kembali Safia berbohong sambil nyengir memperlihatkan gigi kelincinya. Kembali tanpa sadar mata Safia bertemu pandang dengan Jevin. Kembali pula mereka membuang muka jengah.

"Ya udah kalo gitu. Kita jalan dulu, ya," pamit Embun tidak dapat memaksa lagi.

Safia mengangguk disertai senyuman manis. Jevin sendiri menarik napas lega. Rasa tersiksanya akan segera berakhir karena Safia tidak mau mengikuti ajakan sang kekasih. Maka Jevin lekas menyuruh Embun untuk masuk ke mobil diikuti dirinya. Selanjutnya gas ia tancap untuk melakukan mobil.

Safia hanya bisa memandangi kepergian mobil itu dalam diam. Perasaan tidak nyaman karena perjumpaan dengan Jevin kini mulai sirna. Pelan Safia melangkah. Titik air langit membasahi rambutnya. "Yah ujan beneran nih." Gadis itu mendesah sembari menatap langit sekilas. "Mana gak bawa payung lagi," gerutu Safia kesal. Gadis itu berjalan sedikit kencang menuju

halte bis dengan menutupi kepala memakai tas kerjanya.

Ketika sedang berjalan suara klakson motor membuat Safia kaget. Gadis itu menoleh, ternyata seorang Yuki sahabat baiknya sudah tersenyum manis. Pemuda itu mengisyaratkan Safia untuk segera membonceng motornya melalui mata. Sedikit berlari Safia menemui pemuda bertubuh kurus itu. Dan segera menaiki kendaraan roda dua itu di belakang Yuki.

Yuki memacu kuda besinya dengan kecepatan yang lumayan kencang, sehingga menghemat waktu mereka untuk sampai di kediaman Safia. Begitu turun dari

motor, gadis itu meminta Yuki untuk singgah. Selain karena hujan yang semakin besar, Safia pun ingin berkeluh kesah dengan sahabat kentalnya ini.

Yuki menyetujui usulan Safia. Pemuda itu memarkirkan motornya di garasi. Lalu mengikuti langkah Safia memasuki ruangan. Kedua anak muda itu kini menaiki lantai atas.

Safia masuk ke kamar Sabiru adiknya. Dia mengambil baju sang adik untuk dipinjamkan ke Yuki. Yuki menerima kaos oblong putih dan celana training abu-abu serta handuk pemberian dari Safia dengan

senang hati. Dirinya turun ke kamar mandi di lantai bawah untuk mandi.

Safia sendiri membersihkan badannya di kamar mandi lantai dua ini. Setelah mandi dan berganti pakaian, gadis itu menemui temannya yang ternyata sudah duduk santai. Yuki tampak serius menikmati saluran televisi sambil sesekali menyesap hot cokelat.

"Siapa yang bikin minuman?" tanya Safia basa-basi, lalu ikut menyandarkan badannya di sofa empuk berwarna cokelat itu.

"Ibu." Jawab Yuki singkat. Tangan pemuda itu kini beralih mengambil kudapan berupa kue muffin cokelat.

"Aku mau curhat nih sama kamu," ujar Safia kemudian.

"Apaan? Tentang Vino?" tebak Yuki dengan mulut yang masih penuh dengan kue.

"Please gak usah sebut nama dia deh!" tukas Safia bete.

"Lha ... terus mo curhat apaan? Emang lo udah move on dari dia?" Yuki menatap serius ke sobat kecilnya itu.

Safia mengangguk pelan. Tampak gadis itu menghirup napas dan membuangnya perlahan. Kemudian tanpa diminta Safia bercerita.

Gadis itu mengisahkan awal pertemuannya dengan Jevin di saat hatinya tengah gundah gulana. Mulutnya juga jujur mengakui kekaguman pada Jevin yang ternyata adalah kekasih sahabatnya sendiri. Hingga bercerita tentang perjodohannya dengan Jevin. Tidak lupa Safia menuturkan

kegalauan hati yang sedang melanda jiwanya kini.

Yuki mendengarkan cerita itu dengan saksama. Kepalanya hanya bisa manggut-manggut saat mendengar curhatan dari Safia.

"Gimana menurutmu?" tanya Safia meminta saran begitu usai bercerita.

"Kok tanya gue. Yang bakal ngejalanin kan elo," tanggap Yuki datar. Kembali pemuda itu menyesap minumannya.

"Ya ... tapi gimana?" tukas Safia bingung. "Jevin itu kan pacarnya Embun, aku gak mau dianggap menikung sahabat sendiri."

"Tanya hati elo aja!" saran Yuki enteng.

"Ya ... dalam hati sih mau-mau saja," jujur Safia. "Siapa sih yang gak mau menikah sama cowok yang ganteng, baik, dan tajir," kilah Safia sambil sedikit menyengir malu.

"Ya udah lo nikah aja sama Jevin. Embun biar menikah sama gue," celetuk Yuki asal.

"Ihhh ... Serius, Ki." Safia memberengut.

"Huh ... Gimana ya?" Yuki menghela napas karena ikut bimbang. "Ya ... lo salat istikharah aja. Minta pentunjuk ma yang di atas," saran Yuki terdengar bijak. Kemudian pemuda itu melihat jam tangannya.

"Udah malem nih. Ujannya juga mulai reda tuh," ujarnya sembari bangkit berdiri. "Gue pamit, ya. Besok mo syuting pagi." Yuki memberi tahu. Safia mengangguk. Keduanya menuruni anak tangga. "Eh ...lo tau gak? Masa di lokasi syuting, banyak orang yang minta foto bareng ama gue." Yuki berceloteh pada Safia sembari berjalan. "Dikiranya gue Adipati beneran," tutur Yuki sok kecakepan mengusap rambutnya ke belakang.

Safia hanya bisa tersenyum geli mendengar penuturan sang sahabat. Gadis itu menemani temannya sampai di garasi.

Dan lekas masuk lagi usai Yuki melaju pergi dengan motornya.

***

Keesokan hari, sepulang dari kantor Safia mendapati ibunya tengah memilah-milah gaun di kamarnya.

"Ngapain, Bu?" tanyanya sembari melepar tas ke meja dan menjatuhkan diri ke ranjang.

"Lekas mandi! Sebentar lagi Nak Jevin mau menjemput," jawab Ibu dengan masih sibuk memilih gaun.

"Jemput apaan?" Safia yang kaget gegas terduduk menatap sang ibu.

"Kencanlah. Biar kalian saling kenal." Ibu menjawab disertai senyuman senang. "Tadi Bu Jenni telpon Ibu, katanya gak lama lagi mereka akan sampai. Jadi ...sudah sana buruan mandi!" suruh Ibu.

"Tapi, Bu-"

"Gak ada tapi-tapian!" sambar Ibu sambil mendorong tubuh anaknya ke kamar mandi.

Safia sendiri tak kuasa menolak. Gadis itu lekas membersihkan badannya yang terasa sudah sangat lengket. Safia tidak bisa berlama-lama di dalam kamar mandi. Sang ibu sedari tadi menggedor-gedor pintu memanggil namanya.

Lalu begitu keluar dari kamar mandi, sang ibu langsung menarik tangan Safia. Mendudukkan anak gadisnya di depan meja rias. Wajah Safia ibu sapu dengan kuas dan beberapa riasan. Penuh telaten

ibu melukis wajah Safia hingga terlihat begitu manis.

Tak lama kemudian Sabira masuk kamar. Gadis belia itu memberi tahukan kedatangan sang tamu. Ibu dan Safia mengangguk.

Ketiganya segera turun untuk menemui tamunya. Tampak Bu Jenni tengah duduk dengan anaknya yang terlihat begitu mempesona di hadapan Safia. Padahal Jevin hanya memakai kaos ketat lengan pendek berwarna hitam senada dengan celana jeans yang ia pakai.

"Makin imut aja kamu," puji Bu Jenni begitu melihat Safia. Gadis itu tersenyum kecil merasa tersanjung. Dia lalu mencium punggung tangan calon mertuanya itu dengan takzim.

"Jevin ajak Safia jalan, biar kalian lebih saling kenal! " perintah Bu Jenni kemudian kepada putranya. Jevin tampak terperangah. Pemuda itu hanya diam saja tak mau menjawab.

"Ayo sana! Mama biar di sini saja. Mau belajar bikin kue yang enak sama Ratih," suruh Bu Jenni lagi karena dilihatnya Jevin diam tak menggubris.

Jevin yang pada dasarnya penurut tidak bisa menolak. Akhirnya, setelah mendesah pelan pemuda itu berjalan ke luar. Safia

pun mengikuti di belakang. Gadis itu melempar senyum manis pada dua wanita paruh baya itu sebagai tanda pamit.

"Ke mana?" tanya Jevin datar begitu Safia masuk mobil dan duduk di samping Jevin yang pegang kemudi.

"Terserah," jawab Safia pendek.

Jevin melajukan mobilnya ke arah sebuah mal terdekat. Sepanjang perjalanan kedua insan manusia itu tidak ada yang membuka suara. Jevin sibuk dengan kemudinya, sedang Safia hanya diam memandang ke luar jendela mobil.

Ketika mereka sampai, Jevin tidak punya inisiatif untuk membukakan pintu mobil untuk Safia. Bahkan dirinya berjalan begitu saja di depan Safia. Membuat Safia sedikit

mempercepat jalannya untuk mengimbangi langkah panjang Jevin

Keduanya berjalan tanpa bicara. Jevin yang enggan menawari dan Safia yang sungkan mengajak. Keduanya tampak begitu tersiksa. Lalu setelah puas berjalan mengelilingi mal dalam diam, Jevin membawa Safia duduk di sebuah *Coffee Shop*.

Jevin memesan dua cangkir *cappucino* untuk sendiri dan Safia. Kembali pemuda itu bingung harus bagaimana. Safia pun merasakan hal yang sama. Cewek itu tidak berani mengeluarkan suara.

"Fia ... bagaimana menurutmu?"

Akhirnya, Jevin membuka mulut setelah keheningan lama di antara keduanya. Cowok itu bertanya usai menyeruput minumannya.

"Apa?" tanya Safia kikuk. Dirinya ikut menyesap minuman yang dipesan Jevin untuknya.

"Ya ... perjodohan kita," jawab Jevin datar. Pemuda itu menatap orang-orang yang melintas. Safia diam saja. Hatinya bingung mau menjawab apa.

"Embun sahabatmu kan?" tanya Jevin lagi. Kali ini pemuda itu menatap Safia lurus. Safia sendiri hanya bisa mengiyakan. "Kalian sudah berteman lama, iya?" Jevin semakin menatap lekat dan Safia kembali hanya bisa mengangguk.

"Kamu pasti sudah tahu perjalanan cinta kami kan?" Lagi-lagi Safia hanya bisa mengangguk. "Aku mencintai Embun sejak masih di bangku SMA, bahkan aku sudah berjanji untuk menikahinya." Jevin bertutur kisah.

"Itu ... eemm, berarti kamu menolak perjodohan ini?" tukas Safia memastikan.

"Memang kamu tega mengkhianati sahabatmu sendiri?" Jevin balik tanya dengan nada dingin disertai tatapan yang dingin pula.

Jleb!

Seperti ada sebuah belati tajam yang menikam hati Safia mendengar ucapan yang dilontarkan Jevin untuknya. Gadis itu membisu dan menundukkan muka. Malu dan sedih bercampur menjadi satu. Hati gadis itu terkoyak lara.

Jevin yang melihat perubahan wajah pada Safia lekas meraih tangan gadis itu. "Aku mohon tolong tolak perjodohan ini, Safia," pinta Jevin memelas. "Kita tidak saling mencintai. Kita pasti akan saling tersiksa jika patuh menjalani pernikahan nanti." Jevin bertutur penuh pengibaan.

Tidak! Aku mencintaimu, Jevin. Aku sungguh ingin menikah denganmu. Begitu Safia jeritan hati Safia. Gadis itu tidak mampu bahkan malu mengakui hal itu.

"Ayolah, Safia! Kamu tidak mungkin mengkhianati kawan tercintamu sendiri bukan?" desak Jevin semakin membuat Safia ragu.

"Kalian?"

Sebuah suara membuat sepasang muda-mudi itu menoleh ke arah sumber suara. Tampak Embun menatap keduanya dengan bingung. Lalu saat mata Embun beralih menatap remasan tangan Jevin ke Safia, dirinya menjadi sedikit cemburu. Dengan cepat Jevin melepaskan genggamannya pada jemari Safia.

"Hai ... Beib," sapa Jevin lekas bangkit berdiri. Dia langsung menghampiri sang belahan hati yang menatap bingung padanya juga Safia.

"Tadi ... kamu bilang mau nemenin Mamamu chek-up, kok sekarang ada di sini bareng Fia?" tanya Embun terdengar cemburu melihat Jevin tadi memegang tangan sahabatnya.

"Emm ... i-iya. Tadi aku emang baru saja nemenin Mama chek- up," sahut Jevin segera. "Tapi abis itu Mama minta dibeliin parfum. Terus gak sengaja ketemu Fia di

sini," kilah Jevin berdusta, "iya kan Fi?" Jevin mengerling pada Safia.

"Eem ... Iya," tanggap Safia ikut berbohong. Gadis itu tersenyum kecut mengiyakan.

"Begitu?" Embun memastikan.

"Iya," sahut Jevin cepat. "Yuk ahh temenin aku ke toko parfum!" ajak Jevin ke Embun.

"Trus Fia gimana?" tanya Embun menatap sang sahabat.

"Aku ...." Safia ragu dan bingung. Dari lagaknya Jevin memang tidak menginginkan dirinya ikut serta. Ia pun

juga enggan menjadi obat nyamuk lagi pada hubungan Jevin dan Embun. "Aku mau pulang saja." Safia memutuskan. "Tadinya tadi mau cari tas buat Bira, tapi gak jadi deh. Abis gak tahu kesukaan Bira kayak gimana." Safia ikut beralasan bohong.

Dengan kikuk gadis itu melangkah mundur setelah mengangguk pada sejoli di depannya. Dia melambaikan tangannya ke Embun dan segera menjauh.

Beberapa langkah dirinya berjalan, Safia menoleh ke arah sepasang kekasih di belakangnya. Melihat dengan mesra Jevin merangkul Embun, hati Safia terasa

teremas. Dia mengutuk kenapa hatinya harus sesakit ini menyaksikan hal itu. Padahal dia sadar, dirinya bukan siapa-siapanya Jevin. Dirinya juga tidak berhak sedih apalagi marah. Dengan langkah lesu tidak bertenaga Safia melangkah pulang. Sesekali dirinya mendongak ke atas untuk menahan air mata yang siap membludak.

***

Safia telah sampai di rumah denganmenaiki taksi. Air mata yang sekuat tenaga ia tahan, mengalir juga. Ketika hendak turun, gadis itu mengelap matanya hingga kering dengan tisu. Meninggalkan mata sembap dan hidung yang merah.

Melihat Safia pulang seorang diri, Bu Jenni tampak gusar.

"Ada masalah? Kenapa pulang sendiri?" tanya Bu Jenni bingung.

Wanita itu cemas melihat penampilan Safia yang berantakan. Safia sendiri hanya mampu menggeleng tanpa mau membuka mulut.

"Kalian bertengkar?" Bu Jenni bertanya lagi

Kembali Safia bisa menggeleng.

"Atau kalian bertemu dengan Embun?" tebak Bu Jenni sambil menatap mata Safia lekat guna mencari jawaban. Kali ini gadis itu diam menunduk.

"Gadis itu ...." Bu Jenni terlihat geram. "Dia memang harus segera diberi tahu, kalo Jevin sudah punya calon istri," ujar Bu Jenni kemudian. Namun, itu justru membuat Safia merasa tak enak hati. Antara rasa bersalah dan bingung.

"Ya, sudah sebaiknya Tante permisi dulu. Kamu baik-baik saja di rumah," pamit Bu Jenni kemudian. "Ingat, Tante tidak akan pernah merestui hubungan Jevin dengan

Embun. Jadi Safia tenang saja, ya." Bu Jenni mencoba menghibur hati Safia. Dan Safia kembali merasa bersalah. Dia tidak bermaksud menjadi orang ketiga dalam hubungan Jevin dan Embun. Namun, ia tidak kuasa menolak.

Usia mencium dan memeluk Safia hangat, Bu Jenni beranjak pergi. Safia sendiri hanya mampu memandangi kepergian wanita itu tanpa mau mengantar sampai ke pintu.

Safia segera menuju ke kamarnya begitu Be Jenni tidak tampak lagi di hadapan. Gadis itu menaiki anak tangga dengan gontai. Begitu sampai dalam kamar, dirinya duduk di tepi ranjang dengan lemah.

Perlahan ia melepaskan ikatan rambut yang tertata rapi di jalinan rambutnya. Gadis itu melemparkan begitu saja benda kecil itu ke lantai. Cepat ia menghapus lipstik merah muda yang menghiasi bibir tipisnya.

Bayangan Jevin yang merangkul mesra Embun, serta tatapan dan gelayutan Embun pada pemuda itu kembali terlintas di mata. Kenapa aku harus sakit hati dan marah. Jerit tertahan hati Safia. Tubuh gadis itu terguncang. Kembali Safia terisak tertahan.

***

Part 5

Derita Embun

Hubungan pertemanan antara Safia dan Embun tetap terjalin baik. Baik Safia maupun Jevin masih menyimpan rahasia perjodohan mereka pada Embun. Dan keduanya juga pandai bergelagat jika di depan Embun. Jevin yang datar pada Safia, serta Safia yang juga selalu menjaga jarak jika mereka bertiga bertemu.

Sore itu setelah pekerjaan menumpuknya telah usai, Safia memutuskan untuk pulang. Dan seperti biasa, dirinya ke luar kantor bersama Embun. Begitu tiba di lobi kantor gadis itu sedikit merasa heran. Karena dia melihat ada Bu Jenni yang tampak tengah duduk menunggu seseorang. Lalu begitu melihat dia dengan Embun, wanita itu bangkit dan mendekat.

"Embun, ayo kita pulang bareng. Ada hal penting yang ingin tante bicarakan dengan kamu," ajak Bu Jenni datar dan tanpa memedulikan Safia.

"Emm ... iya. Baik, Tante," balas Embun sedikit gugup.

Embun memang selalu merasa canggung jika berhadapan dengan Mama Jevin. Dirinya menyadari kalau calon mertuanya itu memang tidak menyukainya. Alasannya kenapa Embun tidak mengerti.

Dengan dagunya wanita itu menyuruh Embun masuk ke dalam mobil *Alphard* hitamnya.

"Itu mamanya Jevin," bisik Embun pada Safia. Safia tersenyum kecut menanggapi. Embun masih belum tahu kalau Safia sudah mengenal Bu Jenni. "Aku jalan dulu, ya. *Bye*," pamit Embun pada Safia dengan sedikit rasa takut.

Gadis itu berlalu mengikuti langkah Bu Jenni yang sudah dulu mendahuluinya. Sebelum masuk mobil, Embun

melambaikan tangan pada Safia. Raut ketegangan terpancar dari wajah lembut itu.

Safia membalas lambaian tangan Embun dengan termenung. Dirinya hanya mampu memandang kepergian dua wanita itu dengan perasaan yang bercampur aduk tidak menentu. Ada rasa takut yang menyergap hati. Takut kalau Bu Jenni sampai berbuat sesuatu pada Embun. Jika demikian ia pasti akan merasa bersalah. Namun, ia bingung harus berbuat apa. Akhirnya, setelah mendesah perlahan Safia melangkah menuju halte bus.

*

Sementara itu, dengan kikuk Embun duduk di samping Bu Jenni. Di sepanjang perjalanan kedua wanita itu saling diam seribu bahasa. Bu Jenni yang lurus menatap ke depan tanpa ekspresi, sedang Embun yang diam menunduk takut. Sesekali membuang pandangan ke jalanan guna menentramkan hati. Dua puluh menit berlalu, sang sopir menghentikan kendaraannya di sebuah kafe.

"Ayo turun, Embun!" ajak Bu Jenni masih datar.

"Iya," sahut Embun santun.

Keduanya turun dari mobil. Sama seperti sebelumnya Embun berjalan di belakang Bu Jenni saat masuk kafe. Hati gadis itu

diliputi berbagai pertanyaan. Ada apa gerangan? Kenapa tiba-tiba Mamanya Jevin ingin berbicara dengannya?

Bu Jenni memilih meja nomor 20 yang terletak di sudut kafe. Sedikit lebih sepi. Wanita itu dengan tenang menyuruh Embun duduk.

Ketika keduanya telah duduk di sebuah kursi empuk berwarna merah, dengan anggun Bu Jenni mengawai seorang pelayan. Pelayan perempuan dengan seragam warna hitam mendekat. Bu Jenni lantas memesan minuman. Wanita itu menanyakan minuman apa yang diinginkan oleh Embun. Gadis di hadapan menjawab kalau dia memesan jus mangga susu.

"Jus mangga susu dua ya, Mbak," pesan Bu Jenni pada pelayan. Pelayan gadis itu mengangguk dan mencatat. "Sama dua porsi pisang goreng cokelat keju, ya," tambah Jenni.

"Baik, Bu. Mohon tunggu sebentar, ya" pinta pelayan itu ramah. Usai berkata seperti itu sang pelayan berlalu.

Tidak sampai sepuluh menit, pesanan Bu Jenni datang. Pelayan perempuan itu menyajikan dengan ramah. Setelah mempersilahkan, gadis itu pun kembali berlalu.

"Sebelumnya tante mau minta maaf, bila kedatangan Tante membuatmu terkejut," ucap Bu Jenni memulai obrolannya usai pelayan itu pergi.

"Ya, Tante," balas Embun disertai senyum tipis. Hati Embun masih takut. Untuk menutupi kegugupan hati gadis itu menyeruput jus mangga susunya.

"Tante tahu kalian saling mencintai sejak dulu," ujar Bu Jenni menatap lurus kekasih putranya. "Bahkan berulang kali Jevin bilang ke Tante kalo mau menikahi dirimu." Wanita itu menghentikan ucapannya. Dia menyesap minuman yang sama dengan Embun.

"Namun, berulang kali pula tante menolaknya," tutur Bu Jenni sembari menaruh gelas berkaki yang isinya masih tiga perempat itu ke meja kembali. "Kamu tahu kenapa?" tanya Bu Jenni menatap muka Embun dingin. Embun sendiri terlihat mulai memucat. Gadis itu menggelengkan pelan dan tampak bermuram durja.

"Karna Jevin sudah Tante jodohkan." Bu Jenni menjawab pertanyaannya sendiri.

"Dijodohkan? Dengan siapa Tan- te?" tanya Embun bergetar kaget. Sungguh ia tidak menyangka kalau Jevin sudah dipersiapkan jodohnya oleh sang Bunda. Otomatis

kesempatan dirinya untuk berdampingan hidup dengan sang kekasih amatlah tipis.

"Dengan seorang gadis yang telah menyelamatkan nyawanya dulu," jawab Bu Jenni lugas. "Gadis yang merelakan kepalanya tertembak peluru demi melindungi Jevin," lanjut Bu Jenni mengenang.

"Gadis yang telah kehilangan ayahnya dikarenakan pria itu berjuang menolong Papa Jevin," tambah Bu Jenni dengan mata yang menerawang. Embun mendengarkan dengan seksama. Bibir bawahnya ia gigit sembari menyimak tuturan Bu Jenni guna menguatkan hati.

"Kalo bukan karena pertolongan gadis itu, mungkin sekarang kau takkan pernah mengenal anakku." Bu Jenni kembali menatap Embun. Embun sendiri hanya mampu menunduk mendengar penuturan Mama Jevin.

"Embun ...." Bu Jenni meraih jemari gadis di depannya. Meremasnya pelan. "Kamu gadis yang cantik dan juga baik," puji Bu Jenni selanjutnya. " Tante yakin Allah pasti sudah menyiapkan lelaki yang terbaik untukmu. Tapi itu bukan Jevin." Bu Jenni menekankan suaranya saat menyebut nama Jevin.

"Tapi ... tapi Tante, saya dan Jevin saling mencintai. Aku tidak bisa hidup tanpanya. Begitu pun sebaliknya," sela Embun memberanikan diri. Walau kini kedua kelopak matanya mulai memanas.

"Tolong jauhi Jevin!" Bu Jenni memerintah. "Biarkan kami membalas budi gadis itu. Serta menunaikan kewajiban kami untuk memenuhi janji Papa Jevin, yaitu menikahkan Jevin dengan gadis itu," papar Bu Jenni tegas.

"Tante ... aku sungguh sangat mencintai Jevin. Aku ... aku gak bisa-"

"Sekali lagi tolong jauhi Jevin, Embun!" potong Bu Jenni cepat. Kali ini wanita itu

menatap tajam gadis yang mulai berurai air mata.

"Kenapa Tante kejam begini," rutuk Embun seraya menggeleng-gelengkan kepala.

“Maaf bukannya kejam, tapi Tante hanya menjalankan amanat." Bu Jenni membalas dengan pelan. Sesungguhnya dirinya merasa iba melihat Embun terisak seperti itu. Namun, amanat suaminya tetap harus dijalankan.

Akhirnya, wanita kaya itu melangkahkan pergi. Setelah meletakan dua lembar uang pecahan beragam di meja guna membayar pesanan mereka. Bu Jenni berlalu meninggalkan Embun yang masih tersedu dalam tangisnya.

Lama Embun menangis seorang diri di kafe itu. Dirinya tidak peduli menjadi santapan mata-mata pengunjung kafe yang lain. Hatinya amat sedih. Hubungannya dengan pria yang amat ia cintai itu tidak mendapat restu. Lalu setelah puas menangis dan menyusut sudut matanya, Embun pun berjalan pergi ke luar kafe.

Gadis itu berjalan tanpa arah dan gontai. Masih terdengar isakan tangisnya, ketika dia berjalan.

TIINNN TIN

Suara klakson motor membuat gadis itu menepikan jalannya yang kacau.

"Woy ... mau mati lu ye!!!" umpat pengendara motor pada Embun. Karena gadis itu berjalan di tengah jalan tanpa sadar. Untung pengendara motor itu pintar mengontrol laju kendaraan. Sehingga tidak terjadi kecelakaan.

Pengendara motor itu mengacungkan jari tengah ke arah Embun. Namun, gadis itu hanya diam. Dia tak membalas umpatan pengendara motor itu. Ketika melihat taxi lewat, Embun menyetop taxi tersebut. Gadis itu menyebut alamat Safia ketika sopir taksi menanyakan tujuan.

***

Safia tengah menyisir rambutnya di depan cermin besar hiasnya. Tiba-tiba terdengar ada gedoran pintu. Segeragera gadis bertinggi badan seratus enam puluh centimeter itu bangkit dari duduknya. Pelan ia meraih gagang pintu.

Begitu pintu terbuka, seseorang langsung menyeruak masuk. Dan segera memeluk tubuh Safia dengan cepat dalam tangisnya. Safia sedikit terhuyung karena ditubruk oleh sosok yang begitu semampai, yaitu Embun.

"Ada apa, Bun?" tanya Safia heran mendapati kawannya bersimbah air mata dan tersedu-sedu. Dia lantas mengajak Embun duduk di tepi ranjang.

"Mamanya Jevin ... dia ... ia memutuskan hubunganku dengan anaknya, Fi," jawab Embun terisak sedih. Kembali Embun memeluk Safia erat.

"Maksudnya gimana?" tanya Safia tak mengerti. Gadis itu mengurai pelukan. Dia bangkit berjalan menuju nakas untuk mengambil sekotak tisu.

"Mama Jevin menyuruhku untuk menjauhi Jevin," cerita Embun sembari menerima tisu tersebut, lantas mengelap mata dan

pipi basahnya. "Bu Jenni bilang Jevin sudah dijodohkan dengan seseorang," lanjut Embun kembali terisak.

"Bukan Jevin yang memutuskanmu?" Safia menatap Embun iba.

"Bukan," sahut Embun terguncang.

Sesaat kemudian Embun seperti tersadar lantas berujar," Ah ... ya aku mau menemui Jevin." Embun menatap Safia pasti. "Akan kutanyakan siapa sebenarnya gadis yang dijodohkannya itu."

Embun menghapus air matanya. Lalu tanpa menunggu Safia bicara, gadis itu berlalu. Safia termangu menyaksikan itu.

"Bagaimana reaksi Embun saat tahu kalo gadis yang hendak dijodohkan dengan Jevin adalah aku?" cemas Safia bingung. "Apa yang harus kuperbuat?" Safia menjatuhkan diri di ranjang. "Kenapa harus serumit ini?!" rutuknya sembari meremas seprai ranjang.

Part 6

Keegoisan Jevin

Sore itu, Safia telah merampungkan semua pekerjaan. Usai merapikan meja kerja, gadis itu berkemas. Diambilnya cermin kecil dalam tas.

Gadis itu berkaca. Terlihat mukanya kusam. Ada noda hitam di bawah mata. Akhir-akhir

ini Safia memang sering tidur malam. Semenjak dirinya dijodohkan dengan Jevin, gadis itu merasakan kerumitan hidup yang membuatnya susah memejamkan mata.

"Fi, kita *hang out*, yuk!" ajak Vani salah seorang teman kantor Safia.

"Iya, yuk! Lama nih kita gak *kongkow-kongkow* bareng," timpal Mania. Teman Safia yang lain.

"Gah ah. Aku lagi males," sahut lemas. Gadis itu lantas berlalu meninggalkan kedua sahabatnya.

"Eh, Fi, hari ini Embun absen ada apa sih?" tanya Vani. Gadis itu mengejar langkah Safia. Begitu juga Mania. Ketiganya berjalan bersama.

"Entah." Masih dengan suara lemah Safia menjawab.

Gadis itu teringat hari kemarin. Hari di mana Embun terlihat begitu kacau setelah mendapat peringatan dari Bu Jenni.

Apakah Embun sudah menanyakan pada Jevin, siapa calon jodohnya yang sebenarnya? Apakah Embun sudah tahu, lalu dia merasa sakit hati. Sehingga hari ini tidak masuk kerja, renung Safia dalam hati.

Berbagai pertanyaan yang memenuhi rongga kepala membuatnya resah. Gadis itu tidak menghiraukan obrolan kedua sahabatnya.

"Safia!"

Sebuah suara berat memanggil namanya. Safia menoleh. Keduanya temannya pun ikut menengok siapa pemilik suara khas itu.

"Itu kan cowoknya Embun. Kok dia sendiri," ujar Vani heran.

Tampak Jevin dengan busana formalnya mendekati Safia dan kedua sahabatnya. Pemuda jangkung itu melangkah dengan tatapan datar pada Safia. Tanpa mau mengindahkan kedua teman Safia.

"Kita harus bicara!" ajak Jevin.

Tanpa diduga cowok itu menarik tangan Safia menjauhi kedua temannya. Membuat Vani dan Mania terbengong melihatnya.

"Apakah mereka ada *affair*?" julid Vani memincing.

"Hush ... sembarangan!" sambar Mania cepat. "Mungkin cowok itu mau nanya kenapa Embun bolos."

"Kenapa gak hubungi Embun langsung?"

"Ya ... mungkin ...."

"Tuh kan gak bisa jawab." Vani menyeringai

“Au ah! Gue gak mau *nething*. Kita tahu Safia orang kek mana," ujar Mania bijak. Gadis itu lekas melangkah pergi diikuti Vani di belakang.

Sementara itu, Jevin membawa masuk Safia ke lift. Dan kebetulan lift kosong. Jadi hanya ada mereka saja. Jevin memencet tombol lantai satu. Pemuda itu berdiri menjaga jarak dengan Safia. Tidak ada suara yang ke luar dari mulutnya. Dan Safia juga enggan bertanya. Gadis itu diam saja saat Jevin menyuruhnya masuk masuk.

"Kita mau ke mana?" tanya Safia setelah beberapa waktu mereka berdua terdiam di mobil yang masih terparkir.

Jevin menghela napas sejenak, pemuda itu menatap lekat gadis mungil di hadapan. Safia pun memberanikan diri membalas tatapan Jevin.

"Safia ... maaf aku orangnya tidak bisa berbasa-basi," tutur Jevin memulai perbincangan.

"Ya udah ngomong aja," sahut Safia tenang. Gadis itu tetap menatap Jevin yang terlihat sangat gampang di matanya.

"Fia, aku mohon ...tolong hentikan perjodohan ini," pinta Jevin lirih. Safia tidak

terhenyak. Hanya saja hatinya kembali terasa teremas mendengar itu.

"Aku tidak bisa hidup tanpa Embun," lanjut Jevin semakin lirih. "Kami saling mencintai. Tidak bisa kubayangkan kalau kami berpisah. Aku ... aku pasti menderita." Jevin bertutur dengan getir. "Aku tahu kamu gadis baik, Fia. Jadi aku mohon-"

"Akan coba bilang ke Ibu untuk membatalkan perjodohan ini," sambar Safia berusaha tegar. Dirinya merasa semakin terluka jika harus mendengar alasan penolakan Jevin pada dirinya.

Mulut Jevin ternganga mendengar itu. "Terima kasih," sahut Jevin bahagia. "Tidak salah penilaianku. Kami memang gadis yang baik," puji Jevin semringah.

Sikap kakunya beberapa hari terakhir mendadak lenyap. Jevin menjelma menjadi kembali sosok yang Safia kenal pertama kali. Ramah, santun dan tentunya gentle.

Jevin sendiri saking bahagianya tanpa sadar mengusap lembut rambut Safia. Membuat desir-desir halus di hati Safia kembali muncul. Namun, dengan cepat Safia memperingati diri sendiri. Bahwa dia harus berhenti mengagumi kekasih sahabatnya itu.

"Sekarang kita temui Embun. Kita bicarakan yang sesungguhnya. Dan kamu harus meyakin Embun bahwa kamu pun menolak perjodohan ini," ujar Jevin kemudian.

Safia hanya mengangguk kecil tanpa berniat menjawab. Segera Jevin melajukan mobil SUV hitamnya. Pemuda itu sedikit mempercepat cepat laju kendaraan. Dirinya ingin lekas sampai di tempat yang dituju.

Ternyata Jevin kembali membawa Safia ke kedai kopi. Pemuda itu mengajak Safia

masuk. Dan gadis itu hanya pasrah mengikuti.

Pemuda itu menunjuk sebuah kursi yang telah ditempati seseorang. Tampak Embun tengah duduk sendiri. Tangannya sibuk mengusap-usap layar datar ponselnya.

"Kalian?" Mata Embun menyipit begitu sadar akan kedatangan Jevin dan Safia. "Kenapa Safia yang kamu bawa?" Embun semakin heran. "Mana gadis yang akan menikah dengan kamu itu?" Mata Embun menjelajah seisi ruangan guna mencari seseorang.

"Safia ... duduklah!" perintah Jevin. Safia menurut. Gadis itu duduk tepat di hadapan Embun dan Jevin. "Sekarang jelaskan semuanya ke Embun." Jevin menyuruh lagi.

"Kenapa harus aku? Semua ini kan masalahmu. Perjodohan ini juga berawal dari permintaan mamamu. Jadi kamu yang lebih pantas bercerita pada Embun," tolak Safia merasa enggan.

Embun semakin bingung mendengar pengakuan Safia. Sedangkan Jevin merasa sedikit sesak mendengarnya. "Oke ... aku yang akan bercerita," ujar Jevin usai menghela napas.

Lalu Jevin pun mulai menceritakan tentang siapa sebenarnya gadis yang hendak dijodohkan dengannya. Tak lupa, Jevin juga bertutur tentang insiden meninggalnya ayah Safia. Insiden yang membuat papanya berjanji akan menjodohkan dia kelak dengan Safia.

"Jadi gadis itu kamu?" tanya Embun tak percaya usai mendengar penuturan Jevin. Safia hanya mampu tersenyum kecut menanggapi.

Hati Embun semakin bertambah takut mendengar penjelasan Jevin. Embun sadar Safia gadis yang mungil dan imut. Walau kadang ceroboh, tetapi gadis itu tampak

selalu menggemaskan. Apalagi setelah teringat cerita Bu Jenni tentang betapa besar pengorbanan Safia ketika dulu menolong Jevin.

"Fia ... apa kamu menerima perjodohan itu?" tanya Embun dengan muka yang sedih dan putus asa. Dirinya sadar, suatu kepantasan jika Jevin menyetujui perjodohan ini.

"Aku ... emmm-"

"Tadi di mobil sebelum ke sini, Safia bilang mau menolaknya. "Jevin menyambar

omongan Safia dengan cepat dengan semringah.

"Eh ...." Safia menoleh ke arah Jevin.

"Terima kasih," sambut Embun tak kalah girang. "Aku tahu kamu tidak mungkin mengkhianati kami," lanjut Embun binar bahagia di mata. Gadis itu meremas tangan Safia. Safia sendiri hanya tersenyum getir mengiyakan tanpa bisa berkata lagi.

***

Setelah kejadian di kafe itu, di rumah Safia melakukan salat istikharah. Tiga hari berturut-turut dalam setiap sujudnya selalu wajah Embun yang terbayang. Dalam bunga tidur pun Embun selalu menyapa dengan wajah yang penuh dengan derai air mata.

Maka setelah menimbang dan berpikir keras, akhirnya Safia memutuskan untuk menolak perjodohan itu. Dia paham cinta Embun dan Jevin begitu dalam. Mereka tidak bisa dipisahkan. Dan dia juga tidak mau menderita untuk mempertahankan Jevin. Dia tidak mau hanya memiliki raga Jevin, tetapi tidak jiwanya.

Berbekal kesadaran itu Safia menemui sang ibu. Dengan hati-hati dia mendekati ibunya yang tengah asyik membuat bolu gulung batik di dapur.

"Bu," sapa gadis itu pelan.

"Hemm," sahut ibunya tersenyum sambil terus mengocok adonan

"Tiga hari ini Fia sudah salat istikharah ...."

"Lalu?"

"Yang terbayang selalu wajah Embun yang tengah menangis, Bu. Jadi Fia putuskan untuk menolak perjodohan ini," kata Safia hati-hati sembari menggigit bibir bawahnya.

Ibu tertegun mendengarnya. Dipandangi anak sulungnya itu dengan kecewa.

"Jadi kamu lebih menginginkan Ibumu yang menangis sedih, Fia?" tanya ibu dingin.

"Bukan begitu, Bu," sela Safia cepat dan merasa tidak enak hati. "Embun itu sahabatku. Aku gak tega mengkhianatinya." Safia berkilah galau.

"Kamu lebih memilih sahabatmu ketimbang orang yang telah melahirkanmu?" Mata ibu menatap tajam Safia.

"Bu ... tolong pahami posisi Fia, Bu." Safia mulai merengek.

Ibu Ratih terdiam dengan mulut yang tergetar tanpa suara. Hati Bu Ratih amat kecewa mendengar keputusan Safia. "Ibu akan segera menelpon Bu Jenni. Guna mempercepat pernikahan kalian," tegas Ibu Ratih tidak terbantahkan. Wanita itu berlalu meninggalkan anaknya.

"Bu ... tolong ngertiin perasaan Dia," seru Safia sedih. Namun, teriaknya tidak digubris. Safia hanya mampu mengelus dadanya yang terasa semakin sesak. Tanpa

sadar tubuhnya luruh ke lantai. Gadis itu menjambak rambutnya sedih.

***

Safia diam termangu dalam kamarnya. Kepalanya pusing memikirkan keruwetan hidup yang tengah menimpa. Tetiba saja telepon pintarnya bergetar. Diraihnya benda tipis itu. Ada sebuah chat masuk. Pesan dari Jevin.

[Datang ke taman dekat tempat tinggalmu. Aku menunggu!]

'Ada apa Jevin ingin bertemu dengan aku lagi?' batin Safia heran.

Part 7

Keputusan Jevin

Safia diam termangu dalam kamarnya. Kepalanya pusing memikirkan keruwetan hidup yang tengah menimpa. Tetiba saja telepon pintarnya bergetar. Diraihnya benda tipis itu. Ada sebuah chat masuk. Pesan dari Jevin.

[Datang ke taman dekat tempat tinggalmu. Aku menunggu!]

'Ada apa Jevin ingin bertemu dengan aku lagi?' batin Safia heran.

Safia menengok jam kotak kecil yang bertengger di atas nakas kamar. Baru pukul tiga sore, tetapi awan sejak lepas dhuhur tadi tampak kelabu. Diprediksi hujan bisa turun kapan saja. Udara juga semilir lembap. Makanya hari Minggu ini ia gunakan untuk bermalas-malasan saja di kamar. Bergelung seharian di kasur sembari terus memikirkan nasibnya ke depan.

Ponselnya bergetar lagi. *Chat* dari Jevin masuk lagi. Gadis itu hendak mengetik balasan. Namun, belum sempat dia menjawab pesan, sang ibu berteriak memanggil namanya dari bawah.

"Fiaaa! Cepetan turun!"

Gadis itu melempar ponsel yang dipegang ke ranjang. Dia urung membalas *chat* Jevin. Segera Safia menuruni tangga untuk menemui ibunya yang ternyata sudah rapi.

"Temani Ibu belanja," ajak Ibu begitu melihat Safia mendekati. "Besok kita mau ke rumah Bu Jenni lagi." Bu Ratih menambahkan.

"Untuk apa?" sahut Safia malas. "Bu ... aku malas ke rumah Bu Jenni." Safia menggeleng. "Tekadku sudah bulat. Aku tidak mau menikah dengan-"

"Sudahlah, keburu hujan nanti!" potong ibu cepat.

Wanita paruh baya itu menarik lengan sang anak ke luar rumah tanpa minta

persetujuan anaknya. Safia tidak mampu menolak. Dia hanya terdiam menuruti perintah sang ibu. Dengan berat hati, Safia mengeluarkan motor *matic* kesayangan dari garasi.

Usai memakai helm dan ibu telah nangkring di jok belakang, Safia memacu kuda besinya perlahan. Gadis itu mengarahkan motornya menuju sebuah pusat perbelanjaan. Di jalan taman, Safia melihat Jevin baru turun dari mobilnya. Dengan memasukkan kedua tangan di saku, terlihat Jevin berjalan ke arah bangku taman.

"Lihat awan sudah mendung," ujar ibu di belakang. "Kencangkan laju motormu!" Ibu memerintah. Safia menurut. Gadis itu kembali fokus menatap ke depan, tidak

meleng seperti tadi. Dia pun menambah kecepatan laju motornya.

Begitu sampai di tujuan, Safia lekas memarkirkan motornya. Dia dan ibunya masuk ke pusat perbelanjaan itu. Bu Ratih mengajak Safia ke toko baju. Wanita itu tampak memilah-milah *dress* yang cocok untuk dikenakan anak gadisnya. Tidak tanggung-tanggung ada enam *dress* manis yang ia ambil.

"Banyak sekali," tegur Safia begitu heran melihat ibunya jadi gila belanja seperti itu.

"Dua untuk Sabira dan selebihnya buat kamu," terang ibu disertai senyuman semringah.

"Tapi dalam rangka apa, Bu? Fia kan sedang tidak berulang tahun." Safia masih

menegur heran. Uang yang ada di dompetnya tinggal beberapa selip saja. Gadis itu takut uang ibu kurang nantinya.

"Ssttt ... gak usah bawel gitu! Kamu tinggal nemenin ibu belanja saja kok," tukas ibu masih dengan wajah yang semringah.

Ibu Ratih membopong belanjanya sampai ke meja kasir. Wajah dengan rasa heran, Safia mengikuti langkah ibu. Gadis itu melongo menatap angka yang tertera di layar. Lalu dia menelan saliva melihat ada banyak lembaran merah pada dompet ibu.

Setelah membayar semua belanjaan, ibu mengajak Safia masuk ke salon kecantikan. Lagi-lagi dia tidak bisa menolak. Dan gadis

itu juga diam pasrah saat para pelayan salon memanjakan tubuhnya.

Rambut Safia dicuci dan di-creambath. Mukanya di-facial. Badannya di pijat dan lulur. Serta kuku tangan dan kaki pun tak lupa untuk dirawat.

Ibu Ratih sendiri meninggalkan anak gadisnya untuk berbelanja kebutuhan dapur dan kebutuhan roti. Wanita itu kembali ke salon tepat setelah Safia merampungkan seluruh treatment-nya.

Merasa lelah Safia merengek minta pulang. Namun, rupanya hujan telah membungkus

kota ini sedari beberapa waktu lalu. Terpaksa mereka menunda jadwal pulang. Perut yang keroncong membuat Bu Ratih mengajak Safia makan sembari menunggu hujan reda.

Namun, rasanya alam masih ingin berlama menumpahkan air langitnya. Hanya saja curahnya sudah mulai menyurut. Karena merasa bosan menunggu, ibu mengajak Safia pulang walau masih gerimis.

Hati-hati Safia melakukan motornya di jalanan yang begitu licin. Lalu ketika melewati jalan taman, gadis itu melihat Jevin masih duduk setia di bangku berwarna merah itu. Tampak Jevin duduk

dengan memeluk kedua pundaknya. Tubuhnya bergetar. Terlihat sekali pemuda itu menggigil kedinginan.

Apakah dia menungguku? Safia membatin. Gadis itu menghela napas. Namun, ia tidak berucap apa-apa. Dirinya mempercepat laju motornya sampai ke rumah.

***

Keesokan harinya, begitu Safia pulang dari kantor, Bu Ratih langsung mendadani anaknya sedemikian rupa. Tangan Bu Ratih lincah melukis wajah Safia dengan kuas dan sapu kecantikan. Semuanya pas dan

tidak berlebihan. Dengan *dress* putih selutut yang baru dibeli kemarin, penampilan Safia paripurna cantiknya.

"Memangnya kita mau ke mana, Bu?" tanya Safia sembari mengikuti Ibu menuruni tangga.

"Rumahnya Jevin," sahut Bu Ratih singkat.

"Mau apa, Bu?" tanya Safia terkejut. Gadis itu menghentikan langkah. Bu Ratih pun membalikkan badan menghadap sang putri.

"Kita mau membahas rencana pernikahan kalian." Ibu menjawab dengan semangat.

Safia menggeleng tegas. "Bu ... sudah berapa kali Fia bilang, Fia menolak perjodohan ini," tutur gadis itu bertekad. "Fia tidak mau menyakiti hati Embun. Dan yang terlebih lagi, Jevin tidak mencintai Fia.

Fia gak mau terluka nantinya, Bu." Safia beralasan dengan memelas.

"Tapi ... ini atas kemauan Nak Jevin sendiri," balas Ibu tenang. Dan Safia melongo tidak percaya. "Jangan sampai air matamu merusak *make-up* ya!" Ibu berucap lagi dengan datar.

Lalu tanpa bersuara lagi, wanita itu melangkah menuju pintu luar. Safia menggeleng. Sungguh ia heran dibuatnya. Jevin yang menentang keras perjodohan ini, tiba-tiba membuat kabar yang mengejutkan. Setelah beberapa kali menarik napas lamat-lamat, Safia menderap langkah mengekor ibunya.

Seperti biasa, Bu Ratih sengaja memesan taksi *Online* untuk mengantar dirinya

berserta sang anak ke rumah calon besan. Wanita itu membiarkan anaknya diam termenung sepanjang perjalanan. Baru ketika sampai, Bu Ratih mengingatkan sang putri yang masih terdiam di taksi untuk lekas turun.

Safia turun dari taksi dengan gontai. Sungguh ia malas menginjakkan kaki di rumah ini lagi Begitu Bu Ratih memencet bel, pelayan membuka pintu dengan ramah. Lalu ibu dan anak itu disambut hangat oleh Bu Jenni di ruang tamu.

Bu Jenni dan Bu Ratih saling berpelukan dan *cipika-cipiki* khas basa-basi. Begitu juga dengan Safia. Gadis itu menyambut pelukan hangat Bu Jenni dengan senyum yang dipaksakan. Tampak Jevin duduk santai di sofa tamu dengan wajah yang

pucat. Pemuda itu hanya melempar senyum tipis guna beramah tamah palsu pada Bu Ratih.

"Kenapa Nak Jevin terlihat begitu puas? Sakit kah?" tanya Bu Ratih peduli sembari meletakan sebuah kotak besar. Kotak putih itu berisi *red velvet* buatan tangannya sebagai oleh-oleh untuk calon besan.

"Dia sedikit demam." Bu Jenni yang menjawab. "Sudah gede masih suka hujan-hujanan," lanjut wanita itu berkelakar.

Bu Ratih tersenyum mendengarnya. Sementara Safia menatap Jevin dengan saksama. Gadis itu teringat kejadian kemarin. Jevin duduk sendiri di bangku taman berguyur air hujan. Jevin sendiri

melengos ditatap sedemikian rupa oleh Safia.

" Begini Safia ...." Bu Jenni memulai obrolan. "Jevin meminta tante untuk segera menentukan hari pernikahan kalian," lanjut Bu Jenni dengan binar kebahagiaan. Begitu juga Bu Ratih.

Safia menganga mendengar kalimat yang diucapkan Bu Jenni. Sungguh ia tidak menduga sama sekali. Gadis itu menatap Jevin guna meminta penjelasan. Akan tetapi yang ditatap justru diam tak menggubrisnya.

"Jevin minta pernikahan kalian dilangsungkan di bulan ini juga," lanjut Bu Jenni semangat, "iyakan Je?" Mata Bu Jenni mengerling pada sang putra.

"Iya," sahut Jevin datar. "Tapi ingat! Tidak ada yang namanya pesta, honeymoon dan tetek bengek lainnya." Jevin mengajukan syarat dengan nada dingin.

"Oke," sahut Bu Jenni semringah bahagia.

"Tante ... bisakah tinggakan kami berdua sebentar?" Safia memberanikan diri bersuara

"Oh tentu," sahut Bu Jenni menganguk semangat. "Mari Ratih! Kita biarkan kedua anak muda ini saling bicara dari hati ke hati," ajak Bu Jenni pada Bu Ratih. Bu Ratih pun mengangguk setuju. Kedua wanita itu berlalu ke belakang.

"Apa maksudnya ini, Je?" tanya Safia bingung begitu ibu dan calon mertuanya pergi.

"Bukankah ini yang kamu inginkan?" Jevin balik tanya dengan datar. Matanya enggan menatap Safia.

"Maksud kamu apa, Jevin?!" Safia sedikit berseru. Hatinya merasa agak emosi. Jujur Safia merasa terhina.

"Entah apa yang dibilang ibumu pada mamaku dua hari yang lalu," tutur Jevin

masih tanpa mau menatap Safia, "sehingga membuat wanita yang paling kusayangi itu menangis tersedu-sedu dan memohon untuk segera menikahimu," terang Jevin dingin. Pada kalimat 'menikahimu' dia menatap tajam Safia.

"Bahkan ketika aku bilang bahwa kau menolak, mama tidak percaya. Dia justru mengancam hendaj bunuh diri jika aku tak mau menikahimu," papar Jevin dengan suara yang terdengar bergetar.

Pemuda itu berusaha keras meredam emosinya. Tangannya meremas celana di pahanya guna menyalurkan kegelisahan

yang ia rasa. Safia sendiri tercekat tak percaya mendengar penuturan Jevin.

"Kemarin aku menunggumu di taman." Jevin bicara lagi. "Aku bermaksud mengajakmu untuk menemui dan membujuk Mama, tapi kamu malah tiadk datang." Jevin tersenyum miris.

"Kemarin ... ibu memintaku menemaninya belanja. Mafkan aku,"sesal Safia tidak enak hati.

"Dalam chat sudah kubilang, kalo kamu tidak datang ... berarti kamu menerima perjodohan ini." Safia terbelalak kaget

mendengar penuturan Jevin. Ekspresi sedih Jevin pun semakin membuat hatinya diliputi perasaan tidak nyaman.

"Tiga jam aku menunggumu dalam hujan," desis Jevin sembari mengacungkan ketiga jarinya ke udara. Senyum getir pemuda itu membuat Safia kian merasa tidak enak hati.

Safia yang semakin bingung gegas mengambil ponselnya dari dalam tas. Dirinya langsung membaca pesan Jevin yang belum sempat ia baca kemarin.

Kalo kamu tidak datang, berarti kamu menyetujui perjodohan ini.

Gadis itu menitikkan air matanya membaca isi pesan itu.

"Jevin ...." Lirih Safia memanggil. "Aku minta maaf," ucap gadis itu parau, "sungguh aku tak bermaksud untuk ...."

"Sudahlah!" sergah Jevin cepat "Mungkin inilah takdirku. Harus menikah dengan orang yang sama sekali tidak kucinta," lanjut Jevin dingin dan lemah.

Namun, terasa begitu menyakitkan hati Safia. Dalam diam Jevin berlalu, meninggalkan Safia masih terisak sedih tidak enak hati.

Part 8

Janji Suci

Setelah pertemuan terakhir Bu Ratih dan Bu Jenni seminggu yang lalu, keluarga Jevin datang ke kediaman Safia guna meminang gadis itu. Bu Jenni tidak banyak membawa rombongan. Hanya keluarga terdekat saja yang turut serta.

Begitu juga dengan Bu Ratih. Wanita itu hanya mengundang keluarga dan tetangga terdekat saja. Salah satunya keluarga Yuki. Bu Ratih dan ibunya Yuki bersahabat baik sejak dirinya baru pindah ke daerah itu. Bahkan ibu Lili-bundanya Yuki, didaulat oleh Bu Ratih menjadi pembawa acara pada malam lamaran itu.

Acara berlangsung khidmat. Acara demi acara terlampau dengan baik. Tiba di sesi jawaban calon mempelai perempuan menanggapi pinangan dari calon mempelai pria.

Safia berdiri dari duduknya. Dengan tangan yang gemetar memegang mikrofon gadis

itu memandang Jevin yang terduduk lesu di kursi seberang. Jevin tampak begitu tampan dengan kemeja batik motif sido mukti cokelat terang. Sayang aura kegantengannya tertutup wajah muramnya.

Ada lima menit Safia diam mematung sembari terus menatap Jevin. Jevin sendiri tidak sadar sedang diperhatikan. Pemuda itu setia tertunduk sedih memikirkan bagaimana cara dia menyampaikan kenyataan ini pada Embun kekasihnya. Hingga detik ini Jevin belum jujur kalau dia hendak menikah dengan Safia.

"Fia ...." Bu Ratih mencoba memanggil pelan anaknya.

Safia tersadar. Setelah menghela napas perlahan dan mengucap bismillah, gadis itu menjawab, "ya ... saya terima pinangan ini. Saya bersedia menikah dengan Jevin."

Para hadirin yang datang mengucap syukur bahagia. Ada pula yang bertepuk tangan. Kali ini tatapan Safia bertemu pandang dengan Jevin. Pemuda itu tampak datar saja. Tidak menunjukkan ekspresi dingin padanya. Hati Safia sedikit lega melihat itu.

Acara berlanjut ke sesi ramah tamah keluarga dan sesi foto bersama. Yuki didaulat menjadi fotografer pada acara itu. Pemuda itu terlihat antusias menjalankan tugasnya. Hati kecilnya amat bahagia karena sahabat kecilnya hendak menikah.

"Aduh ... Jevin, Fia! Kenapa canggung begini? Yang mesra dong fotonya," tegur Yuki pada sepasang tunangan itu. "Je, coba lo rangkul tuh pundak Fia, terus kalian berdua pamerin cincin kalian." Yuki mengintruksi.

Jevin menuruti perintah Yuki. Sedikit canggung Jevin merengkuh pundak Safia agar mendekat padanya. Safia sendiri merapatkan badannya ke Jevin dengan

kikuk. Gadis itu dan Jevin mulai tersenyum palsu di depan kamera Yuki sembari memamerkan cincin tunangan keduanya.

Setelah serangkaian acara usai, keluarga Jevin pun pamit undur pulang. Dan keluarga Safia menyerahkan seserahan balasan untuk keluarga Jevin. Wajah semringah terpancar dari raut Bu Ratih. Senyum bahagia tidak pernah lepas dari bibir wanita ayu itu.

Namun, itu tidak berlaku pada Safia. Setelah rumahnya kembali sepi gadis itu lekas masuk kamar dan menguncinya. Dirinya sama sekali tidak tertarik melihat seserahan mewah yang dibawa keluarga Jevin. Gadis mungil itu sibuk memikirkan

bagaimana hubungan pertemanannya dengan Embun nanti.

*

Dua hari kemudian, Jevin mengajak Safia untuk menemui Embun. Pemuda itu menginginkan kejujuran dan Safia juga berpikiran sama. Gadis yang tingginya hanya seketek Jevin itu mengangguk setuju.

Embun sendiri merasa begitu senang ketika mendapat pesan WA dari Jevin. Ada sekitar seminggu pemuda itu menjaga jarak dengannya. Beberapa kali

pesan yang ia tulis cuma centang biru tanpa balasan. Malam ini tiba-tiba Jevin mengirim pesan dan mengajaknya bertemu di kafe favorit mereka.

Tentu saja Embun tidak menyia-nyiakan kesempatan. Setelah memantaskan diri di cermin kamar kontrakan, gadis itu melangkah ke luar. Di halaman tukang ojek *online* yang ia pesan telah menanti. Dengan semringah Embun menyebut alamat yang hendak dituju pada tukang ojek.

Rasa gembira membuat gadis itu datang setengah jam lebih awal dari waktu yang ditentukan. Gadis itu memainkan ponsel untuk membunuh waktu saat menunggu Jevin. Begitu melihat Jevin muncul, senyum Embun mengembang manis. Namun, saat dia melihat ada Safia yang

mengekor langkah Jevin, senyum Embun sedikit memudar.

"Kok ajak Safia?" tegur Embun pada Jevin.

Dirinya heran dan sedikit tidak senang. Pasalnya gadis itu menginginkan kencan romantis berdua saja dengan Jevin tanpa pengganggu.

Jevin sendiri tidak lekas menjawab teguran Embun. Dia dan Safia duduk bersama menghadap Embun.

"Ada apa? Kenapa muka kalian seperti itu?" tanya Embun semakin heran mendapati kedua orang di depannya terlihat begitu canggung.

"Begini Embun ...." Jevin memulai obrolan. Tangannya meraih jemari Embun, lantas menggenggamnya erat. "Kita memang

telah menjalin hubungan lama. Dari umur kita lima belas tahun, hingga sekarang. Putus kemudian nyambung lagi. Tapi-"

"Langsung pada *point*-nya. Apa yang hendak kamu sampaikan, Je?" sela Embun penasaran.

"Maaf. Beribu maaf dan terima kasih untuk kebersamaan kita yang lebih dari sepuluh tahun ini. Tapi, sepertinya kita tidak berjodoh," tutur Jevin hati-hati.

"Jangan bilang kamu akan memutuskan hubungan kita untuk menikahi Safia, Jevin!" tukas Embun lara.

"Maaf, Embun, tapi aku tidak bisa menolak perjodohan ini." Jevin menunduk.

Hati Embun retak mendengar jawaban Jevin. Tanpa dapat dicegah air matanya menitik seketika mendengar itu. Gadis itu lantas memandang Safia.

"Bukankah kamu bilang menolak perjodohan ini, Fia?" tanya Embun getir. Sungguh ia tidak menyangka kalau Safia tega mengkhianati.

"Aku sudah berusaha mencoba menolak, tapi ibu dan mama Jevin bersikeras,

Embun," kilah Safia membela diri. Karena memang kenyataannya dia juga menolak perjodohan ini. "Bahkan mamanya Jevin mengancam hendak bunuh diri bila-"

"Cukup!" sentak Embun terluka. "Aku sadar Bu Jenni memang tidak pernah menyukai aku," tutur Embun terisak. "Tapi aku tidak pernah menduga kalau kamu ... Safia, tidak pernah terpikirkan olehku kalau begitu tega merebut Jevin dariku." Embun tergugu.

"Embun ... sungguh aku tidak bermaksud," sangkal Safia teguh.

Embun menggeleng dengan terus terisak. Gadis itu berlalu meninggalkan kedua

pasangan di hadapan dengan hati yang terluka.

"Embun ... tunggu!"

Jevin memanggil gadisnya. Pemuda itu berjalan cepat menyusul Embun. Dia seolah tidak peduli pada Safia yang sendirian di kafe itu. Terlihat dari tempat duduk Safia, tangan Jevin meraih lengan Embun. Namun, Embun mengibasnya. Melihat betapa pedulinya Jevin pada Embun, Safia hanya bisa menggigit bibir bawahnya.

***

Dua minggu kemudian, sesuai hari yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak keluarga, upacara pernikahan Safia dan Jevin pun dilaksanakan. Berbekal koneksi dan harta yang dipunya, Bu Jenni mampu menyulap waktu yang singkat itu menjadi acara pernikahan yang sakral dan elegan. Tidak asal-asalan belaka.

Safia yang pasrah mendapat sentuhan lembut dari tangan MUA profesional. Gadis sehari-harinya tampak polos dengan make-up seadanya, hari itu disulap menjadi ratu sehari. Kebaya putih bertabur payet mahal dan kristal swarovski membalut badannya.

Gadis itu berjalan dalam gugup mendekati Jevin yang telah siap dengan busana pasangan dengan dirinya. Di masjid yang letaknya tak jauh dari rumah Safia, Jevin mengikrarkan janji suci di depan penghulu, wali hakim karena Safia sudah tidak berayah, serta para saksi.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Safa Safia ...." Jevin menjeda ikrarnya. Pemuda itu tampak kesulitan menghapal nama lengkap Safia. Para hadirin menyimak ijab qobul itu dengan menatap serius pada Jevin. Itu malah semakin membuat Jevin semakin gugup.

"Safa Safia Jameela binti Almarhum Ahmad Dahlan."

Pak penghulu mengingatkan nama Safia pada Jevin. Jevin menyeringai kecut. Pemuda itu menyeka pelipisnya yang berkeringat dengan tisu yang ia genggam di tangan kirinya. Sebenarnya tisu itu berisi contekan ucapan ijab yang harus ia hapalkan.

"Ayo ulangi!" suruh Pak penghulu ramah.

Jevin menganguk santun. Untuk menata hatinya yang berdebar tidak karuan, pemuda itu menarik napas lamat-lamat.

Safia sendiri meremas ujung kebayanya guna menutupi kegundahan hati.

"Sebut nama Allah, Nak." Bu Jenni yang duduk tidak jauh dari sang putra mendekat dan membisiki kalimat itu.

Jevin menganguk. Pemuda itu mengucap kata bissmillah. "Saya terima, nikah dan kawinnya, Safa Safia Jameela binti Ahmad Dahlan, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan sebuah kalung emas seberat seratus gram dibayar tunai," ucap Jevin di depan penghulu dengan suara masih terbata. Namun, terdengar cukup jelas dan mantap.

"Bagaimana saksi ... sah?" Penghulu bertanya.

"Sah ...." Para hadirin berseru menjawab.

"Alhamdulillah ...."

Seru keluarga Jevin dan keluarga Safia bahagia. Safia sendiri merasa hatinya menghangat melihat senyum bahagia di wajah ibu serta adik kembarnya. Berbeda dengan Jevin, pemuda itu seketika membeku saat menangkap sosok Embun hadir di acara itu. Jevin menunduk melihat Embun menitikkan air mata.

"Barakallahu laka wa Baraka alaika wa jama'a bainakuma fi Khair!"

Masjid pun bergema oleh suara doa seluruh hadirin. Hati Safia terasa sejuk mendengarnya. Kemudian matanya pun menangkap sesosok gadis yang tengah mengusap air mata menyaksikan upacara sakral tersebut. Embun datang di acara pernikahan pacarnya itu.

Acara semakin berlanjut. Sang juru kamera menyuruh Safia dan Jevin untuk foto bersama. Lelaki itu menyuruh kedua mempelai untuk berdiri saling menempel sambil menunjukkan buku nikah mereka. Pengantin baru itu hanya

menurut saja. Lalu ketika sang photografer menyuruh sang mempelai pria untuk mencium kening istrinya, Jevin dan Safia terlihat begitu gugup dan canggung.

"Ayo Jevin buruan cium bini, Lo!" perintah Yuki yang turut menjadi saksi pada acara sakral itu.

Jevin memandang Safia dan Safia hanya bisa menunduk. Hati-hati, Jevin menunduk menempel bibirnya di kening istrinya. Safia memejamkan mata. Sang juru kamera membidik momen itu dengan baik. Usai Jevin mencium dahi Safia, kini sang istri mencium punggung tangan Jevin. Bukti tanda bakti sebagai seorang istri.

BRUGHH

Embun tak kuasa melihat adegan romantis nan sakral itu. Tubuh gadis itu lemas dan limbung. Dirinya jatuh ambruk dan pingsan. Melihat itu Jevin segera berlari menolongnya. Namun, tangannya segera ditepis Yuki.

"Lo urusin bini lo aja," cegah Yuki sudah sigap menangkap tubuh lemas Embun. "Dia biar gue yang urus," lanjut Yuki begitu peduli pada Emun.

Cowok itu mengangkat tubuh Embun perlahan, membawanya pergi ke luar masjid. Jevin sendiri hanya mampu menarik napas yang terasa begitu sesak di dada.

Tubuh lemas Embun dibawa Yuki ke rumahnya yang berjarak tidak jauh dari masjid itu. Hanya sekitar dua ratus meter. Begitu sampai rumah, tubuh tinggi semampai itu ia rebahkan di sofa ruang tamu.

"Gila ... berat juga ni cewek," gumam Yuki dengan napas terengah-engah. Setelah napasnya mulai teratur pemuda itu masuk ke kamar bundanya. Kotak obat ia ambil untuk kemudian kembali menemui Embun. Sebuah minyak angin ia oleskan di tangan, lalu ditempelkannya di hidung Embun.

Embun merespon. Gadis itu membuka mata.

"Syukurlah lo sadar," lega Yuki senang. Dengan sigap ia berlari ke dapur, gegas mengambil air putih untuk Embun.

"Di mana ... aku di mana?" tanya Embun usai meneguk air yang disodorkan Yuki.

"Lo di rumah gue," sahut Yuki santai sembari menaruh gelas ke meja.

Embun termenung beberapa saat. Gadis itu mencoba mengingat kejadian sebelum

dirinya jatuh pingsan. Setelah mengingatnya, Embun terisak sedih. Hatinya sungguh terluka. Yuki yang bingung mau menghibur bagaimana, akhirnya hanya bisa memeluk gadis itu.

"Temenmu sungguh kejam, Ki," umpat Embun tertahan. Air matanya terus saja menderas.

"Safia gak kejam, Bun. Dia hanya menjalani takdirnya saja," bela Yuki pelan. Pemuda itu mengelus punggung Embun berusaha menenangkan diri gadis yang ia sukai itu.

"Tidak! Safia jahat. Dia bilang menolak perjodohan itu. Kenapa justru kini dia menerimanya?" protes Embun masih tidak terima. Gadis itu mengurai pelukan.

"Bun ...." Yuki menatap serius ke Embun. Dia meraih jemari Embun. "Jodoh itu tak usah dikejar-kejar. Tak usah dipaksa-paksa. Bila saatnya pasti akan datang juga. Contohnya Fia. Fia sendiri pasti juga tidak pernah membayangkan akan bersanding dengan kekasih sahabatnya," tutur Yuki mencoba menasihati. "Dan perlu kamu ingat, Jevin bukan satu-satunya cowok di dunia ini. Ada banyak pemuda yang siap membahagiakan dirimu," lanjut Yuki serius. "Contohnya pemuda tampan di hadapanmu ini." Yuki menaikkan satu alis.

Embun hanya bisa menggeleng. Omongan Yuki sama sekali tidak digubrisnya.

***

Usai ijab qobul di masjid, acara makan-makan dan pesta kecil-kecilan di lanjutkan di rumah Safia. Semua yang hadir tampak bahagia. Hanya kedua mempelai saja yang terlihat datar. Jevin sendiri memutuskan masuk kamar usai para tamu pulang.

Pemuda itu lekas menyuruh supir untuk menjemputnya. Memang sebelum acara dimulai, pemuda itu sudah mengajukan

permintaan bahwa usai acara Safia harus bersedia dibawa ke rumahnya pribadi. Rumah yang dibelikan Bu Jenni sebagai hadiah pernikahan anaknya.

Seperti biasa Safia tidak menolak dan keluarganya pun mengabulkan. Maka

sesuai kemauan Jevin, Safia langsung diboyong ke rumah baru mereka. Rumahnya terletak di daerah bilangan Pondok Indah. Hunian itu berlantai dua dengan gaya minimalis modern. Namun, luasnya tidak sebesar rumahnya Jevin terdahulu.

Begitu mereka sampai Jevin segera membuka kunci pintu, lantas memasuki

rumah baru itu. Dan Safia berjalan pelan di belakangnya. Keduanya telah berganti pakaian biasa.

Ketika Jevin menaiki anak tangga, Safia terus mengikuti. Keduanya telah sampai di kamar inti. Sebuah kamar yang cukup nyaman dengan nuansa serba putih. Kelopak mawar menghiasai ranjang besar itu.

"Aku mau membersihkan badan di bawah. Kamu bisa mandi di sini saja," ujar Jevin datar.

Safia menganguk kecil. Tangan gadis itu tengah memindahkan baju-baju dari koper ke lemari besar. Melihat anggukan Safia, Jevin lekas turun. Dirinya bergegas menyalakan shower begitu masuk kamar mandi bawah. Otaknya yang pusing ia aliri dengan air yang dingin. Sedikit menyejukkan pikiran.

Ada satu jam pemuda itu berdiam di kamar mandi. Lalu setelah merasa sudah segar dan tenang, Jevin melangkah menuju walk in closet yang masih terletak satu ruangan. Diambilnya sebuah piyama berwarna abu-abu. Usai menyisir rambutnya, dia beranjak ke luar.

Tampak Safia tengah menyiapkan makanan di meja makan. Pemuda itu mendekat. Tanpa bicara ia duduk.

"Kulkas masih kosong jadi aku pesan makanan saja," ujar Safia walau tidak ditanya.

Gadis itu mengangsurkan sepiring nasi goreng seafood special. Jevin mengucap kata terima kasih walau terdengar lirih. Lalu keduanya menikmati santapan makan malam dalam diam.

Makan malam usai, Jevin menderap langkah menuju ruang keluarga. Pemuda

itu menyalahkan televisi. Sementara Safia sibuk membereskan meja. Wanita itu segera mencuci peralatan makan yang kotor. Baru setelah semua rampung, ia mendekati pria yang kini resmi menjadi suaminya.

Safia dan Jevin duduk dalam satu sofa. Namun, jarak mereka cukup jauh. Dua jam berlalu keduanya lewati tanpa pembicaraan.

"Masuklah! Nanti aku nyusul," suruh Jevin melihat Safia beberapa kali menguap. Dan seperti biasa Safia menganguk patuh.

Rasa kantuk membuat wanita itu berjalan lemah menaiki anak tangga. Segera ia lemparkan tubuhnya ke ranjang empuk itu begitu masuk kamar. Mata terpejam, tetapi segera ia buka ketika mengingat sesuatu.

Malam ini adalah malam pertamanya. Mengingat itu Safia menjadi gugup. Gadis itu menatap tampilan di cermin. Baju tidur panjang membungkus tubuh indahnya. Haruskah ia berganti baju yang sedikit terbuka. Agar Jevin sedikit tertarik padanya. Safia mengerutkan keningnya berpikir. Namun, cepat ia menggeleng.

"Aku tidak mau anggap terlalu agresif," gumamnya sendiri. Gadis itu termenung di meja rias.

Jevin sendiri pun merasa kantuk. Lelaki itu akhirnya memutuskan untuk tidur. Ketika dia membuka pintu kamar, didapatinya Safia tengah menyisir rambut menghadap cermin.

"Kenapa Ac-nya tidak dinyalain?" tanya Jevin datar tanpa ekspresi.

"Emmm ... aku tidak biasa tidur dengan AC yang menyala," jawab Safia pelan.

"Kenapa? Bukankah kamu sudah terbiasa, saat bekerja di kantor?"

"Emmm ... iya sih," sahut Safia lirih. "Tapi, kulit kita butuh bernapas. Seharian terkena udara AC di kantor membuat kulit kita kering. Jadi aku lebih suka tidak menyalakan AC saat tidur" terang Safia disertai seringai kecil.

"Oh ...." Jevin menaruh kembali remot AC yang hendak ia hidupkan, "ya sudah ... aku keluar sebentar. Kamu tidur saja dulu."

Jevin ke luar kamar tanpa memedulikan tanggapan Safia. Safia terdiam melihat itu. Pelan dia merangkak ke atas ranjang, lalu berusaha memejamkan matanya.

Dua jam menunggu, tapi Jevin tak kunjung masuk. Safia lelah menunggu. Akhirnya, wanita itu terlelap tidur.

Part 9

Cold Husband

Keesokan paginya, Safia membuka mata. Wanita itu melirik bantal yang ada di samping. Kosong. Matanya menyapu ruangan. Tidak ada Jevin.

Sudah bangunkah dia? Atau dia tidak tidur di sini? Safia membatin.

Safia menggeliat beberapa kali. Memutar kepala ke kiri dan kanan guna melemaskan

otot. Lantas matanya melirik jam kotak digital di nakas. Sudah pukul lima kurang lima menit.

Bergegas Safia menuju kamar mandi yang ada dalam kamar. Wanita itu membersihkan badan dengan berendam air hangat di bathtub. Ada sekitar dua puluh menit dirinya memanjakan diri di air hangat dan wangi itu.

Setelah mandi dan berganti pakaian biasa, Safia bergegas menggelar sajadah guna melaksanakan kewajiban dua rakaatnya. Walau sedikit telat, tetapi pikirnya tidak mengapa. Dari pada tidak sama sekali.

Di sujud terakhir, wanita itu memohon kepada Allah agar pernikahannya ini langgeng dan senantiasa diberkahi. Dalam doa, wanita itu juga berharap agar cintanya pada Jevin mendapat sambutan. Tidak lupa ia berdoa agar persahabatan dengan Embun tetap berjalan harmonis seperti dulu kala. Safia mendoakan semoga Embun lekas mendapat pengganti Jevin. Seorang lelaki yang baik untuk sahabatnya.

Usai salat Safia turun menuju dapur. Dia ingin membuat sarapan. Dengan bahan seadanya, dia berniat membikin nasi goreng saja. Namun, di ruang keluarga dia mendapati sang suami masih tertidur di sofa. Tampak tangan Jevin masih memegang remot televisi.

Safia mendekati suaminya. Penuh kehati-hatian dia mengambil remote itu, lantas menaruhnya di atas meja. Entah mengapa tangannya ingin menyentuh wajah pria di hadapannya itu. Sungguh Safia terpesona melihat Jevin yang terlelap damai. Wajah Jevin terlihat begitu tampan di matanya. Pelan, dia mengusap muka Jevin. Membelai sejenak pipi tegas itu.

"Jevin ... bangun! Sudah siang," bisiknya lembut.

Jevin masih terlelap. Safia tersenyum. Sekali lagi ia membangunkan Jevin dengan bisikan lembut. Merasakan sentuhan di

wajah dan semilir hawa di telinga membuat Jevin terbangun. Pria itu membuka mata.

Mata Jevin mengerjap perlahan. Sosok wajah manis imut berambut basah menyunggingkan senyum manis untuknya. Jevin merasa terpikat. Tanpa sadar dia memegang tangan Safia. Pasangan suami istri itu saling tatap menatap. Namun, beberapa menit kemudian, Jevin segera melepas genggaman tangannya pada Safia. Wajah Embun tiba-tiba menyapa pikirannya. Lalu tanpa bicara Jevin pergi naik ke atas menuju kamarnya.

Safia menghela napas melihat itu. Akan tetapi, dia tidak berpikiran buruk. Jevin dan

dirinya perlu penyesuaian, pikirnya. Kini langkahnya menderap ke dapur. Kembali ke niat utama yaitu membuat sarapan.

Begitu sampai dapur Safia membuka lemari pendingin. Dia mengambil dua butir telur dan potong sosis. Tidak ada sayuran. Dengan cekatan Safia meracik bumbu dan mulai memasaknya.

Tidak sampai setengah jam, nasi goreng Safia telah siap. Saat dirinya tengah menyiapkan makanan di meja Jevin datang mendekat. Pria itu mengenakan pakaian rapi walau tidak terlalu formil. Tanpa bersuara Jevin menarik kursi.

"Terima kasih," ucap Jevin pelan ketika menerima secangkir teh manis yang disodorkan Safia.

Pria itu menyesap minumannya pelan. Cangkir Jevin taruh kembali di meja usai dua kali meneguknya. Lantas dia membalikkan piring yang tersedia di meja. Dalam diam Jevin menyodorkan piring itu ke arah istrinya.

Safia menerima piring itu dengan senyum tipis. Dia lekas menuangkan dua centong nasi goreng ke dalam piring tersebut.

"Silahkan dinikmati," ujar Safia sembari menyodorkan kembali piring tersebut.

Jevin menerimanya. Pelan dia mulai menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulut. Jevin mengecap dan mengunyah perlahan.

Wuekkk

Jevin memuntahkan makanan dari dalam mulut ke piring sarapannya. Suami Safia itu mengibaskan tangan ke mulutnya. Lalu gegas dia meneguk segelas air putih di sebelah kanan piring nasi gorengnya.

"Aku sudah sarapannya," ujar Jevin kemudian. Mulutnya masih terbuka. "Sekarang aku mau pergi dulu menemui teman. Kamu di rumah saja, ya," pamit

Jevin disertai perintah. Pria itu beranjak pergi tanpa menunggu Safia bicara.

Safia sendiri hanya mampu memandang kepergian suaminya dengan hati yang bingung. Dia mengambil sesendok nasi goreng buatan tangannya. Kemudian dia mulai mengunyah makanan tersebut.

"Emm ... enak kok," gumamnya pada diri sendiri. "Tidak ada yang salah. Semuanya pas. Kenapa Jevin memuntahkan makan ini tadi?" Safia mengerutkan kening.

Karena tidak kunjung menemukan jawaban, Safia hanya bisa angkat bahu tidak peduli. Sendiri wanita mungil itu menikmati sarapannya.

***

Jevin dan Safia mengambil cuti selama seminggu untuk acara pernikahannya. Hari-hari libur itu dihabiskan Safia berdiam di rumah seorang diri. Jevin sering pergi tanpa mau mengajaknya. Siang ini Safia tengah sibuk mempersiapkan menu makan siang. Jevin sedang pergi entah ke mana dan belum pulang juga dari tadi pagi.

Ketika dia sedang menata makan siang, bel rumah berbunyi. Wanita itu tersenyum senang. Karena dipikirnya Jevin yang pulang. Namun, saat pintu ia buka yang muncul adalah wajah Ibu Jenni. Sosialita cantik itu melempar senyum manis untuknya.

"Mama," sapa Safia sopan. Karena melihat sang mertua merentangkan kedua tangan, Safia lekas menghambur dalam pelukan mama Jevin itu.

"Apa kabar, Sayang?"

"Baik," sahut Safia mengurai pelukan. "Ayuk masuk, Ma!" ajak Safia hangat.

Kedua wanita beda generasi itu berjalan beriringan ke dalam rumah.

"Masak apa, Sayang?" tanya Bu Jenni sambil berjalan menuju meja makan.

"Mama lihat sendiri saja. Makan siang bareng ya, Ma."

Bu Jenni mengangguk semangat. Namun, seketika matanya terbelalak melihat hidangan di meja makan.

"No ... no ... no!" seru Bu Jenni sembari menggeleng tegas. "Balado telur, kari ayam, sama sambal goreng ati. Oh tidak, Nak!" sesal wanita itu dan mendesah panjang.

"Kenapa, Ma?" tanya Fia bingung. Gadis itu memincing.

"Jevin mana mau makanan serba pedas seperti ini, Fia" jawab Bu Jenni sambil tersenyum. Dipeluknya lengan sang menantu dengan penuh kasih. "Jevin itu tidak bisa makan makanan pedas. Sama persis seperti Papanya," lanjut Bu Jenni menerangkan, "makanan favorit Jevin itu adalah semur ayam dan sop buntut," lanjut Bu Jenni lagi.

"Oh ...." Safia manggut-manggut mendengar penuturan sang mertua.

'Pantas Jevin memuntahkan nasi goreng buatanku kemarin," batin Safia. "Aku pikir Jevin suka pedas jadi kutambahkan lima biji cabe setan ke dalam bumbunya.' Safia tersenyum geli mengingatnya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri begitu?" tegur Bu Jenni melihat tingkah sang menantu. "Pasti ingat kejadian malam-malam indah kalian, ya?" goda Bu Jenni.

"Ih ... enggak, Ma." Safia menyangkal. Memang kenyataannya tidak ada malam

indah yang seperti dituduhkan. Jevin selalu tidur di bawah dan Safia tidak bisa memprotes.

"Kalo iya juga gak papa," tukas Bu Jenni yang hanya ditanggapi senyuman kecut oleh Safia. "Terus sekarang di mana anak itu?" tanya Bu Jenni kemudian.

"Tadi dia bilang mau ke luar sebentar," jujur Safia, "nanti juga pulang, Ma." Safia melanjutkan.

"Oh ... ya bagaimana malam pertama kalian?" Kembali Bu Jenni mengulik soal tadi. Wanita itu tersenyum menggoda.

Safia tersenyum kikuk dan menggigit bibir bawahnya.

"Jangan bilang kalian tidak tidur sekamar ya!" ujar Bu Jenni sengit melihat gelagat kikuk Safia

Safia menyeringai kecut. Wanita itu diam saja tidak menjawab, tetapi sudah cukup memberi jawaban pada Bu Jenni lewat gesturnya.

"Kenapa?" tanya Bu Jenni serius. Matanya lurus menatap Safia.

"Gak tau, Ma," balas Safia dengan menggeleng bingung.

"Jevin terbiasa tidur di bawah AC tujuh belas atau enam belas derajat, Fi." Bu Jenni bertutur. "Kamu kuat dinginkan?" tanya wanita itu menatap Safia lembut. Safia menganguk pelan. "Harusnya itu memudahkan kalian untuk memadu kasih," ujar Bu Jenni sembari membenarkan anak rambut Safia yang menutupi pipi.

Safia hanya mampu tersenyum menanggapi penuturan sang mertua. Tiba-tiba ponsel di saku kulotnya bergetar. Lekas Safia rogoh. Wanita itu membaca dalam hati pesan WA dari Jevin untuknya.

"Jevin bilang akan pulang sore, Ma." Safia mengabarkan. "Jadi kita tidak perlu

menunggu dia untuk makan siang," tutur Safia dengan nada penuh kekecewaan. Sudah beberapa kali ia harus makan siang seorang diri. Untung kali ini sang mertua datang. Jadi ada teman makan.

Melihat sang menantu bermuram durja, Bu Jenni menghela napas. "Jevin ...." Wanita itu menggumam kesal.

***

Malamnya harinya, Jevin dan Safia telah bersiap untuk merehatkan badan. Mereka memang satu ranjang, akan tetapi belum

terjadi sesuatu seperti kebanyakan ranjang pengantin baru lainnya.

Pasangan sejoli itu mencoba memejamkan mata. Lalu saat merasa Safia sudah terlelap tidur, Jevin turun dari ranjang. Seperti biasa dirinya hendak tidur di sofa lantai bawah. Namun, ketika dia baru saja hendak berdiri tangannya ditarik Safia. Jevin menoleh kaget.

Tampak Safia tersenyum manis padanya. Tanpa terduga dengan lembut Safia melingkarkan kedua tangan pada perut suaminya.

"Aku kuat dingin kok," ujar Safia lembut dan terdengar menggoda, "nyalakan saja

AC-nya," lanjut Safia sembari mengerjap manja.

Hati Jevin berdesir mendengar itu. Apalagi malam ini Safia mengenakan baju tidur tipis yang lumayan membuat jantungnya berdegup-degup. Sebagai seorang pria yang sudah dewasa, dirinya juga tertarik melihat paras dan body Safia. Namun, entah kenapa bayangan Embun tidak pernah lepas dari benaknya.

Jevin menghela nafas perlahan. Mencoba menetralkan hati yang sudah mulai bergetar rancak ini. Pelan Jevin melepas pelukan Safia di perut. Pria mengambil

remote AC yang tergeletak di bufet kamar. Gegas ia menyalakan.

Kembali Jevin merangkak ke ranjang dan merebahkan diri di samping Safia. Safia memiringkan tubuhnya menghadap Jevin. Namun, Jevin bergeming. Matanya lurus menatap langit-langit kamar.

"Selamat malam," ucap Jevin kemudian. Pria itu menarik selimut setinggi dada. Menit berikutnya pria itu memutar badan. Dia tidur memunggungi Safia.

Safia mengerjap sedih melihat itu. "Malam," jawab Safia lirih dengan nada penuh kekecewaan.

Wanita itu menatap punggung sang suami dari belakang. Air matanya mulai menitik,

tapi lekas ia hapus. Dadanya terasa sesak. Wanita itu menghirup udara lamat-lamat. Lalu memejamkan matanya, mencoba untuk merangkai mimpi.

Part 10

Backstreet-nya Jevin-Embun

Hari ini Safia sudah mulai masuk kerja lagi. Dirinya sengaja berangkat agak telat agar langsung bekerja. Tanpa beramah-tamah dulu dengan teman sejawat. Pasalnya dia belum siap mendapat julidan dari rekan-rekannya.

Makanya wanita itu menyuruh Jevin mengantarnya di waktu mepet. Jevin sendiri tidak masalah karena dia memang pemilik perusahaan tempat ia bekerja.

Mobil Jevin sampai di lobi kantor Safia lima menit sebelum waktu kerja. Begitu turun dari mobil Safia gegas berlari masuk ke kantor karena takut terlambat. Dan benar saja ketika dia sampai di meja kerja, semua rekannya sudah mulai sibuk menatap layar monitor di belakang meja kubikal mereka.

Safia mengatur napasnya yang masih terengah. Menit berikutnya, wanita itu mulai duduk dan lekas mengeluarkan botol plastik berisi air mineral. Baru setelah

merasa tenang Safia memulai aktivitas kerjanya.

*

Empat jam berlalu, waktu makan siang tiba. Para rekan kantor Safia datang mendekat untuk memberikan ucapan selamat. Safia memang sengaja tidak mengundang mereka. Dan dari seluruh sahabatnya yang menyalaminya hanya Embun yang tidak turut serta. Gadis itu tetap bertahan di meja kerjanya.

"Selamat Safia," ucap Vani sembari memeluk hangat Safia. Safia membalas dekapan itu dengan senyum bahagia. "Aku pikir Jevin itu pacar Embun," ujar Vani usai

melepas pelukan, "eh ternyata pacar kamu, ya?" lanjut Vani sambil menatap mata bulat Safia tak percaya. Safia tak menjawab. Wanita itu hanya tersenyum kecut.

"Iya. Abis selama ini yang kita lihat, Jevin itu selalu menjemputnya Embun sih bukan kamu," timpal Mania meyakinkan.

Kembali Safia hanya bisa menyeringai datar menanggapi ucapan teman-temannya. Dirinya tak mampu menyangkal karena memang begitu faktanya. Semua teman kantornya tahu kalau Jevin dan Embun adalah pasangan yang serasi. Jevin si pemuda tampan nan tajir, sedang Embun si gadis semampai nan kalem.

"Fia, kok kisah cinta kalian itu mirip kisah hidupnya incess Syahrani, ya," ujar Vani lagi.

"Kamunya incess, Jevin si Rano, dan Embun jadi Mbak Bulan," papar Vani sambil menunjuk Embun yang masih sibuk dengan berkas-berkasnya. Vani dan Mania terkikik geli.

"Kita bukannya mau julid, tapi kok ya bisa mirip kisah hidupmu." Mania memeluk lengan Safia. "Jevin nikahin kamu masih status jadi pacarnya Embun gak?" Mania selidik menatap Safia. Dia dan Vani begitu penasaran kenapa tiba-tiba Jevin justru menikahi Safia. Bukan Embun.

Hati Safia terasa sedikit sesak mendengar itu. "Ada alasan khusus kenapa akhirnya Jevin memilih menikah denganku," jawab

Safia seraya melepas pelukan tangan Mania. "Dan kalian tidak berhak tahu alasannya apa," lanjut Safia datar.

Safia menoleh ke arah Embun yang ikut mendengarkan pembicaraan itu. Namun, ketika mata mereka bersitatap, Embun malah membuang muka. Safia memutuskan untuk mendekati sang karib tanpa memedulikan lagi Vani dan Mania.

"Embun," panggil Safia mendekati meja gadis berambut sebahu itu. "Kamu marah ya padaku?" tanya Safia lembut.

Embun tersenyum miring mendengarnya. "Marah untuk apa?" tanya Embun balik.

"Embun, aku benar-benar minta maaf. Kalo pernikahan ini sungguh menyakiti hatimu," ucap Safia tulus. Wanita itu menangkap kedua tangan di dada. "Kamu tahu sendiri aku dan Jevin sudah bersikeras menentang perjodohan ini, tetapi-"

"Sudahlah!" sergah Embun cepat.

Suaranya sedikit keras dan tergetar. Gadis itu merasakan emosi yang siap meluap di dada. Namun, ia sadar Safia tidak sepenuhnya salah di sini. Mungkin

memang benar kata Yuki, Jevin tercipta bukan untuknya.

Embun mendongak ke atas. Ia tidak mau meneteskan air mata lagi. Sudah cukup seminggu kemarin dia berpuas menumpahkan banyak air mata kesedihan.

"Tentu saja hatiku sangat sakit, Fia," jujur Embun kemudian. "Namun, mau gimana lagi?" tanya gadis itu dengan tersenyum getir, "mungkin ... inilah takdirku. Sepuluh tahun hanya bisa menjadi penjaga jodohmu saja" lanjut Embun mencoba bijak. Kali ini Embun mencoba tersenyum manis.

Hati Safia menghangat mendengar itu. Rasa bersalah, takut, tidak enak dan rasa tidak nyamannya selama beberapa hari terakhir ini sedikit luntur melihat senyum yang dilukis oleh bibir Embun.

"Terima kasih," ucap Safia lirih dan terharu. "Itu berarti kita tetap saling berteman bukan?"tanya Safia dengan kebahagiaan.

"Tentu," sahut Embun dengan menganggukkan kepala.

Hati Safia semakin berbunga. Segera dia merengkuh sahabat tingginya itu ke dalam pelukan yang hangat.

"Kita makan siang bareng, yuk!" ajak Safia ceria. "Biar aku yang traktir," lanjutnya sambil mengerjap-ejap centil.

"Asyik ... hari ini kita makan gratis!" seru Vani dan Mania bersamaan. Kedua gadis itu menempel pada Safia.

"Maaf aku tidak bisa ikut. Aku lagi banyak kerjaan nih," tolak Embun. Gadis itu kembali menatap layar monitor yang masih menyala.

"Tapi, ini sudah waktunya makan siang, Bun," tukas Vani cepat. "Udahlah kerjain

nanti saja. Mumpung lagi ditraktir pengantin baru nih."

"Jangan telat makan, Bun. Nanti maagmu kumat!" Safia mengingatkan.

Embun memang mempunyai riwayat maag yang lumayan akut. Entah itu karena sering telat makan atau stress.

"Kalian jalan dulu aja," suruh Embun dengan mata yang tidak beralih dari layar. Tangannya tetap lincah mengetik. "Nanti aku nyusul," tegas Embun kokoh pada pendiriannya.

Safia, Vani, dan Mania sudah tidak bisa lagi membujuk. Maka mau tak mau, ketiganya pergi ke kantin tanpa Embun.

*

Esok hari

Embun absen tidak masuk kerja. Dari surat keterangan dokter malah kini gadis itu harus dirawat di rumah sakit. Vani memberi tahu kabar itu pada Safia.

Maka pada sore harinya saat waktu pulang kantor, Safia memutuskan untuk menengok Embun. Apalagi dia juga mendapat pesan WA dari Jevin yang

mengatakan kalau sang suami masih sangat sibuk, sehingga tidak dapat menjemputnya.

Safia pergi ke rumah sakit seorang diri. Vani dan Mania tidak mau diajak serta. Kedua temannya masih sibuk mengerjakan lemburan. Di tengah jalan, Safia menyuruh tukang ojek *online* yang disewanya untuk berhenti di sebuah toko buah.

Safia membeli buah-buahan kesukaan Embun, yaitu apel hijau dan anggur hijau. Usai membayar pada perdagangan, wanita itu kembali membonceng gojek tersebut. Lima belas menit kemudian mereka telah sampai di rumah sakit.

Begitu masuk lobi rumah sakit, Safia lekas menuju bagian resepsionis. Wanita itu menanyakan di mana letak kamar Embun pada petugas. Setelah mendapatkan jawaban dengan langkah ringan istri Jevin itu segera menuju kamar yang dimaksud.

Namun, betapa terkejutnya Safia begitu sampai di ruangan tempat Embun di rawat. Dengan mata kepala sendiri, dia melihat Jevin begitu tulus dan perhatian menyuapkan bubur ayam ke mulut Embun.

Hati Safia bagai teriris menyaksikan itu. Apalagi saat mengingat isi pesan yang ditulis Jevin untuknya. Prianya itu berujar

kalau tengah sibuk berat dan kemungkinan akan pulang malam. Namun, kenyataan ... pria itu justru tengah berduaan dengan mantan kekasih.

Safia menghirup oksigen banyak-banyak. Hatinya begitu sesak dan sakit. Namun, dia berusaha keras berdamai dengan hati. Matanya yang mulai berkaca lekas ia usap. Pelan Safia melangkah masuk.

Embun terkaget saat menyadari kedatangan Safia. Gadis itu segera menyenggol lengan Jevin. Matanya memberi tahu siapa yang datang.

Sebenarnya ada rasa terkejut pada diri Jevin. Akan tetapi, pria itubdapat dengan cepat menguasai keadaan. Sehingga ekspresi wajahnya tampak datar biasa saja melihat kedatangan sang istri.

"Maaf kalo kedatanganku mengganggu kalian," ucap Safia pelan dan berusaha tetap tenang. Walau jauh di lubuk hati, ia sungguh terluka dan merasa dibohongi.

"Bagaimana keadaanmu, Bun?" tanya Safia tanpa mau memandang muka Jevin. Wanita itu menaruh parcel buah pada nakas kamar

"Emm ... aku ... aku masih harus menginap dua ato tiga hari lagi," jawab Embun canggung dan sedikit terbata.

"Oh ... begitu," sahut Safia pendek ,"ya sudah ... sebaiknya aku pulang saja. Toh sudah ada Jevin di sini buat temani kamu," pamit Safia kemudian. Embun menyeringai tidak enak hati. "Permisi," ucap Safia. Kali ini sebelum berlalu dia menatap sang suami dan Jevin sendiri hanya bisa terdiam.

Maka bergegas cepat Safia melangkah pergi, meninggalkan kedua orang yang masih saling jatuh cinta itu. Sepanjang koridor, wanita itu memegangi dadanya yang masih terasa sesak.

Namun, beberapa saat kemudian tiba-tiba saja Safia merasa tangannya ada yang menarik. Ketika dia menoleh, ternyata Jevin yang memegang lengan kecilnya. Jevin menatap sang istri dan Safia enggan membalas. Safia melengos.

Jevin kembali melanjutkan langkah sembari menarik lengan Safia. Safia pun hanya diam menurut. Keduanya menuju mobil tanpa ada yang bersuara.

Di dalam mobil di sepanjang perjalanan pun keduanya masih saling terbungkam. Bahkan Safia terus saja membuang muka, dengan menatap ke luar jendela mobil. Suasana seperti ini sungguh terasa tidak nyaman bagi Jevin maupun Safia.

Lama membisu Jevin menatap istrinya dengan gusar. Tangannya tetap fokus memegang kemudi. "Kamu marah?" tanya Jevin datar.

"Untuk apa?" Safia balik tanya dengan lemah. "Apakah aku ada hak untuk marah ke padamu?" Safia balas menatap suaminya dengan pasrah.

Jevin mendengkus keras. "Dengar Safia! Tadi aku cuma mau menemani Embun saja." Pria itu berkilah. "Kasihan ... Embun itu sebatang kara. Dia cuma punya bibi yang sama sekali tak pedulinya." Jevin mencoba menjelaskan.

"Aku tahu itu," sergah Safia dingin. Dan itu membuat Jevin tercekat. "Kamu mungkin telah lama menjalin kasih dengan Embun.

Dan aku sendiri juga tidak sebentar berteman dengan dia. Jadi tidak perlu kamu jelaskan tentang kehidupan dia padaku," terang Safia berusaha tenang.

"Safia-"

"Aku tidak merasa kesal kalau kamu jujur padaku jika ingin menjenguk dia," sela Safia. Jevin terdiam. Pria itu merasa bersalah karena telah berbohong. "Dan aku akan sangat bahagia jika kita datang bersama untuk menengok Embun," lanjut Safia lagi.

Tanpa sadar kedua telah sampai rumah. Safia segera membuka pintu mobil. Tanpa bicara wanita itu segera masuk ke rumah tanpa memedulikan Jevin. Tas kerja ia lemparkan ke sofa. Dirinya melenggang

tenang menuju kamar mandi. Safia butuh berendam untuk menenangkan diri.

Ada sekitar satu jam wanita menghabiskan waktu sembari mengisik-isik badan lembutnya dengan buih. Sabun cair beraroma lavender terasa begitu menenangkan pikiran dan memberi efek relaksasi pada tubuh. Merasa cukup tenang, Safia menyudahi aktivitas menyenangkan itu. Dia berjalan menuju *walk in closet*. Sebuah baju tidur berbahan katun dengan warna hijau pastel ia ambil untuk dipakai.

Merasa perut keroncongan, Safia beranjak ke dapur. Wanita itu segera membuat makan malam. Safia teringat omongan sang mertua, maka menu kali ini dia membuat menu semur daging. Safia

memang pandai memasak. Bakatnya turun dari sang ibu. Sehingga tidak butuh waktu lama santapan itu telah siap tersaji. Ketika dirinya sedang menyajikan makanan, terlihat Jevin turun dari kamar.

Aroma wangi shampo menusuk hidung Safia. Dia menatap suaminya yang tampak begitu segar sehabis mandi. Penampilan Jevin mengisyaratkan kalo dia hendak pergi.

"Aku sudah janji mau makan malam di luar dengan klien dan gak bisa ini sudah agak telat." Jevin membuat alasan pergi tanpa Safia tanya.

Safia sendiri bisa diam termangu. Kembali hatinya dilanda sesak mendengar itu.

Namun, dia tidak dapat mencegah. Dengan pelan dirinya hanya mampu mengangguk.

Melihat muka Safia yang mendadak keruh, hati Jevin merasa sedikit iba. Ia sadar Safia sudah susah payah menyiapkan makanan kesukaannya. Terbesit hati untuk mengurungkan niat. Apalagi setelah mendengar bunyi perut Safia yang keroncongan.

"Semur dagingmu terlihat menggoda. Dan aku tidak kuat melihatnya," ujar Jevin berpura. "Akan kubatalkan saja acara ini," lanjutnya lagi.

Jevin lantas duduk di meja makan. Ia menyodorkan piring ke Safia. Sang istri memberi nasi beserta lauknya pada piring tersebut.

"Kalo kamu mau menemui Embun, temui saja." Safia berucap sembari menuangkan nasi ke piring sendiri. Jevin menghentikan kunyahannya. "Kenapa mesti bohong, Je?" tanya Safia getir.

Jevin tercekat mendengar nada pilu yang dilontarkan oleh istrinya itu. Lekas dia meneguk air putih untuk menutupi kegugupan hati.

"Sebenarnya aku berhak untuk melarangmu menemui Embun, tapi aku sadar posisiku di hatimu." Safia

menyeringai kecil menatap Jevin yang tampak begitu kikuk. Dan tak mampu bicara, pria itu terdiam menunduk.

"Memang terasa sangat sulit untuk menerima kenyataan pahit ini," tutur Safia semakin getir, "harus menikah dengan orang yang tidak kita cintai." Safia menjeda ucapan. Dirinya tengah berusaha kuat. "Tapi, bukan kamu saja yang merasakan sakit ini, Jevin. Aku pun tak kalah tersiksanya di sini. Sa-kit rasanya terabaikan," pilu Safia sembari menggigit bibir bawahnya.

Air mata Safia yang sudah ditahan kuat-kuat, akhirnya luruh juga. Namun, dengan cepat dia menyusut sudut matanya yang mulai basah itu.

"Ma-af," ucap Jevin parau.

Safia diam saja. Selera makannya hilang. Akhirnya, dia memilih pergi meninggalkan suaminya yang masih terdiam di meja makan. Safia menaiki anak tangga menuju ke kamar.

Segera ia membanting tubuh kecilnya ke ranjang. Kembali wanita itu meneteskan bulir bening, tetapi kembali pula ia hapus.

"Aku harus kuat," gumamnya sendiri.

Beberapa kali Safia tampak menghela napas yang terasa begitu sesak. Tubuh dan hatinya lelah. Walau belum begitu malam, wanita itu memutuskan untuk beristirahat.

Menit selanjutnya, Safia mendengar Jevin masuk kamar. Wanita bergigi kelinci itu langsung berpura-pura tidur dengan menarik selimut menghadap tembok.

Jevin menatap istrinya yang tertutup rapat selimut. Pria itu mendekat. Merasa kalau Safia sudah terlelap tidur, Jevin mengusap lembut rambut sang istri perlahan. Dan Safia bergeming saja tanpa mau membuka mata. Melihat tak ada respons dari Safia, Jevin gegas ke luar kamar. Dia bergegas turun dan pergi.

Telinga Safia sendiri mendengar suara mobil Jevin meninggalkan garasi. Kembali wanita itu hanya mampu menahan sesak di dada. Pelan dia menarik selimut untuk menutupi seluruh badan. Tubuh Safia mulai terguncang menahan tangis.

Part 11

Mantan Menyapa

Kehidupan pernikahan Safia dan Jevin masih sama. Dingin dan hambar. Jevin yang masih belum bisa melupakan Embun dan Safia yang diam pasrah.

Tiga hari lepas kejadian kemarin, Safia kembali tidak dijemput lagi oleh Jevin. Suaminya memang belum memberikan

kabar jika dia tidak menjemput. Namun, menunggu selama hampir satu jam membuat Safia jemu.

Safia mencoba menghubungi ponsel suaminya, tetapi tidak ada jawaban. Hanya suara operator saja yang menjawab. Safia mendengkus lelah. Akhirnya, wanita itu terpaksa memutuskan pulang dengan menaiki bus saja.

Rasa lelah dan pikiran yang lumayan kacau membuat langkah Safia gontai. Sore itu *mood*-nya benar-benar buruk. Ketika dirinya tengah melangkah pelan menuju halte, terasa titik hujan menimpa rambutnya. Wanita itu mendongak. Tiba-

tiba air langit seperti tertumpah begitu saja menerpa parasnya. Rasanya kulit Safia seperti tertusuk ribuan jarum.

Safia bergegas melindungi diri dari air hujan itu. Sambil berlari dia menggunakan tas kerjanya untuk menutupi kepala agar tidak terkena hujan. Namun, karena mengenakan sepatu berhak tinggi dan larinya juga kacau, kaki Safia terkilir.

"Auww!"

Safia mengerang sakit dan terjatuh. Tubuhnya kini basah kuyup kena air hujan.

"Aduuuhhh."

Safia mengeluh. Dia mengusap mata kakinya yang terasa begitu lara. Matanya memejam sejenak menahan rasa sakit. Ketika ia membuka mata tidak ada seorang pun yang lewat. Sementara halte masih jauh. Mobil lalu lalang tidak peduli.

"Safiaaa!"

Tiba-tiba terdengar teriakan seseorang. Safia menoleh. Dari sebuah jendela mobil Pajero diamond black menyembul wajah Vino sang mantan.

Pria itu menatap cemas Safia yang masih terduduk dengan wajah yang pias. Merasa

iba, pria itu bergegas turun dari mobil. Dirinya lelas berlari ke arah Safia, berniat ingin menolong mantan kekasih hatinya itu.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Vino tampak khawatir.

Safia menggeleng walau bibirnya meringis kesakitan.

"Kakimu keseleo?" tanya Vino yang kini juga tampak basah kuyup. Safia mengangguk pelan. "Kenapa hujan-hujanan begini? Di mana suamimu?"

Vino tampak perhatian dengan serentetan pertanyaan yang dia lontarkan. Namun, Safia hanya mampu terdiam. Mulutnya terus saja mendesis lara.

"Baiklah aku antar pulang kamu pulang," putus Vino kemudian.

"Eng-enggak usah, Vin!" tolak Safia segera. "Cukup tolong carikan taksi saja." Safia meminta dengan bibir yang terlihat semakin biru.

"Hujan deras seperti ini susah cari taksi. Lagian kamu kedinginan seperti itu."

"Tidak ... tidak usah!" Safia menggeleng cepat. Dirinya bersikeras menolak, "nanti merepotkan. Lagian, Ghea juga pasti sedang menunggumu." Safia beralasan dengan menyebut nama istri Vino.

"Gak usah keras kepala seperti itu, Fia! Lihat keadaanmu," tukas Vino juga teguh pada pendirian ingin menolong Safia.

"Basah kuyup gitu. Lagian kamu pasti susah berjalan. Sini biar aku antar!"

Tanpa menunggu Safia bersuara, Vino gegas mengangkat tubuh kecil Safia. Safia sendiri menjerit kecil karena kaget atas perlakuan Vino. Masih tanpa bicara Vino berjalan seraya membopong tubuh mungil Safia menuju mobilnya.

Begitu sampai mobil, tangan kanan Vino lekas membuka pintu mobil, sedangkan tangan kiri masih memeluk tubuh Safia. Ketika pintu sudah berhasil terbuka, hati-hati Vino menurunkan badan Safia di jok depan samping kemudi.

Pria itu berlari mengitari mobil. Dirinya dengan badan yang sudah begitu basah siap menjalankan kendaraan. Melihat bibir

Safia yang semakin biru dengan tubuh menggigil pula, Vino mengambil jaketnya tergeletak di jok belakang.

"Makasih," ucap Safia pada lelaki yang menyelimuti tubuhnya itu.

Vino hanya menyeringai tipis menanggapi ucapan dari Safia. Pria itu kini mulai melajukan mobil. Di sepanjang perjalanan, Vino yang merasa sedikit penasaran menanyakan di mana keberadaan suami Safia. Dia juga bertanya, kenapa suami Safia tidak menjemput padahal cuaca sedang buruk. Hujan turun dengan begitu derasnya.

Safia sendiri hanya terdiam. Wanita itu enggan untuk menjawab.

"Kenapa kamu diam saja, Fia?" tegur Vino geregetan. Dirinya merasa kesal karena Safia tidak mau membuka suara.

"Suamiku orang sibuk." Akhirnya, Safia membuka mulut.

"Ya ... tapi gak bener kalo harus nelantarin istrinya begini," sela Vino.

"Depan belok kanan lho, Vin." Safia mengalihkan topik.

Vino sendiri manut. Pria itu memutar kemudi dan melajukan mobil sesuai instruksi dari Safia. Begitu mobil mereka memasuki halaman rumah Safia, Vino mematikan mesin mobil.

Kembali Vino membopong tubuh sang mantan untuk dibawa masuk ke rumah. Ketika dia hendak meminta kunci pintu rumah pada Safia, Jevin sudah berdiri di depan pintu dengan tatapan yang dingin kepada keduanya.

"Aku menolong istrimu yang terjatuh karena berlari menuju halte bis," ujar Vino menjawab tatapan tajam Jevin.

Vino masuk begitu saja tanpa menghiraukan Jevin. Dia menurunkan tubuh Safia perlahan di sofa ruang tamu.

Ketika dia membalikkan badan, Jevin sudah ada di belakangnya.

"Suami macam apa yang membiarkan istrinya sendirian kehujanan di luar sana," sindir Vino sinis.

Jevin masih menatap dingin pada Vino. "Oh ... jadi kamu sudah merasa menjadi suami yang baik, karena telah jadi pahlawan bagi istri orang, iya?" Jevin balas sindir.

"Lho ... emang kenyataannya kamu nelantarin istri kok," sergah Vino tidak terima. Kedua pria itu beradu pandang.

"Viiin!" teriak Safia.

Kedua pria yang mulai terpancing emosi itu menoleh bersamaan ke arah Safia.

"Ghea pasti sudah nungguin kamu, Vin." Safia mengingatkan.

Vino mendengkus kesal. "Permisi." Akhirnya, pria itu pamit undur diri walau masih terdengar sinis.

"Tunggu!" cegat Jevin serak.

Vino menghentikan langkahnya. Jevin mengambil jaket yang masih menutupi badan Safia. Pria itu menyerahkannya pada Vino.

"Terima kasih untuk kebaikanmu. Tapi, lain kali kamu tidak perlu repot mengurusi istri orang," ujar Jevin dingin.

Kembali kedua pria itu saling menatap tajam. Aroma persaingan begitu kentara

pada raut muka mereka. Setelah beberapa saat perang mata, Vino melangkah pergi diiringi senyuman miring. Jevin sendiri segera mendekati istrinya begitu Vino berlalu.

"Kenapa kamu tidak menunggu jemputanku?" tanya Jevin datar.

"Aku menghubungi hapemu, tapi tidak ada jawaban." Safia pun membalas dengan datar.

"Hapeku tadi lowbat jadi gak bisa dihubungi." Jevin memberikan alasan. "Lalu saat aku menjemputmu di kantor, kamu sudah tidak ada," lanjut Jevin.

"Aku pikir, kamu tidak akan menjemputku," timpal Safia enteng.

Jevin diam saja melihat tingkah istrinya yang cuek. Dirinya sadar telah melakukan kesalahan. Pelan diangkatnya tubuh Safia. Safia diam saja hanya tangannya melingkar di leher Jevin.

Jevin menaiki anak tangga sembari membopong tubuh Safia dalam diam. Pria itu menurunkan tubuh istrinya di ranjang. Melihat baju Safia yang basah kuyup, dia membuka lemari guna mengambil baju kering beserta dalamannya untuk sang istri.

"Aku bisa sendiri," ujar Safia sedikit risih saat tangan Jevin mulai melucuti kancing baju Safia. Namun, Jevin tidak menggubris. Pria itu tetap melepaskan baju dan rok basah Safia hingga meninggalkan dalamannya saja.

Mata Jevin terpana melihat lekuk tubuh Safia yang begitu indah dan mulus. Sebagai seorang pria dewasa normal, hasratnya tergugah. Namun, pria itu pandai mengendalikan diri. Sehingga raut datar kembali terhias di wajahnya.

Safia sendiri juga merasa malu dan gugup. "Kamu balik badan! Aku mau pake under wear sendiri saja," perintah Safia sembari menutupi kedua dadanya yang hanya tertutup bra.

Merasa jantungnya msih berdegup rancak, Jevin menurut. Pria itu berdiri membelakangi Safia.

"Su-sudah." Safia bersuara.

Jevin membalikkan badan. Dia mendekati sang istri yang kini telah memakai piyama bergambar *hello kitty*. Jevin mengambil baju basah yang ada pada tangan Safia. Tanpa bicara ia masuk ke kamar mandi dalam ruangan itu.

Jevin memasukkan baju kotor Safia ke dalam keranjang. Pria itu menghela napas panjang. Tangannya mengusap-usap dada yang terasa bergetar hebat. Lekuk tubuh Safia yang nyaris tanpa busana tadi kembali terbayang di mata.

Jevin menggeleng. Dirinya berusaha membuang pikiran kotor yang mulai bersarang di kepala. Kembali ia menghirup

oksigen panjang guna berusaha menetralkan kembali hatinya.

Ada setengah jam, Jevin membunuh hasratnya. Lalu setelah merasa debaran hatinya sedikit berkurang, dia menemui Safia lagi

"Akan kuambil air hangat untuk mengompres kakimu," ujarnya pada sang istri.

"Tunggu!" cegat Safia. Wanita itu menarik lengan Jevin agar mendekat ke arahnya. Safia semakin menarik lengan Jevin, hingga suaminya terduduk menghadapnya. "Aku ... aku kedinginan," bisik Safia lembut ke telinga Jevin.

Part 12

Safia Menyerah

"Aku ... a-aku kedinginan," bisik Safia lembut ke telinga Jevin. Seketika bulu kuduk Jevin meremang saat napas hangat Safia menyentil telinganya. Pria itu menatap istrinya yang terlihat begitu sayu.

"Sepertinya a-aku demam," lanjut Safia masih dengan tatapan sayu nan merayu.

Wanita itu sedikit berbohong. Sebenarnya dia tidak demam. Hanya saja Safia ingin menarik perhatian dari Jevin. Walaupun jarang mengikuti kajian agama, tetapi Safia tahu jika seorang istri menawarkan diri pada suami maka Allah menjanjikan surga pada wanita tersebut.

Safia tidak mengapa dicap sebagai wanita agresif. Toh itu berlaku pada lelaki halalnya sendiri. Apa lagi itu semua ia lakukan demi kelangsungan rumah tangganya. Agar tidak terasa hambar dan gersang, tanpa adanya kehangatan cinta dan kasih di dalamnya.

Melihat mata sendu Safia dan bibir ranumnya yang sedikit terbuka seperti

ingin disentuh, Jevin menelan Saliva. Safia semakin menarik lengan panjang Jevin mendekat hingga kini jarak mereka sudah sangat dekat. Hidung mereka beradu.

Lalu entah siapa yang memulai, bibir mereka kini telah bertemu. Jevin mencium lembut bibir tipis Safia dan Safia pun membalasnya. Hasrat Jevin ingin meminta lebih, pria itu mencium leher jenjang Safia sembari memejam dengan kedua tangannya memeluk pinggang ramping sang istri. Sementara istrinya juga tampak begitu menikmati.

Namun, tiba-tiba Jevin menghentikan aksinya. Sekelebat wajah Embun menghiasi

pikiran. Merusak moodnya untuk berbuat jauh pada sang istri. Alhasil pria itu menarik diri dari sang istri. Safia sendiri agak tertegun melihat Jevin mengendurkan pelukan.

"Ada apa, Je?" tanya Safia syahdu. Dia masih berusaha memancing suaminya.

Jevin menghela napas panjang. Dia berusaha mengendalikan diri. Pelan ia tempelkan tangannya pada kening Safia. "Kamu bilang sedikit demam, tetapi suhu badanmu biasa saja. Gak panas," ujar Jevin parau.

Safia menelan ludah. Rencananya tidak berhasil. Jevin sendiri mengambil termometer di kotak obat dalam laci. Pria itu lekas menyerahkannya pada sang istri.

"Tapi ... ini sungguh dingin se-sekali, Jevin," ujar Safia berpura menggigil sambil menerima benda itu.

"Sebentar," tukas Jevin.

Jevin ke luar kamar dan turun ke dapur. Pria itu berniat membuat teh manis hangat untuk istrinya. Segera ia menyeduh teh celup dalam cangkir setelah menuangkan dua sendok teh gula pada cangkir tersebut.

Jevin berjalan cepat kembali ke kamar. Teh manis itu lekas ia memberikan kepada istrinya yang masih terlihat menggigil di ranjang. Safia menerima teh hangat itu dengan tangan yang begetar. Dia menyesap sedikit air teh itu.

"Apa masih dingin?" tanya Jevin perhatian.

"He-eh." Safia mengangguk lemah.

Jevin berjalan untuk mengambil bed cover di almari. Kesempatan itu digunakan Safia untuk mencelupkan termometer digital itu ke dalam teh hangat. Dirinya lekas mencabut termometer itu sebelum Jevin kembali menghadapnya.

"Pakailah," suruh Jevin. Penuh perhatian dia menyelimuti tubuh Safia dengan selimut tebal.

"Masih dingin?" tanya Jevin melihat badan Safia yang terus saja bergetar.

Safia hanya menganggukkan kepala, lalu dia memberikan termometer itu kepada suaminya. Jevin ternganga melihat suhu di benda itu. Lima puluh dua derajat Celsius. Panas sekali!

"Safia ... ini panas sekali!" seru Jevin kaget tidak percaya. Kembali ia menempelkan tangannya ke dahi Safia. Kembali pula dia merasakan kalau badan Safia biasa saja. Tidak panas. Jevin mengernyit bingung.

"Aku pusing sekali, Jevin," keluh Safia sembari memegangi kedua pelipisnya.

Wanita itu mengalihkan kebingungan pada diri sang suami. "Dan biasanya pelukan ibu yang menyembuhkan, kalo aku demam," lanjut Safia terdengar semakin lirih.

Melihat istrinya yang meringkuk kedinginan terbesit rasa iba pada diri Jevin. Pria itu pun mendekat, lalu merentangkan kedua tangan.

Tentu saja Safia segera menyambut hangat rentangan tangan Jevin. Wanita itu memeluk erat tubuh sang suami dan membenamkan wajahnya pada dada bidang Jevin. Safia memejam. Bibirnya mengulas senyum manis dan semakin mengeratkan pelukan tatkala merasakan tangan Jevin mengusap-usap rambutnya.

"Jevin ...." Safia memanggil syahdu.

"Ya."

"Tidakkah kamu ingin menyentuhku?"

Jevin mengurai pelukan. "Tentu," sahut Jevin singkat. Dibingkainya paras mungil Safia. Pria itu menatap manik bulat Safia yang semakin redup, "tapi aku ingin menyentuhmu atas dasar cinta. Bukan karena nafsu belaka."

"Apa itu karena Embun?" Safia memberanikan diri bertanya.

Jevin menghirup napas panjang. Pelan dia mengangguk. "Kamu tahu sendiri bukan kalo kami lama menjalin-"

"Sudahlah. Jangan bahas itu lagi!" tukas Safia. "Aku akan bersabar menantimu,

Jevin," ucap Safia mendongak menatap suaminya.

Jevin menganguk. Dirangkulnya sang istri kembali. Kembali pula Jevin mengusap lembut rambut Safia hingga wanita itu terbuai mimpi.

***

Seminggu sudah Embun tidak berangkat kerja. Dari kabar yang didengar Safia, gadis itu sudah pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu. Embun masih tahap pemulihan. Dirinya masih belum bisa berangkat kerja.

Sebagai sahabat karib, Safia berniat mengunjungi Embun di rumah kontrakannya. Maka sepulang dari kantor, dirinya berniat ingin pergi ke rumah sang sahabat. Seperti biasa, Safia menyempatkan diri membeli buah-buahan dan cemilan favorit kawannya itu di sebuah supermarket sebagai buah tangan.

Usai mendapatkan apa yang dicari, Safia segera membayar semua belanjaannya di kasir. Dengan perasaan senang karena sang kawan telah sembuh, Safia menyuruh supir taksi untuk lekas menancap gas ke kediaman Embun.

Tidak sampai dua puluh menit, supir taksi sudah berhasil membawa Safia ke depan hunian Embun. Safia mengucapkan terima

kasih pada supir itu seraya memberikan uang bayaran.

Safia berjalan riang sembari menenteng buah tangan untuk Embun. Melihat pintu rumah yang sedikit terbuka, Safia langsung main selonong masuk. Wanita itu berniat ingin memberikan kejutan pada Embun sehingga dia sengaja tidak mengucapkan permisi saat memasuki kontrakan itu.

Namun, ternyata dia sendiri yang mendapatkan kejutan. Di ruang tengah kontrakan Embun, Safia mendapati sahabat karibnya tengah bercengkrama mesra dengan sang suami.

Dada Safia seketika terasa sesak menyaksikan itu. Dua kali ia melihat dengan mata kepala sendiri, Jevin masih

menemui Embun di belakangnya. Safia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat guna membunuh rasa sakit di hati.

Dengan tegar wanita itu berpura berdeham. Alhasil kedua sejoli di hadapannya terkesiap kaget. Embun yang tengah bermanja-manja di dada Jevin lekas menarik diri dari dada Jevin.

"Maaf telah mengganggu kalian," ucap Safia parau. Pelan wanita itu meletakkan buah tangannya di meja.

"Fia ... kita cuma-"

"Teruskan saja!" Safia menyambar ucapan Jevin.

Embun sendiri hanya bisa terdiam. Sebenarnya gadis itu juga merasa tidak enak hati. Namun, rasa cinta yang menggila pada Jevin membuat dia memasang muka badak.

Melihat Embun yang diam saja tanpa mau menyambutnya, Safia merasa malu dan lebih terluka. Safia pikir Embun telah rela melepas Jevin untuknya. Ternyata omongan gadis itu beberapa waktu lalu hanya omong kosong belaka.

Maka tanpa menoleh lagi Safia melangkah pergi. Dirinya tidak menghiraukan teriakan Jevin yang memanggil namanya. Wanita itu

berjalan pulang dengan hati yang amat terluka. Rasanya seperti teriris sembilu. Walau tidak berdarah, tetapi begitu perih dan lara.

Safia bingung, sebenarnya siapa di sini yang cocok dengan peribahasa menusuk dari belakang. Dirinya kah? Atau malah Embun.

Jevin sendiri akan mengejar sang istri, tetapi tangannya ditahan Embun.

"Temani aku malam ini, Je! Aku mohon!" pinta Embun manja.

Gadis itu mengiba sambil mengerling matanya. Embun mencoba sekuat mungkin berusaha meluluhkan hati Jevin. Bagaimana pun juga dia belum rela jika Jevin pergi darinya.

Jevi menghela napas panjang. Sungguh pria itu dilanda galau. Tapi Jevin sadar, ia salah jika terus berada di sini.

"Aku harus pulang, Bun." Jevin berusaha melepas rengkuhan tangan Embun. "Safia terlihat-"

"Aku sangat mencintaimu, Jevin," potong Embun cepat. "Tetaplah di sini, aku

mohon!" Embun terus saja menyelusup ke dalam dada Jevin. Dia sama sekali tidak mau ditinggal. Dan itu semakin membuat Jevin dilema.

"Bun ...."

"Satu kali ini saja, Jevin," mohon Embun sembari terus menyandarkan kepalanya di dada Jevin.

*

Sementara itu, Safia berjalan tanpa arah seorang diri. Wanita itu melangkah dengan

pandangan menunduk. Namun, pikirannya entah ke mana.

"Akan kuakhiri ini semua," tekad Safia bulat sambil berjalan cepat. "Aku lelah." Wanita itu mendesah kecewa.

Safia menyerah. Dirinya merasa putus asa. Menurut Safia, semua usahanya untuk mengambil hati Jevin gagal. Sang suami masih mencintai mantannya. Dan dia ingin segera mengakhiri pernikahan ini. Toh menurut Safia, nadzar kedua orang tuanya sudah terpenuhi.

"Ayah ... mungkin jodoh Safia cuma sampai di sini dengan Jevin. Maafkan Fia, Ayah," ucap Safia lirih pada diri sendiri.

Safia cukup merasa lelah hati dan pikiran mengharap cinta Jevin. Wanita itu menyusut air matanya yang mulai meleleh. Dia mengangguk kuat dan memantapkan keyakinan untuk segera mengakhiri pernikahannya.

Safia terus saja berjalan tanpa arah. Bahkan suara klakson mobil pun tak didengarnya.

Brugh!

Karena jalannya yang sembarangan, Safia terserempet mobil. Wanita itu tersungkur ke tanah. Seketika sekujur badannya terasa sakit dan perih. Penglihatan Safia memburam. Gelap. Wanita itu tidak sadarkan diri.

"Safiaaa!"

Teriak pria yang menyerempet wanita itu.

Part 13

Curahan Hati Safia

Sang pengendara mobil segera menghentikan laju mobilnya begitu merasa telah menyerempet seseorang. Lalu seorang pria tampak ke luar dari mobil Pajero *diamond black*. Sepertinya dia ingin melihat siapa orang yang diserempetnya.

Dan ternyata sang penabrak itu adalah Vino bersama Ghea istrinya.

"Safiaaa!"

Vino berseru kaget begitu melihat siapa wanita yang ditabraknya. Melihat pelipis Safia mengalir darah, ketakutan langsung melanda jiwa pria berusia dua puluh delapan tahun itu.

"Fiaaa!"

Vino mencoba membangunkan Safia dengan mengguncang tubuh kecil itu.

"Ya udah bawa ke rumah sakit aja pingsan gitu!" Ghea yang ikut turun dari mobil memberi perintah pada suaminya.

Vino mengangguk cepat. Lekas dengan cekatan pria itu mengangkat tubuh Safia. Pria itu berjalan sembari membopong tubuh lemas Safia, sedangkan Ghea sudah mendahului untuk membuka pintu mobil belakang. Pelan Vino merebahkan tubuh mungil Safia di jok belakang. Dan Ghea ikut membantu dengan menaruh bantal pada kepala Safia.

Kedua suami istri itu kembali masuk mobil. Lalu Vino gegas tancap gas. Pria itu tidak ingin hal buruk menimpa pada mantan kekasihnya itu.

Jujur dalam hati, walau sudah setahun putus dengan Safia dan kini telah menikah dengan seorang Ghea, Vino masih menyimpan cinta untuk mantan terindahnya itu. Andai saja dulu hubungannya dengan Safia disetujui oleh Ibu Ratih, mungkin dirinya telah bersanding dengan wanita mungil itu.

Empat tahun menjalin kasih dengan Safia, dirinya tidak pernah tahu alasan apa yang membuat Bu Ratih tidak menyukainya. Kini setelah tahu Safia menikah karena perjodohan, pria itu mulai meraba alasan dia ditolak Bu Ratih.

"Jangan ngebut gitu, napa sih, Vin!" Ghea menegur dengan kesal. Wanita berkacamata itu menepuk pelan pundak suaminya guna memperingati.

"Aku takut terjadi apa-apa sama Safia." Vino berkilah.

"Terus kalo kita sendiri yang celaka gimana?" Ghea menukas dengan mencebik.

Vino mendengkus kasar. Namun, dia memenuhi permintaan istrinya. Pria itu mulai mengurangi laju mobilnya. Vino memang selalu kalah jika beradu argument dengan Ghea. Istrinya terlalu mendominasi.

Dulu Ghea adalah mantan manager yang membawahi dirinya, Safia, dan Embun.

Sikap Ghea yang posesif dan pencemburu berat membuat Vino kadang dilanda muak. Andai keluarganya tidak banyak dibantu oleh keluarga Ghea, Vino juga ogah menikahi wanita di samping. Dirinya juga dulu begitu berat ketika harus sepihak memutuskan hubungan dengan Safia. Sampai kini malam-malam Vino sering dihantui perasaan menyesal.

Tak terasa Vino telah sampai di rumah sakit. Sigap pria itu turun dari mobil dan lekas mengangkat tubuh Safia. Ghea mengikuti langkah panjang sang suami ke dalam

rumah sakit dengan sedikit keki. Satu tahun menikah, Ghea masih saja mendengar mulut Vino menyebut nama Safia dalam mimpi suaminya.

Begitu masuk rumah sakit, Safia langsung dibawa ke dalam ke ruang IGD. Dengan cemas Vino menunggu di kursi tunggu.

"Coba kamu hubungi suaminya!" suruh Ghea melihat kecemasan pada wajah Vino.

"Aku mana punya nomer dia," sahut Vino bete.

"Ya ... udah keluarganya aja!" sengit Ghea. Pasalnya tampak sekali Vino begitu mengkhawatirkan Safia. Pria itu mengetuk-ngetukan sepatunya ke lantai. Tanda kalau dia sedang gugup atau cemas.

"Ogah ngomong sama ibunya," balas Vino segan, "males aku," lanjut Vino menggeleng.

Bukan tanpa alasan kenapa Vino bersikap seperti itu. Empat menjalin kasih dengan Safia, Bu Ratih terlihat selalu cuek padanya. Berbagai perhatian yang ia tunjukkan pada sang calon mertua tidak pernah digubris oleh wanita itu.

"Lantas kita mau hubungi siapa?" Ghea menatap sebal suaminya. "Emang kamu yang mau jaga dia?" Mata Ghea semakin menajam, "jangan gila deh!" sungut Ghea akhirnya membuang muka.

Belum sempat Vino membalas perkataan sang istri yang tajam, dokter sudah ke luar dari dalam ruangan Safia di rawat.

Gegas Vino menghampiri dokter pria berkumis tipis itu. "Dok, bagaimana keadaan pasien?" tanya Vino cemas.

"Tidak apa-apa," jawab sang dokter ramah. "Hanya lecet-lecet sedikit saja. Sebentar

lagi juga sadar dan pasien sudah bisa dipindah ke ruang inap biasa," lanjut sang dokter menerangkan. Vino menganguk paham. Merasa tidak ditanyai lagi sang dokter pun melangkah pergi.

Ghea sendiri bergegas menuju ke bagian administrasi guna menentukan kamar yang akan ditempati oleh Safia. Walau terkesan malas, tetapi Ghea mengikuti semua prosedur. Sehingga tak lama kemudian Safia sudah bisa dipindah ke ruang rawat inap biasa. Ghea memilih kamar inap kelas biasa. Sehingga Safia satu ruang dengan beberapa pasien lain. Hanya ada korden berwarna hijau sebagai penghalang antar ranjang.

Kedua suami istri itu segera masuk untuk menjaga Safia. Vino mendekati sang mantan yang masih tak sadarkan diri dan duduk di hadapannya. Tak peduli pada sang istri, pelan dia mengusap lengan Safia.

Ghea yang melihat itu memutar bola matanya kesal. Tentu saja hatinya terbakar api cemburu.

"Kalo aku yang sakit, kamu juga akan cemas begini?" sindir Ghea sinis.

Vino hanya menoleh sekilas istrinya yang berdiri di belakangnya. "Diamlah Ghea!"

titahnya sembari menghadap kembali ke Safia. Vino menatap iba wajah Safia yang sedikit penuuh lecet-lecet dan tampak begitu pias. "Jangan sampai Safia terbangun karena mendengar suara sengakmu" perintah Vino datar. Kembali rasa iba membuat dia mengusap lengan Safia lembut.

"Vino!" Ghea berseru tertahan. "Ini tuh udah malem. Aku udah capek banget dan laper juga" cerocos Ghea kesal, "pokoknya ayo kita pulang sekarang!" ajak Ghea sengit. Dengan tegas Ghea menarik lengan suaminya agar bangkit berdiri.

"Apaan sih?!" Vino menyentak pegangan tangan Ghea. "Seenggaknya nanti dulu sampai salah satu keluarga Safia ada yang datang," kilah Vino berkilah menolak.

Safia sendiri menjadi tersadar begitu mendengar keributan suami istri itu. Wanita itu bingung dengan keadaan di sekelilingnya. Apa lagi saat melihat ada Vino dan Ghea.

"Vi-Vino?" gumamnya lemah. "Bu- Bu Ghea." Safia mendesis perlahan menahan rasa sakit di sekujur tubuh. Kepala yang terasa pusing membuat ia memijit pelipisnya pelan.

Ghea adalah mantan manager Safia sebelum wanita itu menikah dengan Vino. Safia masih menaruh hormat pada wanita yang hanya beda tiga tahun darinya dengan sebutan ibu. Dulu Ghea memutuskan untuk resign dari kerjanya ketika mantap menikah dengan Vino. Kini dirinya dengan sang suami membuka usaha bersama dengan memuka kafe.

"Fia ...." Vino gegas menghadap mantannya lagi. "Bagaimana ... bagaimana keadaanmu? Apanya yang sakit?" tanya Vino perhatian. Dia memegang tangan Safia lagi, tetapi segera ditepis oleh istri Jevin itu.

"Cepat hubungi keluargamu! Kita sudah mau pulang," Ghea menyela omongan Vino dengan memerintah Safia.

"Kalo mau pulang, kamu bisa pulang sendiri!" timpal Vino cepat.

"Vinooo!" jerit Ghea kesal. Wanita itu mendelik marah pada suaminya.

"Vin ...." Safia memanggil lirih. "Aku pinjam hapemu, ya. Hape aku lowbat. Aku mau hubungi Yuki," pinta Safia lemah. Dirinya semakin pusing melihat pertengkaran pasutri di hadapannya itu.

"Kok Yuki?" tanya Vino heran dengan mata memincing. "Kenapa gak hubungi suami saja?" Vino bertanya karena semakin

penasaran. Safia diam saja. "Kalian sedang ada masalah kah, Fia?" Vino masih perhatian.

"Pliss deh, Vin!" seru Ghea memuncak kesal. "Lo udah gak ada hak nanya-nanya perhatian gitu ke Fia. Hargai gue sebagai istri Lo!" omel Ghea semakin naik pitam. Kalau sudah bicara Lo-Gue berarti amarah Ghea sudah di ubun-ubun. Wanita itu kini berkacak pinggang. Rasa lelah, laper, dan cemburu membuat dia semakin beringas.

Vino sendiri hanya bisa menatap tajam istrinya. Kemudian tanpa bertanya lagi dia menyerahkan ponsel pintarnya pada Safia.

Safia sendiri segera menelepon Yuki sang sahabat begitu menerima angsuran ponsel mewah dari Vino. Dengan suara lemah menahan sakit Safia meminta Yuki untuk datang ke rumah sakit guna menjaganya.

Lalu setelah mendengar jawaban Yuki yang bersedia datang, Safia mengembalikan ponsel itu pada sang pemilik.

"Yuki akan datang sebentar lagi. Jadi kalian boleh pulang." Safia berujar pelan. "Saya ucapkan terima kasih karena sudah menolong," ucap Safia tulus, "dan maaf kalo merepotkan." Safia menangkupkan kedua tangan.

"Merepotkan sekali!" sambar Ghea kesal. Reflek Vino mendelik marah ke arah istrinya.

Ghea menghentakkan kakinya kesal. Wanita berkacamata itu kembali duduk di kursi tunggu. Vino sendiri masih bergeming. Pria itu masih setia duduk tepat di hadapan Safia. Namun, tidak sampai setengah jam muncullah Yuki.

"Safia," sapa Yuki begitu tiba.

Ketiga orang dalam ruangan itu langsung menoleh Yuki. Melihat keadaan Safia yang tampak memprihatinkan dengan beberapa

lebam pada wajah, Yuki lekas mendekati Safia dengan tatapan cemas.

"Sepertinya temanmu tengah ada masalah." Tanpa ditanya Ghea memberi tahu Yuki. "Safia jalannya kacau banget. Makanya terserempet mobil kami." Ghea menerangkan, "tolong kamu jaga dia!" lanjut Ghea memberi perintah pada Yuki.

Yuki mengangguk setuju. Ghea sendiri begitu usai bercerita perihal kondisi Safia pada Yuki, dirinya gegas berlalu meninggalkan ruangan.

"Lo urusin bini lo aja sana, biar Fia gue yang jaga!" titah Yuki pada Vino yang tak lekas berlalu.

Vino menghirup napas panjang, tetapi kemudian dia mengangguk setuju.

"Aku pulang dulu, Fia. Kamu lekas pulih, ya?" pamit Vino masih menunjukkan perhatian. Safia mengangguk lemah diiringi senyum tipis. Melihat itu Vino pun berlalu.

"Apa yang terjadi Fia?" tanya Yuki begitu Vino pergi.

"Yukiii ...." Safia terisak.

Wanita itu segera memeluk sahabatnya. Dirinya menumpahkan air matanya pada pundak sang sahabat.

"Ada apa?" tanya Yuki semakin bingung. Pemuda itu mengurai pelukan, tetapi Safia tetap merengkuh tubuhnya.

"Aku ... aku sudah gak kuat Ki," curhat Safia di sela isak tangisnya. "Batinku le-laaah dan capek mengharap cintanya Jevin." Safia melepas pelukan. Matanya merahnya menatap sedih Yuki. "Jevi masih saja mengejar Embun." Safia tergugu pilu.

Yuki menarik napas mendengar curahan hati Safia. Pemuda itu ikut merasakan kepedihan yang dirasakan oleh sahabat kecilnya itu. Tangannya terulur membelai rambut Safia dengan lembut. Dirinya

mencoba memberi ketenangan pada sahabatnya yang tengah bersedu sedan itu.

"Sabarrr, Fia," bisik Yuki penuh kasih sayang. "Semua butuh proses. Jevin juga butuh waktu untuk mencintai lo." Yuki mencoba untuk menasihati.

"Aku akan bersabar menunggu itu, Ki," sahut Safia di sela tangisnya. Wanita itu menjeda ucapan. Dirinya membesit hidung yang terasa mampat karena menangis. "Tapi ... aku paling tidak bisa jika dibohongi. Semua orang menuduhku telah menikung sahabat sendiri, padahal sungguh Yuki ... aku juga tidak mau diposisi seperti ini. Ketika aku berusaha keras menolak perjodohan ini, Jevin justru menyetujuinya. Kami bahkan sudah menemui Embun waktu itu untuk meminta ijin. Tapi ... tapi

kenapa mereka tega berbuat seperti ini?" kesah Safia masih berurai air mata.

"Sttt! Sttt! Sttt!"

Yuki meletakkan jari telunjuknya di bibir tipis Safia. Dirinya bermaksud menghentikan tangis Safia yang semakin menyesak.

"Kamu tahu Yuki? Aku bahkan sudah meminta maaf secara langsung pada Embun ketika aku baru saja masuk kerja." Safia di sela isaknya bercerita. "Dan waktu itu dia bilang sudah mengikhlaskan semua. Dia bahkan berjanji akan tetap menjadi sahabat karibku," lanjut Safia sedih.

"Sudah, Fia ... sudah!" Yuki membingkai paras sang sobat. "Diperlukan hujan untuk dapat melihat pelangi. Atau mungkin

malah badai." Yuki kembali memberi nasihat pada Safia seraya menatap mata Safia serius.

Safia menggeleng. "Aku sudah lelah."

"Ini baru awal permulaan, Safia. Akan ada lagi batu-batu terjal yang akan lo hadapi untuk meraih kemenangan. Tapi ingat Safia, Allah tidak akan menguji kita melebihi batas."

"Yuki ... aku-"

"Dan Allah selalu bersama orang-orang yang bersabar dan tawakal," lanjut Yuki bijak. Safia terdiam. Kembali ia membesit hidung mampatnya.

"Betewe Jevin tau lo ada di sini?" tanya Yuki kemudian.

Safia menggeleng. "Biarkan saja. Tolong jangan hubungi siapapun dulu, Ki! Aku perlu menenangkan diri," pinta Safia pelan, "kamu mau kan temani aku di sini?" Mata bulat Safia memohon.

"Tentu." Yuki tersenyum. Pemuda itu mengiyakan permintaan karib tersayangnya itu dengan senang hati.

***

Sementara itu di kontrakan Embun, begitu melihat kekasih hatinya sudah benar-benar terlelap tidur, Jevin beranjak pergi. Berjingkat-jingkat dia melangkah meninggalkan rumah itu. Dirinya juga begitu berhati-hati saat menghidupkan mobil, supaya tidak terdengar Embun. Begitu mesin menyala, Jevin lekas melajukan mobilnya menuju arah rumah.

Perasaan pria itu tidak enak. Jam di lengan kanannya menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Jevin menghela napas berat. Ia berharap Safia sudah di rumah terlebih dahulu. Ia tahu pasti istrinya akan

marah, tetapi dia sudah punya alasan untuk menjawabnya.

Akan tetapi, Jevin begitu terkejut ketika baru sampai di rumah. Dirinya mendapati sang mama di ruang tamu rumahnya seorang diri. Wanita itu duduk di sofa dengan wajah yang sulit diungkapkan. Bu Jenni terburu menatap sengit pada Jevin begitu putranya memasuki rumah.

"Kenapa sendiri?" tanya Bu Jenni dingin. "Di mana istrimu?" Wanita itu bertanya lagi.

"Safia ... dia ... emm-"

"Jevin!" hardik Bu Jenni kesal.

"Mungkin Safia lagi main ke rumah ibunya kali." Jevin asal menyahut.

"Mungkin?" tanya Bu Jenni kesal. Wanita itu bangkit dari duduknya dan kembali menatap sang putra. "Memang kalau dia pergi kamu tidak pernah mengantarnya begitu? Ini sudah mau larut, Je?!"

"Ma ... tadi-"

"Kamu sendiri dari mana saja jam segini baru pulang?!" sergah Bu Jenni semakin kesal.

"Biasalah, Ma," sahut Jevin seraya menjatuhkan badannya di sofa. "Aku ini kan masih muda. Sesekali main sama teman tak masalah bukan?"

"Kalo kamu main ke luar kenapa Safia tidak diajak?" Bu Jenni sinis.

"Orang dia minta main ke rumah ibu."

Gigi Bu Jenni gemelutuk mendengar itu. "Sebelum ke sini, mama tuh terlebih dulu mampir ke rumahnya Ratih. Gak ada Safia," semprot Bu Jenni marah, "kamu jangan bohong Jevin!"

Mata Bu Jenni semakin melotot marah. "Di mana istrimu?"

Nyali Jevin menciut melihat orang tua tunggalnya marah seperti itu.

"Apa kalian bertengkar?" tebak Bu Jenni semakin geram.

Jevin bingung mau menjawab apa.

Part 14

Yuki Si Bijak

Jevin tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh sang mama. Pria itu hanya bisa menunduk.

"Kenapa diam?" Bu Jenni menatap serius wajah putranya. "Benar kalian bertengkar? Atau kamu ketahuan menemui Embun?"

cecar Bu Jenni emosi. Dan itu semakin membuat Jevin kian gugup.

"Sudah mama duga." Bu Jenni berujar pada diri sendiri. "Jeviiin ... wanita halalmu itu Safia. Bukan Embun!" gertak Bu Jenni naik pitam.

"Tidak mudah melupakan orang yang kita cintai secepat itu, Ma." Jevin berujar lemah dan frustrasi. "Hubungan kami sudah berlangsung begitu lama. Sepuluh tahun, Ma." Jevin berargumen sembari merentangkan kesepuluh jemarinya. Pria itu seperti membenarkan pendapatnya.

Bu Jenni menggeleng kecewa "Jevin ... di mana mata hatimu, Nak? Kenapa egois seperti ini?" Wanita itu bertanya dengan

mata yang mulai berkaca. "Kemarin kamu sendiri yang meminta perjodohan itu dipercepat, lalu kenapa sekarang kamu malah menyia-nyiakan Safia?"

Jevin terdiam. Lelaki itu hanya bisa membuang muka. Dirinya tidak berani membalas tatapan mata sang bunda.

"Jevin, ingat ... kalo bukan karena pertolongan Fia, kamu mungkin tidak akan hidup sampai detik ini."

Ibu Jenni tampak begitu berang, mulutnya bergerak-gerak marah. Wanita itu terlihat beberapa kali mengusap dada guna

membuang rasa sesak yang menyerang hati. Namun, dirinya segera menghapus matanya mulai berkaca-kaca.

"Papamu pasti kecewa di alam sana."

Bu Jenni mulai menurunkan intonasi suara. Terdengar getir. Namun, mata wanita itu masih menatap tajam pada sang putra

Mendengar mamanya menyebut sang papa, terbesit rasa bersalah pada diri Jevin. Lelaki itu paling tidak bisa melihat mamanya bersedih. Apalagi tinggal mamanya saja keluarga inti yang dipunya. Maka seberat apapun permintaan Bu Jenni,

Jevin selalu berusaha menunaikan. Dia juga paham akan tumbang hidup seseorang jika berani membantah perintah baik dari seorang ibu. Serta tidak berarti apa-apa, segala kesuksesan yang diraih jika tidak mendapat restu dari seorang ibu. Jadi, walau pun terasa sangat berat ketika harus menikahi Safia kemarin, Jevin berusaha berdamai.

"Ma-maaf, Ma." Akhirnya hanya kata itu yang terucap dari mulut Jevin. Lelaki itu mengakui kesalahannya.

"Cepat kamu cari dia!" titah Bu Jenni cepat. "Hubungi teman, saudara atau siapa saja, terserah!" perintah Bu Jenni semakin ketus.

Jevin mengangguk cepat mengiyakan perintah sang mama. Pria itu memutar

otak. Dia teringat dua rekan Safia yang lumayan dekat dengan istrinya itu, Vani dan Mania. Tapi Jevin mana punya nomor dua gadis itu.

Jevin kembali memeras otak. Ketika tanpa sadar matanya bersitatap dengan sang ibu, Bu Jenni malah mendelik geram. Jevin mencelus. Lagi dia terus saja berpikir. Akhirnya, otak dia langsung tertuju pada Yuki, sahabat Safia yang paling dekat dan akrab. Cepat pria itu merogoh ponsel logo apel separo itu dari kantong kemeja putih yang ia kenakan. Ia *scroll* daftar kontak. Dirinya bersyukur ada daftar nama Yuki di dalamnya. Segera Jevin menghubungi KW-nya Adipati Dolken itu. Lekas ditekannya nomor Yuki.

"Hallo ... Ki. Ini Jevin," sapa Jevin begitu teleponnya tersambung.

"Ya ... gue tau." Dari seberang terdengar sahutan malas dari seorang Yuki.

"Ki, ini udah malem banget dan Safia belum juga pulang. Hapenya susah dihubungi."

"Terus?"

"Kamu tahu keberadaan dia gak? Aku khawatir nih."

"Parah Lo!" terdengar Yuki mengumpat. "Bini lo lagi terbaring di rumah sakit, lo malah gak ada di sisinya. Laki macam apa ko, hah?!"

"Apaaah? Safia di rumah sakit?" Jevin terbelalak mendengar kabar dari Yuki. Bu Jenni yang ikut mendengarkan pun jadi penasaran.

"Iya abis keserempet mobil. Lo buruan ke mari! Ke rumah sakit Fatmawati!"

Jevin mengerjap mendengar semprotan dari Yuki. Ketika sambungan teleponnya sudah terputus ia taruh kembali ponselnya ke kantung.

"Ada apa, Jevin?" tanya Bu Jenni penasaran. "Apa yang terjadi dengan

Safia?" Bu Jenni merasakan sesuatu hal yang tidak beres. Itu dapat terlihat dari air muka Jevin berubah menjadi semakin keruh.

"Kata Yuki ...." Jevin menggantung omongan. Dirinya menghela napas sesaknya, "Safia ... dia keserempet mobil, Ma."

"Apa-apa?!" Mata Bu Jenni membulat sempurna. "Dan Kamu sebagai suaminya tahu hal ini dari orang lain?" sambar Bu Jenni mulai kesal lagi. "Ya ... Tuhan. Kamu teterlaluan banget, Jevin!" gemas Bu Jenni sembari mengusap dada. Wanita itu

semakin dongkol pada putra semata wayangnya.

"Aku kan sudah bilang maaf, Ma." Jevin membela diri.

"Maaf?" Bu Jenni mengulang ucapan Jevin, "kamu pikir cukup dengan minta maaf, setelah menelantarkan istri yang sedang -"

"Sudahlah, Ma," tukas Jevin malas mendengar omelan lagi. "Dari pada mama ngomel-ngomel mulu, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit sekarang juga!" Jevin menyarankan.

Tanpa banyak cakap, pria itu segera berlalu meninggalkan sang mama menuju mobilnya di luar. Walau masih tampak dongkol, tapi Bu Jenni akhirnya menuruti omongan sang putra. Dirinya pun mengikuti langkah Jevin menuju mobil.

Begitu Bu Jenni menutup pintu mobil, Jevin gegas menancap gas. Malam yang mulai beranjak laut membuat suasana jalan lebih sedikit sepi. Sehingga mobi Jevin bisa melaju dengan kencang. Dan hanya sekitar lima belas menit, mobil Jevin telah terpakir di parkiran rumah sakit yang disebut oleh Yuki.

Ibu dan anak itu lekas turun dari mobil. Keduanya terburu menuju bagian informasi guna menanyakan di mana letak kamar Safia. Begitu mendapat jawaban dari petugas, Jevin dan Bu Jenni melangkah panjang menyusuri koridor rumah sakit. Hingga mereka tiba di ruangan yang di maksud.

Jevin dan Bu Jenni segera menuju nomer ranjang Safia. Ketika mereka mendekat, tampak Yuki tengah sabar menunggui Safia. Safia sendiri tengah terlelap tidur.

"Bagaimana keadaan dia?" tanya Bu Jenni tampak prihatin melihat perban merah pada kening dan sikut Safia.

"Syukurnya hanya luka ringan saja, Tante," sahut Yuki ramah. Dia bangkit berdiri dan memberikan kursi itu untuk diduduki oleh Bu Jenni. Lalu pemuda itu melirik ke arah Jevin dan Jevin hanya bisa membisu.

"Kenapa bisa sampai keserempet mobil begini, Sayaaaang," keluh Bu Jenni sedih menatap menantunya. Penuh kasih sayang dia mengusap pipi sang menantu pelan. Jevin dan Yuki terdiam saja berdiri.

"Gue mo ngomong ame lu," bisik Yuki pada telinga Jevin.

Jevin menoleh pada Yuki. Namun, tanpa menunggu jawaban darinya, Yuki sudah beranjak pergi meninggalkan ruangan itu. Lima menit kemudian, Jevin meminta izin pada sang bunda untuk ke luar sebentar.

Mendapat anggukan kepala dari ibunya, Jevin pun menyusul Yuki. Dari kejauhan pria itu melihat Yuki tengah duduk di bangku taman rumah sakit. Sebelum menemui sobatnya Safia itu, Jevin melangkahkan kakinya menuju kantin rumah sakit. Dibelinya dua cup kopi susu untuknya dan Yuki. Usai membayar pada kasir, Jevin pun menderapkan diri untuk menyusul Yuki.

"Ki," sebut Jevin sembari mengangsurkan se-cup kopi susu pada pemuda berhoodie hitam itu

Yuki menoleh. Dia menerima minuman itu seraya mengucap kata terima kasih. Kini kedua pria itu tengah sama-sama menikmati kopi susu panas itu. Jevin dan Yuki duduk berdampingan dengan pandangan ke depan.

"Denger, Bro ...." Yuki memulai obrolan masih dengan memandang arah depan. "Safia itu udah gue anggep seperti adek kandung gue sendiri. Jadi jangan pernah coba lu nyakitin hati dia," ujar Yuki dengan nada datar dan santai.

"Maksudmu apa?" Jevin yang tak paham arah pembicaraan Yuki bertanya serius.

"Lu gak usah pura-pura bego deh!"tukas Yuki masih santai. Ia meneguk habis kopinya, lalu segera ia lempar cup kosong itu ke tong sampah yang tidak begitu jauh dari tempatnya duduk.

"Memang aku gak paham, kamu mau ngomongin apa."

Yuki mendengkus kasar. "Je, sebagai cowok yang ngerasa gentle, harusnya lo tegas. Mau pilih Safia atau Embun." Yuki

mulai berujar. "Bukannya malah bikin masalah, dengan menikahi Safia, tapi masih berhubungan dengan Embun," tegur Yuki mulai mengena hati Jevin.

"Saat lu memilih Safia sebagai istri, harusnya lu tuh tahu konsekuensinya. Bahwa seorang istri tidak cukup ditemani saja, tapi juga butuh dicintai dan dikasihi. Harta lu banyak. Lu bisa kasih Safia kemewahan, tapi bukan itu yang ia harapkan. Dan pada dasarnya Safia juga bukan wanita matre. Tapi Safia hanya ingin dicintai, Jevin. Dihargai sebagai istri. Dianggap ada," papar Yuki menerangkan. Pemuda itu menatap serius ke pria di hadapannya.

"Ki, cinta itu gak bisa dipaksakan," balas Jevin tenang. "Aku juga tengah berupaya

menyayangi Safia. Bahkan sedang berusaha keras mencintai dia, tapi semua itu gak semudah membalikkan telapak tangan." Jevin berkilah.

"Kamu tahu? Tidak mudah melupakan begitu saja, orang yang kita cinta selama bertahun-tahun. Semua butuh waktu dan proses," lanjut Jevin tersenyum kecut..

"Tapi, cinta juga bukan tentang memiliki, Je," sergah Yuki cepat. "Lu cinta Embun, lalu lu pikir harus memiliki dia?" Yuki tersenyum sinis. "Cinta itu tentang pemahaman, Je. Memahami apa yang membuat orang yang kita sayangi hidup bahagia. Lu mau menikahi Safia agar lu melihat nyokap lu tersenyum bahagia bukan?" tanya Yuki menatap serius Jevin. Jevin mengangguk mengiyakan.

"Sekarang bukan melupakan Embun yang jadi masalah, melainkan penerimaan. Penerimaan diri lu terhadap takdir ini. Penerimaan diri lu bahwa lu sadar jodoh lu tuh Safia. Bukan Embun." Yuki terus saja bertutur dan Jevin diam saja mendengarkan.

"Istri lu memiliki cinta yang begitu besar buat lu, terima itu! Salah dan berdosa kalo lu masih mengejar Embun," nasihat Yuki membuat Jevin tercekat.

Suami Safia itu hanya mampu terdiam dan menunduk mendengar penuturan pemuda di sampingnya.

"Sikap bodoh elu ini menyakiti keduanya," ujar Yuki lagi. "Sekarang cintai Safia dan lupain Embun!" suruh Yuki masih menatap

serius ke arah Jevin. Jevin terdiam saja. Hanya desahan napasnya yang terdengar. "Lu pengen liat Embun bahagia bukan?" tanya Yuki kemudian. Dan Jevin kembali hanya bisa mengangguk lemah. "Gue yang ngebahagiain Embun," janji Yuki yakin.

Jevin sendiri tidak begitu kaget mendengarnya. Beberapa waktu dulu Embun pernah bercerita kalau sobatnya Safia ini menaruh hati pada mantannya itu.

" Sekarang gua cabut dulu." Yuki bangkit berdiri. "Tapi tolong camkan kata-kata gue!" titah Yuki sambil menepuk pundak Jevin.

Pemuda itu melangkah pergi. Dirinya meninggalkan Jevin masih terpekur dalam kebingungan.

Jevin sendiri merasa begitu tertekan kini. Dia sadar sepenuhnya atas kebenaran omongan Yuki. Namun, tidak mudah begitu saja baginya untuk melupakan Embun.

Pria itu meraup mukanya dengan kasar dan frustrasi. Untuk membuang rasa dongkol, Jevin mendengkus kesal. Sungguh hati Jevin dilanda kegalauan. Cukup lama Jevin menenangkan hati. Baru setelah merasa cukup tenang ia memutuskan untuk masuk kembali ke kamar rawat Safia.

Bu Jenni yang melihat kedatangan anaknya, langsung mendelik tajam pada sang putra.

"Bisa- bisanya istrimu sakit begini, kamu tidak tahu. Malah yang nungguin orang lain," omel Bu Jenni kesal.

"Sudahlah, Ma!" sahut Jevin lelah diomelin terus. "Sudah jangan berisik nanti Safia bangun!" Lelaki itu menjatuhkan diri di bangku tunngu. "Mending mama pulang sana gih! Sudah larut malam begini!" suruh Jevin seraya memamerkan jam di lengannya. Dan itu justru kian membuat Bu Jenni tambah gedek.

Namun, Bu Jenni menyadari kebenaran omongan Jevin. Bahwa malam sudah kian larut. Akhirnya, wanita itu meraih ponselnya. Dipanggilnya supir pribadi

untuk menjemputnya. Lalu usai memutus sambungan telepon, Bu Jenni melangkah ke luar. Setelah terlebih dulu mendelik sebal ke arah anaknya.

Jevin sendiri menghempas napas lega melihat kepergian sang bunda. Diam pria itu menatap wajah pias Safia.

"Ahhh ... Safia yang malang," keluhnya prihatin. Diraihnya jemari lentik sang istri, lalu diremas perlahan.

'Tapi Embun juga tak kalah memprihatinkan.' Sisi lain Jevin berujar.

part 15

Ikrar Jevin

Keesokan pagi, Safia membuka mata. Ekor matanya menyapu sekeliling. Wanita itu tampak bingung dengan keadaan sekitar. Namun, lekas dia teringat kejadian apa yang membuatnya sampai berada di di sini.

Safia sedikit tertegun menyadari Jevin tertidur sembari menungguinya. Kepala pria itu menindih lengannya. Pelan Safia melepas jeratan itu sehingga membuat Jevin tersadar. Pria itu merenggangkan kedua tangan ke atas, lalu mematahkan kepala ke kiri dan kanan.

"Fia," sebutnya kemudian. "Apa? Apa yang kamu rasakan?" Jevin menunjukkan perhatian.

Safia tidak menjawab. Bibirnya serasa enggan untuk membuka mulut. Apa yang dilihatnya kemarin sungguh menyakiti hatinya.

"Fia ... apa yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan." Jevin berusaha meyakinkan melihat kemuramam pada wajah sang istri.

"Entah alasan apa yang mau kamu utarakan untuk menjelaskan peristiwa kemarin, aku tetap tidak respek," tukas Safia menatap datar muka suaminya. "Kamu pria beristri. Dan Embun wanita yang sudah cukup dewasa, akan ada banyak fitnah jika kalian selalu lengket seperti itu. Apalagi kalian adalah mantan sepasang kekasih." Safia membeberkan dengan menekan rasa sakit.

Jevin terdiam. Ketika dirinya hendak membuka mulut masuklah dokter beserta perawat untuk memeriksa.

Dokter paruh baya berkumis tipis itu lekas mengecek keadaan Safia. Pria itu menempelkan stestoskop pada dada Safia, lalu mengamati lecet-lecet kecil pada kening dan siku wanita itu.

"Detak jantungnya normal, tekanan darahnya normal. Luka lecet ini juga akan segera sembuh." Dokter itu mengulas.

"Kapan saya boleh pulang, Dok?" tanya Safia tidak sabar.

Dokter dan perawat tersenyum mendengarnya. "Secepatnya kalo Anda rajin meminum obatnya," jawab dokter itu santun.

Lalu kedua tenaga medis itu pun berlalu untuk memeriksa pasien lain. Tidak lama dari itu, datang lagi petugas lain yang mengantar jatah sarapan pagi untuk Safia.

Jevin ingin menunjukkan perhatiannya pada Safia. Namun, Safia terus saja mengabaikan. Apalagi saat adik dan ibunya berkunjung, Jevin segera diusir halus sang istri.

Pria itu menurut. Dirinya lekas beranjak pergi dan melangkah cepat menuju

mobilnya. Jevin merasa sangat capek dan masih mengantuk, sehingga ia memutuskan untuk pulang ke rumah saja. Hari ini dia akan absen dari pekerjaan.

Seharian pria itu mengunci diri di kamar. Omongan Yuki tempo malam kembali terngiang. Dia juga teringat ucapan ibunya. Semua itu sungguh membuat hatinya semakin galau.

Tidak perlu mamanya mengungkit semua kebaikan keluarga Safia pada dirinya dan juga sang ayah, karena Jevin juga mengingatnya. Namun, perjalanan cintanya dengan Embun yang tidak sebentar juga tidak bisa dinafikan.

Embun hadir menyapa hidup Jevin ketika dirinya tengah terpuruk. Karena telah kehilangan gadis masa kecilnya, yaitu Safia kecil anak dari supirnya. Dan kehidupan melankolis Embunlah yang membuat diri Jevin selalu merasa ingin melindungi gadis itu.

Semesta semakin membuat Jevin merasa sesak. Ponsel pintarnya dari tadi terus saja berteriak minta diangkat. Dan nama Embun yang tertera di layar.

Jevin telah membuat keputusan. Dia akan meninggalkan Embun dengan bersungguh-sungguh. Walau harus menekan ego

baginya tak mengapa. Asal ibundanya selalu bahagia dan sehat terus.

Merasa cukup berleha-leha di rumah, Jevin kembali ke rumah sakit guna menjenguk istrinya. Dan Safia masih memperlakukan dia dengan dingin seperti tadi pagi.

Hati Safia masih sakit atas pengkhianatan yang Jevin lakukan padanya. Sehingga wanita itu memilih untuk mendiamkan saja sang suami. Bahkan sampai keesokan harinya, ketika Safia diizinkan pulang oleh dokter, wanita bertubuh putih bersih itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun di sepanjang perjalanan pulang. Dirinya hanya menjawab seperlunya saja.

Lalu ketika mereka telah tiba di rumah, Safia menepis tangan Jevin yang ingin memapah jalannya. "Tidak usah! Aku bisa sendiri," tolak Safia dingin. Tertatih wanita itu masuk rumah dan menaiki anak tangga menuju kamar.

Melihat jalan Safia yang masih tampak begitu kepayahan, Jevin segera membopong tubuh istrinya.

"Auww! Turunkan aku, Jevin!" teriak Safia lumayan kaget saat tiba-tiba tubuhnya melayang di udara. Wanita itu memukul kesal dada bidang suaminya. Tetapi Jevin

bergeming dan terus saja melangkah menuju kamar.

"Kamu marah padaku?" tanya Jevin usai merebahkan tubuh Safia di ranjang kamar. Safia langsung bangkit duduk dan menyeringai datar mendengar pertanyaan itu.

"Jevin .... " Safia mulai menatap manik suaminya. "Sebaiknya kamu lepaskan saja diriku." Jevin terkesima mendengar kalimat yang dilontarkan oleh istrinya itu. "Karena ... aku tidak mau terus mengharap cinta darimu. Aku lelah," lanjut Safia pasrah.

"Fia ...." Jevin meraih jemari istrinya. "Aku sungguh minta maaf. Aku sadar jika selama ini telah banyak melukai perasaanmu," ucap Jevin tulus, "tapi, kamu juga harus tau.

Kalo aku ini bukan tipe seorang yang gampang move-on." Jevin berkilah, "butuh proses dan waktu untuk melupakan Embun," lanjut Jevin lirih.

Safia tersenyum kecut mendengar penuturan getir suaminya. Pelan wanita itu berujar, "tak perlu repot kamu melupakan Embun, kembalilah padanya!"

Jevin kembali tercengang mendengar penuturan istrinya.

"Aku merelakan kalian bersatu." Safia mencoba tegar dengan melukis senyum tipis di bibir. "Toh nadzar orang tua kita

sudah terpenuhi kok. Walau cuma sebentar perjodohan ini, tapi aku yakin ... ayah kita di surga pasti memahaminya."

Hati Jevin merasa tersentuh mendengar penuturan bijak dari Safia. Pelan dia meraih jemari sang istri, lalu menggenggamnya erat.

"Tidak, Safia." Jevin menggeleng. "Bukankah waktu itu aku sudah berjanji di depan penghulu dan saksi, kalau aku akan membahagiakan dan menggaulimu dengan sebaik-baiknya. Jadi ... izinkan aku mewujudkan janji itu," pinta Jevin tulus.

"Tapi, kamu tidak mencintai aku." Safia menggeleng ragu.

"Aku akan berusaha," janji Jevin kembali meyakinkan dengan menatap Safia serius, "dan segera berusaha untuk melupakan Embun," lanjutnya terdengar pasrah.

"Dan berusaha untuk mencintai aku?" tanya Safia dengan pancaran yang berbinar. Ada pengharapan lebih pada sorot lentik itu.

Jevin hanya terbuai saja tanpa mau menjawab pertanyaan sang istri. Namun, tangan pria itu meraih kepala Safia, lalu membenamkannya erat ke dada bidangnya.

"Jevin ... tolong jawab pertanyaan aku," pinta Safia sembari melepas dekapan suaminya.

"Aku akan berusaha." Jevin menjawab lirih.

"Terima kasih," ucap Safia bahagia. Wanita itu kembali menyelusup ke dada suaminya. "Dan tolong anggap keberadaanku, Jevin!" pinta Safia lagi dengan nada mengiba.

Sekali lagi Jevin hanya terdiam. anya tangannya saja yang terus terlihat membelai lembut rambut sang istri. Merasa kurang puas dengan diamnya Jevin, Safia mengurai pelukan. Wanita itu kembali

mencecar jawaban lewat tatapan sendunya pada Jevin.

"Ya." Jevin berjanji dengan mengukir senyum samar.

Kembali mata Safia berbinar ceria mendengarnya. Merasa bahagia, wanita itu berjinjit. Jevin paham. Pria itu lekas menunduk dan membuka sedikit mulutnya. Safia mengecup pelan.

DING DONG

Tiba-tiba terdengar bel rumah berbunyi. Tangan Jevin yang sudah mulai memeluk erat pinggang ramping Safia, melepaskannya perlahan.

"Siapa sih ganggu aja?!" sungut Safia merasa sebal. Wanita itu dengan manja kembali memeluk mesra suaminya.

Jevin tersenyum geli. "Aku lihat dulu siapa yang datang, ya," ujar Jevin hangat. Dia mengurai pelukan.

Walaupun bibirnya mengerucut manja, tetapi Safia mengangguk juga. Jevin tersenyum ceria. Sebelum berlalu turun pria itu mengacak gemas rambut istrinya.

"Iya ... tunggu sebentar!" teriak Jevin menanggapi bunyi bel yang terus saja berbunyi.

"Sapa sih sebenarnya?" gumam Jevin penasaran. Pria itu menuruni anak tangga dengan cepat.

"Semoga saja bukan Embun." Jevin berharap cemas. Pasalnya sedari kemarin panggilan Embun ia abaikan.

16

Insiden

"Assalamualaikum, Nak Jevin," ucap Bu Ratih begitu sang menantu membukakan pintu untuknya.

"Walaikum salam, Bu." Jevin membalas ramah. Untuk kesopanan pria itu meraih tangan sang mertua untuk kemudahan diciumnya takzim.

"Untung ibu tidak langsung ke rumah sakit. Kalo iya ... akan sia-sia ibu ke sana, karena ternyata kalian sudah pulang," ujar Bu Ratih lagi.

Wanita itu melangkah masuk. Tangan menenteng dua kotak makanan. Dengan sigap Jevin menggantikan diri untuk membawa bingkisan itu.

"Safia mana?"

"Ada di kamar." Jevin menjawab sembari menunjuk sebuah ruangan di lantai atas dengan ekor matanya.

"Oh ... ya sudah ibu langsung ke atas saja, ya?" pamit Bu Ratih kemudian.

Wanita itu lekas menaiki anak tangga guna menuju kamar sang putri. Jevin sendiri gegas menuju meja makan. Pria itu menaruh barang bawaan ibu mertua.

Jevin membuka kotak kardus berwarna putih. Ada tiga buah bolu gulung yang begitu menggoda jiwa. Lalu dirinya kini beralih membuka kotak makanan bertingkat yang satunya. Kotak pertama ternyata berisi rendang jengkol, kotak kedua berisi ayam grepek, dan kotak yang

terakhir berisi balado terung dengan kuah yang begitu merah.

"Kenapa serba pedes gini sih?" gumam Jevin sedikit kecewa.

Walau air liurnya mulai memenuhi rongga mulut, tetapi dia tidak berani menyantap sajian yang terlihat sangat menggoda itu.

DING DONG

Bel kembali berbunyi. Jevin yang tengah memindahkan makanan yang dibawa ke Bu Ratih ke wadah sendiri segera menghentikan aktivitas. Apalagi bel itu terus saja berbunyi seolah tidak sabaran.

Dengan melangkah panjang Jevin menderap menuju pintu ruang tamu.

"Embun?"

Mata Jevin terbelalak kaget melihat orang yang menyambangi rumahnya.

"Ngapain ke mari?" tanya Jevin memasang wajah datar. Pria itu menengok ke belakang. Takut Bu Ratih turun.

"Bagaimana keadaan Safia?" Embun balik tanya tak kalah datarnya.

"Dia baik," sahut Jevin cepat. Jevin segera ke luar dari pintu. Pria itu menutup sedikit pintu rumahnya. "Sebaiknya kamu pergi, ada mertuaku di sini!" suruh Jevin. Kembali pria itu memeriksa ke belakang. "Aku gak mau ada keributan di sini," lanjut Jevin sedikit mendorong pelan tubuh Embun menjauh. Dan itu membuat Embun menatap tajam kesal padanya

"Kenapa? Kamu takut?" todong Embun keki didorong seperti itu oleh Jevin. Gadis itu bergeming tak mau bergerak. "Lalu ... kenapa malam itu kamu pergi begitu saja?" Embun memberikan rentetan pertanyaan yang membuat Jevin gemas.

"Embun ...." Jevin menyebut penuh penekanan. "Aku rasa ... sudah saatnya kita harus mengakhiri ini semua," ujar Jevin mengambil keputusan. "Aku sudah menikah, jadi tolong lupakan saja aku!"

"Apaaah?" Mata Embun membulat. Suara sedikit meninggi. Itu membuat Jevin kian panik. Refleks pria itu membekap pelan mulut gadis di hadapannya. Namun, Embun lekas menepis kasar tangan dari pria yang amat ia cintai itu. "Mudah sekali kamu ngomong seperti itu, Jevin. Kamu tahu bukan ada begitu banyak cowok yang kutolak demi menikah denganmu," tutur Embun kesal sekaligus sedih.

"Embun ...." Jevin menatap getir gadis yang masih merajai hatinya itu. "Cobalah pahami dengan nurani." Jevin meminta. "Aku sudah menikahi Safia. Cinta kita sudah tidak bisa teruskan. Safia banyak menderita karena ulah kita. Harusnya sebagai sesama wanita kamu-"

"Di sini aku yang korban, Jevin," sergah Embun lara. "Safia mencurimu dari aku. Dan kamu ... kamu juga telah mengkhianati diriku." Embun menjeda omongannya. Gadis itu menarik napas guna menahan letupan kekecewaan yang mendalam.

"Kamu bilang akan berjuang menaklukkan hati mamamu. Kamu bilang aku harus

sabar. Kamu bilang cuma aku wanita yang kamu cintai. Tapi ... tapi kenapa kamu justru memilih menikahi Safia? Dan sekarang ... sekarang dengan mudahnya kamu menyuruhku untuk melupakanmu. Jevin, sepuluh tahun kita jatuh bangun membina hubungan. Kita-"

"Embun, tolong terima kita berjodoh." Jevin menukas.

"Jangan bilang kamu sudah mulai mencintai Safia, ya!" sergah Embun benar-benar terluka.

Ehemmm

Refleks Jevin dan Embun menoleh pada suara dehaman yang terdengar cukup nyaring itu. Jevin terkesiap kaget melihat ada Bu Ratih di belakang mereka. Wanita itu datar memandang sang menantu dan juga teman dari putrinya.

Sikap Embun berbanding terbalik dengan Jevin. Gadis itu terlihat santai menanggapi tatapan Bu Ratih yang kini mulai menajam. Ibu dari Safia itu berjalan mendekati keduanya.

"Nak Embun, jadilah wanita sebaik-baiknya perhiasan bukan seburuk-buruknya fitnah," pesan Bu Ratih pada gadis semampai itu. "Dengar, Nak, mencintai suami orang itu

berdosa besar. Apalagi jika itu suami dari teman sendiri." Bu Ratih kembali menasihati.

"Tapi ... Jevin itu pacar aku ,Tante. Fia yang merebutnya dari aku," kilah Embun mencoba membuat balasan.

"Safia tidak pernah berniat ingin merebut Jevin dari kamu," timpal Bu Ratih tenang, "dia hanya menjalankan takdir dan berusaha memenuhi janji papanya Jevin." Bu Ratih menjeda ucapan. Diperhatikannya Embun yang diam menyimak ucapannya.

"Kamu tahu, Nak Embun? Safia sudah berkali-kali menolak perjodohan ini. Dia beralasan sangat tidak mau menyakiti hatimu. Tapi tante dan juga namanya Jevin yang terus memaksa. Itu semua kami

lakukan demi ketenangan almarhum ayah Safia dan juga papa Jevin," papar Bu Ratih panjang.

Embun masih bergeming. Gadis itu tetap teguh berdiri. Sementara Jevin menyimak dalam diam.

"Dengar, Nak Embun ... wanita yang baik tercipta untuk lelaki baik yang baik pula. Dan tante yakin, kalo kamu adalah wanita yang memiliki jiwa dan hati yang baik." Bu Ratih memegang tangan teman dari putrinya itu. Wanita paruh baya itu mengusap pundak Embun dengan penuh kelembutan.

"Allah sudah menyiapkan jodoh yang tepat untuk setiap hambanya. Begitu juga

dengan dirimu, Nak Embun. Dan jodoh kamu itu bukan Jevin. Ada banyak pria *single* di luar sana yang siap menjadi pelabuhan hatimu yang sesungguhnya, Nak. Jadi tante mohon, tolong jauhi menantu tante!" Bu Ratih menangkupkan kedua tangan di dada. Wanita itu mencoba meluluhkan hatinya Embun.

Embun sedikit tergerak mendengar nasihat Bu Ratih. Namun, sisi hati yang lain belum siap jika harus kembali kehilangan Jevin. Bahkan untuk selamanya.

Embun memandang Jevin. Gadis itu ingin mendengar pembelaan dari sang kekasih. Akan tetapi pria yang masih teramat dicintanya itu hanya mampu tertunduk. Jevin sama sekali tidak memberinya dukungan terhadap omongan Bu Ratih.

"Kamu ja-hat Jevin!" maki Embun marah dan sedih melihat kebungkaman sang kekasih.

Kembali hati Embun terasa sesak. Gadis itu menarik napas dalam-dalam. Berusaha menahan jebolan air mata. Namun, Embun kalah. Dirinya berlalu dengan air mata yang berderai. Ia pergi dengan kekecewaan yang mendalam pada Jevin.

Di pintu gerbang rumah Jevin, Embun berpapasan dengan Yuki. Kebetulan pemuda itu berniat untuk menengok Safia. Namun, demi melihat langkah Embun yang tergesa dengan terus terisak, Yuki membatalkan niat.

Akhirnya, Yuki memutar balikkan motornya guna mengejar gadis impiannya itu. Untung langkah Embun belum jauh.

"Hei, Cantik... ada apa? Kenapa menangis seperti itu?" tanya Yuki peduli. Pemuda itu ikut menemani langkah Embun dengan memelankan laju motornya sepelan mungkin.

"Bukan urusanmu," semprot Embun masih marah. Gadis itu terus melangkah panjang

"Ya elahhhh ... galak amat!" tegur Yuki agak tertegun disemprot seperti itu. "Gak

usah judes gitu, Bun! Tar cantiknya hilang lho," goda Yuki dengan cengengesan.

Embun tak menggubris ledekan Yuki. Gadis itu semakin mempercepat langkah.

"Embun tungguuu!" teriak Yuki.

Yuki segera mempercepat laju motornya. Pemuda itu menghadang langkah Embun.

"Gue anter pulang, yuk!" tawar Yuki menepuk kok motor belakangnya.

Embun tidak menurut. Gadis itu tetap melangkah menjauhi Yuki.

Yuki mendengkus kasar. Kemudian dirinya turun dari motor dan berlari mengejar Embun.

"Jangan membantah perintah calon suami ntar kualat lho," ledek Yuki sambil menarik tangan Embun.

"Apaan sih, Ki?! Aku sedang tidak ingin bercanda!" Embun menyentak kasar pegangan Yuki.

"Siapa yang becanda? Gue emang niat ngejadiin lu calon makmum gue kok."

Embun membulatkan mata mendengar omongan Yuki.

"Gak perlu lu melotot ngancem gitu, gue udah naksir elu kok dari dulu. Udah buruan naik!"

Karena melihat Embun yang diam tak bereaksi, Yuki segera menarik lengan Embun untuk membonceng motornya. Dan Embun tidak dapat membantah lagi. Akhirnya mau tak mau, gadis itu hanya bisa menurut.

Di sepanjang perjalanan, Embun yang tengah galau berat tidak menghiraukan celoteh riang Yuki. Gadis itu terdiam saja sembari merenungi kandasnya kisah cinta dirinya.

Sebenarnya kontrakan Embun tidak begitu jauh dari rumah Jevin. Tetapi Yuki sengaja memperlambat laju motornya, sehingga kedua tiba di kontrakan mungil itu sepuluh menit lebih lambat.

Di tengah jalan Yuki sempat mengajak Embun makan. Namun, Embun menolak. Hati yang tengah patah mana ada selera untuk makan.

"Terima kasih udah mau nganterin," ucap Embun begitu mereka turun dari motor Yuki, "sekarang kamu boleh pergi!" lanjutnya sembari mengusir.

"Cuma makasih doang?"

"Emang kamu minta bayaran?" sinis Embun bete.

"Ya enggak! Ajak gue masuk kek! Bikinin kopi terus makan siang bareng."

"Jadi kamu maksa aku ikut motor kamu biar aku ngasih makan ke kamu gitu?" ketus Embun melirik sebal.

"Ya elahhhh ... nih cewek kalem seketika jadi nenek lampir gegara patah hati.

"Ki, pliss! Aku lagi gak mood ber-"

"Bercinta? Hayuk!" Yuki terburu turun dari motornya.

"Stress kamu!" Embun kian keki. Gadis itu mencebik kesal. "Udahlah aku mau istirahat, capekkk."

Akhirnya, Embun beranjak cepat menuju rumahnya guna menghindari tingkah konyol Yuki.

" Ntar malem lo mimpiin gue aja, Bun! Halal," seru Yuki setengah meledek Embun. "Dari pada mimpiin suami orang itu berdosa lho, Bun," goda Yuki lagi sambil nyengir kuda.

Embun yang membuka kunci pintu kembali menghadap Yuki. Gadis itu menyorot Yuki dengan tajam.

"Kamu tambah cantik kalo judes gitu, Bun. Yuki memuji dari atas motornya. "Anak lu bakal cakep bener kalo lu nikah ma gue. Lu cantik, gue ganteng." Yuki mengusap rambutnya ke belakang. Sok kecakepan.

"Gilaa!"

Usai mengumpat seperti itu, Embun mengunci pintu rumah. Dan Yuki terkekeh geli melihat aksinya.

"Lu cantik dan pada dasarnya gadis yang baik. Jangan sampai lu jadi pelakor, Bun. Biar gue yang ngebahagiain elu," janji Yuki.

Selanjutnya pemuda itu menghidupkan mesin motor. Dia kembali ketujuan semula. Menjenguk Safia.

***

Seminggu kemudian, keadaan Safia sudah benar-benar pulih. Hubungannya dengan Jevin sudah mulai membaik dan sedikit menghangat. Walau Jevin belum juga menyentuhnya. Prianya itu tetap memegang teguh janji. Akan menyentuh Safia karena hati bukan napsu belaka. Dan Safia menerima dengan senang hati.

Sore itu Safia tengah asyik berbelanja di sebuah mal. Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Tanda ada edan yang masuk. Safia segera membuka isi pesan tersebut yang ternyata datang dari sang suami. Jevin bilang tidak lama lagi akan datang menjemput.

Oke, aku tunggu ya, Sayang.

Safia mengetik balasan, lalu memencet tombol send. Tidak butuh lama centang biru tertampang.

Sip. Tunggu saja. Pesan balik Jevin.

Safia tersenyum manis membacanya. Wanita itu menaruh kembali benda pipih tersebut ke dalam tas. Lalu karena merasa sudah mendapat apa yang dibutuhkan,

Safia bergegas menuju kasir guna membayar semua belanjaan.

Usai membayar Safia memutuskan untuk menunggu suaminya di lobi mal. Wanita itu berjalan sembari menenteng belanjaan menuju lift. Begitu pintu lift terbuka, ke luar beberapa orang dari ruang sempit itu. Selanjutnya Safia bergegas masuk bersama seorang pria.

Ternyata tidak ada lagi orang yang masuk. Jadi hanya ada Safia dan si pria tersebut dalam lift itu. Safia melirik pada pria di sampingnya. Hatinya agak mencelos siapa pria itu. Adalah seorang Vino yang langsung melempar senyum manis untuknya.

"Bagaimana keadaanmu, Fia?"tanya Vino berbasa-basi.

"Seperti yang kamu lihat, aku baik dan sehat," jawab Safia sedatar mungkin.

"Syukurlah," sahut Vino semringah. "Lalu bagaimana dengan kondisi pernikahanmu?" tanya Vino lagi. Safia diam tak bereaksi. "Sudah mulai menghangatkah? Kalian bahagia?" Vino menatap Safia serius. Safia malas mendengarnya.

"Apa Jevin masih mengabaikanmu?" Vino kian terlihat kepo dan itu membuat Safia merasa kesal.

"Apa urusan kamu sih, Vin?" Safia menatap mantannya dengan kesal. "Gak ada hak kamu mencampuri urusan rumah tangga orang. Urusin rumah tangga kamu sendiri aja deh!" Safia menyerang balik.

Kembali Safia menatap kesal Vino dan Vino hanya hanya mampu membalasnya dengan diam. Vino sadar Safia pasti masih membenci dirinya karena tega memutus sepihak.

Lalu tiba-tiba saja lift itu bergerak cepat dan terasa anjlog. Safia panik ketakutan. Vino beberapa kali memencet tombol, tapi pintu lift tidak mau terbuka juga.

"Shit ... kita terjebak," umpat Vino kesal.

"Oh tidaaak ... aku takut," jerit Safia panik. Wanita itu bersandar ke dinding lift.

"Tenang ,Fia, jangan panik!" ujar Vino menenangkan.

Kembali Vino memencet tombol guna membuka pintu lift. Namun, usahanya

tidak berhasil. Safia mulai menggigil ketakutan. Melihat itu Vino merengkuh tubuh mungil sang mantan. Berusaha memberi ketenangan pada Safia dengan mengusap-usap rambutnya.

Part 17

Jevin Jealous

"Tenang Safia jangan panik!"

Vino mencoba memberi ketenangan pada Safia dengan memberi pelukan. Akan tetapi wanita itu menepis pelukan itu dengan kasar. Walau sebenarnya dia merasa ketakutan yang luar biasa.

Otak Safia berputar. Cepat dia mengambil ponsel dari dalam tas selempang. Secepat

kilat wanita mungil itu menyentuh layar tipis itu guna mencoba menghubungi suaminya. Namun, ketika gawainya ditempelkan di telinga tidak ada tanda-tanda ada sambungan. Safia mengulangi panggilan kembali. Kembali pula sambungnya gagal.

"Ah ... sial! Tidak ada sinyal," desis Safia kesal sembari meremas benda pipih itu. Ketakutannya kini kian membuncah. Wanita itu menggigit bibirnya kuat-kuat.

Serta merta peristiwa pengurungan dirinya di dalam kamar mandi sekolah, kembali berkelebat mata.

Tubuh Safia mulai terlihat gemetar menggigil. Keringat dingin pun mulai bermunculan. Badan Safia terasa lemas.

Wanita itu luruh ke lantai. Safia memang mengidap gejala *claustrophobia*, yaitu ketakutan berlebih pada ruang tertutup dan sempit.

Semua itu akibat perlakukan buruk yang Safia terima saat masih duduk di bangku SMP. Dulu saat Safia baru duduk di bangku kelas delapan sekolah menengah pertama, dirinya pernah dikurung di kamar mandi sekolah oleh teman-temannya.

Pribadi Safia yang baik dan cerdas menjadi magnet sirik bagi teman-teman perempuannya. Tidak cuma itu, penampilan Safia yang imut dan menggemaskan menobatkan dirinya menjadi gadis *most wanted*.

Banyak para cowok yang menaruh hati pada Safia. Dan itu membuat iri segerombolan siswi sok populer di sekolah itu. Para gadis yang berasal dari keluarga terpandang itu berpikiran kalau Safia tak pantas masuk dan bersekolah di SMP favorit tersebut.

Sering kali para siswi usil itu membully Safia baik verbal maupun fisik. Dan puncaknya adalah pengurungan dirinya di toilet sekolah dengan lampu yang dipadamkan. Untung ada Yuki yang datang menolong.

Melihat Safia yang terus menggigil ketakutan, Vino kembali berusaha menenangkan sang mantan. Pria itu merengkuh kepala Safia untuk dibenamkan di dadanya.

Kali ini Safia hanya diam tidak menolak. Dirinya benar-benar merasa amat ketakutan.

"Tenang, Fia," bisik Vino pelan. "Kita berdoa saja, semoga kita cepat mendapat pertolongan," saran Vino lembut. Tangannya mengelus rambut Safia yang hitam lurus itu. Kedua orang yang terperangkap itu duduk di lantai dengan perasaan yang berdebar-debar takut.

"Kapan lift ini akan terbuka, Vin? Aku takut, Vin ...." Safia mulai menangis. Tanpa sadar wanita itu mengeratkan pelukan.

"Sabar ...." Vino membalas dekapan.

*

Sementara itu, mobil Jevin sudah sampai di mall tempat Safia berbelanja. Setelah memarkirkan mobil, dirinya bergegas menuju lobi, tempat Safia menunggu. Namun, pria itu tidak menemukan sang istri di situ.

Jevin mengedarkan pandangan. Dirinya berusaha mencari keberadaan sang istri. Karena tidak mendapat tanda-tanda keberadaan Safia, Jevin lekas menghubungi gawai istrinya. Dan ternyata sambungnya gagal. Jevin mencoba mengulang menghubungi ponsel Safia dan selalu berakhir dengan kegagalan. Akhirnya, setelah beberapa kali tidak tersambung maka dia memutuskan untuk mencari sang istri.

Jevin berjalan mengelilingi mal guna mencari sang istri. Tiba-tiba di lantai tiga matanya menangkap ada keramaian di depan pintu elevator. Manik Jevin menangkap ada beberapa orang petugas tengah memperbaiki lift dan seorang wanita muda.

"Tolong cepat, Pak! Suami saya terjebak di dalam," pinta wanita itu terdengar begitu cemas.

Jevin mendekati kerumunan itu. Dan ternyata wanita muda yang tampak begitu cemas itu adalah Ghea, istri dari mantan pacarnya Safia.

Ghea terlihat berulang kali menelepon seseorang, lalu ketika mungkin tidak tersambung wanita berparas tegas itu

mendesah kecewa. Merasa begitu penasaran, akhirnya Jevin mendekati Ghea.

"Ada apa ini?" tanya Jevin.

Ghea menoleh. Walau tidak begitu saling mengenal, tetapi Ghea tahu kalau pria yang sedang bertanya padanya itu adalah mantan kekasih Embun. Dan Ghea agak lebih dekat dengan Embun ketimbang Safia. Pasalnya Safia ia anggap rival saat tengah mengejar Vino.

"Vino terjebak di dalam lift," sahut Ghea kemudian, "mana hapenya susah dihubungi lagi," lanjut wanita itu tampak begitu khawatir. Lagi Ghea memperhatikan para petugas yang masih sibuk membuka pintu lift.

"Alhamdulillah ... berhasil!" ujar salah seorang petugas. Kedua temannya tersenyum semringah. Pun dengan Ghea. Wanita itu menghempas napas lega.

Kemudian si petugas tadi segera membuka pintu lift. Dan begitu pintu lift terbuka, terlihat Vino tengah memeluk Safia yang ketakutan di lantai.

Ghea terkesiap melihat itu. "Kalian?" teriak Ghea naik pitam menyaksikan suaminya memeluk wanita lain.

Safia dan Vino yang masih tertunduk takut seketika terkaget mendengar teriakan Ghea. Dan begitu sadar kalau pintu lift sudah bisa terbuka, Safia segera melepaskan pelukan Vino. Wanita itu cepat

bangkit berdiri, lalu memunguti bag papernya yang tercecer di lantai. Kemudian dirinya lekas ke luar dari lift.

"Fiaaa!" Ghea menghadang jalan Safia yang hendak mendekati suaminya. "Kamu tuh sudah punya suami, kok bisa-bisanya meluk-meluk suami orang. Wanita waras gak sih kamu ini?" tuduh Ghea terlihat begitu cemburu. Matanya mendelik sinis ke mantan pacar suaminya.

"Ghea ... ngomong apa sih kamu? Jangan asal bicara!" bentak Vino jengkel mendengar tuduhan istrinya yang tidak beralasan itu.

Safia sendiri diam tidak menanggapi tuduhan yang Ghea lontarkan. Dirinya bergegas menghampiri Jevin yang

menatapnya dingin. Bagaimana pun juga ada rasa tidak suka pada diri Jevin melihat Safia dan Vino berduaan.

"Jevin ...." Safia meraih tangan suaminya. "Tadi itu kita tidak sengaja terjebak di dalam lift yang anjlok. Dan kamu tahu juga kan kalo aku phobia tempat sempit yang tertutup," terang Safia kemudian, "nah ... tadi Vino hanya menenangkan aku saja. Sungguh tidak terjadi apa-apa di antara kami," lanjut Safia memapar kejadian yang sesungguhnya.

Namun, Jevin bergeming. Pria itu diam saja tidak berekspresi apa pun. Wajahnya datar

saja. Justru ini membuat Safia bingung. Sebenarnya suaminya marah atau tidak.

"Dua orang ... yang pernah saling mencintai lalu berada dalam satu ruangan dan tidak terjadi apa-apa ... bohong itu!" Ghea menyambar omongan Safia untuk Jevin. Mulut wanita itu mendecih sinis.

"Fia!" Ghea mendekati istri Jevin itu dengan tatapan garang. "Kenapa sih kamu jahat banget? Sudah ngerebut pacar teman sendiri, terus sekarang mau merebut suami orang. Iya?" tuduh Ghea semakin menggila.

Plaakk

Vino menampar pipi istrinya dengan gemas. Meninggalkan tanda merah pada pipi mulus itu.

Ghea merasa terhina dan terluka. Bukan cuma karena ditampar oleh orang yang dicintainya saja. Melainkan dirinya juga merasa dipermalukan depan khalayak ramai. Masih dengan memegangi pipi Ghea berlalu tanpa kata membawa luka hati dan amarah.

"Maafkan perkataan istriku," ucap Vino mendekat ke Jevin. "Sungguh tidak terjadi apa-apa antara aku dan Safia. Tadi aku

cuma menenangkan Safia yang ketakutan. Itu saja." Vino ikut berkomentar.

Jevin menyeringai datar mendengar penjelasan dari Vino. Seringainya mengisyaratkan bahwa dia tidak mempermasalahkan.

"Syukur kalo kamu paham," ujar Vino. Lantas pria itu menepuk pundak Jevin sebagai tanda persahabatan. Setelah itu baru dirinya berlalu menyusul istrinya.

Jevin sendiri lantas berjalan meninggalkan sang istri. Melihat itu Safia segera berlari sembari menenteng belanjaan. Dia

mengejar suaminya. Dan berusaha menyejajarkan langkah panjang sang suami.

"Jevin, sumpah ... tadi itu tidak terjadi apa-apa di antara kami," ungkap Safia tegas dengan langkah yang terseok mengikuti langkah cepat Jevin.

Jevin tetap bungkam tidak menghiraukan. Dirinya tidak peduli pada Safia yang terseok-seok di belakangnya. Di dalam mobil saat menuju arah pulang, Jevin pun enggan meladeni penuturan istrinya. Bahkan sampai rumah, suami Safia itu masih setia membisu.

Begitu masuk rumah bergegas Jevin melenggang menuju kamar mandi dalam kamar. Dirinya tidak menggubris Safia yang masih saja menceritakan kronologis insiden di lift tadi. Walau sudah berulang kali wanita itu jelaskan.

Jevin menyalakan shower. Air dingin mengguyur rambut dan otaknya. Kepalanya yang terasa sedikit panas akibat ketidak-relaannya melihat Safia dipeluk Vino, kini berangsur adem.

Setelah merasa hati dan pikirannya sedikit sejuk, Jevin menyudahi mandinya. Ketika ia ke luar dari kamar mandi Safia sudah menunggunya di ranjang. Wanita itu

memberikan piyama cokelat pastel untuk sang suami. Jevin menerima dan memakai piyama itu masih dalam diam.

"Kita makan dulu yuk!" ajak Safia lembut. Wanita itu menarik tangan Jevin.

"Kamu saja," tolak Jevin enggan, "aku sudah kenyang," lanjut Jevin semakin dingin.

Namun, cacing dalam perut Jevin tidak bisa diajak kompromi. Mereka seperti tengah melakukan demo ramai, sehingga menimbulkan bunyi pada perut Jevin. Dan itu membuat Safia tersenyum geli.

"Perutmu tidak bisa berbohong, Jevin," ujar Safia seraya mendorong suaminya turun ke meja makan.

Di meja makan sudah tersedia menu makanan kesukaan Jevin. Namun, pria itu masih saja membisu. Dia tidak segera menyantap hidangan yang telah disiapkan Safia.

"Perlu aku suapi?" goda Safia melihat suaminya hanya mengaduk-aduk makanan tanpa berselera.

Wanita berparas baby face itu segera berpindah posisi duduk. Dari yang tadinya berhadapan kini beralih menjadi di sampingnya.

"Jevin ... percayalah, cintaku hanya untukmu seorang," ucap Safia manis. Dengan lembut ia menyuapkan sesendok nasi dan lauknya ke mulut sang suami.

"Aku bisa sendiri." Jevin menepis suapan tangan Safia.

"Kamu marah?" Safia menatap intens.

"Untuk apa aku marah?" Jevin membuang muka.

"Jevin," panggil Safia mesra. Wanita itu membingkai wajah sang suami agar mau menatapnya. "Kamu tahu ... aku akan bahagia kalo kamu marah seperti ini," ungkap Safia cerah.

Jevin tercekat mendengar omongan istrinya. Pria itu mengernyit bingung. Safia sendiri kembali melempar senyum manis.

"Kalo marah ... bertanda bibit cinta di hatimu untukku sudah mulai tumbuh dan bersemi." Safia berujar guna menjawab kebingungan pada diri Jevin. Mata lentik itu bergerak-gerak indah.

Jevin merasa Safia seperti tengah mengejeknya. Pria itu segera meninggalkan istrinya menuju kamar. Namun, langkahnya harus terhenti, ketika tiba-tiba saja Safia memeluknya dari belakang.

"Aku akan terus bersabar sampai kamu benar-benar melupakan Embun," ucap Safia tulus. Tangan mungil itu memeluk Jevin dari belakang.

Tersenyum Jevin mengacak rambut istrinya dengan pelan. "Sudahlah. Sebaiknya kita tidur! Aku sudah ngantuk banget nih."

Lalu tanpa menunggu jawaban dari Safia, Jevin kembali meneruskan langkah menuju kamar.

"Aku akan bersabar demi melihat pelangi itu, Jevin. Dan semoga saja, tidak ada lagi badai di antara kita," gumam Safia pada diri sendiri.

Setelah menghela napas panjang, Safia mengikuti langkah suaminya yang sudah terlebih dulu masuk kamar. Begitu masuk, tampak Jevin sudah tertutup rapat oleh selimut. Pria itu tidur dengan posisi yang miring membelakangi.

Safia merangkak dan ikut merebahkan diri di samping Jevin. Tangannya ingin terulur menyentuh punggung itu. Namun, demi mendengar dengkuran halus sang suami niat itu ia batalkan.

Pernikahannya dengan Jevin sudah memasuki bulan ketiga, tetapi Jevin sama sekali belum menyentuhnya. Sebagai wanita, Safia juga ingin merasakan nikmatnya nafkah batin. Wanita itu teringat janji sang suami yang mengatakan jika pria itu akan menggaulinya atas dasar cinta bukan napsu semata.

Safia menghempas napas. Dirinya pun mulai mencoba menutup mata. Lagi ... Safia dan Jevin tidur saling memunggungi.

Part 18

Ghea Si Devil

Embun telah sampai di sebuah kafe dalam mal di Cilandak Town Square. Dirinya mendapat pesan dari Yuki agar bertemu dengan pemuda itu di situ. Tadinya Embun enggan menanggapi, tetapi Yuki tidak kenal lelah meneror ponselnya. Sehingga gadis itu mengalah dengan menuruti kemauan pemuda itu.

Embun kini duduk termenung seorang diri di pojok kafe sembari menunggu kedatangan Yuki. Sang pemuda berpesan jika dirinya sedang dalam perjalanan. Sehingga terpaksa Embun memesan minuman dahulu. Dan frappuccino adalah pilihan Embun.

Sembari menunggu Yuki, untuk membuang bosan Embun membuka galeri gadgetnya. Puluhan foto Jevin baik yang sedang sendiri atau pun berpose bersamanya memenuhi isi file tersebut.

Pikiran wanita itu menerawang jauh. Teringat kembali semua kenangan indah kebersamaan dirinya dengan Jevin. Embun

terkenang pula bagaimana awal pertemuan manis dirinya dengan Jevin. Masa itu dirinya baru masuk kelas sepuluh sekolah menengah atas, sedang Jevin satu tingkat di atasnya. Dan kebetulan Jevin adalah salah satu siswa senior pembimbing di kegiatan pramuka.

Paras Embun yang manis dan pembawaannya yang cukup tenang membuat gadis itu melesat menjadi siswi populer. Apalagi ditunjang postur tubuhnya yang berada di atas rata-rata wanita Indonesia. Baru sebulan masuk sekolah favorit itu Embun sudah jadi primadona bagi para cowok. Baik anak baru ataupun anak lama.

Seperti biasa jika ada seorang yang sedang naik daun, pasti akan ada pesaing ataupun

hater. Dan sialnya para pembenci Embun itu adalah siswi-siswi senior yang merasa tersaingi oleh kedatangan Embun. Maka jadilah Embun bulan-bulanan para senior perempuannya di acara pramuka.

Jevin yang paling tidak suka melihat ada keributan turun tangan untuk menolong gadis yang sedang dihukum habis-habisan itu. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Dan itu akhirnya menimbulkan getar cinta di hati Embun.

Embun menaruh hati pada Jevin. Gadis itu mencari perhatian pemuda itu. Gayung bersambut. Jevin yang merasa kesepian karena kepergian keluarga Safia, mulai membuka hati untuk Embun.

Kehidupan melankolis yang dijalani oleh Embun membuat Jevin merasa perlu melindungi gadis itu. Embun anak yatim piatu. Gadis itu dibesarkan oleh sang bibi dengan ketiga putranya yang sering resek pada Embun. Singkat cerita, Jevin selalu hadir di setiap kesulitan yang Embun rasakan.

"Hai, Bun!"

Sebuah suara yang tidak asing di telinga membuat Embun tersadar dari lamunan. Gadis itu menoleh. Seraut wajah tegas berbingkai kaca mata melempar senyum manis padanya. Ternyata Ghea yang

menyapa Embun. Wanita itu lekas duduk manis di hadapan Embun.

"Gak baik lho anak gadis melamun gitu," tegur Ghea hangat. Embun tersenyum samar menanggapi. "Emang lagi ngelamunin apa sih, Bun? Kelihatannya serius bener." Ghea terlihat penasaran

"Gak ada, Bu," jawab Embun pendek.

"Jangan panggil ibu dong!" tukas Ghea berpura mengerucutkan bibir, "aku kan sekarang bukan managermu lagi. Dan yang pasti aku belum jadi ibu-ibu. Jadi

panggil Ghea saja!" lanjut Ghea semakin mengakrabkan diri

Embun hanya mengangguk, mengabulkan permintaan Ghea.

"Oh ya, bagaimana hubungaanmu dengan cewek brengsek itu?" tanya Ghea kemudian, "apa kamu masih berteman dengan dia?" Mata Ghea serius menatap Embun.

"Maksud kamu Safia?" Embun balik tanya.

"Iyaaa," sahut Ghea terlihat gemas. "Perebut pacar orang dan sekarang mau berniat ngerebut suami aku," tuduh Ghea geram.

"Merebut suamimu? Maksudnya gimana sih? Aku bingung deh." Embun tidak paham arah pembicaraan Ghea.

Tanpa disadari oleh Embun, Yuki telah sampai di kafe itu. Pemuda itu tersenyum lebar melihat Embun lebih dulu tiba darinya. Pemuda itu gegas menghampiri sang pujaan hati. Namun, langkahnya mendadak terhenti melihat teman minum Embun.

Walau tidak begitu mengenal Ghea, tapi Yuki tahu kalau wanita itu adalah mantan rivalnya Safia saat masih berkasih dengan Vino. Melihat Embun tampak serius menyimak pembicaraan bersama Ghea, pemuda itu memilih untuk tidak menemui sang gadis dulu. Dirinya duduk tidak jauh dari tempat para wanita itu. Ketika pelayan menghampiri dia lekas memesan minuman dan langsung kembali bersembunyi.

Mendengar beberapa kali nama Safia disebut, jiwa ke-kepoan Yuki meronta. Buku menu ia gunakan untuk menutupi muka. Yuki menajamkan pendengaran.

"Tahu gak sih, Bun? Beberapa hari yang lalu aku dan Jevin memergoki Safia tengah bermesraan dengan Vino." Ghea mulai bercerita, Embun siap menyimak, dan Yuki kian memasang telinga.

"Gila tuh Safia! Bisa-bisanya dia meluk laki aku di lift mall," lapor Ghea dengan menggeram marah.

"Apah?! Yang bener, Ghe?" Embun terkesiap kaget.

"Ngapain aku bohong. Safia emang cewek murahan!" Ghea kian terlihat geram saat mengumpat Safia.

Kuping Yuki panas mendengar itu. Namun, ia menyabarkan hati. Kembali ia simak pembicaraan para wanita yang merasa teraniaya versi mereka sendiri itu.

"Bun, aku udah gedek banget sama Safia Jamilem itu," ungkap Ghea jujur. "Bagaimana kalo kita kerjain dia?" Ghea memberikan ide.

"Ngerjain? Ngerjain gimana?" Embun memincing.

"Ya kita kerjain cewek sial itu biar tahu rasa."

"Enggak ah!" Embun menggeleng pasrah. "Aku memang sakit hati, tapi tidak berniat-"

"Biar Jevin balik lagi ke kamu, Bun," sela Ghea meyakinkan, "dan yang pasti dia tidak akan ganggu Vino lagi." Ghea menatap Embun penuh harap.

"Aku tahu kalian berdua sahabat akrab. Tapi apa namanya jika seorang sahabat tega menikung teman sendiri. Pengkhianat kan?" Ghea semakin gila menghasut.

"Tapi, Ghe, aku-"

"Kamu gak akan berdosa. Orang kita nanti tidak akan berbuat kriminal kok. Kita cuma kasih pelajaran saja pada cewek resek itu." Ghea kian mencuci otak Embun.

"Emang kamu ada ide apa untuk ngerjain Safia." Akhirnya Embun termakan siasat Ghea.

Ghea tersenyum menang mendengar itu. Cepat ia membisikan ide jahilnya ke telinga Embun.

Yuki yang sedang mencuri dengar tidak dapat mendengar konspirasi jahat itu.

Pemuda itu ingin melabrak, tetapi ia urungkan. Dia lebih baik menyelidiki saja. Dan bertekad menggagalkan ide itu.

"Kamu yakin akan berhasil?" tanya Embun ragu usai Ghea selesai berbisik.

"Serahkan semua padaku," balas Ghea jemawa. "Kamu tinggal baikkan sama Safia. Ajak dia ke tempatku. Dan jangan lupa, kamu bawa juga temannya si Yuki ke tempatku," terang Ghea yakin.

Mendengar namanya disebut, Yuki kian menaikkan daun telinga.

"Tapi ...."

"Sudahlah, Bun!" Ghea menepis keraguan di hati Embun. "Safia itu memang perlu dikasih pelajaran, supaya dia sadar kalo merebut pacar orang itu salah. Apalagi kalo

berniat merebut suami orang, itu jelas dosa besar." Ghea kian berapi-api dalam mempengaruhi pikiran Embun.

"Kamu masih mencintai Jevin kan?" tanya Ghea selirik.

"Tentu," sahut Embun pasti. "Bahkan aku tidak bisa hidup tanpa dia."

"Ya udah kalo gitu tunggu apa lagi?" sambar Ghea berbinar. "Kita balas perlakukan gadis tidak tahu diri itu!"

Embun tampak berpikir kembali. Beberapa menit kemudian dia berkata, "oke deh."

"*Good*." Ghea memeluk senang. "Saatnya kamu merebut kembali hakmu yang telah ia rampas, Bun!"

Ghea mengobarkan semangat. Embun mengangguk mantap. Ghea tersenyum miring dan Embun pun ikut tersenyum senang.

Kedua wanita itu lantas tertawa bersama. Dan penuh semangat mereka bertoss ria.

"Sekarang kita cari baju yuk!" ajak Ghea kemudian. "Biar aku yang traktir." Ghea mengerjap-ejap centil.

"Okeyy." Embun dengan senang hati mengiyakan ajakan Ghea.

Keduanya pun berlalu meninggalkan kafe itu dengan penuh semangat dan tampak bahagia.

"Apa yang tengah mereka rencanakan, ya?" gumam Yuki sembari membuka buku menu yang sedari tadi menutupi mukanya.

Yuki menatap punggung Embun dan Ghea yang mulai menjauh dari penglihatan.

"Harus gue selidikin nih," ujar Yuki manggut-manggut sambil memegang dagunya berlagak sok jadi detektif.

Pemuda itu melihat arloji Rolex KW-nya.

"Aduuuh ... ada pemotretan nih," keluhnya kecewa.

Pasalnya hari ini dia ingin mentraktir Embun makan, tetapi rencana itu jadi gagal

gara-gara kedatangan nenek lampir, si Ghea itu.

"Udahlah lain kali saja. Yang penting sekarang gue harus tahu rencana busuk apa yang nenek lampir itu siapkan untuk Fia." Yuki bicara sendiri.

Pemuda itu meletakan uang di meja sesuai harga minuman yang dipesan. Kemudian dia melangkah pergi. Jadwal selanjutnya adalah pemotretan. Jadi selain dirinya berprofesi sebagai aktor kelas C, Yuki juga berprofesi sebagai model.

Kali ini ia mendapat tawaran iklan kaos kaki. Walaupun hanya telapak kakinya yang

dipotret, tetapi Yuki menjalani pekerjaan itu dengan ikhlas.

"Karena sesuatu hal yang dikerjakan dengan penuh keikhlasan, hasilnya pasti akan mendamaikan hati."

Cieee Yuki ber-quotes.

Part 19

Senjata Makan Tuan

Semenjak Safia mempergoki Jevin dan Embun saling bercengkrama mesra di kediaman sang wanita beberapa hari lalu, sampai kini kedua sahabat yang dulu begitu akrab itu belum saling bicara.

Sebenarnya Safia masih berkeinginan untuk tetap menjalin persahabatan dengan Embun. Akan tetapi bila mengingat peristiwa itu, hati Safia masih terasa sakit. Bagaimana tidak, di depan dirinya, Embun bicara ikhlas melepas Jevin. Namun, ternyata di belakangnya sang sahabat justru menikam dari belakang.

Hubungan keduanya menjadi renggang. Baik Safia mau pun Embun merasakan ketidak nyamanan. Mereka yang biasanya selalu kompak dan akrab, kini saling menjaga jarak. Mereka tidak lagi makan bersama. Tidak ke luar kantor bareng. Apa lagi kongkow-kongkow bersama.

Embun sendiri juga merasa tidak sudi jika harus kembali menjalin pertemanan dengan Safia. Baginya Safia itu memang seorang penikung yang tega.

Namun, setelah mendapat bujukan dari Ghea kemarin, hari ini Embun menurunkan ego. Demi kembalinya Jevin padanya ia akan mendekati Safia lagi.

"Udah siang, Fi. Gak mau makan siang?" tanya Embun basa-basi.

Safia yang tengah sibuk mengetik tugas menghentikan pekerjaan. Wanita itu menoleh ke arah Embun yang melengkungkan senyuman manis untuknya.

"Ini sebentar lagi. Tanggung," sahut Safia datar. Matanya kembali menatap layar monitor.

"Fia ... aku paham kalo kamu marah," ujar Embun menunduk lirih. Safia kembali menghentikan pekerjaan. Terlihat wajah Embun menjadi muram. "Aku memang keterlaluan karena masih saja mengharap cintanya Jevin. Aku memang payah karena tidak segera *move-on* dari dia." Embun mengutuk diri sendiri. "Tapi, kini aku sadar kalo cinta tidak harus memiliki," lanjut Embun mencoba meluluhkan hati Safia.

Safia tersenyum getir. "Waktu itu kamu juga bicara seperti itu, tapi nyatanya-"

"Safia ... maafkan aku," ucap Embun seraya meraih jemari Safia, lalu menggenggamnya erat. "Waktu itu aku dan Jevin mungkin belum dapat hidayah. Tapi setelah beberapa hari lalu ibumu memberi petuah, aku sadar. Dan sungguh aku berjanji tidak akan mau menerima kedatangan Jevin lagi ke kontrakanku." Embun mengacungkan jari tengah dan telunjuk guna meyakinkan Safia.

Safia yang polos melihat ada kesungguhan pada sorot manik Embun. Maka saat Embun mengerjap meminta kepastian dengan semangat Safia mengangguk.

"Terima kasih, Fia." Embun menghambur gembira. Kedua sahabat itu berdekapan erat.

"Nah ... kalo kayak gitu kan enak ngelihatnya. Gak kayak kucing dan anjing lagi," seloroh Mania. Gadis itu mendekat bersama Vani.

"Apaan sih? Lu tuh anjingnya," timpal Embun bercanda.

"Ihhh ... gak nyangka ya? Tampang kalem gitu mulutnya tajem bener." Mania merajuk kesal.

Safia dan Vani terkekeh geli.

"Ya udah deh aku minta maaf. Sekarang aku traktir kalian semua makan deh," tawar Embun kemudian.

Tentu saja Safia, Vani, dan Mania senang mendengar tawaran Embun. Dengan kebahagiaan membuncah keempat sahabat itu lekas menuju kantin kantor. Di sepanjang jalan tampak muka mereka bersinar ceria. Pasalnya geng itu sudah lama tidak makan siang bersama. Semenjak Safia memutuskan untuk menikahi Jevin.

Begitu sampai mereka segera memesan makanan favorit masing-masing. Embun dan Mania sehati memesan bakso urat. Sementara Safia memilih mie ayam super pedas dan Vani setia dengan soto mie favoritnya. Tak butuh waktu lama pesanan mereka pun datang.

"Kemarin gak sengaja aku ketemu Ghea-"

"Ghea mantan manajer kita?" sambar Vani cepat.

"Iya," sahut Embun sedikit merasa sebal karena omongannya dipotong. "Ghea bilang katanya dia merasa menyesal telah

menuduhmu yang bukan-bukan, Fi," ujar Embun pada Safia sambil mengaduk es tehnya.

"Emang kamu dituduh apa sama nenek lampir itu, Fi?" Kali ini Mania yang kepo. Bukan tanpa sebab gadis itu menjuluki Ghea dengan sebuah nenek lampir. Pasalnya wanita itu adalah mantan atasan yang paling galak.

Safia sendiri hanya tersenyum kecil mendengar penuturan para sahabatnya. Wanita itu diam saja dan mulai menyantap mie ayam pedas kesukaannya.

"Ghea juga bilang, katanya pingin minta maaf sama kamu," kata Embun lagi.

"Oh ya? Udah aku maafin kok." Safia dengan senyum santai.

"Dia juga bilang mau ngundang kalian semua di pesta ulang tahunnya. Khususnya kamu, Fi. Mungkin mau minta maaf secara langsung." Embun menerangkan.

"Pesta ulang tahun?"Safia, Vani, dan Mania menyahut bersamaan.

"Yups! Kalian semua dateng ya! Kamu juga harus datang Fia! Soalnya nanti aku mau dateng bareng Yuki." Embun berkata sembari menambahkan kecap ke kuah baksonya.

"Kamu mau dateng bareng Yuki?" seru Safia terkesima. Antara kaget bercampur bahagia.

"Hu'um." Embun menganguk pasti, "aku kan harus move on dari Jevin," lanjutnya tersenyum santai.

Hati Safia semakin senang mendengar jawaban Embun. Wanita itu yakin kalau

Embun memang sudah mulai move-on dari suaminya.

*

Malam harinya usai makan malam dan tengah menonton serial televisi, Safia langsung memberi tahukan undangan Ghea yang disampaikan Embun pada Jevin.

"Kita akan datang kan, Je?" Mata Safia mengerjap manja

"Kita tidak akan datang!" tolak Jevin menggeleng tegas. Dirinya merasa enggan menghadiri undangan Ghea.

"Pliss ... ayolah Jevin! Aku mohon." Safia membujuk dengan menggenggam erat tangan besar Jevin. "Aku kan ingin menjalin persahabatan kembali dengan Embun dan Ghea. Mereka berdua adalah sahabatku sampai kapan pun."

"Kamu yakin mau datang di acaranya Ghea? Gak ingat wanita itu ngomong kasar sama kamu." Jevin mengingatkan.

"Iya ... tapi Embun bilang, katanya Ghea menyesali semua perkataannya. Kata

Embun lagi, Ghea mau minta maaf langsung ke aku."

"Ada Vino, ada juga Embun. Aku gak mau ada keributan," ujar Jevin sangsi. "Mending kita tidak usah datang." Jevin bersikeras melarang.

"Embun akan datang bareng Yuki, Ke," sela Safia cepat, "dia bilang sudah mulai *move on* darimu," lanjut Safia semringah.

Air muka Jevin seketika berubah, saat mendengar Embun sudah mulai move-on darinya. Safia yang menyadari itu lantas memeluk lengan suaminya.

"Kamu masih belum rela kalo ada orang yang mau mendekati Embun?" tanya Safia datar. Jevin hanya tersenyum kecut mendengar pertanyaan dari sang istri.

"Bukan begitu." Jevin langsung menyanggah, "aku hanya tidak suka saja sama istrinya Vino. Dia terlalu pencemburu. Aku takut ada masalah lagi kalau kalian bertemu." Jevin mencoba menjelaskan keengganannya pada undangan Ghea.

"Tapi Embun bilang, Ghea sudah menyadari kekeliruannya. Bahkan mau minta maaf langsung ke aku."

Jevin diam memikirkan ucapan sang istri. Hatinya belum bisa sepenuhnya melupakan Embun. Dia merasa belum siap jika nanti akan melihat Embun menggandeng pria lain. Namun, demi melihat muka Safia yang memelas hatinya luluh juga.

"Boleh ya," pinta Safia lembut. Wanita itu mengeluarkan jurus andalan yaitu dengan menatap sayu. Dan itu langsung membuat Jevin terpaksa mengangguk.

"Makasih," ucap Safia sambil mengecup mesra pipi suaminya.

Dengan berjingkat-jingkat ringan dan mulut bersenandung riang, Safia meninggalkan Jevin menuju kamar. Jevin sendiri hanya bisa menggeleng melihat ke-absurd-an istrinya.

"Wanita yang menggemaskan", gumam Jevin. Tanpa sadar bibirnya berkedut geli.

Namun, entah mengapa sampai kini separuh hatinya masih belum bisa menerima kehadiran wanita itu. Bahkan di usia keempat bulan pernikahan mereka, Jevin masih juga kuat belum menyentuh Safia.

Jevin pun semakin sadar. Ternyata Safia begitu sabar menghadapi dirinya yang terlalu egois.

***

Hari H pun tiba

Malam Minggu sesuai jadwal, Safia dan Jevin datang memenuhi undangan Ghea. Keduanya tampak serasi dengan busana berwarna senada. Safia mengenakan *dress* sabrina hijau pastel, sedangkan Jevin membalut kemeja hijau pastelnya dengan blazer hitam.

Keduanya tiba di Kafe Ghea lima belas menit sebelum jadwal. Namun, suasana kafe tampak sudah ramai. Ada banyak teman Safia yang hadir pada acara tersebut. Maklum cukup lama Ghea membawahi Safia dan kawan-kawan.

Ketika mereka masuk, keduanya segera menghampiri Ghea yang tengah

berbincang dengan Embun, Yuki, dan Vino. Ghea sendiri langsung menyambut hangat pasangan suami istri itu.

"Hai ... Safia," sapa Ghea dengan muka ceria. Dirinya lekas menghambur untuk memeluk wanita mungil itu. "Makasih ya udah mau dateng," ucapnya dengan senyum yang tersungging, "dan tolong maafkan perkataanku waktu itu ya. Sungguh waktu itu aku tengah panik, jadi ... ya kamu tahu sendiri kan, Fi, kalo aku gampang emosian," lanjut Ghea dengan mimik muka bersalah. berbasa-basi.

"Udah aku maafin kamu kok sebelum kamu minta maaf." Safia tersenyum manis.

"Kamu emang anak yang baik," puji Ghea basa-basi.

Lalu kedua wanita itu saling bercipika-cipiki. Jevin sendiri mengangguk ramah membalas senyum manis Ghea untuknya. Kemudian Ghea mengajak pasutri itu bergabung dengan yang lain.

"Kok kamu bisa ada di sini?" tanya Safia pura-pura terkejut melihat Yuki dengan mesra merangkul pundak Embun.

Embun yang menyadari kedatangan Jevin segera melepas rangkulan Yuki.

"Calon istri gue yang ngajak," jawab Yuki santai sambil menyikut lengan Embun.

Embun melirik Jevin, tapi pria yang diliriknya itu justru diam tak peduli. Tentu saja Embun merasa sedikit kesal karenanya. Apa lagi Jevin sama sekali tidak mau menyapanya.

"Kalian tunggu bentar ya! Aku mau minta pelayan buatin minum dulu," pamit Ghea kemudian.

Ghea lebih lantas berjalan menuju mini bar di kafe itu. Dirinya terlihat memesan minuman pada pelayan.

Yuki yang memang sedang siap-siap dengan konspirasi Ghea dan Embun tanggap mengawasi gerak-gerik istri Vino itu. Mata Yuki menangkap Ghea memberikan sesuatu ke pada pegawainya. Kemudian tampak wanita itu membisikan sesuatu juga ke telinga pegawainya. Gadis pelayan berseragam hitam itu terlihat manggut-manggut paham. Selanjutnya Ghea berlalu menyambut tamu yang lain.

'Dia bilang mo ngerjain gue ma Fia," batin Yuki berpikir.

'Gue dengan Fia. Maksudnya apa?'

Mata yang terus saja tertuju pada pelayan yang kini tengah membuat minuman. Lantas dengan mata kepala sendiri, Yuki melihat pelayan itu menaruh semacam bubuk pada dua gelas berisi cairan jus kuning. Sedangkan jus berwarna merah dan hijau tidak dibubuhi.

'Jangan-jangan itu minuman yang buat ngerjain Fia dan gue,' tebak Yuki yakin. 'Ah ... gua kerjain balik.' Yuki tersenyum penuh arti.

Lekas pemuda berhidung lumayan bangir itu mendekati sang pelayan.

"Biar gue yang bawa, Mba," ujar Yuki sembari mengambil dua gelas jus jeruk yang telah dibubuhi tadi.

"Eh ... Mas tunggu!"

Yuki tidak memedulikan panggilan pelayan tersebut. Dirinya lekas kembali bergabung dengan teman-temannya.

"Nih buat adik ipar." Yuki menyodorkan gelas itu pada Jevin. Tersenyum Jevin

menerima pemberian minuman dari Yuki. "Dan ini buat calon istri." Lalu Yuki memberi jus satunya lagi untuk Embun.

Merasa haus Jevin segera meminum jus pemberian Yuki, sedangkan Embun terlihat ragu.

"Udah minum! Jus jeruk kesukaan lo kan?"suruh Yuki melihat Embun tak lekas meminumnya.

Akhirnya, setelah melihat Yuki mengedipkan satu mata menggoda Embun pun mulai meneguk jus itu perlahan-lahan.

Safia menggerutu manja,"Kok aku gak diambilin sih ... sebel deh."

"Lo bisa ambil sendiri," sahut Yuki cuek.

Dengan mencebikkan bibir, Safia berjalan mengambil minuman di bar. Wanita itu datang dengan dua gelas. Sebuah gelas berwarna hijau ia angsurkan untuk Yuki.

Yuki mengucap terima kasih dengan tetap santai merangkul pundak Embun. Ia tidak peduli sang gadis merasa amat risih karenanya. Berulang kali Embun menurunkan tangan Yuki di pundaknya.

Namun, berulang kali pula Yuki merangkul gadis itu.

Malam kian merayap. Acara tahap demi tahap dimulai. Semua acara berlangsung meriah. Wajah Ghea selalu menampakkan senyum ceria. Namun, wanita itu sedikit heran, kenapa Safia sedari tadi biasa saja. Ghea tidak tahu kalau senjatanya salah sasaran.

Jevin sendiri setelah beberapa lama meminum jus pemberian Yuki, pria itu merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Aliran darahnya terasa bergerak cepat. Jevin merasa gerah. Dan yang membuat heran, sesuatu di bawah sana menegang

kuat. Entah mengapa timbul hasrat yang menghebat.

Jevin menghela napas panjang. Dirinya tengah mengontrol diri. Matanya menangkap sosok Embun yang sedang melayani obrolan Yuki. Gadis itu tampak dua kali lebih cantik dari biasanya. Jevin menggeleng kuat.

Kini pria itu memandang Safia. Istrinya tengah mengambil makanan. Di matanya Safia terlihat lima kali lebih seksi. Jevin menelan ludah.

'Aku gak kuat.' Jevin menggeram pelan.

Terburu pria itu mendekati Safia. "Aku tiba-tiba gak enak badan," ujar Jevin dengan napas yang memburu, "ayuk pulang!" ajak Jevin menarik lengan Safia cepat.

"Eh ...."

Safia bingung, tapi dia tidak dapat menolak ajakan suaminya. Akhirnya, Safia hanya mampu melambai pada teman-teman sebagai tanda pamit.

"Pelan dong, Je!" tegur Safia pada Jevin karena langkahnya terseok mengikuti langkah panjang sang suami.

Jevin tidak peduli. Dirinya hanya ingin cepat sampai di rumah.

Di dalam mobil Safia semakin heran melihat tingkah aneh suaminya. Tangan Jevin terus saja mengusap pipinya. Sementara tangan yang satu lagi memegang kemudi. Berkali-kali Jevin melempar senyum nakal. Pria itu menggoda sang istri dengan mengedipkan sebelah mata. Safia sendiri hanya terbengong tak mengerti. Dan Safia kian tercengang saat tiba-tiba saja Jevin mencuri ciuman dari bibirnya.

"Jevin?" gumam Safia heran. Wanita itu mengusap bibirnya yang kini basah.

"Kamu cantiiik banget malam ini." Hanya itu yang ke luar dari mulut Jevin.

Lalu ketika sampai di rumah dan turun dari mobil, Jevin langsung membopong tubuh Safia untuk dibawa lari masuk ke rumah. Safia sendiri sempat menjerit kaget mendapat perlakuan seperti itu.

Terburu Jevin masuk rumah. Dengan tergesa dan tangan yang masih membopong tubuh istrinya, pria itu mengunci pintu rumah. Gegas dia seperti melompati anak tangga agar cepat tiba di kamar.

Lalu begitu sampai kamar, Jevin tidak perlu mengunci pintu. Tidak ada siapapun di rumah ini, kecuali dirinya dengan sang istri.

Dirinya hanya cukup menutup pintu dengan kakinya.

Masih terburu Jevin menuju ranjang. Namun, saat merebahkan tubuh sang istri ia melakukannya dengan pelan. Cepat Jevin melepas kancing bajunya. Safia yang masih bingung hanya bisa melongo melihat aksi absurd sang suami.

"Panaaas!" seru Jevin melempar kemejanya entah ke mana. Pelan dia merangkak mendekati Safia. "Kamu cantik banget malam ini, Fia," puji Jevin mendayu. Wajah pria itu mendekat.

"Jevin ... kamu mau ap-"

Ucapan Safia terhenti karena terbungkam oleh bibir Jevin. Pria itu melumat bibir tipis

sang istri. Safia tertegun, tapi dia bersiap membalas.

Refleks wanita itu membuka mulut. Memberi akses pada lidah Jevin untuk bermain di rongga mulutnya. Kini keduanya saling memagut dan memilin. Tak lupa tangan Jevin sudah bergerilya ke segala arah.

Safia melepas ciuman. Dirinya membutuhkan pasokan oksigen. Begitu juga dengan Jevin. Keduanya kembali saling pandang. Beberapa detik kemudian, Jevin kembali menempelkan wajah.

"Aku ... aku menginginkanmu," ucap Jevin sembari mendekap erat tubuh Safia. Tangan pria itu menurunkan risleting *dress* yang dikenakan oleh Safia.

"Jevin ...." Safia menekan dada suaminya. "Ada apa?" tanya Safia semakin bingung melihat tingkah aneh sang suami.

"Kenapa?" Jevin menatapnya sayu. "Kamu tidak menginginkannya?" Jevin balik tanya. Pria itu meneruskan untuk membuka gaun sang istri.

Safia diam tidak menjawab. Dia mulai paham arah maksud pembicaraan sang suami. Wanita itu membisu tatkala Jevin berhasil menangkal pakaiannya. Kini Safia sudah tidak lagi berbenang.

Melihat kulit mulus dan indahnya tubuh sang istri, terburu Jevin melepas celana sendiri dan melempar begitu saja ke lantai. Kini keduanya telah sama-sama polos. Lagi sepasang insan manusia itu saling menatap

sendu. Sama-sama berharap dan saling mendamba.

Kemudian Jevin membenamkan bibirnya untuk melumat bibir tipis sang istri lagi. Kembali pula Safia membalas serangan. Itu semakin membuat hasrat Jevin menggelora. Lalu ketika sang pria mulai menyusuri setiap inci lekuk tubuhnya, Safia memejam.

Malam itu, Jevin melakukan tugasnya sebagai seorang suami pada Safia. Dan Safia memberikan mahkota berharganya pada Jevin. Walau harus merasakan sakit yang teramat sangat. Namun, Safia rela. Lalu ketika seperti ada yang terbelah di bawah sana. Wanita itu menangis tertahan. Jevin telah berhasil membobol kesuciannya.

Mengetahui sang istri kesakitan, Jevin menunggu. Pria itu menciumi pipi Safia yang basah dan menjilati air mata sang istri.

"Lakukanlah," bisik Safia sayu sembari mendesis lara.

Mendapat perintah, Jevin kembali meneruskan penyatuan dirinya dengan sang istri. Pria itu memperlakukan Safia dengan penuh kelembutan dan hati-hati. Ketika Jevin sudah memulai bergerak, Safia menggigit bibir kuat-kuat dan mencengkeram punggung Jevin guna menahan rasa sakit. Matanya terus terpejam merasakan sentak demi sentakan dari sang suami.

Lalu Safia berusaha mengimbangi gerakan erotis sang suami. Walau masih terasa

perih, namun ada bercak kenikmatan yang direguk oleh Safia. Keduanya bergumul dalam gairah.

Deru napas Jevin kian memburu.

"Oh Jeviiin ...."

Desahan lirih akibat rasa sakit sekaligus kenikmatan juga meluncur dari bibir Safia. Dan itu menambah gairah yang meletup pada diri Jevin.

Lenguhan panjang dari mulut Jevin menjadi pertanda kenikmatan yang ia rasa. Pria itu tumbang di dada sang istri.

Part 20

Karma Embun

Sementara itu di kafe Ghea ...

Beberapa waktu setelah meneguk jus yang dikasih Yuki, Embun pun merasakan ada sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Hasrat dan gairahnya timbul. Aliran darahnya mengalir cepat. Napasnya pun memburu tidak karuan. Dan yang lebih mengherankan lagi, di bawah sana ada

yang berkedut-kedut. Seperti minta dimasuki. Embun menggeleng keras. Dia tidak pernah sekacau ini.

'Kenapa ini?' batin Embun gelisah.

Gadis itu mencengkeram pahanya guna menahan hasrat. Beberapa kali pula ia menggeleng tegas guna mengusir rasa tidak biasa ini.

Yuki yang melihat tingkah aneh Embun mengerutkan kening. Terlihat olehnya gadis itu memilih duduk di sudut kafe. Namun, wajahnya tampak begitu gelisah.

Embun terlihat bangkit dari duduk untuk berdiri, lalu beberapa menit kemudian duduk lagi. Begitu terus bolak-balik.

'Sebenarnya Embun dan Jevin minum apa sih?'

Yuki berpikir keras sambil menowel-nowel hidungnya sendiri. Pemuda itu melangkah mendekati sang gadis dengan tangan membawa kudapan berupa kentang goreng dan chicken finger.

"Napa sih, Bun? Gelisah amat?" tegur Yuki mendekat. "Nih gue bawain lo makanan. Calon suami baik kan gue?" cengir Yuki segera menaruh dua piring berisi kudapan itu dimeja. Dirinya dengan santai duduk mendaratkan pantatnya di kursi merah

berbahan empuk itu. Tepat di samping Embun.

"Ahhh ... Yukiii ... aku tuh gak butuh makanan," keluh Embun sedikit mendesah.

Yuki terkesiap mendengar nada manja dalam ucapan Embun. Tidak biasanya gadis itu berlaku seperti itu padanya. Cowok itu kian melongo bingung tatkala Embun memangkas jarak duduk. Gadis itu menempel padanya.

"Yuki ... aku ...."

Embun tidak melanjutkan ucapan. Gadis itu bingung. Kenapa tiba-tiba dirinya ingin menempel pada cowok kerempeng ini. Padahal biasanya dirinya ogah banget berdekat-dekatan dengan temannya Safia ini.

'Jangan-jangan obat perangsang itu justru terminum sendiri olehku.' Embun mencoba menerka. 'Kalo bener iya kan berabe! Ahhh ... dasar Ghea payah!' Embun mengumpat tertahan di dada.

Gadis itu memperhatikan Ghea yang masih sibuk bercengkrama dengan teman-temannya yang lain. Kemudian pikirannya tertuju pada Jevin. Tadi Jevin juga terlihat aneh, lantas tidak ada angin tidak ada hujan pria itu malah pamit pulang.

"Jangan-jangan ... ahhh!" Embun terpekik kesal sembari menghentakkan kaki keras.

"Kenapa lo, Bun?" tegur Yuki kian heran melihat aksi abdurd Embun. Terlihat tubuh Embun menggigil gelisah. "Lo sakit?"tanya Yuki seraya menempelkan tangannya di kening sang gadis.

"Ho'oh." Embun menyahut dengan anggukan mantap. Yuki menatap Embun bingung. Gadis itu bilang sakit, tetapi badannya biasa saja dan yang lebih aneh lagi kenapa nada suara Embun terdengar mendayu mesra.

"Anterin aku pulang, yuk!" pinta Embun dengan tatapan memohon.

Kembali gadis itu menggigit bibirnya. Namun, kali ini gigitan gadis itu terlihat seksi. Seperti tengah menggoda Yuki. Lantas Embun bangkit berdiri. Pemudi semampai itu mengibas rambut panjangnya.

"Ayok, Ki! Aku tuh udah pusing bangetttt," ajak Embun dengan menarik lengan Yuki.

"Tapi ... Bun, pestanya belum usai, lho." Yuki mengingatkan walau kini dirinya ikut bangkit berdiri juga.

"Ayolah, Yuki! Tiba-tiba saja kepala aku terasa berputar-putar," paksa Embun

merajuk. Tanpa diduga gadis itu bergelayut manja pada lengan Yuki. Tentu saja Yuki semakin heran sekaligus gembira.

"Okelah kalo begitu," sahut Yuki semringah. Dengan senang ia merangkul pundak Embun. Keduanya berjalan beriringan.

"Hei ... mo kemana, Bun?" tegur Ghea melihat Embun melegang pergi bersama Yuki. Merasa ditegur kedua sejoli itu pun menghentikan langkah.

"Ohh .. maaf, Ghea. Tiba-tiba saja aku merasa tidak enak badan." Embun berkilah, "jadi kami permisi pulang dulu ya. Dan maaf tidak bisa mengikuti acara sampai

selesai," lanjut Embun sambil mengeratkan gelayutan manjanya pada pinggang Yuki.

Ghea sendiri hanya mampu terbengong sikap agresif Embun pada Yuki.

"Udah ya, Ghe. Beneran pusing banget nih."

Usai pamit seperti itu Embun menarik lengan Yuki menjauh dari tempat itu. Lagi Ghea tertegun menyaksikan keanehan pada diri Embun. Matanya terus menatap kepergian dua sejoli itu hingga hilang ditelan tembok.

"Apa ini?" gumam Ghea bingung.

'Tadi Jevin yang buru-buru minta balik. Sekarang Embun." Ghea bicara pada diri sendiri.

"Jangan-jangan obat perangsang itu diminum Embun dan Jevin." Ghea mencoba menerka, "kalo iya kacau nih," lanjut Ghea gusar.

"Kok bisa salah sasaran sih?" Ghea berkacak pinggang kesal. "Ahhh ... payah! Harusnya aku sendiri yang ngasih minuman itu ke Fia dan Yuki, jadi gak kacau kek gini," sesal Ghea seraya menepuk jidat.

"Ada apa sih, Ghe?" tegur Vino mendekat. "Kelihatannya keki amat." Vino mengamati wajah bete sang istri.

"Ahhh ... enggak!" Ghea menggeleng cepat. "Cuma kesalahan biasa saja." Wanita itu berdusta. "Udah yuk kita lanjutin pesta lagi." Ghea mengajak Vino melantai.

*

Sementara itu di parkiran, Embun segera membonceng motor Yuki begitu dia memakai helm. Tanpa malu dan ragu dia memeluk erat pinggang Yuki. Tangannya

melingkar mesra pada perut rata pemuda itu.

Yuki menoleh ketika merasakan tangan Embun mengusap-usap lembut perutnya. Embun sendiri lekas menyengir melihat Yuki menatapnya aneh. Begitu Yuki menyalakan mesin dan mulai tancap gas, Embun tanpa sungkan menyandarkan kepalanya pada punggung cowok itu.

Tentu saja Yuki merasa senang. Karena dulu, jangankan memeluk dan menyandarkan kepala, disuruh berpegangan pada perutnya pun, Embun segan. Sekali lagi, Yuki hanya mengernyit bingung sekaligus happy.

Kembali Yuki dibuat menoleh ketika merasakan punggungnya diendusi oleh Embun.

"Bun ... kamu gak papa?" tegur Yuki risih-risih geli. Tapi senang. Pemuda itu tetap memfokuskan diri melajukan kuda besinya.

"Parfum kamu mantap banget, Ki. Aku suka aromanya maskulinnya." Embun mencoba berkelit dengan tingkah konyolnya.

"Dari dulu gue selalu pake parfum ini, Bun. Tapi baru sekarang lo klepek-klepek gak

jelas gini dengan aroma parfum gue," ujar Yuki santai walau masih heran.

Embun membisu saja. Dia juga mengumpat kelakuan nakalnya ini. Tetapi apa daya. Dorongan aneh ini membuatnya ingin selalu menempel pada diri Yuki.

Sembari menjalankan motor, otak Yuki berpikir keras. Bubuk apa yang sebenarnya dikasih Ghea itu. Yuki lalu menghubungkan perilaku aneh Embun juga Jevin. Keduanya berubah jadi agresif. Jevin yang biasanya cuek pada Safia, tadi juga mendadak mesra pada wanita itu.

'Jangan-jangan itu memang benar obat perangsang. Kalo iya kebetulan dong.' Yuki terkekeh geli mengingatnya. 'Menang bandar gueee.' Yuki memekik girang dalam hati.

'Tapi kalo gue sampe diterkam Embun berabe juga. Maunya gue aja yang nerkam dia, tar kalo dah resmi jadi bini,' batin Yuki ikutan resah.

Walaupun slenge-an, tetapi Yuki bulan lelaki bejat yang suka memanfaatkan situasi. Dirinya serius mencintai Embun. Akan ia jaga gadis ini hingga halal.

Akhirnya, setelah memeras otak Yuki menemukan solusi. Pemuda itu mampir di sebuah apotik. Tadinya Embun melarang. Namun, setelah Yuki beralasan ingin membeli obat sakit gigi pesanan bundanya, Embun menurut.

Tidak sampai lima menit Yuki mendapatkan apa yang diinginkan. Lekas ia selipkan obat tidur itu di saku celana jeans panjangnya. Kemudian dia kembali menemui Embun yang sudah tidak sabar menunggu di jok motor.

"Ayuk, Ki! Akuh sudah pusing banget nih," suruh Embun sembari memeluk mesra punggung Yuki.

Yuki mengangguk. Lekas ia menancap gas. Dan karena memang jarak rumah Embun yang sudah dekat, akhirnya lima menit kemudian merek telah tiba di hunian mungil itu.

Begitu sampai di turun dari motor, Embun segera menarik lengan Yuki masuk ke rumahnya. Membuat pemuda yang tengah menaruh helm di spion tersentak kaget.

"Ehhh ... sabar, Bun!" celetuk Yuki terseok mengikuti langkah cepat Embun.

Embun tidak peduli. Gadis itu gegas menarik Yuki masuk ke rumah, lalu cepat pula ia mengunci pintu. Dan tanpa ragu ia menarik lengan Yuki menuju kamarnya. Pelan ia mengunci pintu kamar.

"Waduhhh ...." Yuki mengaduh antara takut dan geli.

Embun kemudian berjalan mengelilingi Yuki sambil mengendus- endus tubuh pemuda itu. Sementara sang cowok hanya mampu menutup mulutnya menahan tawa. Dia membiarkan saja ulah cewek itu. Mau lihat seberapa berani Embun padanya.

"Yu-Yuki. A-apa kamu tidak ingin sesuatu?" tanya Embun terbata. Gadis itu berusaha keras menahan hasrat yang telah meledak-ledak di dada.

" Ya," sahut Yuki cepat. "Kita butuh minuman untuk menghabiskan malam minggu ini. Tapi gue akan bikin sendiri. Elo tunggu di sini aja dulu!"

Tanpa menunggu jawaban, Yuki melangkah pergi meninggalkan Embun yang sudah seperti cacing kepanasan itu. Pemuda itu berjalan menuju dapur. Tangannya membuka kabinet mini dapur Embun. Ada beberapa toples

dengan isi yang berbeda-beda. Yuki meraih salah satu toples bertuliskan susu bubuk.

Gegas Yuki mengambil dua buah cangkir. Mengisinya dengan susu bubuk dengan sedikit gula dan kopi. Usai menyeduhnya, cekatan Yuki mengaduk kedua minuman itu. Tak lupa ia menaruh obat tidur yang barusan dibeli ke salah satu cangkir. Minuman itu yang akan diberikan untuk Embun.

Merasa sudah siap, Yuki kembali menemui Embun di kamarnya.

"Minumlah biar kita kuat bergadang!" suruh Yuki sambil menyodorkan cangkir susu kopi itu untuk Embun.

Tanpa berpikir dua kali, Embun yang memang tengah haus segera meneguk

susu pemberian Yuki. Gadis itu menghabiskan minuman sekali tenggak. Dan itu membuat pemuda di hadapannya tersenyum manis. Yuki sendiri pun ikut menyesap susu kopi buatannya.

"Yuki temani aku malam ini, ya," pinta Embun setelah menaruh cangkir di meja kecil. Gadis itu kembali mendekati pemuda yang kini sudah mulai atletis tidak sekerempeng dulu itu. Merasa gerah bolero berwarna putih itu ia lepas dan melemparkannya begitu saja ke lantai. Kini leher jenjang Embun terekspos tanpa bolero tadi.

"Apa benar kamu mencintai aku, Ki?" Embun bertanya sambil melingkarkan tangan ke leher Yuki.

"Tentu," sahut Yuki mantap. "Gue naksir lo, sejak pertama kali Safia ngenalin lo ke gue." Yuki memasang wajah sok gantengnya.

"Ki ... kenapa sih malam ini kamu kelihatan ganteng banget," puji Embun sembari membelai mesra pipi Yuki yang agak kasar karena belum cukur.

"Dari dulu kali. Banyak yang bilang gue mirip Adipati Dolken," sambar Yuki mengerjap kepedean.

"Ho-oh. Kamu bahkan jauh lebih ganteng dari Adipati. Nih hidungmu panjangnya minta ampun ngalahin Pinokio." Embun menarik gemas hidung mancung Yuki. Membuat pemuda itu memekik kesakitan. Tapi kesenangan dia.

Namun, tiba-tiba mata Embun terasa berat. Kantuk menyergap jiwa. Dia juga merasa sedikit pusing.

"Ada apa, Beib?" tanya Yuki melihat Embun mengusap kepalanya.

"Hanya sedikit pusing, tapi ...." Gadis itu tak melajukan ucapan. Matanya kian terasa begitu berat. Mulut gadis itu menguap

lebar. Sungguh ia diserang kantuk yang teramat sangat.

"Sebaiknya lo istirahat!" suruh Yuki. Embun menganguk manja.

Penuh perhatian Yuki membimbing Embun naik ke ranjang. Gadis itu merebahkan tubuhnya pelan. Laku ketika Yuki akan bangkit pergi, tangannya menarik lengan Yuki mendekat.

"Temani aku ...." Belum sempat Embun menyelesaikan kalimat, gadis itu sudah terkapar tidur.

Kembali Yuki terkekeh geli melihatnya. Lalu tiba-tiba saja ide konyol yang melintas di benak Yuki. Hati-hati pemuda itu membuka sedikit baju atasan Embun. Lekas diambilnya ponsel pintar di saku. Kemudian dia berpose mesra dengan cewek manis itu pada kamera ponsel.

CEKREK

CEKREK

Ada sekitar tujuh gambar yang ia ambil dengan berbagai angle dan pose. Pemuda itu tersenyum puas melihat hasil jepretannya. Dalam foto itu, tampak Yuki

beradegan panas dengan Embun. Lalu tanpa berpikir ulang, dia mengirim foto itu ke nomor Jevin.

"Setelah ini lo yang bakal ngejar-ngejar gue," ujar Yuki menyengir geli.

Kemudian dia menoleh Embun yang terlihat damai dalam lelapnya. Sedikit gemas Yuki mencubit hidung bangir milik Embun.

"Hidung, pipi, kening, dan bibir akan gue sentuh saat lo benar-benar sadar dan mengizinkannya," ujar Yuki pada Embun yang terkapar lelap.

Merasa lelah pemuda itu ikut merebahkan tubuhnya di samping Embun. Sebelum benar-benar terpejam kembali Yuki

mencubit gemas hidung Embun. Kemudian cowok itu ikut terlelap di samping Embun dengan menyunggingkan senyum.

*

Keesokan pagi.

"Aaaaa!"

Embun berteriak histeris. Gadis itu panik melihat ada Yuki yang tengah tertidur pulas di sampingnya.

"Aaaaa!"

Embun kembali berteriak kencang setelah membuka selimut. Ternyata dirinya hanya memakai pakaian dalam saja.

Part 21

Kecerobohan

Keesokan pagi ….

Embun membuka mata tatkala mendengar kicauan burung di atas dahan pohon rambutan samping rumah. Mata gadis itu mengerjap. Sinar mentari pagi yang menerobos ventilasi kamarnya menyilaukan mata.

Aargh!

Embun menggeliat malas. Kepalanya terasa sedikit pusing dan badan juga terasa pegal-pegal. Dengan malas gadis itu kembali bergelung dengan selimut. Guling besar kesayangan kembali ia peluk.

Namun, ada sesuatu hal aneh yang Embun rasakan. Guling yang ia peluk terasa seperti hidup. Telinganya menangkap ada deru napas teratur dari benda panjang tertutup selimut itu. Penasaran, Embun lekas menyingkap selimut putih miliknya.

"Aaaaa!"

Embun berteriak histeris. Gadis itu panik melihat ada Yuki yang tengah tertidur pulas di sampingnya.

"Aaaaa!"

Embun kembali berteriak kencang. Setelah membuka selimut, ternyata kancing bajunya telah terlepas beberapa. Cepat ia menutup kembali kancing bajunya. Setelah itu baru mengguncang tubuh Yuki untuk membangunkan cowok itu.

"Yuki bangun!" teriak Embun kencang. "Apa yang telah kamu perbuat padaku, hah?!" geram Embun seraya memukul-mukul dada Yuki.

Mendapat serangan secara mendadak dan bertubi-tubi otomatis Yuki membuka mata. Pukulan dan cubitan Embun yang bersarang pada pinggang dan dada membuatnya segera bangun duduk. Tangan Yuki cekatan menangkis pukulan Embun.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku, Ki? Itu jahat sekali! Hiks," geram Embun penuh kesedihan.

Gadis itu menangis histeris. Bertahun-tahun ia menjaga kesucian diri dari tangan-tangan nakal para sepupu. Dirinya juga bersabar tidak pernah berbuat jauh selama berpacaran dengan Jevin. Semua itu ia lakukan demi kebahagiaan calon imamnya kelak. Tetapi kini justru perjuangannya sia-sia. Kehormatannya hancur di tangan orang yang tidak ia cinta.

Melihat Embun menangis nelangsa, Yuki meraih kepala gadis itu ke dalam pelukan. Akan tetapi Embun malah mendorong tubuh pemuda itu dengan kasar.

"Bukankah semalem, lo sendiri yang minta." Yuki berbohong dengan tenang.

"Gak mungkin!" sergah Embun marah sekaligus malu.

Kembali Yuki meraih kepala Embun. Lajang itu mengusap rambut sang gadis dengan lembut berusaha memberi ketenangan. Sekali lagi Embun menepis tangannya dengan berang. Gadis itu tersedu-sedu sedih. Sungguh hati Embun merasa takut.

"Coba lo ingat kembali kejadian semalam!" suruh Yuki pada Embun karena melihat gadis itu terus saja terisak.

Gadis berhidung bangir itu menatap Yuki. Yuki tersenyum mengangguk. Mata Embun memandang langit-langit kamar. Dia berusaha mengingat kejadian semalam. Embun teringat dirinya dan Ghea telah bersekongkol untuk mengerjai Safia. Sehingga dia berpura mengajak Yuki ke acara itu.

Lalu Embun juga teringat jika dirinya menjadi aneh, setelah beberapa waktu menegak minuman yang disodorkan oleh Yuki.

"Tidaaak!"

Embun menjerit keras mengingat kejadian konyol semalam. Lajang bertubuh kuning langsat itu kian mengeraskan suara tangisnya, saat teringat betapa memalukan dia yang menggoda Yuki terlebih dahulu.

"Sudahlah. Gue akan bertanggung jawab, kalo sampe terjadi apa-apa sama elo," janji Yuki meyakinkan.

'Lo gak bakalan hamil. Orang semalam kita tidak ngapa-ngapain. Lo-nya keburu ketiduran dulu sih,' batin Yuki berujar. Kembali pemuda itu hanya mampu menahan geli di hati. Sumpah pemuda itu ingin terpingkal keras, tetapi lekas ia tahan.

"Janji ya kalo aku hamil, kamu akan bertanggung jawab!" pinta Embun sambil mengelap pipinya yang basah.

"Pasti dong, Sayaaang," sahut Yuki merangkul mesra kepala Embun. "Bila perlu gue langsung kawin elo, kalo lo beneran hamil." Yuki membingkai paras gadis itu dengan penuh kasih sayang.

Mata bulat Embun menangkap ada keseriusan pada diri Yuki. Tetapi nama Jevin tetap bertahta di hatinya. Sungguh sulit baginya untuk melupakan pria itu. Haruskah ia belajar menyukai Yuki? Seperti Jevin yang terlihat sudah membuka hati untuk Safia.

Embun menarik napas. Gadis itu membisu saja saat bibir Yuki menciumi pucuk rambutnya.

***

Sementara itu di rumah Jevin.

Safia membuka mata saat merasa hari mulai pagi. Wanita itu merasakan perutnya dililit oleh sesuatu. Safia memeriksa. Ternyata tangan kekar Jevin yang memeluknya dari belakang. Pipi wanita itu kini memanas melihat suaminya tidur tanpa busana. Begitu juga dengan dirinya.

Safia semakin merona malu mengingat pergumulan pertamanya dengan Jevin semalam. Wanita itu tersenyum. Hatinya sungguh bahagia. Apalagi menjelang pagi, Jevin minta tambah. Walaupun masih sakit dan pedih keintimannya, tetapi Safia menuruti kemauan sang suami. Wanita itu ingin memberikan layanan yang terbaik untuk lelaki tercintanya itu.

Safia memiringkan badan. Kini dirinya kembali berhadapan dengan Jevin yang masih terlelap. Tangan wanita itu terulur untuk mengusap bulu-bulu halus Jevin yang membuatnya mabuk kepayang itu. Mulutnya mengecup pipi itu.

"Kamulah takdirku, Jevin," ujar Safia sembari mengelus pipi suaminya. "Kita kecil dan tumbuh bersama. Walau kita pernah berpisah lama, nyatanya Tuhan menyatukan kita kembali," lanjut Safia seraya terus mengagumi wajah tegas itu.

Puas memandangi wajah sang suami, Safia melirik jam di nakas. Sudah hampir pukul enam pagi. Wanita itu menyingkirkan pelan tangan kekar yang membelit perutnya.

Ketika dia mulai melangkah, pangkal pahanya sungguh terasa pedih. Wanita itu meraih gaunnya yang teronggok mengenaskan di lantai. Gaun itu ia gunakan untuk melilit area dada dan tubuh bawahnya.

Walau di kamar sendiri, tetapi Safia tidak percaya diri jika harus berjalan tanpa busana. Tertatih Safia menuju kamar mandi dalam kamar. Wanita itu lekas mandi wajib sesuai aturan agamanya. Gemercik air sejuk segar mengguyur kepala dan badan mungil milik Safia. Sembari membersihkan badan mulut Safia terus bersenandung riang.

*

Sementara itu di ranjang tidak lama kemudian, Jevin pun terbangun. Pria itu meraba-raba meja kecil di samping ranjang tidur guna mencari *smartphone* miliknya untuk melihat waktu. Begitu berhasil

mendapatkan, dia langsung menyalakan gawainya. Terlihat ada pesan gambar masuk. Penasaran Jevin lekas membukanya.

Tampak foto Yuki tengah memeluk mesra tubuh Embun di sebuah kamar. Dan Jevin tahu itu kamar tidurnya Embun. Lalu pria itu mengusap layar lagi. Ada juga foto dengan pose begitu mesra. Terlihat Yuki membenamkan wajahnya ke leher jenjang Embun yang tengah terpejam.

Jevin menyipitkan menajamkan pandangan. Ada rasa panas yang menjalar di hati. Benar dirinya belum sepenuhnya melupakan Embun. Dengan kasar pria itu melempar benda tipis ke ranjang.

"Memangnya aku peduli," gumamnya gusar.

Jevin mengacak rambut dengan kasar. Ia marah. Kenapa hatinya harus merasakan terbakar api cemburu ini. Pria itu mendengkus panjang. Namun, dirinya lekas teringat kembali omongan Yuki. Bahwa dia akan menyakiti hati Safia bila terus mengingat Embun. Jevin pun berusaha berdamai dengan hatinya.

Apalagi semalam dirinya sudah menumpahkan segala hasrat pada wanita halalnya itu dengan penuh gelora. Walaupun sebenarnya Jevin sendiri agak heran, kenapa tiba-tiba saja dia bisa begitu berhasrat pada Safia.

Jevin malas berpikir. Dia juga ingin segera membuang rasa panas di hati akibat melihat foto-foto Embun dan Yuki tadi. Akhirnya Jevin memutuskan untuk meneruskan mimpi kembali. Gegas ia menarik selimut kembali hingga menutupi seluruh badan. Mumpung hari ini hari Minggu, dia bermalas-malasan saja.

Tidak lama kemudian, Safia muncul dari kamar mandi dengan rambut yang basah. Walau jalannya tertatih perih, tetapi hatinya amat bahagia. Bibir Safia tidak henti menebar senyum ceria seperti anak kecil yang baru saja mendapat hadiah spesial.

Melihat sang suami masih saja meringkuk di bawah selimut, Safia merangkak mendekati pria yang masih polos itu.

"Bangun, Sayang!" bisik Safia syahdu. "Sudah siang ini."

Penuh kelembutan dia mengecup telinga Jevin. Lantas tangannya menyingkap selimut yang menutupi wajah Jevin. Tersenyum manis Safia begitu melihat Jevin membuka mata.

"Ogah ... ah!" tolak Jevin malas. "Pengen kek semalem lagi," sahut Jevin sambil menarik Safia ke dalam dekapannya.

"Capek dong kalo aku digempur mulu," timpal Safia terkikik geli. Dirinya tidak bermaksud menolak. Namun, tubuhnya yang masih belum siap.

Jevin sendiri tidak menanggapi ucapan istrinya. Dirinya memilih tetap memejam sembari mengunci rapat tubuh sang istri. Lalu pria itu menyeruak diri ke tengkuk sang istri dengan manja.

Safia merasa amat bahagia diperlukan seperti itu. Rasanya seperti dalam mimpi. Jevin selalu bersikap dingin padanya, kini begitu hangat. Wanita itu pun semakin mengeratkan pelukan. Safia ingin merasakan mimpi indah ini untuk selamanya.

"Jevin ... aku sungguh bahagia," ungkap Safia lirih. Senyumnya terus mengembang.

"Sama. Aku juga bahagia," balas Jevin dengan mata yang terus terpejam. "Terima kasih, Embun," bisik Jevin sambil membenamkan wajahnya ke tenguk sang istri.

Seketika mata Safia terbelalak kaget mendengar suaminya menyebut nama Embun. Dia merasakan segumpal daging di dadanya berdenyut perih. Sa-kit bagai diiris sembilu.

Part 22

Prahara

Mata Safia terbelalak mendengar suaminya menyebut nama Embun. Dia merasakan jantung di dadanya berdenyut perih. Seperti ada belati tajam yang menancap kuat di hatinya. Sakit. Sungguh terasa pedih. Seketika mata wanita itu merebak merah.

Lekas Safia melepas dekapan sang suami. Ditepiskannya dengan kasar tangan kekar yang melingkar di perut.

Menyadari perubahan sikap Safia, Jevin menarik kembali tubuh sang istri. Lagi Jevin mengunci rapat tubuh mungil Safia.

"Lepaskan aku Jevin!" teriak Safia marah. Dia mendorong tubuh suaminya menjauh.

"Hei ... ada apa ini?!" tanya Jevin bingung.

Pria itu memincing melihat air muka Safia yang berubah mengerikan. Sang istri yang beberapa waktu lalu berseri-seri ceria, kini

wajahnya merah padam. Sepertinya Safia tengah menahan amarah.

Safia sendiri terkesima mendengar pertanyaan polos dari mulut suaminya. Mulutnya menganga lebar tak percaya.

"Jevin, kamu masih tanya ada apa? Jangan pura-pura polos seperti itu!" Safia mendelik tajam ke arah Jevin. Wanita itu bangkit berdiri.

Kembali ia menepis tangan Jevin yang hendak meraih tubuhnya. Wanita lekas menuju lemari pintu empat di sudut ruangan.

Jevin pun segera beranjak dari ranjang. Pria itu memungut boxernya yang tergeletak di lantai. Cepat ia mengenakan kain itu guna menutupi tubuhnya agar tidak polos lagi. Dirinya kian mengheran melihat Safia mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam lemari.

"Safia ...." Jevin memegangi kedua lengan istri agar berhenti mengeluarkan baju-baju. "Tolong jelaskan! Kenapa tiba-tiba kamu marah seperti ini? Kamu marah aku sentuh? Bukankah kamu sangat menginginkan hal itu, Fia?" Jevin membombardir Safia dengan serentetan pertanyaan.

Safia menghentikan aktivitas. Wanita itu menatap tajam mata suaminya. Dadanya

kembali sesak. Safia yang pada dasarnya anak manja dan cengeng, kembali menangis. Kali ini meledak tangis wanita berkulit bersih itu.

"Hei ... Safia. Ada apa?" Jevin sungguh bingung dibuatnya. Dia ingin menenangkan sang istri, tetapi kembali Safia tidak mau disentuh.

"Jevin ... kamu ja-hat," umpat Safia terbata karena terisak. "Kamu menyentuh dan mencumbui aku. Tapi ... tapi kamu mengucapkan kata terima kasih itu untuk Embun. Kamu pikir aku ini apa? Boneka? Atau tempat pelampiasan napsumu saja, hah?!" cecar Safia dengan berurai air mata.

Jevin terkejut mendengar penuturan istrinya. Pria itu mengacak rambutnya

dengan kasar. Sungguh Jevin merutuki segala kebodohannya. Ketika dia hendak menjawab, Safia sudah berkata lagi.

"Jadi semalam ... kamu membayangkan dirimu sedang bercinta bersama Embun? Iya? Di mana mata hatimu, Jeviiin?!" tanya Safia naik pitam.

"Tidak, Safia, itu tidak benar," elak Jevin cepat. Pria itu menggeleng berulang kali. "Aku tengah berupaya melupakan dia. " Jevin meyakinkan sang istri, "tadi aku cuma -"

"Apa?!" sambar Safia cepat, "kelepasan bicara? Iya?" Mata Safia terus saja membulat.

"Safia ... tolong dengar dulu!" pinta Jevin kembali meraih tangan istrinya. Namun, sepertinya Safia benar-benar marah. Kembali pula wanita mungil itu mengibas tangan Jevin dengan kasar.

"Membayangkan orang lain saat bercinta itu dosa, Jevin," tutur Safia seraya mengelap sudut matanya dengan punggung tangan. "Zina hati itu namanya," lanjutnya sedih, "dan terlebih lagi, sa-kit Jevin. Hatiku sungguh sakiiit," teriak Safia marah. Air matanya kembali bercucuran.

"Emm ... ma-af Safia." Jevin menangkupkan kedua tangan di

dada. "Sumpah! Tadi aku benar-benar tidak sengaja," ucap Jevin penuh penyesalan.

"Cukup sudah, Jevin!" potong Safia keras. "Memang tidak ada secuilpun cinta untukku darimu."

Safia mengelap kedua pipinya yang terus saja basah oleh air mata dengan kasar. Wanita itu meneruskan aktivitasnya. Safia menjinjit. Diraihnya tas besar yang terletak di rak atas. Cepat ia memasukkan beberapa potong bajunya ke wadah besar itu. Safia segera menutup ritsleting tasnya.

"Maksudnya ini apa, Safia?" tanya Jevin bingung. Dia berusaha menghalangi istrinya yang hendak pergi.

"Aku lelah, Jevin," balas Safia lemah, "sebaiknya kita berpisah saja. Kembalilah pada Embun! Toh kamu sudah memenuhi janji papamu itu!"

"Jangan gila, Safiaaa!" bentak Jevin keras. Dia tidak menduga jika istrinya bisa senekad itu.

"Bukan aku yang gila, tapi kamu!" sergah Safia sambil menunjuk muka Jevin dengan geram.

"Kurang apa dengan sabarku selama ini, Jevin?" tanya Safia memelas. "Kurang apa juga dengan cintaku padamu? Masih kurang apa dengan pengorbananku untukmu?" Safia menunjuk dadanya. "Telah kukorbankan segalanya untukmu. Baik jiwa, raga, cinta, dan juga waktu. Semuanya untuk kamu, Jevin. Kurang apa lagi?" Safia mendongak sedih menatap suaminya.

"Namun ... hatimu sama sekali tidak tersentuh." Safia menggeleng lara, "di hatimu cuma ada nama Embun, Embun, dan Embun lagi." Safia berujar dengan frustasi. Kembali air mata Safia luruh tanpa bisa dicegah.

"Aku sendiri juga heran, kenapa semalam tiba-tiba saja kamu berlaku manis padaku?" Jevin terdiam tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh istrinya. Karena memang ia juga tidak paham kenapa semalam dirinya begitu berhasrat pada wanita mungil ini.

"Atau mungkin ... semalam kamu amnesia, Jevin? Sehingga tiba-tiba saja mau menyentuhku. Lalu pagi ini kamu telah sadar kembali sehingga yang meluncur dari mulutmu adalah nama Embun. Begitu? Iya?" tanya Safia getir.

Safia kemudian tertawa miris mengingat betapa ge-er-nya dia pagi tadi. Sekarang Safia tersadar. Sampai kapanpun nama Embun tetap akan bertahan di hati suaminya. Entah sampai kapan. Safia lelah. Wanita itu mengangkat dia tangan. Ia menyerah.

"Aku pergi ... kembalilah pada Embun!" pamit Safia sembari menyangklong tas besarnya kemudian. Wanita itu berlalu ke luar dari kamar. Meninggalkan Jevin yang masih membeku bingung.

"Safia ... tunggu Safia!" teriak Jevin.

Jevin berhasil mengejar Safia di pintu kamar. Tangannya menghadang tubuh Safia. Sementara tangan yang satu lagi

mencengkeram lengan sang istri agar tidak bisa pergi.

"Lepaskaaan!" jerit Safia meronta.

"Kamu tidak boleh pergi, Safia!" Jevin menggeleng tegas. "Ini semua salah paham."

DUG!

Karena Jevin tidak juga melepaskan cengkeraman, Safia menendang kemaluan Jevin dengan keras.

"Auwwww!"

Jevin merasakan sakit yang teramat pada inti tubuhnya. Otomatis cengkeramannya pada lengan Safia terlepas. Dan kesempatan itu digunakan oleh Safia untuk segera kabur pergi.

Jevin hanya bisa memandangi kepergian Safia dengan tangan yang masih memegangi pangkal pahanya yang luar biasa sakit. Dia ingin mengejar. Tetapi rasa sakit ini membuatnya tidak berdaya.

"Argahhhh!" erang Jevin antara kesal dan juga kesakitan.

Gontai pria itu kembali ke kamar. Hatinya sungguh galau. Dia tidak mau Safia pergi dari rumah. Apalagi kalau sampai ibunya tahu. Jevin menggeleng keras.

PRAANGG

Jevin yang frustasi menyapukan tangannya pada gelas dan peralatan make up Safia di meja rias. Membuat benda-benda yang tidak bersalah itu berhamburan di lantai.

Pria itu merasakan tangannya mendadak perih. Ketika ia tengok ternyata ada darah yang menetes. Napas Jevin terengah-engah karena rasa sesal dan amarah. Marah pada diri sendiri kenapa bisa seceroboh tadi.

"Kenapa aku masih saja menyebut nama Embun?" sesal Jevin sembari menampar mulutnya sendiri. "Dasar bodoh kamu!

Kamu manusia bodoh, Jeviiin!" maki Jevin kian frustrasi.

"Ini semua gara-gara foto sialan itu." Jevin merutuk sambil menjambaki rambut dengan gemas. Tubuh pria itu tumbang di ranjang. Dia menghirup oksigen perlahan. Lagi Jevin menghela napas. Pria itu berusaha menenangkan jiwa.

Akhirnya, setelah cukup lama terdiam untuk merenungi segala kesalahan, Jevin berhasil mendamaikan hati. Pria itu bergumam pelan, "aku harus menyusul Safia. Aku harus segera meminta maaf pada dia." Pria itu bertekad. "Dan aku tidak mau mama marah karena ini."

Bergegas pria itu menuju kamar mandi. Lalu menghidupkan shower untuk menyiram rambut hingga tubuhnya. Secepat kilat Jevin membersihkan badan. Sehingga tidak butuh lama dirinya sudah ke luar dari kamar mandi.

Jevin membuka lemari. Dirinya menarik kemeja teratas pada tumpukan bajunya. Secepatnya Jevin memakai kemeja biru muda serta celana jeans hitam panjang. Dirinya berniat ingin segera menyusul sang istri.

Ketika hendak mengambil kunci mobil di laci nakas, ponsel pintar milik Jevin berdering. Karena melihat nama Embun

yang tertera di layar gadget, Jevin mengabaikannya. Namun, panggilan itu tidak juga berhenti. Ponselnya terus saja menjerit minta diangkat. Sehingga dengan terpaksa suami Safia itu menerima sambungan telepon tersebut.

"Ada apa aku sedang sibuk?" tanya Jevin ketus begitu ponsel pintar itu menempel di telinganya.

"Jevin ... kasar sekali nada bicaramu," protes Embun di ujung telepon.

"Sudahlah ... Embun! Aku sedang tidak ada waktu. Cepat katakan ada apa kau menelponku!" potong Jevin kesal.

"Temui aku di tempat biasa. Aku mohon!"

"Maaf aku sedang sibuk."

"Jevin ... sebegitu cepatkah kau melupakan aku?" Nada suara Embun terdengar sedih.

"Embun ...." Jevin menyebut nama itu dengan gusar. "Berapa kali harus kubilang? Tolong pahami dan lupakan aku!" teriak Jevin marah.

"Oke ... kalo kamu tidak mau menemui aku, kamu akan menemukanku mati di

kontrakan ini!" ancam Embun terdengar serius.

"Embun jangan gila!!" bentak Jevin takut dan panik.

"Aku memang sudah gila, Jevin. Gila karena selalu memikirkanmu. Tapi kamu sama sekali tidak peduli denganku." Nada suara Embun terdengar semakin dingin. "Kalo begitu lebih baik aku mati saja." Embun semakin frustasi.

Bersambung.

Mata Safia terbelalak mendengar suaminya menyebut nama Embun. Dia merasakan

jantung di dadanya berdenyut perih. Seperti ada belati tajam yang menancap kuat di hatinya. Sakit. Sungguh terasa pedih. Seketika mata wanita itu merebak merah.

Lekas Safia melepas dekapan sang suami. Ditepiskannya dengan kasar tangan kekar yang melingkar di perut.

Menyadari perubahan sikap Safia, Jevin menarik kembali tubuh sang istri. Lagi Jevin mengunci rapat tubuh mungil Safia.

"Lepaskan aku Jevin!" teriak Safia marah. Dia mendorong tubuh suaminya menjauh.

"Hei ... ada apa ini?!" tanya Jevin bingung.

Pria itu memincing melihat air muka Safia yang berubah mengerikan. Sang istri yang beberapa waktu lalu berseri-seri ceria, kini wajahnya merah padam. Sepertinya Safia tengah menahan amarah.

Safia sendiri terkesima mendengar pertanyaan polos dari mulut suaminya. Mulutnya menganga lebar tak percaya.

"Jevin, kamu masih tanya ada apa? Jangan pura-pura polos seperti itu!" Safia mendelik tajam ke arah Jevin. Wanita itu bangkit berdiri.

Kembali ia menepis tangan Jevin yang hendak meraih tubuhnya. Wanita lekas menuju lemari pintu empat di sudut ruangan.

Jevin pun segera beranjak dari ranjang. Pria itu memungut boxernya yang tergeletak di lantai. Cepat ia mengenakan kain itu guna menutupi tubuhnya agar tidak polos lagi. Dirinya kian mengheran melihat Safia mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam lemari.

"Safia ...." Jevin memegangi kedua lengan istri agar berhenti mengeluarkan baju-baju. "Tolong jelaskan! Kenapa tiba-tiba kamu marah seperti ini? Kamu marah aku sentuh? Bukankah kamu sangat menginginkan hal

itu, Fia?" Jevin membombardir Safia dengan serentetan pertanyaan.

Safia menghentikan aktivitas. Wanita itu menatap tajam mata suaminya. Dadanya kembali sesak. Safia yang pada dasarnya anak manja dan cengeng, kembali menangis. Kali ini meledak tangis wanita berkulit bersih itu.

"Hei ... Safia. Ada apa?" Jevin sungguh bingung dibuatnya. Dia ingin menenangkan sang istri, tetapi kembali Safia tidak mau disentuh.

"Jevin ... kamu ja-hat," umpat Safia terbata karena terisak. "Kamu menyentuh dan mencumbui aku. Tapi ... tapi kamu mengucapkan kata terima kasih itu untuk Embun. Kamu pikir aku ini apa? Boneka?

Atau tempat pelampiasan napsumu saja, hah?!" cecar Safia dengan berurai air mata.

Jevin terkejut mendengar penuturan istrinya. Pria itu mengacak rambutnya dengan kasar. Sungguh Jevin merutuki segala kebodohannya. Ketika dia hendak menjawab, Safia sudah berkata lagi.

"Jadi semalam ... kamu membayangkan dirimu sedang bercinta bersama Embun? Iya? Di mana mata hatimu, Jeviiin?!" tanya Safia naik pitam.

"Tidak, Safia, itu tidak benar," elak Jevin cepat. Pria itu menggeleng berulang kali.

"Aku tengah berupaya melupakan dia. " Jevin meyakinkan sang istri, "tadi aku cuma -"

"Apa?!" sambar Safia cepat, "kelepasan bicara? Iya?" Mata Safia terus saja membulat.

"Safia ... tolong dengar dulu!" pinta Jevin kembali meraih tangan istrinya. Namun, sepertinya Safia benar-benar marah. Kembali pula wanita mungil itu mengibas tangan Jevin dengan kasar.

"Membayangkan orang lain saat bercinta itu dosa, Jevin," tutur Safia seraya

mengelap sudut matanya dengan punggung tangan. "Zina hati itu namanya," lanjutnya sedih, "dan terlebih lagi, sa-kit Jevin. Hatiku sungguh sakiiit," teriak Safia marah. Air matanya kembali bercucuran.

"Emm ... ma-af Safia." Jevin menangkupkan kedua tangan di dada. "Sumpah! Tadi aku benar-benar tidak sengaja," ucap Jevin penuh penyesalan.

"Cukup sudah, Jevin!" potong Safia keras. "Memang tidak ada secuilpun cinta untukku darimu."

Safia mengelap kedua pipinya yang terus saja basah oleh air mata dengan kasar. Wanita itu meneruskan aktivitasnya. Safia menjinjit. Diraihnya tas besar yang terletak di rak atas. Cepat ia memasukkan beberapa potong bajunya ke wadah besar itu. Safia segera menutup ritsleting tasnya.

"Maksudnya ini apa, Safia?" tanya Jevin bingung. Dia berusaha menghalangi istrinya yang hendak pergi.

"Aku lelah, Jevin," balas Safia lemah, "sebaiknya kita berpisah saja. Kembalilah pada Embun! Toh kamu sudah memenuhi janji papamu itu!"

"Jangan gila, Safiaaa!" bentak Jevin keras. Dia tidak menduga jika istrinya bisa senekad itu.

"Bukan aku yang gila, tapi kamu!" sergah Safia sambil menunjuk muka Jevin dengan geram.

"Kurang apa dengan sabarku selama ini, Jevin?" tanya Safia memelas. "Kurang apa juga dengan cintaku padamu? Masih kurang apa dengan pengorbananku untukmu?" Safia menunjuk dadanya. "Telah kukorbankan segalanya untukmu. Baik jiwa, raga, cinta, dan juga waktu. Semuanya untuk kamu, Jevin. Kurang apa

lagi?" Safia mendongak sedih menatap suaminya.

"Namun ... hatimu sama sekali tidak tersentuh." Safia menggeleng lara, "di hatimu cuma ada nama Embun, Embun, dan Embun lagi." Safia berujar dengan frustasi. Kembali air mata Safia luruh tanpa bisa dicegah.

"Aku sendiri juga heran, kenapa semalam tiba-tiba saja kamu berlaku manis padaku?" Jevin terdiam tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh istrinya. Karena memang ia juga tidak paham kenapa semalam dirinya begitu berhasrat pada wanita mungil ini.

"Atau mungkin ... semalam kamu amnesia, Jevin? Sehingga tiba-tiba saja mau menyentuhku. Lalu pagi ini kamu telah sadar kembali sehingga yang meluncur dari mulutmu adalah nama Embun. Begitu? Iya?" tanya Safia getir.

Safia kemudian tertawa miris mengingat betapa ge-er-nya dia pagi tadi. Sekarang Safia tersadar. Sampai kapanpun nama Embun tetap akan bertahan di hati suaminya. Entah sampai kapan. Safia lelah. Wanita itu mengangkat dia tangan. Ia menyerah.

"Aku pergi ... kembalilah pada Embun!" pamit Safia sembari menyangklong tas besarnya kemudian. Wanita itu berlalu ke

luar dari kamar. Meninggalkan Jevin yang masih membeku bingung.

"Safia ... tunggu Safia!" teriak Jevin.

Jevin berhasil mengejar Safia di pintu kamar. Tangannya menghadang tubuh Safia. Sementara tangan yang satu lagi mencengkeram lengan sang istri agar tidak bisa pergi.

"Lepaskaaan!" jerit Safia meronta.

"Kamu tidak boleh pergi, Safia!" Jevin menggeleng tegas. "Ini semua salah paham."

DUG!

Karena Jevin tidak juga melepaskan cengkeraman, Safia menendang kemaluan Jevin dengan keras.

"Auwwww!"

Jevin merasakan sakit yang teramat pada inti tubuhnya. Otomatis cengkeramannya pada lengan Safia terlepas. Dan

kesempatan itu digunakan oleh Safia untuk segera kabur pergi.

Jevin hanya bisa memandangi kepergian Safia dengan tangan yang masih memegangi pangkal pahanya yang luar biasa sakit. Dia ingin mengejar. Tetapi rasa sakit ini membuatnya tidak berdaya.

"Argahhhh!" erang Jevin antara kesal dan juga kesakitan.

Gontai pria itu kembali ke kamar. Hatinya sungguh galau. Dia tidak mau Safia pergi dari rumah. Apalagi kalau sampai ibunya tahu. Jevin menggeleng keras.

PRAANGG

Jevin yang frustasi menyapukan tangannya pada gelas dan peralatan make up Safia di meja rias. Membuat benda-benda yang tidak bersalah itu berhamburan di lantai.

Pria itu merasakan tangannya mendadak perih. Ketika ia tengok ternyata ada darah yang menetes. Napas Jevin terengah-engah karena rasa sesal dan amarah. Marah pada diri sendiri kenapa bisa seceroboh tadi.

"Kenapa aku masih saja menyebut nama Embun?" sesal Jevin sembari menampar mulutnya sendiri. "Dasar bodoh kamu! Kamu manusia bodoh, Jeviiin!" maki Jevin kian frustrasi.

"Ini semua gara-gara foto sialan itu." Jevin merutuk sambil menjambaki rambut dengan gemas. Tubuh pria itu tumbang di ranjang. Dia menghirup oksigen perlahan. Lagi Jevin menghela napas. Pria itu berusaha menenangkan jiwa.

Akhirnya, setelah cukup lama terdiam untuk merenungi segala kesalahan, Jevin berhasil mendamaikan hati. Pria itu bergumam pelan, "aku harus menyusul

Safia. Aku harus segera meminta maaf pada dia." Pria itu bertekad. "Dan aku tidak mau mama marah karena ini."

Bergegas pria itu menuju kamar mandi. Lalu menghidupkan shower untuk menyiram rambut hingga tubuhnya. Secepat kilat Jevin membersihkan badan. Sehingga tidak butuh lama dirinya sudah ke luar dari kamar mandi.

Jevin membuka lemari. Dirinya menarik kemeja teratas pada tumpukan bajunya. Secepatnya Jevin memakai kemeja biru muda serta celana jeans hitam panjang. Dirinya berniat ingin segera menyusul sang istri.

Ketika hendak mengambil kunci mobil di laci nakas, ponsel pintar milik Jevin berdering. Karena melihat nama Embun yang tertera di layar gadget, Jevin mengabaikannya. Namun, panggilan itu tidak juga berhenti. Ponselnya terus saja menjerit minta diangkat. Sehingga dengan terpaksa suami Safia itu menerima sambungan telepon tersebut.

"Ada apa aku sedang sibuk?" tanya Jevin ketus begitu ponsel pintar itu menempel di telinganya.

"Jevin ... kasar sekali nada bicaramu," protes Embun di ujung telepon.

"Sudahlah ... Embun! Aku sedang tidak ada waktu. Cepat katakan ada apa kau meneleponku!" potong Jevin kesal.

"Temui aku di tempat biasa. Aku mohon!"

"Maaf aku sedang sibuk."

"Jevin ... sebegitu cepatkah kau melupakan aku?" Nada suara Embun terdengar sedih.

"Embun ...." Jevin menyebut nama itu dengan gusar. "Berapa kali harus kubilang? Tolong pahami dan lupakan aku!" teriak Jevin marah.

"Oke ... kalo kamu tidak mau menemui aku, kamu akan menemukanku mati di kontrakan ini!" ancam Embun terdengar serius.

"Embun jangan gila!!" bentak Jevin takut dan panik.

"Aku memang sudah gila, Jevin. Gila karena selalu memikirkanmu. Tapi kamu

sama sekali tidak peduli denganku." Nada suara Embun terdengar semakin dingin. "Kalo begitu lebih baik aku mati saja." Embun semakin frustrasi.

Part 23

Toxic

"Embun jangan gila!!" bentak Jevin takut dan panik.

"Aku memang sudah gila, Jevin. Gila karena selalu memikirkanmu. Tapi kamu sama sekali tidak peduli denganku." Nada suara Embun terdengar semakin dingin.

"Kalo begitu lebih baik aku mati saja." Embun frustasi.

Jevin meraup mukanya dengan kasar. Sungguh dia merasa amat tertekan. Di satu sisi ia ingin mengejar Safia sang istri. Di sisi lain dia juga amat takut mendengar ancaman dari mulut Embun.

Jevin mengenal Embun begitu lama. Dia tahu watak gadis itu. Walau dulu Embun terkenal kalem, tetapi gadis itu juga mempunyai watak yang keras. Embun tidak pernah bermain-main dengan ucapannya. Dan Jevin tidak mau sesuatu hal buruk menimpa pada gadis yatim piatu itu. Akhirnya, dengan frustasi dia mengalah.

"Oke-oke. Aku akan datang. Kamu tunggu saja di situ!" Jevin memutuskan sambungan telepon.

Gegas pria itu memasukkan ponsel dan kunci mobil ke saku celana panjangnya. Selanjutnya ia langkahkan kaki cepat-cepat menuruni anak tangga.

Berlari Jevin menuju garasi mobil setelah sebelumnya ia mengunci pintu rumah. Tanpa menunggu lagi dirinya lekas tancap gas. Mobilnya ia lajukan ke kafe favoritnya. Tempat biasa dirinya berkencan dengan Embun dulu.

Mobil Jevin melaju kencang membelah jalanan ibu kota. Pria itu dengan gesit

meliuk-liukkan mobilnya menyalip kendaraan di depannya. Jevin ingin lekas bertemu dengan Embun untuk kemudian mencari Safia. Dengan kecepatan di atas seratus kilometer per jam, mobil Jevin tiba di kafe yang dituju lima belas menit dari waktu tempuh biasa.

Terburu pria itu meninggalkan mobil di parkiran. Pria itu gegas masuk kafe. Matanya menyapu seisi ruangan. Sosok Embun tertangkap tengah duduk sendiri di tempat biasa mereka duduki. Jevin menderap langkah menuju meja gadis yang tengah menyesap minumannya itu.

Embun sendiri begitu melihat kedatangan Jevin lekas menaruh gelas kembali ke meja, lalu bangkit berdiri. Dirinya menyongsong pria itu, lalu segera menghambur ke dalam

pelukan sang pujaan hati. Gadis itu menumpahkan air matanya pada dada bidang sang mantan.

"Embun ... lepas!" sentak Jevin menepis dekapan sang mantan. "Malu ... ada banyak orang di sini. Tidak pantas dilihatnya," lanjut pria itu tetap melepas pelukan Embun yang terus saja ngotot. Dia membimbing gadis itu kembali duduk di kursinya.

"Cepat katakan! Ada apa sebenarnya? Waktuku gak banyak," pinta Jevin tanpa basa-basi. Pria itu menengok jam mewah di lengan kirinya.

Embun mulai menghapus air mata yang berderai membasahi pipi dengan tisu.

"Yuki ... pemuda brengsek itu ... telah me-menodai aku," ujar Embun terbata.

Kembali gadis itu tergugu dalam tangis. Tampak bahunya terguncang hebat saking terbawa emosi. Jevin sendiri hanya mampu menghela napas. Pria itu teringat foto-foto yang dikirim Yuki padanya. Dia bingung harus berkata apa. Embun sudah bukan lagi menjadi urusannya. Tetapi dia juga kasihan jika gadis ini menderita.

"Sepertinya ... Yuki telah menaruh sesuatu pada jus yang kita minum malam itu, Jevin. "Embun mencoba berbohong di sela sedu sedannya.

Gadis itu tidak punya pilihan lain. Dia sungguh takut jika dirinya benar-benar telah ternoda oleh seorang Yuki. Embun tidak mencintai pemuda itu. Dan yang pasti dirinya tetap menginginkan Jevin sebagai pendamping hidupnya.

"Maksudnya?" tanya Jevin memincing bingung. Pria itu memperhatikan Embun yang tengah mengelap sudut matanya dengan tisu.

"Tidak sadarkah kamu, kenapa semalam tiba-tiba saja hasratmu timbul?" Mata sendu Embun balas menatap lekat Jevin.

Mata Jevin menerawang jauh. Dirinya diam termenung, memikirkan kebenaran omongan Embun. Lantas saat dia

menyadari keanehan itu, Jevin menganguk pelan.

"Yuki melakukan perbuatan keji itu karena aku selalu menolak cintanya, Jevin." Embun berpendapat dengan nada getir. "Sedangkan padamu, ia melakukannya agar kamu menjadi terikat dengan Safia. Semalam kalian pasti melewati malam indah bukan?" Mata Embun kian menelisik manik hitam tajam Jevin. Namun, pria di hadapannya justru malah membuang muka.

Tentu saja Jevin enggan jujur jika semalam dirinya baru saja bercinta dengan Safia. Dua kali malah. Jevin tidak menduga jika mereguk manisnya surga itu ternyata menagihkan. Pria itu menghembus resah.

Dirinya merasa menyesal telah lama mengabaikan Safia.

"Safia dan Yuki itu orang yang licik serta jahat, Jevin!" Tak diduga Embun memaki kedua sahabat itu. Gadis itu berusaha menanamkan kebencian pada diri Jevin. Jevin yang tengah memikirkan Safia, menatap Embun serius.

Merasa Jevin tertarik mendengar celotehnya. Embun kian semangat berujar. "Jika Safia orang baik, untuk apa dia melakukan hal selicik itu? Apa karena dia takut kehilanganmu?" Embun terus saja menghasut Jevin.

"Bila iya. Kenapa pula harus mengorbankan aku?" Embun menunjuk

dadanya dengan ekspresi wajah sedih sekali. "Safia menyuruh Yuki menodai aku dengan tujuan supaya aku tidak lagi mengejarmu. Itu sungguh JAHAT, Jevin," tuduh Embun meledak. Kembali gadis itu terisak pilu.

Jevin sendiri tiba-tiba merasa pusing. Pria itu merasa kepalanya berputar-putar setelah mendengar segala ocehan Embun. Dia hanya mampu memijit pelipisnya yang terasa pening, saat Embun terus saja mencuci otaknya dengan menjelekkan Safia dan Yuki.

"Jadi ... sekarang apa maumu?" tanya Jevin kemudian dengan lemah.

Embun menatap pria tampan di hadapan. Dirinya lekas jongkok bersimpuh dan memeluk kaki Jevin.

"Embun ... apa-apaan ini?" tegur Jevin melihat aksi nekat sang gadis. Pria itu menepis tangan Embun yang memeluk lengan kakinya.

"Tolong nikahi aku, Jevin! Aku tidak mencintai Yuki," mohon Embun dengan nada memelas.

"Embunnn," sebut Jevin menekan nama itu. Tidak keras, tetapi cukup tegas. "Jangan

kekanak-kanakan begini! Malu dilihat orang. Ayo berdiri!" perintah Jevin kesal.

Dengan sedikit kasar Jevin menyuruh Embun berdiri. Akan tetapi cewek berambut lurus itu kokoh pada pendiriannya.

"Aku tidak mau berdiri sebelum kamu mengabulkan permintaanku." Embun tetap keras kepala.

"Jangan gila, Embun!" sentak Jevin mulai tidak sabar. "Aku itu sudah menikah dengan Safia, karibmu sendiri. Lagian kulihat, Yuki itu begitu tulus mencintaimu. Terima dia dan lupakan aku!" Jevin mendudukkan Embun kembali pada kursi.

"Tidak! Sebenarnya yang dicintai Yuki adalah Safia. Bukan aku," bantah Embun keras.

"Jangan mengada-ada, Bun!" Jevin balas menukas dengan keras pula. Pria itu menatap miris gadis cantik yang dulu begitu memesona hatinya itu. "Kenapa harus berbohong begitu, sih?"

"Untuk apa aku berbohong, Jevin?" Kembali Embun mengelak. "Yuki itu sangat mencintai Safia, makanya dia begitu *care* pada istrimu itu, Jevin. Yuki rela ngelakuin segala perintah istrimu, demi membahagiakan wanita itu. Termasuk perintah menodaiku."

Embun tergugu dalam tangisnya.

Gadis itu rela bersandiwara dengan terus menangis guna menarik simpati dari Jevin. Sayangnya Jevin justru menatap tajam padanya.

"Tak kusangka kamu selicik itu, Bun," sesal Jevin sedih. Embun tersentak kaget mendengarnya. "Tega kamu memfitnah teman sendiri," ujar Jevin miris. Embun menggeleng mengelak. "Ke mana perginya Embun yang dulu begitu lembut dan perhatian?" tanya Jevin kian sedih.

"Jevin, aku sedang tidak berbohong." Embun terus mengelak. "Apa yang aku katakan itu adalah fakta." Embun kembali meyakinkan diri Jevin.

"Cukup, Bun!" titah Jevin parau. "Empat bulan aku menjalani kehidupan bersama

Fia, aku tahu sifat dia kayak gimana," tutur Jevin yakin "Safia itu wanita yang baik dan polos. Dia tidak mungkin melakukan hal yang seperti kamu tuduhkan tadi." Jevin menggeleng gusar.

Dia tampak begitu kecewa dengan sikap Embun. Raut mukanya terlihat begitu muram. Jevin merasa menyesal karena mau menemui Embun yang penuh dengan kebohongan. Akhirnya, pria itu berlalu meninggalkan sang mantan yang masih meneriakkan namanya. Suami Safia itu sama sekali enggan menoleh pada sang mantan.

Merasa diabaikan, Embun murka. Dengan geram dia mendorong meja di depannya. Membuat gelas berisi minuman dan vas

bunga kecil berjatuhan dan pecah berserakan di lantai.

"Aaaaa!

Embun berteriak histeris. Gadis itu luruh di lantai dengan bahu yang berguncang hebat. Embun meraung menangisi kepergian Jevin. Dirinya tidak peduli pada orang di sekeliling yang menatapnya aneh.

Part 24

Pencarian Jevin

"Jeviiin!"

Jevin tidak menggubris teriakan histeris dari Embun. Pria itu tergesa masuk mobil. Sekarang yang di benaknya adalah ke mana ia harus mencari istrinya itu. Dan

rumah sang mertua adalah tempat pertama yang akan ia singgah.

Kembali Jevin menancap gas. Mobilnya melaju dengan mulus. Namun, ia harus terjebak macet di jalan protokol. Pria itu menggebrak keras klaksonnya.

Sungguh Jevin merasa frustrasi. Kenapa harus serumit ini kisah hidupnya? Di saat dirinya sudah mulai menerima Safia dalam hati, kenapa wanita itu justru malah lari meninggalkan dia. Jevin akui dirinya bersalah, tetapi kenapa Safia tidak mau mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu.

Lampu merah berganti hijau. Namun, laju mobilnya masih tersendat-sendat akibat padatnya mobil yang melintas. Jevin

menghela napas panjang. Dia akan bersujud pada istrinya meminta maaf. Dan akan berjanji tidak akan menyebut nama Embun lagi di depan Safia.

Jevin telah sadar bahwa cinta Safia begitu tulus padanya. Dan madu manis yang dimiliki wanita itu membuat dirinya sadar bahwa Safia wanita yang indah.

Saat lalu lintas mulai normal, Jevin lekas melesatkan mobilnya menuju kediaman Bu Ratih. Akhirnya hanya butuh waktu lima belas menit setelah hampir terjebak macet selama lebih dari satu jam, pria itu tiba di rumah sang mertua.

Pria itu memarkirkan mobil rapi di halaman ruko yang lumayan besar itu. Dirinya gegas masuk. Toko roti mertuanya tidak terlalu

ramai. Hanya ada beberapa orang yang tengah duduk santai mengobrol sembari menikmati menu kudapan. Di meja kasir tampak adik perempuan Safia sedang duduk manis sambil asyik bermain gadget.

Ketika pandangan mata mereka bertemu, Sabira melempar senyum manis untuk sang kakak ipar. Dan Jevin membalasnya ramah. Melihat sang istri tidak ada di lantai bawah, Jevin bergegas naik ke lantai atas.

Dirinya mendapati adik kembar lelaki Safia tengah bermalas-malasan di depan televisi. Jevin mendekati remaja itu dan langsung menanyakan keberadaan istrinya.

"Kak Fia tidak ke sini kok, Kak," jawab Sabiru jujur. Sabiru agak heran kenapa tiba-

tiba kakak iparnya datang dan menanyakan Safia. "Memang tadi Kak Fia pamitnya ke mana?" Sabiru balik tanya.

"Emm ...." Jevin berpikir sejenak. "Tadi sih Fia pamitnya mau pergi belanja. Terus dia bilang sekalian mampir ke sini." Jevin berbohong, "tapi ... ini udah siang kok gak balik-balik. Jadi, aku mampir ke sini buat jemput dia gitu," lanjut Jevin terus berdusta. Dirinya tidak mungkin menceritakan kejadian sesungguhnya pada sang adik ipar.

"Kenapa tidak telepon langsung ke hapenya?"

"E ... e itu dia ... hape Safia gak bisa dihubungi. Sepertinya kehabisan baterai atau entah ...."

"Ya mungkin belum selesai belanjanya. Atau mampir ke rumah Kak Yuki dulu kali."

"Bisa jadi," Jevin manggut-manggut mengiyakan. "Ya udah, biar kakak cari ke tempatnya Yuki aja deh." Akhirnya, Jevin pamit pada Sabiru. Pemuda berusia delapan belas tahun itu mengangguk saja.

Segera suami Safia itu menuruni anak tangga kembali. Ketika ke luar ruko menuju mobil Jevin berpapasan dengan sang

mertua di halaman. Pria itu hanya tersenyum menganguk ramah pada Bu Ratih tanpa bermaksud menyapa.

Bu Ratih pun hanya menjawab anggukan Jevin dengan senyuman pula. Wanita yang baru pulang dari belanja bulanan itu sebenarnya ingin menanyakan maksud kedatangan sang menantu yang sendirian tanpa putri sulungnya. Namun, melihat gelagat Jevin yang tampak buru-buru, niat itu ia urungkan.

Jevin sendiri tanpa buang waktu gegas melajukan mobil ke arah rumah Yuki. Rumah Yuki cukup dekat dengan kediaman Safia. Hanya berkisar tiga ratus meter saja.

Jevin memarkirkan mobilnya di sebuah halaman rumah mungil. Rumah Yuki cukup kecil untuk dirinya yang biasa hidup di hunian mewah nan luas. Namun, kediaman Yuki yang berlantai satu itu cukup asri. Di halaman ada banyak taman dan bunga-bunga menghiasi. Lalu pot-pot berisi anggrek cantik dan aneka bunga lain tampak menggantung di teras rumah.

Terburu Jevin langsung turun dari mobil dan bergegas melangkah cepat menuju pintu rumah. Hanya sekali ketuk pintu rumah sudah terkuak. Kebetulan Yuki sendiri yang membuka pintu jati berukir itu.

Yuki sendiri cukup heran dengan kedatangan Jevin. Karena memang tidak biasanya suami Safia itu mampir ke rumahnya.

"Aku boleh masuk?" tanya Jevin melihat Yuki menatapnya serius.

"Tentu. Masuklah!" Tangan Yuki mempersilahkan Jevin masuk.

Lantas kedua pria itu duduk di kursi kayu berukir yang terdapat di ruang tamu itu.

"Ada apa?" tanya Yuki to the point' begitu dirinya dan Jevin menghempas badan. "Apa ada kaitan dengan foto yang gue kirim ke lo semalem?" tanya Yuki lagi. Pemuda itu dengan santainya duduk

menumpangkan kaki kanan pada lutut kirinya.

"Itu salah satunya," sahut Jevin mengangguk, "dan juga ... ini tentang keberadaan Safia," lanjut Jevin terdengar sedikit ragu saat menyebut nama Safia.

"Keberadaan Safia? Memang bini lo pergi ke mana? tanya Yuki sembari memincing bingung.

"Itu dia, Ki." Jevin menjeda omongan dengan menghela napas berat. "Aku sendiri gak tau dia pergi ke mana." Jevin melempar pandangan ke luar ruangan.

"Bagaimana ceritanya ... lo yang suaminya kagak tau keberadaan istri sendiri?" sungut Yuki kesal.

"Panjang ceritanya, Ki."

"Ya dipendekkan dong!" tukas Yuki dengan mendecih gemas.

Jevin menatap pemuda kurus di hadapannya yang tengah menatap balik padanya dengan sebal. Setelah mengatur napas, Jevin pun menceritakan kesalahan pahaman yang menimpa dirinya dengan Safia.

Jevin mengaku dengan jujur bahwa setelah melihat foto yang dikirim Yuki itu, dirinya dilanda api cemburu. Sehingga keceplosan menyebut nama Embun di depan Safia saat mereka tengah bercengkrama. Dan itu menjadi alasan Safia pergi dari rumah.

Tidak lupa Jevin juga menceritakan segala omongan Embun tentang diri Yuki dan Safia saat di kafe tadi.

Usai menyimak cerita Jevin, Yuki pun membuka suara. "Gue sengaja kirim foto-foto itu ke lo, biar lo bener-bener ngelupain Embun. Biar lo gak ngejar-ngejar dia lagi." Pemuda itu menatap serius suami dari sahabat kecilnya itu. "Itu doang kok gak da maksud lain." Yuki mengakhiri alasan.

"Dan perlu lo tahu ... yang kasih obat perangsang itu adalah Ghea," tambah Yuki membeberkan rahasia.

"Haaah! Ghea?" Jevin ternganga kaget mendengar penuturan serius Yuki.

"Begitulah," sahut Yuki tetap santuy dengan melipat tangan di dada.

Jevin terdiam bingung. Ada urusan apa sampai Ghea punya pikiran sejahat itu pada istrinya.

"Jadi gini, Bro ...."

Yuki menegakan punggungnya yang menyandar santai di kursi. Lantas dirinya mulai menceritakan rencana Ghea dan

Embun yang ia dengar di kafe beberapa hari lalu. Walau tidak tahu pastinya rencana dua wanita itu, tetapi dia berhasil menggagalkan rencana busuk itu.

"Seandainya malam itu yang minum jus itu gue sama Fia, gue gak bisa bayangin kejadian yang menimpa kami. Pasti kami kena fitnah." Yuki berandai dengan mimik muka yang miris. "Untung gue tanggap. Sehingga minuman itu sengaja gue kasih ke elo dan Embun."

"Jadi minuman yang kamu kasih itu benar ada obat perangsangnya?" Jevin menatap serius.

"Ya lo ngrasanya gimana?" Yuki balik tanya. "Gimana malem pertama lo sama Fia? Asyik gak? Berapa ronde lu naklukin Safia?" bantai Yuki dengan menaikkan kedua alis.

"Apaan sih?!" Jevin jengah diledek seperti itu oleh Yuki.

Yuki terkekeh geli melihat Jevin salah tingkah seperti itu. "Lo mau tahu reaksi Embun sehabis minum jus itu?"

"Iya? Bagaimana reaksi dia?"

"Embun sange abis dong pastinya."

"Ya kamu menang banyak dong?!" sindir Jevin sinis.

"Untungnya gue cowok yang sholeh, Je. Iman gue kuat walau Embun udah kayak cacing kepanasan di depan gue," elak Yuki stay cool.

Jevin hanya mencibir saja mendengarnya.

"Yang aneh tuh lo!" Yuki menunjuk muka Jevin dengan geregetan. "Udah empat bulan nikah ama Fia, masih saja belom bisa mencintai cewek baik itu," ujar Yuki tersenyum sinis.

"Lo mo tahu, kenapa gue begitu care pada Safia?" Pertanyaan Yuki segera dibalas anggukan cepat oleh Jevin.

Kembali Yuki bercerita tentang masa kecilnya yang suram dan penuh drama. Bahwa saat masih duduk di bangku SMP, dirinya sudah menjadi anak broken home.

Ketika Yuki begitu down melihat kedua orang tuanya yang saling bertengkar kemudian bercerai, Safia datang menjadi teman. Gadis itu yang selalu hadir menemani dan mendukungnya di setiap waktu.

Safia pula yang membuat dia setegar dan sekuat sekarang. Bahkan Safia juga yang mendorong dirinya untuk bersaing menjadi bintang sinetron. Supaya pemuda itu bisa mandiri. Serta mampu membantu perekonomian ibunya yang sulit akibat dicerai oleh sang ayah.

Tak lupa Yuki juga bercerita tentang masa lalu Safia. Safia yang ceria selalu menolak setiap ada cowok yang menembaknya. Menurut pengakuan Safia pada Yuki, itu semua karena wanita mungil itu masih menyayangi dan mengharapkan cinta dari anak majikan orang tuanya dulu.

Untuk meyakinkan Jevin, Yuki bercerita tentang bagaimana susah payahnya Safia melupakan kejadian tragis yang membuatnya trauma. Perlu waktu lama bagi Safia untuk melupakan masa kelam itu. Dan Vino hadir memberi kenyamanan pada diri wanita bergigi kelinci itu.

Empat tahun menjalin kasih dengan Vino, Safia tidak kunjung mendapat restu dari sang ibu. Dan baru ketahuan alasannya setelah ibunya menjodohkannya dengan Jevin. Yuki menuturkan pada Jevin tentang kebimbangan Safia saat harus menikah dengan kekasih sahabatnya itu.

"Kalo lo gak percaya Safia mencintai lo dari kecil, coba cek dompetnya! Pasti ada foto lo semasa kecil di dalam dompet dia." Yuki memerintah.

Jevin terdiam. Dia menyadari kebenaran omongan Yuki. Dirinya memang pernah melihat ada foto dirinya semasa kecil dalam dompet sang istri.

"Sekarang ayo cepat cari dia!" titah Yuki tegas. "Entah itu di rumah Vani, Mania ato siapa pun teman kantornya!" ajak Yuki keras.

Jevin mengangguk mantap mengiyakan ajakan Yuki. Tanpa buang waktu keduanya gegas menderap langkah menuju mobil Jevin. Begitu mereka masuk mobil, Jevin lantas melesatkan mobilnya ke arah Pondok Labu. Tempat salah seorang rekan Safia di kantor.

Part 25

Siasat Embun

Safia tengah tiduran di kamar kontrakan Tania. Saudara kembarnya Mania. Gadis itu juga teman sekantornya Safia dulu. Hanya saja dirinya sudah pindah kerja sejak tujuh bulan lalu. Safia sengaja memilih bersembunyi di tempatnya Tania agar susah dicari. Dan agar semakin sulit dilacak keberadaannya, Safia juga mematikan ponsel selama sehari semalam ini.

Pagi itu Safia termenung seorang diri. Tania temannya sudah berangkat kerja dari sejam lalu. Safia tiba di hunian sempit ini kemarin siang. Wanita itu sempat terombang-ambing tidak jelas di taksi karena bingung menentukan arah kaki melangkah.

Safia yang tengah berduka tidak mau pulang langsung ke rumah ibu. Wanita itu tidak mau ibunya tahu permasalahan yang sedang menimpa dirinya. Sehingga ia memutuskan untuk menepi sejenak di pinggiran kota ini.

Ditinggal sendirian membuat Safia bosan. Acara televisi juga tidak ada yang menarik baginya. Wanita itu mendesah bingung. Akhirnya ia memutuskan untuk menyalakan kembali ponselnya.

Ada banyak panggilan telepon dan pesan dari Jevin. Safia tergoda ingin membaca isi pesan yang dikirim suaminya. Namun, mengingat sebab pertengkaran dirinya dengan sang suami, Safia urung. Mata wanita itu juga melihat ada beberapa chat masuk dari Yuki. Merasa penasaran Safia pun lantas membukanya.

Fia ... Lo di mana seharian ini? (Dikirim pukul 11siang)

Gue sama Jevin seharian muter-muter nyariin lo di segala penjuru ibu kota ini. Tapi, lo susah di cari. (Terkirim pukul 6 sore)

Fia ... kalo ada masalah itu dihadapi, bukannya lari kayak gini. (Terkirim pukul 7 malam)

Jevin sudah mengakui kesalahannya. Tolong dengar penjelasan doi dulu! (Terkirim pukul 8 malam)

Fiaaa ... tolong aktivkan hape lo! (Terkirim pukul 10 malam)

Safia menghela napas panjang membaca isi pesan chat Yuki.

'Jadi Jevin ngajak Yuki untuk mencariku.' Safia membatin.

Merasa malas kembali ponsel pintarnya ia taruh di nakas kamar. Wanita itu kini berbaring di ranjang. Matanya menerawang jauh. Safia kembali merenungi nasib rumah tangganya yang masih seumur jagung.

Baru empat bulan ia membina biduk rumah tangga dengan Jevin. Pria yang sudah

mengisi relung hatinya jauh sebelum ia mengenal Vino. Dan baru kemarin malam Safia mereguk manisnya madu rumah tangga.

Safia mengelus pangkal pahanya. Masih terasa perih. Bahkan jalannya juga masih tertatih. Tetapi hatinya jauh lebih sakit. Safia sungguh merasa terhina. Karena saat penyatuan dirinya dengan Jevin, prianya justru membayangkan orang lain.

Dalam diam air mata wanita itu kembali menetes. Safia sudah bertekad ingin mengakhiri pernikahannya. Dia sudah siap jika nanti ibu akan marah dan kecewa besar ke padanya.

"Biarlah ibu marah padaku. Paling lama juga gak akan nyampe sebulan ibu mendiamkan aku. Tapi, jika aku meneruskan pernikahan ini ... selamanya aku akan merasakan sakit hati." Safia bicara sendiri.

Drttt ... drttt ... drttt.

Safia menoleh ke nakas. Ponsel pintarnya bergerak dan berbunyi. Dengan rasa malas wanita itu meraih benda tipis itu. Dan nama Embun yang tertera di layar.

Safia menaruh kembali ponselnya. Namun, benda itu terus saja menjerit memekankan telinga. Safia merasa sedikit penasaran, kenapa tiba-tiba Embun menghubungi, maka wanita itu pun mengusap tombol hijau layar itu.

"Hallo," sapa Safia pelan.

"Kita perlu bicara, Fia." Tanpa basa-basi Embun langsung mengutarakan keinginan.

"Bicara apa?" tanya Safia datar.

"Tentang anak yang kukandung," terang Embun terdengar lemah, "anak Jevin," lanjut Embun lagi.

"Apaaah? Anak Jevin?!" sentak Safia kaget tidak percaya.

Di seberang sana, di rumah kontrakan Embun menyunggingkan senyum miring. Gadis itu merasa senang mendengar ada nada keterkejutan pada suara Safia di seberang. Dirinya berhasil telah memperdaya sang kawan.

Cinta buta telah membutakan mata dan hati gadis yang dulunya kalem dan baik itu. Rasa sakit karena telah merasa ditikung sahabat sendiri mengakibatkan dia menjadi tega. Dan rasa marah akibat dicampakkan

begitu saja oleh orang yang dicintai membuat rasa sesak di dada.

"Benar, Safia. Aku mengandung anaknya, Jevin. Hiks." Embun meneriskan omongannya pada Safia. Dirinya berpura tersedu sedih pada sambungan teleponnya.

Hening. Embun tidak mendengar ada tanggapan dari Safia.

"Fia ... kamu masih di sana?" tanya Embun memastikan bahwa Safia masih menerima sambungan teleponnya.

"E ... i-iya. Aku masih di sini."

Jawaban Safia terdengar terbata. Embun dapat membayangkan pasti Safia tengah shock berat.

"Sekarang kamu ada di mana, Fia? Kita harus ketemu."

"Aku lagi ada di tempatnya Tania." Safia menjawab dengan jujur.

"Tania adiknya Mania? Kontrakannya di Bogor bukan?" Embun memastikan.

"Ya. Kamu datang saja ke sini!" jawab Safia di ujung telpon.

"Oke ... aku akan datang segera."

Kemudian Embun pun menekan tombol merah layar ponselnya itu. Gadis itu terlihat merenung. Dirinya tengah menyusun kalimat yang tepat untuk diucapkan saat menemui Safia nanti.

Setelah merasa yakin dengan keputusannya, Embun memasukkan ponsel pintarnya ke tas rantai kecil berwarna emas miliknya. Bergegas gadis itu merapikan diri di depan cermin. Dirinya

sengaja hanya memakai bedak tipis saja. Pemerah bibir jika tidak dipakainya supaya menambah kesan pucat pada wajahnya.

Embun mengambil tetes obat mata pada kotak obat. Lekas gadis berambut sepinggang itu memasukkan benda itu ke dalam tas. Sengaja ia bawa benda tersebut untuk mendukung aktingnya nanti di depan Safia.

Embun menatap kembali pantulan wajahnya di cermin. Wajahnya cukup terlihat pucat dan sayu. Kemeja kotak-kotak lengan panjang yang masih lusuh karena belum disetrika, serta celana panjang jeans belel mendukung

penampilannya. Gadis itu mengangguk pasti. Saatnya menjalankan siasat. Embun pun ke luar rumah berniat menuju kediaman Tania.

Taksi pesanan telah menunggu di halaman. Begitu masuk mobil gadis itu menyebut lengkap alamat Tania. Sopir taksi mengangguk paham. Pria bekisar tiga puluhan itu lekas melajukan kendaraan sesuai perintah sang penumpang.

Jalanan yang sedikit lenggang membuat laju taksi itu lumayan lancar. Tidak butuh waktu satu jam Embun telah tiba di tempat yang dituju. Gadis itu gegas turun dari taksi usai membayar sesuai argo.

Dengan perasaan yang dimantapkan Embun berjalan menuju hunian kecil itu.

Sebelum mengetuk pintu, gadis itu terlebih dahulu meneteskan obat tetes mata yang dibawanya ke manik lentiknya. Embun mengerjap. Matanya terasa basah. Terlihat gadis bercelana jeans hitam itu mengatur napasnya pelan. Baru setelah merasa yakin, dia mulai mengetuk pintu lamat-lamat.

Di ketukan yang ketiga baru pintu terbuka. Dan begitu melihat yang membuka pintu adalah Safia, Embun langsung berlutut memeluk kaki sahabatnya itu.

"Maafkan aku, Fia. Maafkan atas semua dosa yang telah kuperbuat bersama suamimu." Tangis palsu Embun pecah di hadapan Safia.

"Maafkan aku yang tak bisa menolak keinginan suamimu kala itu, Fia. Hiks ... hiks." Embun berucap dusta dalam tangis.

Hati Safia sungguh sakit mendengar pengakuan Embun. Wanita beralis lumayan tebal itu benar-benar merasa dadanya seperti teremas lara. Terasa begitu sesak dan perih. Namun, karena memang dirinya sudah muak dengan kelakuan Jevin, maka Safia berusaha berdamai dengan hati kecil.

Pelan Safia membimbing Embun berdiri sambil berujar, "Ayo masuk! Malu dilihat para tetangga!"

Embun menganguk pelan. Dirinya patuh dibimbing Safia masuk. Keduanya duduk di sofa ruang tamu.

"Fia ...." Embun memanggil dengan mata yang sudah terlihat begitu basah. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Bayi ini butuh figur seorang ayah." Embun menatap Safia dengan wajah memelas.

Safia yang pada dasarnya anak polos dan baik merasa sedih mendengar itu. "Memang sudah berapa lama kamu mengandung bayi Jevin, Bun?" tanya Safia mencoba setenang mungkin. Walau sebenarnya hati wanita itu sungguh terluka.

"Sudah sekitar tiga bulanan," jawab Embun sembari menunduk. Mimik mukanya menampakkan rasa bersalah sekaligus malu. "Kamu ingat kan awal-awal

pernikahan kalian? Jevin selalu datang mengunjungiku." Mata lentik Embun menatap serius mata bulat Safia. Safia mengangguk mengiyakan. "Jevin bilang, dia tidak pernah bisa mencintaimu. Makanya, dia melampiaskan segala hasratnya padaku," papar Embun dengan hati-hati. Gadis itu menunduk kembali.

Safia menggigit bibirnya kuat-kuat mendengar pengakuan sahabatnya itu. Ia ingin berteriak marah, tetapi tidak bisa. Wanita itu memilih diam.

Embun pun sama membisu. Hanya sedu sedannya saja yang masih terdengar.

Hening. Kedua wanita yang mencintai satu pria itu saling menutup mulut. Mereka sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Maaf, Fia ... mungkin ini terlalu menyakitkan bagimu. Tapi sungguh ... anak ini butuh pengakuan." Embun kembali membuka percakapan. Gadis itu mengusap-usap perutnya perlahan.

Melihat kelakuan Embun yang terus mengusap perut ratanya, hati Safia dilanda lara. Tanpa sadar air matanya menitik ke pipi.

"Aku rela jadi istri kedua, asal anak ini punya status, Fia. Hiks ... hiks." Embun semakin tergugu dalam tangis.

Safia yang melihatnya menjadi kian iba. "Aku relakan Jevin untukmu, Bun." Akhirnya, Safia memutuskan. "Tidak perlu kamu jadi istri kedua. Aku dan Jevin akan segera bercerai."

"Apaaah?" Embun tersentak kaget. Gadis itu mencari kejujuran lewat pancaran sinar mata Safia.

"Iya. Aku sudah mengambil keputusan. Aku akan menggugat cerai Jevin. Kami akan bercerai. Toh nadzar papanya sudah terpenuhi," papar Safia berusaha tegar. Wanita itu memegang pundak sahabatnya.

"Bercerai? Kamu yakin, Fia?" tanya Embun terkesima.

Embun menatap mata Safia dengan lekat. Sungguh ia tak menduga kalau Safia hendak menceraikan Jevin. Ketika Safia mengangguk pelan mengiyakan, hati Embun merasa melayang.

"Aku yakin, Bun. Mungkin jodohku dengan Jevin cuma sebentar, sedang kamu mungkin adalah jodoh sejatinya," jawab Safia bijak.

"Terima kasih, Fia," ucap Embun bahagia seraya memeluk sang sahabat.

Senyum cerah penuh kemenangan Embun tersungging di bibirnya. Dia merasa berhasil telah mengelabui karib imutnya itu. Sedangkan Safia justru membalas pelukan Embun dengan hangat. Hatinya sudah bertekad ingin mengakhiri pernikahannya dengan Jevin.

"Semua yang dikatakan Embun, itu fitnah. Dia berdusta." Sebuah suara membuat Safia dan Embun menoleh.

Part 26

Kecewanya Embun

"Semua yang dikatakan Embun itu fitnah."

Sebuah suara lantang membuat Safia dan Embun refleks menoleh ke arah pintu. Jevin, Yuki, dan si empunya rumah Tania sudah berdiri di ambang pintu.

"Dia berdusta," sanggah Jevin tegas.

Gegas pria itu melangkah masuk diikuti oleh Yuki dan Tania di belakang. Jevin lekas duduk di samping Safia.

"Aku memang kerap mengunjungi Embun di awal pernikahan kita." Jevin mengakui, "tapi kami belum pernah sekalipun melakukan hubungan suami istri," lanjut Jevin meyakinkan istrinya. "Percaya padaku, Fia." Jevin meraih jemari sang istri untuk digenggamnya.

Safia menatap mata Embun dengan lekat. Wanita itu mencari jawaban atas

kebenaran omongan Jevin pada diri Embun. Namun, sang kawan hanya mampu menunduk tanpa bisa membantah.

"Dengar, Embun!" Kali ini Yuki ikut bicara. Pemuda itu duduk tepat di hadapan Embun dan bersebelahan dengan Tania.

"Lo boleh mencintai Jevin, tapi jangan cinta buta seperti ini!" Yuki menatap lekat perempuan yang selalu hadir dalam mimpinya itu.

"Jevin itu laki sahabat lo sendiri, Bun. Berhentilah mengejar dia!" pinta Yuki serius.

Kini pemuda itu bangkit, lalu mendekat pada sang gadis. Dirinya duduk di lantai tepat di bawah gadis bermata lentik itu.

"Gue mungkin hanya seorang lelaki biasa saja, Bun. Gue tidak sekaya Jevin sang owner beberapa kafe dan resto. Tapi, gue punya cinta yang besar dan tulus buat lo," ungkap Yuki begitu serius. Tangannya meraih jemari Embun untuk kemudian digenggamnya lembut.

"Yuki benar, Bun. Berhentilah mengejar Jevin." Tania ikut menimpali. "Jevin itu suami sahabatmu sendiri! Kembalilah kalian bersahabat seperti dulu. Tanpa perlu saling menyakiti," tutur Tania ikut menasihati.

Tania bangkit dari duduk. Dirinya berjalan menuju dapur sambil berkata, "aku akan buat minum untuk kalian semua."

Embun sedari tadi hanya bisa tertunduk. Dirinya hanya terdiam saja mendengar nasihat-nasihat yang ke luar dari mulut teman-temannya itu. Dalam hati gadis itu masih tidak terima kalau harus merelakan Jevin untuk Safia.

"Kenapa kamu harus membuat drama seperti ini, Bun?" Jevin menatap lurus mantannya itu, "supaya aku balik lagi padamu?" lanjut Jevin sambil terus memandang iba pada sang gadis.

Pria itu tidak habis pikir dengan segala tindakan bodoh yang diperbuat Embun.

"Dengar Embun dan juga kamu, Fia!" Jevin menunjuk kedua wanita yang masih mencintai dirinya itu. "Aku Jevin ... tidak akan pernah lagi kembali pada Embun." Jevin berikrar tegas, "dan aku berjanji akan berusaha selamanya menjadi suami yang baik untuk Safia." Ucapan janji Jevin terdengar begitu tegas dan lantang.

Safia yang pada dasarnya adalah seorang wanita polos dan juga gampang tersentuh, tentu saja terharu mendengar janji suaminya. Rasa amarah serta muak pada

Jevin perlahan memudar berganti rasa haru bahagia.

Berbanding terbalik dengan Embun. Gadis itu merasa hatinya seperti terhantam godam palu yang amat besar mendengar ikrar Jevin barusan. Sungguh hati Embun terasa hancur berkeping-keping. Ditambah lagi rasa malu akibat kebohongannya terkuak.

"Safia ..." Jevin berlutut di lantai menghadap istrinya. "Aku mohon kembalilah pulang ke rumah! Mari kita merajut kembali mahligai rumah tangga kita yang sempat terkoyak." Jevin meminta dengan serius. Mimik mukanya menampakkan keseriusan.

Safia bangkit dari duduknya. Wanita itu meraih tangan sang suami untuk dibimbing berdiri. "Kamu bersungguh-sungguh dengan ucapanmu, Jevin?" Safia masih meragu menatap intens manik hitam sang suami.

"Tentu Safia," balas Jevin mantap. "Yuki sudah menceritakan semua. Dan aku ... dan aku tidak punya alasan lagi untuk menghindarimu." Jevin meraih jemari tangan Safia untuk dikecupnya lembut. "Memang benar kata pepatah, jodoh itu tidak akan lari ke mana. Belasan tahun kita berpisah, toh kita berjumpa lagi. Seberapa kuat kemarin kita menentang perjodohan ini, tapi tetap terlaksana juga ibadah panjang kita, Fia. Kita memang dituliskan

untuk hidup bersama," tutur Jevin meyakinkan.

Safia menganguk-angguk setuju. "Aku memberimu kesempatan kedua, Jevin. Jadi tolong pergunakan sebaik-baiknya. Pintaku tidak banyak untukmu. Cuma satu yaitu tolong cintai aku," ucap Safia parau.

"Itu pasti." Jevin lekas meraih kepala Safia untuk didekapnya erat. Dan Safia segera menelusupkan diri ke dada lebar sang suami.

Yuki dan Embun hanya terdiam saja melihat adegan romantis sepasang suami

istri itu. Hanya saja, jika Yuki melihat adegan itu dengan hati yang bahagia karena temannya telah bersatu kembali. Namun, perasaan beda dialami oleh Embun.

Gadis itu menitikkan air mata kesedihan. Sungguh ia tidak kuasa menahan gejolak lara yang menyerang dadanya. Embun terisak. Air matanya bercucuran tak terkendali. Dan kali ini tangisnya adalah sungguhan.

'Jika Jevin tidak bisa kamu miliki, lebih baik kamu bunuh saja dia! Habisi saja pria itu biar tidak ada seorang pun yang mampu memilikinya, termasuk Safia'.

Sebuah suara berdengung di telinga Embun yang tengah frustasi. Suara aneh itu mendorong Embun untuk menghabisi orang yang paling dikasihinya itu.

'Ayo Embun habisi saja Jevin! Jangan biarkan Safia memilikinya!'

Bisikan itu terus saja berdengung di telinga Embun. Tampak gadis itu menggeleng-geleng kuat. Dirinya mencoba mengusir suara-suara aneh itu.

'Lihatlah Embun ... betapa bahagianya Safia!' Suara aneh itu terus saja merasuki akal pikiran Embun. 'Kamu yang menunggu Jevin selama bertahun-tahun, tapi kenapa malah Safia yang mendapatkan pria itu?'

Mata Embun menatap Jevin dengan nanar. Tampak lelaki yang sangat dia damba itu tengah memeluk erat istrinya yang mau menerima kembali cintanya. Sesekali Jevin menghujani pucuk rambut Safia dengan kecupan lembut. Sementara Safia semakin menenggelamkan diri pada dada sang suami.

'Embun tunggu apa lagi?!' Suara aneh itu membentak. 'Jevin mencampakkanmu begitu saja! Cepat buat perhitungan dengan lelaki sialan itu!' Suara aneh itu kian mengobarkan api kecemburuan pada diri Embun.

Embun menganguk perlahan. Dia termakan bisikan setan itu. Hati wanita itu telah mantap.

Kasar Embun mengusap kedua pipinya yang terus saja basah oleh air mata. Dirinya bangkit berdiri, lantas bergegas menuju dapur. Gadis itu mendekati Tania yang tengah sibuk menyiapkan minuman untuk para tamunya. Tanpa diduga Embun merebut gunting yang sedang dipakai Mania, untuk memotong kemasan kopi.

"Embuuun!" Tania terpekik kaget melihat sahabatnya tiba-tiba datang dan main rebut saja. "Ada apa sih? Itu gunting mau kamu pake buat apaan?" Tania berujar dengan heran. Gadis berambut cokelat gelap itu mencoba merebut kembali

gunting tajam miliknya yang sudah dalam genggaman Embun

"Diam kamu!" bentak Embun seraya mendorong tubuh Mania dengan keras.

Alhasil gadis yang masih berpakaian resmi kantor itu tersungkur ke lantai.

"Auwww!" Tania mengerang kesakitan. Gadis itu mengusap pinggangnya yang berasa seperti mau patah.

Embun sendiri setelah berhasil merebut gunting dan membuat jatuh Tania, dirinya lekas berbalik lagi ke ruang tamu. Cepat ia bergerak untuk menyerang Jevin yang

tengah duduk berdampingan dengan Safia. Embun menghunus gunting itu ke arah Jevin secara membabi buta.

"Embuuun ... hentikan!" teriak Jevin panik. "Jangan gila seperti ini!" sentak Jevin seraya menangkis serangan Embun.

"Kamu ja-hat, Jevin!" umpat Embun frustasi. "Kamu mencampakkan aku begitu saja! Kamu tidak punya hati lebih baik kamu mati!" maki Embun kalap. Dirinya terus saja berusaha menusukkan gunting yang dipegangnya untuk diarahkan ke tubuh Jevin.

Walaupun terkejut karena mendapat serangan tiba-tiba dari Embun, akan tetapi

Jevin dapat menangkis amukan sengit Embun. Pria itu berusaha merebut gunting yang digunakan sebagai senjata oleh Embun untuk menghabiskannya.

Melihat Jevin diserang Embun tentu saja Yuki tidak tinggal diam. Pemuda itu ikut membantu suami Safia itu untuk menangkis serangan Embun.

Namun, entah kekuatan dari mana, Embun bahkan bisa menendang perut Yuki yang berusaha ikut merebut gunting yang dipegangnya. Membuat tubuh Yuki limbung dan terjatuh.

"Aduuuh!"

Yuki mengaduh sakit. Pantatnya mulus mencium lantai.

Karena terus saja diserang oleh Embun dengan membabi buta, Jevin mulai terdesak. Apalagi dasarnya Embun memang mempunyai kemampuan bela diri. Dirinya bahkan pernah menjadi atlet karate bersabuk hitam saat masih sekolah.

Jevin yang terjatuh terlentang lekas diterkam Embun. Gadis itu langsung mengarahkan guntingnya untuk menikam perut Jevin. Beruntung Jevin mampu menahan lengan kecil itu dengan kedua tangannya. Pria dan wanita yang pernah berkasih mesra itu bergulat dengan maut.

Safia sendiri melihat suaminya mulai terdesak dan terjatuh gegas berusaha menolong.

"Embun ... hentikan!" jerit Safia takut. "Kenapa kamu mau menyakiti Jevin, hah?!" teriak Safia seraya mencoba merebut gunting yang dipegang Embun.

Akan tetapi teman Safia itu terlampau kuat. Bahkan Embun berhasil mendorong tubuh wanita mungil itu hingga terjatuh.

Di saat konsentrasi Embun terpecah antara menyerang Jevin dan Safia, kesempatan itu digunakan oleh Jevin untuk melepaskan diri dari jeratan sang mantan. Jevin mendorong pundak Embun dengan keras. Membuat gadis itu terjungkal dan gunting di tangannya terlepas. Namun, Embun

yang gesit langsung sigap meraih kembali benda tajam itu.

"Auwww!" erang Safia kesakitan ketika berhasil didorong oleh Embun.

Kepala Safia terantuk meja dengan keras. Terlihat darah menetes dari kening mulus itu.

Yuki yang masih kesakitan dan tengah memegangi bokongnya yang terasa sakit, gegas berlari menolong Safia. Sedang Embun kembali berusaha menyerang Jevin.

Ketika tangan Embun hendak menusuk perut sang mantan, Safia yang

menyaksikan itu lekas bangkit. Secepat kilat dia menghalangi tusukan itu.

Jleb!

Alhasil gunting itu menancap tepat di perut Safia. Seketika Safia membeku dengan mata dan mulut yang terbuka lebar. Wanita itu memegang perutnya yang luar biasa perih. Ada banyak darah mengalir deras dari luka tusukan itu.

"Safiaaa!" pekik Yuki dan Jevin bersamaan. Kedua lelaki itu terkejut amat terkejut bukan kepalang.

"Agh-agh-agh." Safia menahan lara. Tangan yang menutupi perut robeknya kian basah oleh darah.

Brugh!

Safia ambruk ke lantai.

Part 27

Tragedi

"Safiaaa!" pekik Jevin dan Yuki bersamaan dengan panik.

Jevin lantas berlari menangkap tubuh Safia yang ambruk ke lantai.

"Safia ... bertahanlah, Fia!" Jevin memeluk istrinya yang tengah meringis menahan

sakit yang teramat pada perutnya. Pria itu mencium rambut Safia lama. Dia pikir cara itu bisa mengalihkan rasa sakit sang istri.

Tapi Safia terus saja tersengal kesakitan. Wajahnya kini sepucat kapas. "Je-Je-Jevin," sebut Safia dengan mulut yang menahan rasa sakit.

"Aku ... aku akan membawamu ke rumah sakit secepatnya. Bertahanlah!" tekad Jevin meyakinkan Safia.

"Sa-sakit, Jevin," desis Safia. "Arghhh!" Safia kian mengerang kesakitan. Lalu napas wanita itu kembali tersengal.

Pandangannya pun buram. Safia tidak sadarkan diri.

"Fia ... Fia bangun!" jerit Jevin sambil menepuk-nepuk pipi Safia. Pria itu amat takut jika harus kehilangan Safia untuk kedua kali dalam hidupnya. Jevin terus mengguncang bahu Safia berusaha membangunkan istrinya itu

Embun sendiri seketika mematung melihat ada banyak darah yang ke luar dari perut Safia. Dirinya merasa takut dan ngeri. Sepertinya pikirannya sudah kembali waras.

Embun kini diliputi rasa takut dan panik. Dia menggeleng-geleng gemetaran. Tersadar dengan apa yang dipegang, cepat ia lempar gunting itu ke lantai. Rasa takut yang teramat sangat mendorongnya untuk angkat kaki segera.

"Embun ... tunggu!" Yuki yang menyadari kepergian Embun memanggilnya keras.

Namun, Embun itu tetap berlari. Lari dan terus berlari. Dirinya tidak menghiraukan teriakan Yuki. Sampai napasnya tersengal-sengal baru ia memperlambat langkah kakinya. Kini kakinya terayun pelan menyusuri jalanan.

"Safia akan mati," gumam Embun panik. 'Dan kamu akan dihukum Embun.' Hatinya memperingatkan.

'Dan semua orang akan membencimu juga.' Batinnya Embun berujar.

Gadis itu kembali berderai air mata walau tanpa bersuara. Dirinya terus saja berjalan menyusuri jalan raya.

"Lebih baik aku mati saja." Kembali gadis itu mengambil keputusan keliru. "Toh semua orang membenciku," tekad Embun kemudian.

"Ya." Embun menganguk. "Lebih baik aku mati saja." Embun telah memantapkan tekadnya dengan kuat.

Embun mengusap air matanya dengan punggung tangan. Gadis itu menarik napas panjang.

"Selamat tinggal Jevin. Selamat tinggal bibi. Aku sayang kalian." Embun mengucap salam perpisahan untuk kedua orang yang berarti dalam hidupnya. "Ayah ... Ibu. Aku kangen kalian. Aku ... aku akan menyusul kalian. Hu ... hu ... hu." Embun tergugu. Tetapi itu hanya sebentar. Gadis itu telah bertekad.

Embun menengok kanan kiri. Suasana jalan lumayan ramai. Kini ia melangkah menuju badan jalan yang penuh lalu lalang kendaraan. Melihat ada sebuah mobil yang hendak melintasi, gadis itu berlari ke tengah. Dia sengaja menabrakkan diri.

Sang pengendara mobil yang tengah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi seketika tersentak melihat ada gadis yang menghadang jalan.

TINNNNN TINNN

Pengendara itu memberi peringatan walau jaraknya sudah lumayan dekat. Dan Embun

sama sekali tidak bergerak sedikitpun. Pengendara itu tidak sempat mengelak.

BRUGHHHH

"Awas Embuuun!"

Teriakan Yuki bersamaan dengan terlemparnya tubuh Embun akibat terjangan mobil yang melaju kencang. Pemuda itu terlambat datang.

"Embuuun ... tidaaak!" jerit Yuki histeris melihat tubuh Embun terkapar bersimbah darah.

Dengan mata kepala sendiri, Yuki menyaksikan bagaimana orang yang dikasihinya itu terlempar lumayan jauh dari tempatnya berdiri. Dan yang membuat ngilu, tubuh Embun menghantam tanah begitu keras.

"Embuuun!"

Yuki dan beberapa orang di sekitar segera berlari menghampiri gadis yang terkapar mengenaskan itu. Darah merembes dari kening dan hidungnya. Walau gemetar luar biasa takut, tetapi pemuda berambut sedikit gondrong itu memeriksa napas pada hidung mancung Embun. Ada aliran oksigen. Yuki sedikit merasa tenang.

"Masih hidup, Mas?" tanya salah seorang warga yang ikut melihat keadaan Embun. Tanpa melihat siapa yang bertanya, Yuki menganguk lemah.

"Syukurlah kalau begitu."

"Iya, alhamdulillah ...." timpal warga yang lain.

"Tapi mbak itu seperti sengaja menabrakkan diri, ya?"

Ada nada sumbang yang terdengar di telinga Yuki. Tetapi pemuda itu memilih diam. Dirinya ingin memeluk gadis itu, tetapi ia takut melukai. Sehingga ia hanya menatap iba dari dekat.

"Bagaimana keadaan korban, Mas?"

Yuki menoleh. Seorang pria berkisar umur tiga puluhan dengan badan yang sedikit gempal mendekat.

"Sungguh saya tidak bermaksud menabrak mba itu." Bapak itu berujar jujur seraya menunjuk Embun. "Saya sedang terburu-buru, makanya laju mobil saya lumayan

kencang. Tapi mba itu seperti sengaja menabrakkan diri, Mas. Dan saya terlambat menghindari," terang bapak itu berusaha menjelaskan kejadian yang sesungguhnya.

"Iya, Pak, saya paham." Yuki menganguk-angguk. "Sekarang Bapak tolong bantu saya bawa dia ke rumah sakit," pinta Yuki kemudian.

"Apa tidak panggil ambulance saja, Mas?" Bapak itu memberi saran.

"Nunggu ambulance lama," timpal Yuki cepat. "Teman saya ini harus segera dapat pertolongan."

Bapak itu mengangguk paham. Dirinya lekas ikut jongkok untuk kemudian turut membantu Yuki mengangkat tubuh Embun.

Penuh kehati-hatian Yuki, Bapak itu, dan seorang warga membawa tubuh Embun ke mobil sang penabrak. Seorang pria pendek ikut membukakan pintu mobil untuk mereka. Tubuh Embun direbahkan di jok belakang mobil minibus berwarna hitam metalik itu.

Kemudian setelah Embun sudah berbaring Yuki lekas masuk mobil. Dirinya duduk di jok yang sama dengan Embun. Pahanya ia gunakan untuk bantalan gadis itu.

Bapak penabrak pun mulai menghidupkan mesin. Selanjutnya pria itu menancapkan gas. Mobil pun melesat kencang membelah jalanan ibu kota. Dan seperti biasa mereka terkena macet.

"Bisa cari jalan lain gak, Pak? Kasihan teman saya ini." Yuki bertanya dengan gusar. Pemuda itu memiringkan kepala guna melihat keadaan luar.

"Jalan tercepat ke rumah sakit ya lewat sini." Si Bapak menjawab. "Lagian kalo kita mau cari jalan alternatif sudah susah. Kita terjebak macet. Gak bisa putar balik," terang Bapak panjang.

"Haahhhh!" Yuki mendesah panjang.

Pemuda beralis tebal ini bingung harus berbuat apa. Diliriknya Embun yang tergolek lemah dalam pangkuan. Hati Yuki miris. Dirinya sedih kenapa Embun bisa senekad ini.

Kenapa pula Embun harus menabrakkan diri. Kenapa gadis ini memilih ingin menghabisi nyawa sendiri. Padahal ada dia yang begitu tulus mencintai.

Tintin Tintin

Suara klakson mobil saling bersahutan. Para pengendara lain mungkin juga tengah kesal dengan laju mereka yang tersendat-sendat. Tetapi klakson mobil di belakang Yuki terdengar begitu memekakkan telinga. Si pengendara sepertinya tidak sabaran.

Merasa terganggu Yuki pun menoleh. Dia ingin melihat siapa supir yang begitu tidak tahu diri itu. Begitu ia menoleh ke belakang ternyata seorang Jevinlah yang terus menerus memukul-mukul klakson. Tampak walau samar ada Tania di jok belakang.

Yuki mendesah panjang lagi. Ia memahami kenapa Jevin melakukan tindakan seperti

itu. Safia dalam keadaan kritis. Wanita itu juga perlu ditolong.

Akhirnya, Yuki menengadahkan tangan dan wajah yang mendongak ke atas. Mulutnya merapal doa. Yuki yakin dengan kekuatan doa. Pemuda slenge-an, tetapi sholeh itu berdoa agar Embun dan Safia tertolong.

Doa Yuki seperti didengar langsung oleh Allah. Pemuda itu merasakan mobilnya mulai bergerak. Pelan untuk kemudian berjalan normal. Dan selanjutnya bisa kembali mengebut.

Lima belas menit kemudian mobil itu berhenti di sebuah rumah sakit swasta terkenal di Bogor. Gegas Yuki dan Bapak penabrak mengeluarkan tubuh Embun dengan hati-hati.

Di pintu IGD tampak tenaga medis ke luar. Dua orang perawat pria itu menjumpai Yuki dengan membawa brankar. Lalu muncul lagi tenaga perawat yang juga membawa brankar.

Yuki menoleh ke belakang. Safia telah tiba. Pikirannya menerka pasti Tania yang telah menghubungi tenaga medis rumah sakit ini. Selanjutnya para korban pun dibawa masuk ke ruang IGD rumah sakit tersebut.

Yuki, Jevin, Tania, dan Bapak penabrak dulu di kursi tunggu. Wajah mereka tegang semua. Jevin bangkit berdiri. Pria itu bergerak menjauh. Lalu mulai menghubungi keluarga Safia untuk mengabarkan musibah ini. Tidak lupa juga ia memberi tahu sang mama.

Yuki pun ingin memberi tahu kabar ini pada keluarga Embun. Tetapi dia tidak mempunyai nomer keluarga gadis itu yang bisa dihubungi. Ketika dirinya bertanya pada Tania, gadis manis berkulit cokelat itu menggeleng. Embun memang sedikit tertutup. Dia jarang menyebut keluarganya.

Akhirnya, Yuki mendapat nomor ponsel bibi Embun setelah bertanya pada Jevin.

Bagaimana pun juga pria itu lama menjalin kasih dengan Embun. Sudah pasti dirinya mengenal keluarga Embun.

Ketika Yuki dan Jevin selesai menghubungi keluarga masing-masing, dokter yang menangani keduanya pun ke luar. Gegas kedua pria itu menanyakan keadaan pasien.

"Kedua pasien mengeluarkan banyak sekali darah. Mereka butuh segera transfusi." Dokter ber-*name tag* Wibawa itu menjawab. "Kebetulan kedua pasien mempunyai golongan darah yang sama, yaitu golongan darah A rhesus positif. Tetapi sayangnya persediaan golongan darah tersebut tengah habis," terang dokter Wibawa panjang.

"Ambil darah saya saja, Dok," ujar Jevin cepat. "Kebetulan darah saya juga A rhesus positif," lanjut Jevin menggebu.

"Anda mau transfusi untuk pasien yang mana? Yang tinggi atau yang mungil?"

Jevin terdiam. Otaknya merenung. Safia dan Embun adalah dua orang wanita yang penting dalam hidupnya.

Part 28

Kesadaran

Jevin dan Yuki sudah diperbolehkan masuk ke ruang ICU untuk melihat kondisi Safia dan Embun. Kedua wanita itu berada dalam satu ruangan. Mereka hanya terpisah sekat korden hijau saja.

Jevin gegas menuju ranjang tempat Safia terbaring, sedang Yuki hanya melihat

keadaan sahabat kecilnya itu sebentar saja. Pemuda itu beralih melihat kondisi Embun.

Jevin yang melihat Safia tergolek lemah dengan wajah pucat seketika membuat hatinya iba. Mulut dan hidung Safia tertutup selang oksigen. Tidak ada suara selain bunyi dari alat monitor jantung. Ruangan ICU memang menyeramkan.

Mata Jevin turun beralih ke perut Safia. Kini wanita itu telah berganti dengan pakaian khusus. Pria itu meringis perih. Ia dapat merasakan kesakitan yang istrinya rasa.

Jevin menghela napas panjang. Tidak dapat terbayangkan, jika Safia tidak menolong dirinya. Mungkin dia yang akan terbaring lemah seperti ini. Atau mungkin dia sudah meregang nyawa.

Tiba-tiba mata Jevin terasa merebak. Tanpa bisa dicegah air matanya menetes. Melihat Safia tergolek lemah seperti ini, pria itu dilanda takut. Jevin takut kehilangan Safia untuk kedua kalinya.

De javu. Jevin pernah merasakan ketakutan seperti ini. Pemandangan ini juga mengingatkan ia akan kejadian lima belas tahun lalu.

Lima belas tahun lalu, Safia juga sekarat demi menolong dia. Safia hampir meregang nyawa demi menyelamatkan hidupnya. Dan kini Safia kembali melakukan hal yang sama. Sungguh mulia dan tulus hati wanita itu. Jevin menggigit bibir.

Jevin merasa malu pada diri sendiri. Teringat bagaimana dulu, dia sangat mencintai gadis kecil bernama Safia ini. Lalu Embun datang sebagai pelarian. Cukup lama memang ia menjalin kasih dengan Embun. Sehingga dengan mudahnya ia melupakan pengorbanan Safia. Bahkan saat wanita itu sudah resmi menjadi pendamping hidup, Jevin masih saja mengabaikannya.

Jevin mendengkus tertahan. Kini dia sadar cinta sejatinya memang Safia. Lama mereka terpisah. Toh mereka bertemu juga. Dan Embun ... ya gadis itu hanya pelariannya saja.

Jevin dekat dengan Embun hanya karena gadis itu butuh perlindungan. Dan naluri seorang pria adalah melindungi. Bersama Embun, Jevin selalu merasa bagai pahlawan yang selalu bisa melindungi.

Sedangkan Safia ... justru wanita itu yang selalu melindungi Jevin. Wanita ceroboh mungil itu walau manja nyatanya mandiri. Berbanding terbalik dengan Embun.

Embun yang kalem dan terkesan mandiri nyata selaku tampak manja di hadapan dia.

"Jevin."

Jevin menoleh ketika pundaknya merasa dipegang oleh seorang. Ternyata di belakangnya sudah ada Yuki dan Tania.

"Bagaimana keadaan Embun?" tanya Jevin begitu tahu bahwa yang memegang pundaknya adalah Yuki.

"Dia sama mengenakannya seperti Safia," jawab Yuki getir. "Kita harus bicara," ujar Yuki pada Jevin. Jevin hanya mengangguk lemah. "Tan, tolong jaga Fia bentar dulu, ya," pintar Yuki pada teman Safia itu.

"Kalian ke luarlah." Tania sigap menjawab.

"Terima kasih." Yuki dan Jevin mengucap bersamaan.

Kini kedua pria itu berjalan beriringan menuju pintu ke luar. Namun, sebelum itu Jevin menyempatkan diri menengok keadaan Embun. Walau bagaimanapun juga gadis itu pernah mewarnai hari-harinya sepuluh tahun terakhir.

Di ruang itu ada Bapak penabrak yang setia menunggui gadis itu. Bapak itu seketika menganguk ramah pada Jevin dan Jevin membalas santun pula.

Selanjutnya Jevin memperhatikan kondisi Embun. Gadis itu juga tidak kalah memprihatinkan juga. Jevin menghirup

udara dalam-dalam. Merasa cukup, Jevin pun beranjak pergi dari ruangan itu disusul Yuki di belakang.

"Aku sudah buat keputusan, Ki," ujar Jevin begitu keduanya sudah di luar. Kini kedua pria itu telah kembali duduk di bangku tunngu. "Aku akan mendonorkan darah untuk Safia. Wanita itu telah dua kali menyelamatkan nyawaku," tutur Jevin serak. "Sungguh aku tidak bisa membalas kebaikan hatinya," lanjut Jevin menunduk.

Yuki kembali memegang pundak Jevin. "Keputusan yang lo ambil udah bener." Yuki berujar. Jevin memandang lemah pemuda di samping. "Safia istri lo. Dia

tanggung jawab lo. Udah sepantasnya bila lo menomor satukan dia. Salah kalo lo justru memilih Embun sebagai penerima darah lo."

Jevin menganguk lagi. "Ya sudah, aku mau hubungi perawat dulu. Aku mau segera mendonorkan darah segera. Agar Safia lekas tertolong." Jevin pamit.

"Ya. Semoga lancar."

Kedua pria itu saling berjabat tangan. Jevin dan Yuki saling menepuk pelan pundak. Dan selanjutnya Jevin berlalu menemui perawat.

Yuki sendiri menghela napas panjang begitu Jevin pergi. Hatinya juga amat risau. Ia tidak mau sesuatu hal buruk menimpa pada Embun.

Yuki tidak pernah jatuh cinta seserius ini pada seorang gadis. Embun memang bukan cinta pertamanya, tetapi Yuki yakin kalo pemudi semampai itu adalah jodohnya.

Sejak ia dikenalkan oleh Safia, Yuki sudah bertekad ingin menjadikan gadis itu wanita halalnya. Embun yang selalu mengabaikannya membuat dirinya kian semangat ingin menaklukkan gadis itu.

Ponsel di saku Yuki bergetar. Ketika ia buka ada panggilan masuk dari assiten sutradara tempat ia bermain peran. Yuki me-reject panggilan itu. Ia malas kena damprat. Sudah dua hari sejak kaburnya Safia, dirinya bolos syuting. Yuki sadar pasti perannya akan diganti oleh orang lain, tetapi ia rela. Karena sekarang yang terpenting adalah keselamatan kedua wanita yang ia sayangi. Safia dan Embun.

"Yukiii!"

Refleks Yuki menoleh. Ibu Ratih dengan Sabiru tergopoh menemuinya.

"Bagaimana keadaan Fia, Ki? Kenapa bisa kejadian begitu? Terus Jevin mana?" Bu Ratih yang panik mengajukan serentetan pertanyaan.

"Fia masih di ruang ICU, Bu," jawab Yuki lemah, "dan Jevin sedang menghadap dokter. Safia butuh banyak darah. Jevin berinisiatif mentranfusikan darahnya untuk Fia," papar Yuki panjang.

"Syukurlah ...." Bu Ratih menghembus napas lega. "Terus Safia ada ranjang nomer berapa?" Kembali Bu Ratih bertanya.

"Nomer lima."

"Ya udah ibu masuk, ya. Ayuk, Ru!" Bu Ratih mengamit tangan Sabiru.

"Aku mau ngomong sama Biru sebentar, Bu," cegah Yuki.

Bu Ratih menganguk mengizinkan. Selanjutnya wanita berjilbab cokelat itu lekas masuk ruang ICU.

"Ada apa, Bang?" tanya Sabiru begitu ibunya masuk.

"Gue mau ke rumah bibi Embun." Yuki memberi tahu. "Tuh cewek cuma dijaga sama penabraknya. Kalo bapak itu izin pulang, tolong lo gantiin dia buat jagain Embun, ya," pinta Yuki kemudian.

"Oke."

"Yodah ... gue cabut ya."

Yuki tersenyum semringah mendapat anggukan setuju dari Sabiru. Gegas pemuda itu melangkah pergi setelah sebelumnya sempat menepuk pelan pundak Sabiru. Pria itu kini berjalan cepat menuju pintu luar.

"Yukiii!"

Yuki menoleh. Tampak Vino dan istrinya datang menghampiri.

"Siapa yang sakit, Bro?" tanya Vino akrab. Memang dulu kedua pria itu pernah dekat saat Vino masih menjalin hubungan dengan Safia.

"Safia dan Embun," jawab Yuki lemas.

Selain karena memang tengah sedih dengan keadaan Safia dan Embun, pemuda

itu juga belum makan dari seharian ini. Terakhir kali ia mengunyah makan adalah makan malam bersama dengan Jevin saat tengah mencari Safia kemarin malam.

"Kenapa dengan mereka? Kok bisa bareng gitu?" Ghea bertanya dengan penasaran.

Yuki memandang wanita itu dengan malas. "Safia ditikam oleh Embun dan Embun sengaja menabrakkan diri ke mobil." Yuki menjawab secara gamblang. Tidak ada yang ia sembunyikan.

"Apaaah?!" Ghea dan Vino tersentak bersamaan.

"Lo tahu kenapa semuanya bisa terjadi begini?" Yuki bertanya sembari menatap tajam ke arah Ghea. Ghea yang merasa tidak enak hanya menggeleng untuk kemudian menunduk.

"Ini memang sudah takdir. Tapi kalo bisa gue berandai ... kejadian naas ini tidak akan pernah terjadi kalo lo gak pernah nyuruh Embun buat ngerjain Safia," papar Yuki datar.

"Maksudnya apa ini?" tanya Vino kurang paham. Dia juga sedikit tidak rela istrinya dituduh seperti itu oleh Yuki.

Part 29

Ketulusan Yuki

"Maksudnya apa ini?" tanya Vino kurang paham.

Dia juga sedikit tidak rela istrinya dituduh seperti itu oleh Yuki. Pria itu menatap Yuki saksama. Sorot matanya menutup penjelasan pada Yuki.

Yuki hanya melirik sekilas pada Vino yang masih menatapnya serius. "Lo tanya ke istri

lo aja. Tanyakan apa yang ia hasutkan pada Embun." Akhirnya Yuki berujar dengan datar.

Vino segera menatap istrinya. Pria itu menelisik manik cokelat Ghea. Sedangkan Ghea hanya mampu tertunduk. Wanita ber-blouse kuning kunyit itu merasa bersalah.

"Ghe ...." Vino meraih dagu istrinya agar kembali mendongak. Suami istri itu saling memandang. Kembali sorot mata Vino menuntut penjelasan.

Ghea lantas membuang muka. Dirinya malu mengakui kesalahannya.

"Maafkan aku, Vin." Akhirnya, Ghea bersuara setelah beberapa menit membisu. "Aku telah meracuni pikiran Embun untuk

membenci Safia." Ghea mengaku sembari menunduk.

"Kenapa? Apa yang membuatmu melakukan hal itu?" Vino kembali menuntut penjelasan.

"Itu ... ah ... Vino." Ghea tidak dapat melanjutkan ucapannya. Mata wanita itu berkaca-kaca untuk kemudian menitikkan air mata. "Aku cemburu sama Safia, Vin," ungkap Ghea di sela isaknya. "Aku cemburu saat lihat kamu masih peduli sama dia. Dan aku takut ... aku takut kalian akan balikan," jujur Ghea tersedu. Wanita itu mengambil tisu dari dalam tas selempangnya untuk menghapus air mata.

"Itu gak kan pernah terjadi, Ghe," janji Vino sembari meraih kepala sang istri. Pria itu mengusap rambut istri lembut. Mencoba memberikan ketenangan.

"Benarkah?" Mata Ghea yang tersekat kaca mata menatap intens suaminya.

"Ya." Vino menganguk yakin. "Kisah cintaku dengan Fia sudah lama kandas. Kami tidak berjodoh. Dan saat aku memutuskan untuk mantap menikahimu, berarti kamulah takdirku. Apalagi kini ada calon pewarisku dalam rahimmu. Aku berjanji akan berusaha selalu ada

untukmu." Vino menggenggam erat tangan sang istri.

"Benarkah?" Mata basah Ghea berbinar mendengar penjelasan dari suaminya. Kembali Vino menganguk disertai senyuman. "Terima kasih, Vino," ucap Ghea terharu bahagia. Wanita menelusup untuk menenggelamkan wajahnya ke dada sang suami.

Yuki yang menyaksikan adegan romantis sepasang suami istri itu merasa jengah. "Gue cabut dulu, ya. Mo ke rumah bibi Embun buat ngabarin," pamit Yuki kemudian.

"Enggak usah! Ntar ngrepotin lagi," tolak Yuki segan.

"Enggak kok. Kebetulan rumah Embun satu arah dengan rumah kami." Vino mencoba tetap memberikan penawaran.

"Bener, Ki," timpal Ghea. "Ikutlah dengan kami. Dan tolong maafkan sikap kekanak-kanakanku waktu itu. Sungguh kemarin itu aku hanya sangat takut kehilangan Vino. Jadi aku pikir jika kalian ...." Ghea menjeda omongan. Dia tidak sanggup berterus terang.

"Untung kejadian itu tidak terjadi," tugas Yuki santai. Ghea memandang Yuki bingung. Vino malah tidak paham arah pembicaraan itu.

"Kalo beneran gue yang minum jus buatan lo kemarin dulu, gue sama Fia bakal kena fitnah yang luar biasa kejam. Gue gak bisa ngebayangin apa yang terjadi." Mata Yuki menerawang untuk kemudian menggeleng. "Gue dan Safia itu sobatan dari kecil. Murni bersahabat. Gak terbayangkan kalo sampai pengaruh obat perangsang itu menimpa kami berdua. Konspirasi kalian-"

"Yuki ... sungguh aku minta maaf," sambar Ghea cepat. Wanita itu meraih tangan besar Yuki dan menjabatnya. "Sungguh aku menyesal, Ki. Aku janji tidak akan pernah segila itu dalam berpikir." Ghea

menatap penuh permohonan pada pemuda di hadapan yang terlihat lesu itu.

"Sudahlah lupain! Yang terpenting lo udah menyadari kesalahan dan janji gak bakal cemburu berlebihan sama Safia." Yuki berujar menanggapi permintaan maaf dari Ghea.

"Ngomong-ngomong kalian habis nengokin sapa di rumah sakit ini?" Yuki mengalihkan topik pembicaraan.

"Kami habis konsultasi dengan dokter kandungan. Ternyata Ghea tengah hamil dua bulan. Makanya akhir-akhir ini

moodnya turun naik tidak jelas," balas Vino menerangkan, "aku pribadi meminta maaf untuk semua perbuatan istriku," lanjut Vino sembari menangkupkan kedua tangan.

"It's okey," sahut Yuki seraya mengendikan bahu. "Yodah kalian jadi nganterin gue gak ke rumah bibi Embun?" Yuki meminta kepastian.

"Jadi. Ayok!"

Ketiga orang itu pun lantas menderap langkah menuju parkiran. Yuki lekas membuka Pajero merah metalik kepunyaan Vino. Dirinya dengan santai

menghempaskan badan di jok belakang. Vino dan Ghea sang pemilik otomatis duduk di depan.

Tanpa banyak bicara Vino melajukan mobilnya ke arah Pasar Jumat. Daerah rumah bibi Embun. Dirinya tahu rumah itu karena bagaimanapun juga dia pernah berteman dengan Embun saat menjadi kekasih Safia. Lalu lintas yang lancar membuatnya tidak mengalami kesulitan. Hanya sekitar dua puluh menit mobilnya telah sampai di gang daerah rumah bibi Embun.

"Sorry ya kita gak bisa ikut. Gangnya terlalu sempit. Mobilnya susah masuk," sesal Vino begitu Yuki turun.

"Gak papa. Makasih ya udah sedia nganterin." Yuki menangkupkan kedua tangan ke atas.

"Sama-sama, Bro." Vino membulatkan jari telunjuk dan jempol.

"Sorry ya, Ki. Kalo aku gak mual-mual aku juga mau menemui bibi Embun. Tapi kamu tahu sendiri kan keadaan aku tadi," timpal Ghea ikut menyesal.

"Gak papa." Kembali Yuki menyahut. "Gue jalan ya."

Ghea dan Vino mengangguk bersamaan. Maka usai melempar senyum persahabatan Yuki pun beranjak pergi. Pemuda bertinggi badan seratus tujuh puluh delapan itu menyusuri gang sempit padat. Dirinya mengamati setiap rumah yang rata-rata tidak luas.

Di ujung jalan ada sebuah rumah berpagar besi sedada dengan tulisan nomor dua puluh lima. Yuki berhenti di rumah itu. Pintu pagar kebetulan terbuka sedikit. Pemuda itu lekas masuk dan mengetukan

punggung tangannya pada pintu masuk rumah.

Tidak ada sahutan. Yuki mengetuk lagi seraya mengucap salam. Kegiatan itu berulang dan terhenti saat seorang wanita bercelemek dengan rambut dicepol asal menyembul dari balik pintu.

"Siapa, ya?" tanya wanita paruh baya itu memincing menatap Yuki.

Wanita itu memindai Yuki dari ujung kaki hingga ujung kepala. Dirinya merasa tidak mengenal pemuda di hadapan yang lumayan ganteng ini.

"Saya Yuki." Yuki memperkenalkan diri dengan senyum santun. "Yang beberapa waktu lalu menelpon ibu, ngasih kabar tentang Embun," jelas Yuki sopan.

"Oh iya ... bagaimana keadaan ponakan saya?" Bibi Embun mulai merespon baik.

"Seperti yang saya bilang di telepon. Keadaan Embun cukup kritis. Dan ... gak ada yang nungguin dia selain saya," terang Yuki kalem.

"Tunggu-tunggu! Saya ganti baju sebentar. Nak?"

"Yuki," sahut Yuki tanggap.

"Iya, Nak Yuki tolong duduk dulu. Saya ke dalam dulu ya."

Sekali lagi Yuki mengiyakan dengan anggukan. Setelah bibi Embun berlalu pemuda itu duduk di bangku teras. Pemuda itu meringis menahan perih. Sungguh ia kelaparan. Ia bertekad selepas mengantar bibi Embun ke rumah sakit, dia akan pulang untuk menyantap masakan bundanya.

Tidak lama berselang bibi Embun kembali datang. Wanita itu kini telah rapi dengan gamis dan bergo warna cokelat. Mereka sudah siap kedua lantas meninggalkan rumah. Di pagar keduanya berpapasan dengan seorang pemuda seumuran Yuki.

"Ibu mau lihat keadaan Embun."

Pemuda bertopi hitam itu diam tidak menyahut omongan ibunya. Dia hanya mengeloyor masuk ke rumah.

Kembali bibi Embun dan Yuki melanjutkan langkah. Keduanya berjalan beriringan tanpa pembicaraan. Di jalan utama Yuki

sengaja menyetop taksi yang lewat. Walau duit di kantong pas-pasan, tetapi dia malas jika harus berjalan lebih jauh menuju halte bus.

Jalanan sore hari ibu kota sedikit lenggang. Taksi yang ditumpangi Yuki lancar bebas hambatan. Sehingga mereka sampai di rumah sakit tepat waktu. Segera keduanya menuju ruang ICU tempat Embun di rawat.

Di ruang tunggu tampak Tania duduk dengan malas. Ada juga Sabiru adik Safia tidak jauh dari situ.

"Ki ... kayaknya aku mesti balik deh," ujar Tania menyosong kedatangan pemuda itu. "Aku-"

"Pulanglah! Gue tahu lo pasti kecapean," sela Yuki pengertian, "makasih ya," lanjut Yuki menjabat tangan Tania.

Tania tersenyum. Gadis itu lekas pamit pulang. Yuki menatap kepergian teman Safia itu hingga hilang dari penglihatan. Selanjutnya ia dengan bibi Embun mulai masuk ke ruang ICU. Mereka berdua menuju ranjang Embun.

Bibi Embun menutup mulut melihat keadaan keponakannya. Kening bersih gadis itu tertutup perban dengan sedikit bercak darah.

"Kasihan Embun," ujar bibi sembari duduk tepat di samping sang ponakan. "Sedari kecil sudah kehilangan kedua orang tuanya karena kecelakaan. Kemudian harus tinggal bersama saya yang punya banyak anak. Saya sama sekali tidak peduli pada dia," tutur bibi mulai terisak. Tangan wanita itu terulur untuk mengusap lengan sang ponakan.

"Embun gadis yang cerdas dan juga mandiri. Dia bisa membiayai kuliah sendiri

dan mendapatkan pekerjaan yang layak," lanjut wanita itu seraya menghapus air matanya. "Walau sekarang hidup mengontrak, tetapi Embun tidak merepotkan saya." Bibi Embun membesit hidungnya yang terasa mampat akibat tangis.

"Apakah Jevin sudah tahu keadaan Embun?" Bibi Embun menatap Yuki serius.

"Jevin tengah sibuk mengurusi istrinya sendiri," sahut Yuki kalem, "Safia pun tak kalah kritisnya dengan Embun," lanjutnya tenang.

Bibi Embun kembali terisak. Ia sudah tahu semuanya. "Saya tidak membenarkan tindakan Embun, tapi hubungan dia dengan Jevin itu sudah berlangsung lama. Saya juga tidak habis pikir kenapa Safia yang Embun anggap seperti adik sendiri justru mengkhianati dia."

"Safia tidak mengkhianati Embun, Bu," bantah Yuki tenang. "Safia dan Jevin dijodohkan jauh sebelum Embun menjalin kasih dengan Jevin." Yuki memaparkan. "Jika Embun sungguh mencintai Jevin, harusnya dia rela melepas Jevin, agar hidup pria yang dicintainya itu bahagia," lanjut Yuki bijak.

Bibi Embun menganguk. Dia memahami kata-kata yang dilontarkan oleh Yuki.

"Sekarang kita berdoa saja, semoga Embun lekas mendapat transfusi darah." Yuki mengakhiri obrolan.

Part 30

Kemuliaan Hati Safia

Jevin menatap Safia. Istri sudah dipindah ke ruang inap biasa sehabis magrib tadi, setelah mendapat transfusi darah darinya tadi siang.

Jevin sengaja memilih ruang VIP. Kini dirinya seorang diri menjaga sang istri. Tadi dua jam lalu mamanya baru saja menjenguk Safia. Menggantikan tugas Bu Ratih yang telah seharian menunggui Safia.

Sebenarnya Jevin dilarang oleh mertuanya untuk menunggui Safia seorang diri karena pria itu masih terlihat lemas sehabis transfusi. Tetap Jevin menolak. Bahkan pria itu menyuruh Sabiru pulang saja agar tidak usah menemaninya menunggui Safia.

Jevin merasa kelelahan. Pikirannya tertuju pada Yuki. Pemuda sama sekali belum menginjakkan kaki ke rumah selama Embun ada di rumah sakit ini. Jevin

menghela napas. Ia dapat merasakan jika perasaan Yuki pada mantannya sungguh tulus.

"Kalo kamu sadar, jangan pernah lagi menyia-nyiakan ketulusan hati Yuki, Bun." Jevin bicara sendiri. "Jangan sampai menyesal seperti aku yang mengabaikan Safia," lanjutnya sembari mengelus pipi Safia yang terus saja terlelap damai.

Pria itu mengecup pelan pipi mulus istrinya. Kemudian Jevin beranjak menuju sofa yang terletak tidak jauh dari ranjang Safia. Dia sungguh penat dan ingin mengistirahatkan tubuh. Namun, tiba-tiba terdengar desisan dari mulut istrinya.

"Safia ...."

Gegas Jevin kembali menghampiri wanitanya. Dirinya segera menggenggam erat jemari sang istri.

"Fia, kamu sudah sadar? Mananya yang sakit?" tanya Jevin dengan senyum mengembang. Hatinya amat bahagia melihat istri tersadar setelah dia hari pingsan.

"Jevin ... ini ada di mana?" tanya Safia lirih. Matanya yang masih terlihat sayu mengedarkan pandangan.

"Kamu ada di rumah sakit, Fia," jawab Jevin lugas. Pria itu menyingkirkan rambut Safia yang menutupi sebagian wajah istrinya. "Apa perutmu masih terasa sakit?" Jevin menunjukkan kepedulian.

Safia menganguk lemah. "Mana Yuki? Mana Embun?"

Jevin tidak langsung menjawab. Dia berpikir sejenak mencari jawaban yang tepat untuk istrinya. "Emmm ... mereka baik-baik saja." Jevin berbohong.

"Benarkah?" Mata Safia menatap Jevin serius. "Sungguhkah Embun baik-baik saja?" Wanita itu kembali bertanya.

"Safia, kamu baru saja sadar. Sudah jangan dulu memikirkan orang lain." Jevin mengalihkan topik pembicaraan. "Aku mau ngasih tahu suster kalo kamu sudah sada. Oh ya apa kamu lapar?" Jevin kian menunjukkan rasa perhatiannya.

Safia menganguk lemah. Dua hari tidak sadarkan diri membuat tenggorokannya teras kering dan perut yang melilit lapar.

Jevin pun lekas berlalu menuju alat monitor pemanggil perawat. Pria itu memencet tombol putih itu. Dan tidak sampai lima menit seorang perawat muda datang tergopoh-gopoh.

Mungkin perawat itu mengira keadaan Safia menurun. Namun, begitu melihat Safia yang sudah siuman suster itu menarik napas lega. Jevin pun mengemukakan alasan dia memanggil perawat. Selain memberi tahu jika Safia sudah sadar, juga menginfokan jika istrinya didera rasa lapar.

Perawat menganguk paham. Gadis berseragam serba putih itu pamit ke luar. Lalu lima belas menit kemudian datang

petugas yang mengantarkan makanan khusus bagi pasien.

"Aak!"

Jevin menyuruh Safia untuk buka mulut. Dan begitu istrinya menuruti perintah, lekas ia masukan bubur lembut itu ke mulut sang istri. Pria itu begitu perhatian mengurus istrinya seorang diri.

***

Keesokan paginya saat mengetahui Safia sudah siuman, Yuki mengunjungi

sahabatnya itu. Kebetulan bibi Embun baru saja datang untuk menjenguk. Kesempatan itu digunakan oleh pemuda itu untuk beristirahat.

Ketika dia masuk, Yuki mendapati Safia tengah menonton acara televisi sendiri. Pemuda itu merasa bahagia karena raut wajah Safia sudah terlihat cerah. Tidak sepucat saat pertama kali datang ke rumah sakit ini. Pikir Yuki mungkin obat di sini sangat cocok bagi Safia, sehingga wanita itu sudah terlihat jauh lebih sehat.

"Kok sendiri? Emang gak ada yang jagain?" tanya Yuki berbasa-basi.

"Ada Jevin di kamar mandi," sahut Safia masih lemah. "Kok kamu loyo gitu? Habis syuting semalaman?" tegur Safia perhatian. Dia masih belum tahu keadaan yang sebenarnya.

Yuki menggeleng lemah. Dengan santainya ia rebahkan tubuh di sofa dan memejam. "Gue abis semalam nungguin Embun," jawab sembari menutupi wajahnya dengan koran yang tergeletak di meja.

"Embun?" Mendengar nama itu Safia memaksa duduk. Dirinya begitu penasaran. "Emang apa yang terjadi dengan dia? Sehabis melukai aku, apa yang terjadi selanjutnya?"

Yuki yang hendak terlelap kembali terjaga. Pemuda itu bangkit duduk lagi. "Emang Jevin belum bercerita ke elo mengenai keadaan Embun?" Yuki balik tanya.

Safia menggeleng tegas dan jujur. Yuki menghela napas melihatnya. Pemuda itu merenung sejenak, lalu kemudian meluncurlah cerita dari bibirnya.

Yuki menceritakan keadaan Embun tanpa ada yang ditutupi. Dari awal insiden penusukan perut Safia hingga penabrakan diri Embun pada mobil yang melintas. Dia juga mengutarakan kekhawatirannya mengenai kondisi Embun yang tidak lekas membaik. Itu dikarenakan gadis itu belum juga mendapat transfusi darah semenjak datang ke rumah sakit ini dua hari yang lalu.

"Darah aku dan ibu sama, Ki. Aku akan meminta ibu untuk mendonorkan darahnya untuk Embun," tekad Safia tulus.

Yuki tersenyum manis mendengar kabar itu. Pelan dia melangkah mendekati ranjang Safia. "Lo emang berhati mulia, Fi. Gue bangga jadi abang lo," puji Yuki sembari mengusap lengan Safia dengan sayang.

"Kita hidup memang untuk saling tolong menolong, Ki. Apalagi dalam hal kebaikan dan demi persaudaraan." Safia mencoba bijak, "dan aku udah anggap Embun seperti saudara sendiri. Kita memang pernah hangat menjadi seorang teman dan

mauku selamanya silahturahmi itu harus terjaga," lanjutnya tulus.

"Lo emang jempolan, Fi." Penuh haru Yuki menjawil pipi Safia.

*

Safia memang serius menyambung tali silaturahmi dengan Embun. Maka siangnya ketika ibunya datang dengan si kembar cewek Sabira, wanita itu mengutarakan niat pada ibunya.

"Andai Fia sedang sehat, mungkin Fia sendiri yang akan mendonorkan darah Fia untuk Embun, Bu," ujar Safia pada Bu Ratih. Dirinya tengah membujuk sang ibu yang enggan melaksanakan permintaan darinya.

"Bukannya ibu tutup mata dengan keadaan Embun. Tetapi bila mengingat kelakukan dia padamu, ibu tidak sanggup, Fia." Bu Ratih masih bersikeras menolak keinginan sang putri sulungnya itu.

"Manusia tempatnya salah, Bu. Tetapi selalu ada kesempatan kedua bagi orang tersebut untuk memperbaiki diri." Safia kembali berujar. "Tuhan saja maha pemaaf. Masa kita yang hanya serupa debu di

hadapan-Nya enggan memberi maaf." Safia menatap ibunya penuh harap.

Bu Ratih merasa tersentuh dengan ucapan sang anak. Wanita berusia kurang dari lima puluh tahun itu memeluk Safia. "Ibu bangga telah melahirkanmu ke dunia, Fia," puji Bu Ratih sembari mencium pucuk rambut anaknya. "Baiklah ibu akan segera mendonorkan darah untuk Embun," tutur Bu Ratih kemudian.

"Terima kasih, Bu." Safia mengeratkan pelukan.

Setelah merasa cukup berpelukan dan berbincang, Bu Ratih lekas beranjak pergi dari kamar Safia. Wanita itu ditemani Yuki menemui tenaga medis guna

menyampaikan niatnya, yaitu hendak mendonorkan darah untuk Embun.

Proses transfusi darah antara Bu Ratih dengan Embun berjalan lancar. Tahap demi tahap berlalu tanpa hambatan. Bu Ratih usai melakukan kegiatan itu disuruh beristirahat oleh perawat. Wanita itu memilih merekatkan badan di kamar Safia sembari menjaga putrinya. Pasalnya hari ini Kevin masuk ke kantor sebentar guna menandatangani beberapa berkas.

Part 31

Kebahagiaan

Keadaan Embun berangsur pulih setelah mendapat tambahan darah dari Bu Ratih. Seperti halnya Safia, gadis itu pun sudah dipindah ke ruang inap biasa. Semua prosedur itu semua ditangani oleh Yuki. Pemuda itu benar-benar menunjukkan kepedulian pada sang gadis.

Dirinya rela meninggalkan segala urusan syuting demi menjaga gadis itu. Pasalnya Embun tidak punya keluarga. Satu-satunya bibi hanya bisa menengok beberapa waktu saja. Janda itu harus banting tulang menghidupi ketiga anaknya seorang diri. Dan Yuki memaklumi hal itu. Yuki bahkan tidak mengindahkan perintah sang bunda untuk rehat sejenak menjaga Embun.

*

Malam harinya ketika Yuki telah tertidur di kursi depan ranjang Embun, gadis itu sadarkan diri. Perlahan matanya mulai terbuka. Dengan netra yang masih samar-samar Embun menyapu seisi ruangan.

Semua serba putih. Di seberang sana ada juga sesenior yang tengah tertidur pada ranjang dengan selang oksigen di hidung. Kantong Yuki memang tidak setebal Jevin. Pemuda itu hanya mampu memberikan fasilitas ruang kelas dua untuk gadis yang dicintainya.

Sebenarnya Yuki juga ingin memberikan pelayanan yang terbaik. Hanya saja honor syuting masih belum turun juga.

"Ssttt ... arghhh!" Embun mendesis lara. Gadis itu menyentuh kepalanya yang terasa pusing.

Beruntung desisan dari mulut membuat Yuki terbangun. Pemuda yang tepat di sisi kanannya tengah meringkuk tertidur berbantal lengan Embun. Pemuda membuka mata. Dalam kantuk ia melihat Embun tengah meringis sembari memegangi kepalanya. Seketika pemuda itu refleks berdiri.

"Bun, Lo udah bangun?" tanya Yuki semringah. Pemuda menarik napas lega. Akhirnya selama hampir tiga hari pingsan, kesayangannya itu siuman juga.

"Aku ... aku di mana, Ki? Rumah sakit, ya?" Embun menjawab pertanyaan sendiri.

"Ya. Lo udah dapet pertolongan. Dan lo akan segera sembuh," sahut Yuki semangat. "Mana? Apanya yang sakit?"

"Kenapa kamu nolongin aku, Ki?" Mata lentik Embun menatap pemuda di hadapan dengan sayu. "Aku orang jahat. Aku pantas mati." Embun berkata dengan getir.

"Sttt!" Yuki menempelkan telunjuknya di bibir Embun. "Manusia itu tempatnya khilaf dan dosa. Yang terpenting ada kemauan diri untuk bertaubat dan memperbaiki diri." Kembali Yuki yang slenge-an itu berpetuah.

"Lebih baik bergelar mantan orang jahat dari pada mantan orang baik," lanjut Yuki lagi. Embun terdiam. Mata gadis itu berembun. "Dah sekarang apa yang lo rasain? Apa perlu gue panggil perawat?" Mata Yuki meminta kepastian.

Embun menggeleng pelan. "Aku haus."

Serta merta pemuda itu lekas menuju nakas guna menuangkan air dalam botol mineral besar ke gelas. Kemudian ia angsurkan gelas yang telah terisi air itu untuk diminum Embun.

Malam itu Yuki benar-benar menjaga Embun dengan baik dan penuh ketulusan.

*

Kondisi Safia kian membaik. Siang itu dirinya tengah ditemani oleh sang ibu. Jevin sendiri sudah mulai ngantor, sedangkan Bu Jenni mengunjunginya setiap sore. Bu Jenni juga seorang pembisnis sehingga waktu luangnya tidak begitu banyak. Beda dengan Bu Ratih yang usahanya masih bisa ditinggal-tinggal.

"Bu ... nanti anterin Fia ke kamarnya Embun, ya? Fia ingin lihat keadaan dia," pinta Safia pada ibunya.

Wanita itu tengah disuapi makan siang oleh ibunya. Walau sebenarnya Safia malu karena merasa sudah bulan anak kecil lagi, tetapi ibunya tetap memperlakukan dia dengan manja.

Bu Ratih tetap menganggap Safia putri sulungnya yang cengeng dan ceroboh. Wanita paruh baya itu masih saja menganggap Safia masih anak-anak.

Setelah selesai menyuapi anaknya, Bu Ratih memenuhi permintaan sang anak. Dirinya membawa Safia ke kamar Embun dengan kursi roda. Kebetulan jarak kamar Safia dengan Embun tidak jauh sehingga hanya perlu waktu lima menit mereka telah sampai di ruangan bertuliskan kamar Anggrek.

"Bun ...." Safia menyapa.

Embun yang tengah disuapi oleh Yuki refleks menoleh. Seketika muka gadis itu kembali pucat melihat siapa yang datang.

"Bagaimana keadaanmu?" Kembali Safia menyapa dengan hangat. Dirinya seolah melupakan insiden tragis yang hampir merenggut nyawanya itu.

"Fia ...."

Embun membentangkan kedua tangan. Dan Safia pun menerima. Kedua sahabat itu saling mendekap.

"Maafkan ... maafkan atas segala kelakuan jahatku selama ini, Fi," ucap Embun sembari memeluk sahabat mungilnya itu. "Cinta gila membutakan mata dan hatiku. Aku mengaku salah. Hukum aku Fia!"

Safia mengurai pelukan. Wanita itu menatap sahabatnya dengan senyuman. " Oke, aku hukum kamu," ujar Safia bergurau.

"Apa?" Mata Embun menatap Safia serius.

"Emmm ... kamu ... kamu mesti menerima jones itu!" Safia menunjuk Yuki.

Refleks Embun dan Bu Ratih menengok ke arah Yuki. Merasa dipandangi sedemikian rupa membuat Yuki salah tingkah. Gegas pemuda itu mendekati sobat mungilnya.

"Apa-apaan sih lo?! tegur Yuki sembari menjitak pelan kepala Safia.

"Auwww! Sakit, Ki!" Safia mengaduh dengan bibir yang mengerucut manja.

"Salah sendiri ngasih hukuman Embun kek gituan." Yuki mencebik.

"Terus mau lu dia dihukum apa dong?"

"Kasih hukuman lain kek. Kayak gue gak laku aja."

"Emang," sambar Safia cepat.

"Ishhh!" Yuki yang gemas menarik kuping Safia.

"Sakiiit, Ki!"

Ibu Ratih dan Embun terkekeh geli melihat dua sahabat itu saling meledek.

"Yodah ... lo mau Embun dihukum apa Ama gue?" putus Safia kemudian agar Yuki melepas jewerannya.

"Kasih hukuman lain."

"Iya apa?" tukas Safia keki.

"Emmm ... suruh Embun kawinin gue gitu. Udah mateng kan kitanya," jawab Yuki tertunduk malu.

Embun pun yang mendengar itu tersipu malu. Pipi gadis itu merona merah.

"Lu tuh yang dah kematangan. Kalo Embun mah masih ranum," timpal Safia kian meledek.

"Enak aja!" Yuki tidak terima. "Gue cuma beda setahun ma lu. Sepantar juga dengan dia." Yuki menunjuk Embun.

"Udah-udah! Kalian ini ribut mulu bawaannya. Inget ini tuh rumah sakit bukan pasar," tegur Bu Ratih menciba mengingatkan. Safia dan Yuki langsung terdiam mendengar itu.

"Sekarang jawaban ada di tangan Nak Embun," ujar Bu Ratih.

Embun menyengir kikuk saat semua mata menatapnya. "A-apa?" Gadis itu gugup.

"Mau gak kamu menerima si jones itu?" Safia bertanya.

Embun tidak menjawab. Gadis itu hanya menunduk malu.

"Kalo diem berarti iya," putus Yuki yakin, "makasih ye, Sayang," lanjut Yuki sembari memonyongkan bibir berpura mencium pipi Embun.

Bug!

"Apaan sih?!" Embun menimpuk bibir Yuki dengan bantal.

"Ha ... ha ... ha syukuri!" Safia terbahak dan Bu Ratih kembali terkekeh.

"Jahat!"

Yuki berlaku meninggalkan ruangan itu dengan mulut yang memberengut.

***

Satu bulan kemudian

Malam beranjak larut. Namun, Jevin masih saja berkutat dengan layar monitor. Pria itu membawa pekerjaan yang belum tuntas di kantor ke rumah. Sedari sejam lalu matanya tidak lepas dari layar laptopnya.

Keadaan itu membuat Safia gusar. Ini malam Jumat. Wanita itu ingin bermanja-manja dengan suaminya. Tetapi sang suami seperti tidak peka. Membuat dirinya bergelung di ranjang seorang diri.

Untuk membunuh waktu menunggu suaminya merampungkan pekerjaan, Safia memainkan ponselnya. Wanita itu memilih bermain dengan assiten google. Dirinya

terkikik geli saat suara perempuan di ponselnya memberikan guyonan-guyonan ringan.

Jevin yang duduk di meja kerja dalam ruangan itu merasa sedikit terganggu mendengar cekikikan Safia. Pria itu mengerutkan kening melihat Safia terpingkal-pingkal di ranjang seorang diri. Merasa penasaran lelaki itu lekas menutup laptopnya untuk kemudian mendekati istrinya.

"Lagi ngapain sih?" tanya Jevin penasaran. Pria itu duduk menempel pada sang istri.

"Lagi pacaran," sahut Safia cuek. Matanya tetap tertuju pada gadget di tangan.

"Pacaran sama siapa?" Mata Jevin melirik ponsel istrinya. Tetapi Safia langsung menyembunyikan layar tipis itu di punggung.

"Pacaran sama google," jujur Safia sembari memberengut manja. Melihat itu Jevin merasa gemas. Lekas ia mencuri ciuman pipi sang istri. "Ihhh ... Apaan sih?!" Safia mencubit pinggang suaminya karena terkejut dicium mendadak.

"Abisnya selingkuh."

"Abisnya kamu juga gak peka," tukas Safia.

"Gak peka? Gak peka gimana?" Jevin menggaruk rambutnya yang gatal. Pasalnya dua udah hari gak keramas.

"Ini kan malem Jum'at, Beibz." Mata Safia mengerjap malu.

"Iya tahu. Emang kenapa dengan malam Jumat?"

"Ihhh ... tuh kan!" Safia merajuk lagi.

Jevin terkekeh geli. Pria itu teringat kembali Safia kecilnya yang mudah ngambek jika ia goda.

"Yo dah sekarang maunya apa?"

"Pengen main ...." Safia menggantung omongan.

"Main apa?"

"Main itu?"

"Iya main apa?" Jevin terus menggoda.

"Main tebak-tebakan deh." Safia yang keki menyahut kesal.

Jevin yang gemas meraih kepala wanitanya untuk ia benamkan di dada.

"Bener ya main tebak-tebakan. Nih aku punya tebakan."

"Apa?" Safia melepas pelukan.

"Bibi ... Bibi apa yang bikin horny?" Safia mendelik mendengar pertanyaan sang suami. Jevin tersenyum lebar. "Udah jawab aja," suruh Jevin.

"Bibi ...." Safia berpikir sejenak. "Bibi pelayan seksi," jawabnya asal.

"Salah."

"Terus apa dong?"

"Bibir kamu menggoda aku." Jevin menjawab sembari kembali mencuri ciuman dari sang istri.

Safia ingin mengelak tetapi mulutnya terbungkam karena pagutan dari Jevin. Kini kedua saling melumat dan memilin. Hingga akhirnya Safia melepas ciuman untuk menghirup oksigen.

Beberapa detik kemudian Jevin mendekatkan wajah ke arah kuping Safia.

"Bikin dedek, yuk!" bisik Jevin mendayu.

Safia menganguk-angguk senang. Jevin semringah. Cepat ia lucuti piyama Safia. Dia ingin segera membenamkan wajahnya pada dada sang istri.

"Tunggu!" Safia menekan dada Jevin.

"Apa lagi?" Jevin sudah tidak sabar.

"Matikan dulu lampunya. Malu," ujar Safia tersipu.

"Malu sama siapa? Gak ada orang ini."

"Malu diintip para reader." Safia kian merona malu.

"Ihhh kamu menggemaskan deh!" Jevin kembali mencubit pipi chubby Safia. Setelah itu dia melangkah menuju tembok guna mematikan lampu. Safia sendiri lekas menyalahkan lampu tidur. Cepat Jevin menerkam Safia lagi.

"Tunggu!" Kembali Safia menelan dada Jevin.

"Apa lagi, Fiaaa?" tanya Jevin frustasi. Gairahnya sudah tidak terbendung.

"Baca doa dulu. Kita menginginkan keturunan yang baik bukan?"

"Oh iya."

Kini kedua suami istri itu menengadahkan tangan.

Allohuma janibnas syaitona wa *janin syaiton ma rozaqtana.*

Aamiin

Jevin dan Safia meraup muka mereka. Kemudian Jevin mengedipkan satu mata untuk Safia. Dan Safia menggigit bibirnya dengan seksi.

Wajah Jevin mendekat. Ia labuhkan ciuman yang panjang untuk sang istri.

Part 32

Proposal Yuki

Enam bulan kemudian ....

Pukul empat sore. Embun telah menyelesaikan semua tugas dengan baik. Gadis itu lekas merapikan berkas-berkas. Usai merasa semua sudah beres, gadis yang tahun ini genap menginjak angka dua

puluh lima tahun itu gegas menyangklong tas kecil bermerk Hermes itu.

Sejak insiden berdarah beberapa waktu lalu Embun masih kerja di perusahaan yang sama. Namun, tidak dengan Safia. Wanita itu memilih resign dari perusahaan beberapa bulan lalu atas desakan sang suami. Kini dirinya sibuk membantu mertuanya mengelola bisnis.

"Aku cabut dulu ya, Genk," pamit Embun pada rekan-rekan kerjanya.

Vani dan Mania yang duduk tidak jauh dari mejanya mengacungkan jempol pada Embun.

Tersenyum semringah Embun melangkah kaki. Bersama rekan yang lain dia masuk lift untuk turun ke lobby. Matanya langsung menangkap bayangan Yuki yang tengah duduk santai di kursi lobby. Dengan penuh keanggunan dan senyum yang selalu tersinggung, dara itu menderap mendekati sang bujang.

"Hai ... udah lama?" sapa Embun basa-basi.

"Banget. Dari dua jam yang lalu," sahut Yuki enteng.

"Hah? Yang bener?" Embun membulatkan matanya.

"Tapi bo'ong." Yuki menyengir kuda.

"Ihhh ... kebiasaan deh suka iseng."

"Auwww!" Yuki mengaduh karena mendapat cubitan gemas dari Embun di pinggangnya.

"Yuk ah ... Jalan! Katanya mau traktir aku. Hari aku ulang tahun lho," ajak Embun. Gadis itu lekas berlalu.

"Di mana-mana yang ulang tahun yang nraktir," balas Yuki seraya mengikuti langkah sang dara.

Langkah anggun Embun berhasil disejajari Yuki. Kini sepasang sejoli itu beriringan menuju parkiran. Lalu langkah mereka terhenti di sebuah motor besar berwarna merah.

"Motor baru?" Mata Embun takjub melihat tampilan motor sport besar itu.

"Ho-oh. Nabung honor syuting," jawab Yuki sembari mesem.

Pemuda itu lekas menyodorkan helm model bogo pada sang gadis. Embun pun menerima pelindung kepala itu dengan senyuman. Gegas gadis itu memakainya, lantas naik ke jok motor Yuki untuk membonceng.

Saat Yuki mulai menarik gas, Embun melingkarkan kedua tangan pada perut Yuki. Tanpa sungkan pula ia merebahkan kepala pada punggung sang pria. Sembari tersenyum manis Embun memejam. Gadis itu merasakan kenyamanan.

Yuki sendiri merasa cukup bahagia mendapat perlakuan manis seperti itu. Pemuda itu sengaja melajukan motornya pada level yang cukup lambat. Semua itu dilakukan agar bisa berlama-lama menikmati kebersamaan indah ini dengan Embun.

Sepanjang perjalanan baik Embun dan Yuki saling bercerita. Yuki yang memang suka mengoceh menceritakan semua kegiatan syutingnya hari ini. Dan Embun mendengarnya dengan saksama. Lalu Yuki menghentikan motornya di sebuah warung bakso.

"Kok ke sini?" Embun memincing heran.

"Kenapa? Lo gak level makan di tempat ginian?" tanya Yuki sembari melepas helm.

"Enggak!" elak Embun menggeleng cepat. "Cuma heran saja dari mana kamu tahu kalo ini warung bakso favorit aku," lanjut Embun dengan senyum yang kian melebar. Gadis itu juga melepas pelindung kepalanya. Kemudian menaruhnya di salah satu spion mengikuti Yuki.

"Apa sih yang gue gak tahu," sahut Yuki pede sembari menaikkan satu alisnya.

Embun hanya mengulum senyum melihatnya. "Yuk!"

Yuki mengulurkan tangan. Embun menerima uluran tangan itu dengan senyum. Kedua masuk ke warung bakso itu dengan bergandengan tangan. Begitu keduanya duduk datang pelayan pria menghampiri guna menanyakan pesanan.

"Dua porsi bakso urat dan dua porsi es campur juga." Yuki memesan makanan.

Pelayan itu mencatat. Selanjutnya pelayan bertopi warna putih itu berlalu pergi menuju pantry guna mengambil pesanan.

"Jadi gimana syuting kamu hari ini, Ki?" tanya Embun sembari menunggu pesanan datang.

"Alhamdulillah lancar. Dan lo tahu? Hari ini nasib gue mujur bener dah," jawab Yuki sembari mesem-mesem tidak jelas.

"Emang napa?" Embun bertanya dengan penasaran.

"Gue abis syuting bareng sama idola gue. Vanessa Pricilla, Bun."

"Oh ya? Terus yang bikin seneng apa lagi?"

"Banyak. Salah satunya adalah pas akting adegan nyelametin Vanessa. Beuh ... kayaknya gue gak bakalan lupain seumur hidup gue deh."

"Emang napa? Cuma adegan kamu berantem-berantem ma preman kan buat nyelametin si Vanessa?" Embun tampak kian penasaran.

"Habis itu ada scene romantis antara gue dengan Vaness," cengir Yuki berkedip-kedip.

"Apa?" tanya Embun cemberut.

"Vanessa kissing gue." Yuki mengelap bibir keringnya dengan jempol.

"Gitu doang?" Embun seolah menantang.

"Emang apa lagi?"

"Kirain ada adegan ranjang," sahut Embun membuang pandangan.

"Lo kira gue aktor mesum?" Yuki merasa tidak terima. Pemuda itu menggetok kepala Embun dengan garpu pelan.

"Apaan sih, Ki? Sakit tahu!" Embun menepis getokan itu.

"Abis lo sekata-kata kalo ngomong."

"Kamu tuh yang sekata-kata! Sembarang pamer abis dicium cewek cantik," sergah Embun keki.

"Ceiele ... ada yang cemburu." Yuki meledek.

"Gak," bantah Embun.

Ketika Yuki hendak menggoda Embun lagi, pelayan datang membawa pesanan. Usai meletakkan semua makanan di meja pemuda itu berlaku pergi. Embun dan Yuki pun melupakan pertengkaran kecil mereka. Kini keduanya mulai menyantap bakso seukuran bola pingpong itu.

Keduanya tidak bersuara saat makan. Mereka tampak begitu menikmati makanan itu. Sehingga bakso pesanan mereka lekas kandas.

"Apa ini, Ki?"

Saat tengah menikmati es campur, tiba-tiba Embun menemukan sesuatu yang berkilau pada mangkuknya. Ketika ia ambil ternyata benda berkilau itu adalah sebuah cincin.

Embun memeriksa cincin tersebut. Sangat indah dan terlihat mewah. Walau tidak punya koleksi berlian, tetapi ia tahu jika cincin yang dipegangnya bertahtakan berlian. Dan seketika mulutnya menganga lebar saat melihat ada namanya beserta nama Yuki terukir pada cincin itu di bagian dalam.

"Ki ... ini apa?" Embun menunjukkan cincin itu pada Yuki.

Yuki mengulas senyum manis, lalu dia meraih jemari Embun dan mengecupnya lembut. Baru kemudian ia sarungkan cincin putih itu ke jari manis Embun.

"Will you marry me?" ucap Yuki kalem.

"Maksudnya?" Mata Embun membulat.

"Gue sengaja bikin surprise ini di jari jadi elo. Gimana surprise gak?

"Banget." Embun menganguk-angguk cepat.

"Emmm ... terus ... lamaran gue tadi diterima gak?"

Kembali Yuki bertanya dengan sedikit gugup. Pasalnya walau mereka sudah kian dekat, tetapi Embun masih datar-datar saja ke padanya.

"Terima ... terima ...."

Tiba-tiba dari pintu sudah masuk Safia, Jevin, Vino, dan si bumil Ghea. Keempat

orang itu lekas mengerubungi meja Embun dan Yuki. Tentu saja itu semakin membuat mulut Embun menganga lebar melihat kedatangan keempat kawannya.

Yuki sendiri bangkit dari duduk. Pemuda itu menghela napas panjang. Kemudian mulutnya mulai menyenandungkan sebuah lagu.

Dengarkanlah wanita pujaan ku

Malam ini akan kusampaikan

Janji suci ke padamu dewiku

Dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin mempersunting mu

Tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buatku hancur

Kutakkan mengulang tuk meminta

Satu keyakinan hatiku ini

Akulah yang terbaik untukmu

Embun menutup mulutnya yang menganga lebar. Gadis itu tidak pernah menduga jika Yuki yang selalu bertindak semau gue sendiri itu bisa bersikap seromantis ini.

"Cie ... Cie ... Yuki." Keempat sahabat meledek Yuki. Membuat KW-nya Adipati Dolken itu mesem-mesem malu.

"Diterima gak, Bun?" Ulang Yuki kembali terlihat gugup.

"Emmm ... diterima gak ya?" Embun pura-pura berpikir sembari mengetuk-etuk dahi mulusnya. Dirinya sengaja mengulur waktu.

"Terimalah, Bun! Kesihan Abang gue ntar jadi cowok lapuk," ledek Safia tanpa berdosa.

"Apaan sih, Fi?!" tegur Yuki malu. Tidak peduli ada Jevin pemuda itu menonton Safia dengan gemas. Membuat wanita imut itu mengaduh pelan.

"Udah jangan berantem mulu! Dengerin itu Embun nrima Yuki gak."

Ghea melerai pertikaian kecil dua sahabat itu. Sementara Jevin hanya geleng-geleng saja melihat ulah istri dan kawannya, sedang Vino juga mengulum senyum.

"Bun ...." Yuki menyebut. Embun menggigit bibirnya. Itu kian membuat Yuki geregetan. "Embun?" Mata Yuki mengerjap-ejap.

"Ya," sahut Embun mantap.

"Apa?" Yuki berpura tidak mendengar dengan meletakkan tangan di telinga.

"Iya, Yuki, aku nerima pinangan kamu," balas Embun malu-malu.

"Yess!" sorak Yuki bahagia. Pemuda itu mengepalkan tinju ke atas, lalu karena saking bahagianya dia memeluk Embun erat.

"Cie ... yang mau kawin. Udah gak karatan lagi nih," ledek Safia sembari menonjok bahu Yuki pelan.

"Asem banget lo kalo ngomong, Fi!" sungut Yuki kesal. Safia dan teman-temannya terkikik geli mendengar gerutuan Yuki. "Nih gue mo segera kawinin Embun, biar cepet hamil ngalahin lo," ujar Yuki dengan pongahnya.

"Ehhh ... kata siapa Safia belum hamil. Kesayangan aku ini dah isi tiga bulan dong." Jevin membela sang istri.

"Oh ya?" Mata Embun membulat bahagia. "Selamat ya, Fi," lanjutnya seraya menghambur memeluk sahabat mungilnya itu.

"Wahhhh ... akhirnya nyusul aku juga." Ghea pun ikut memeluk Safia. Jadilah mereka berpelukan bertiga.

Para lelaki pun iri. Mereka pun ikut berpelukan. Akhirnya mereka berenam saling berpelukan tidak peduli pada pengunjung sekitar yang menatap heran.

.....

Epilog

Tengah malam buta sekitar jam dua dini hari. Safia yang terbangun dari tidur. Wanita mungil berperut besar itu menggeliat pelan. Matanya melirik sosok

lelaki yang tengah terlelap damai di samping.

Jevin tidur dengan mulut yang sedikit terbuka. Menimbulkan bunyi dengkuran halus. Safia senang mendengarnya. Merasa gemas wanita itu mengecup lembut bibir bersih bebas nikotin itu.

Padahal Safia hanya mengecup ringan bibir sang suami. Namun, Jevin yang sensitif segera sadar. Masih dengan memejam Jevin balas mencium Safia dengan ganas.

Pria itu menarik tengkuk sang istri mendekat ke wajah. Lidahnya memaksa

masuk menerobos mulut sang istri. Sehingga terpaksa Safia membuka mulut. Membiarkan lidah Jevin memilin lidahnya. Dan wanita itu merasa Jevin menggigiti bibir bawahnya dengan lembut.

"Lagi, yuk!" ajak Jevin setelah mereka melepas ciuman untuk mengambil pasokan oksigen. Pria mengedipkan satu mata nakal. Ketika Safia menggeleng, Jevin justru menarik sang istri untuk didekap rapat.

"Tadi jam sepuluh waktu mo bobok kan udah," ujar Safia sembari melepas dekapan sang suami. "Kasihan dedek bayi ini kalo mamanya digoyang mulu," lanjut Safia mencubit gemas pipi suaminya.

"Salah sendiri malam-malam bangun terus nyiumin aku. Udah gitu pas bangun tidur ngelihat bidadari seksi, jangan heran dong kalo aku minta nambah," kilah Jevin membela diri.

Safia mengulum senyum mendengarnya. "Aku tuh bangun tidur karena merasa perutnya keroncongan, Beib." Safia bercerita.

Semenjak melewati masa trimester pertama napsu makan Safia mengalami peningkatan. Rasa mual dan lain-lain sudah tidak dirasa.

Padahal saat makan malam tadi, Safia sudah menghabiskan dua porsi sate ayam serta satu mangkuk mie ayam kesukaannya. Namun, kelaparan tetap menyergap jiwanya. Mungkin juga akibat pergumulan panasnya dengan Jevin juga sebelum tidur.

Di usia ke tujuh bulan kehamilan ini, selera makan Safia naik dratis. Sehari lima kali makan besar. Serta bolak-balik mencari jajanan di luar.

Maka tak heran, bobot badannya juga naik drastis. Tubuh Safia yang dulu begitu mungil, kini mulai berisi. Malah lebih padat dengan pipi yang terlihat lebih tembem.

Jevin sendiri merasa bahagia melihat penampilan istrinya yang tampak lucu dengan perut buncitnya. Di matanya Safia tampak begitu seksi semenjak hamil besar ini. Pria itu sekarang jadi betah di rumah. Maunya nempel terus pada tubuh empuk istrinya. Di kantor Jevin juga pengennya cepat-cepat pulang untuk kemudian bercengkrama dengan Safia.

Karena benar-benar merasa lapar, maka dengan berat hati Safia membangunkan suaminya. Pelan penuh kelembutan, dia mengguncang tubuh Jevin.

"Sayang, aku pengen bubur ayam nih," pinta Safia manja. Wanita itu memeluk mesra lengan suaminya.

"Fia, mana ada bubur ayam malam-malam gini," ujar Jevin sembari merebahkan tubuhnya kembali. Dirinya hendak meneruskan mimpi indahnya yang sempat terputus. Namun, ketika ia hendak menutup mata tangannya ditarik oleh Safia.

"Tapi, baby-nya yang mau." Safia mengeluskan tangan Jevin di perut buncitnya.

Kalo sudah mendengar omongan seperti itu, Jevin tidak lagi bisa membantah permintaan sang istri.

"Tapi, mo cari di mana?" Jevin menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Susah nyarinya, Sayang." Jevin menarik gemas pipi sang istri.

"Kan bisa bikin sendiri," jawab Safia sambil nyengir kuda. Wanita itu memperlihatkan barisan gigi kelincinya dengan alis yang turun naik.

Jevin termangu. Tampak ia tengah berpikir.

"Ayolah! Gak mau kan baby kita nanti ngileran?" desak Safia sambil menarik lengan Jevin turun untuk turun dari ranjang.

Akhirnya demi memenuhi permintaan sang istri, Jevin mengusir jauh-jauh rasa kantuknya. Pria itu menurut saat Safia mendorongnya turun ke lantai bawah menuju dapur.

Jevin yang buta dengan masakan bingung begitu sampai di dapur. Dirinya tidak tahu harus mulai dari mana. Untungnya Safia dengan sabar memberi arahan padanya.

Jevin yang pada dasarnya cerdas langsung paham begitu Safia memberi instruksi. Lelaki itu bahkan menyuruh istrinya duduk saja di meja makan menunggu makan. Tidak perlu mengawasi ia masak.

Akhirnya, setelah hampir empat puluh lima menit berkutat di dapur, Jevin tersenyum puas melihat hasil olahannya. Bubur ayam dengan topping bawang goreng dan irisan telur, serta suwiran daging ayam terlihat begitu menggoda. Apalagi kuahnya yang sedikit berwarna merah membuat lidah siapa saja pasti meneteskan liur melihatnya. Sayangnya Jevin tidak bisa makan pedas, jadi dia hanya bisa memandangi olahannya itu dengan penuh kekaguman.

Jevin menyeka peluh yang menetes di dahi. Kemudian dengan langkah ringan, Jevin menghampiri Safia yang menunggu di meja makan sambil terus menerus mengusap perut buncitnya.

"Tara ... Bubur ayam kesukaan dah siap." Jevin menyodorkan semangkuk bubur ayam lezat untuk istrinya sambil menyunggingkan senyum manis. Pria itu menaruh bubur yang masih mengepul itu di meja.

"Wahhhh ... mantap nih kelihatannya!" seru Safia girang. Tangannya ia gosok-gosok seperti kena gatal. Lekas ia ambil

sendok dari tempatnya. "Makasih," ucap Safia langsung segera menyendok bubur itu ke mulutnya.

Seketika mata Safia membulat begitu mengunyah makanan itu. Mulutnya menganga lebar.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Jevin panik melihat ekspresi sang istri yang seperti orang tercengang itu.

"Kenapa pedas sekali?" tegur Safia dengan mulut mengerucut. Lalu ia mengibas-ibaskan tangannya ke mulut. Cepat dia sambar air putih untuk segera diteguknya

"Bukankah biasanya kesukaanmu selalu yang serba pedas?" Jevin bingung mengerutkan kening.

"Aku sedang tidak ingin yang pedas-pedas," bantah Safia manyun.

"Safia ...," tegur Jevin dongkol.

"Bukankah kamu tahu, semenjak hamil aku mulai jarang makan yang pedas-pedas."

"Mana aku tahu."

"Akh ... kamu tahunya cuma Embun doang." Safia merajuk.

"Hei ... jangan sebut-sebut nama Embun deh! Nanti Yuki cemburu, tau!" sergah Jevin kesal. Safia kian memonyongkan bibir.

"Terus sekarang gimana nih?" tanya Jevin kemudian.

"Ya udah kamu yang abisin aja," jawab Safia datar.

"Plis, Fiaaa." Jevin menekan saat menyebut nama sang istri. "Kamu tahu kan kalo suami gantengmu ini paling tidak bisa makan pedas."

"Tapi, ini baby-nya yang nyuruh kamu buat ngabisin bubur ayam itu." Safia mengeluarkan jurus andalan. Wanita itu mengusap-usap perut buncitnya.

Jevin kalah. Pria itu mendesah panjang.

"Arghhh!"

Usai meraup mukanya dengan kasar, terpaksa Jevin menyendok bubur itu ke mulut. Seketika dia merasa lidahnya menjadi panas. Bahkan dirinya seolah merasa keluar asap dari kedua kupingnya.

Terburu Jevin meraih gelas berisi air putih. Dan sekali tenggak air itu sudah kandas masuk ke perutnya. Sayangnya rasa pedas di lidah masih betah bertahan. Jevin mengibas mulutnya dengan tangan.

Safia terkekeh geli melihat ekspresi sang suami.

"Ayah kamu baik banget ya, Dek," ujar Safia pada bayi dalam perutnya. "Ayah mau saja bunda kerjain." Safia keceplosan.

"Apaaah?!" Jevin yang mendengarnya seketika tersentak. "Ohhh ... jadi kamu aku?" Jevin menarik pipi Safia dengan gemas.

"Auwww! Ampun," pekik Safia meringis.

"Harus dihukum nih."

"Dihukum apa?"

"Ya harus ngabisin bubur ayam ini dong! Kan aku capek bikinnya."

"Oke, sapa takut?!"

Safia dengan percaya diri menyahut. Sembari mengulas senyum ia mulai menikmati bibir ayam itu. Dirinya menganguk-angguk nikmat.

"Kok habis? Katanya lagi gak suka makan pedas," heran Jevin sembari memincing.

"Kan tadi dah bilang kalo tadi aku lagi ngerjain kamu," jujur Safia mengerjap centil.

"Dasar nakal! Harus dihukum lagi," ujar Jevin sembari mencuri ciuman pada bibir sang istri. Kemudian tanpa ba-bi-bu dia mengangkat tubuh istrinya dari kursi.

"Ihhh ... Jevin hati-hati!" tegur Safia kaget tiba-tiba tubuhnya dibopong. Wanita itu melingkarkan kedua tangan pada leher sang suami. "Emang mau dihukum apa sih?" tanya dia saat Jevin kembali membawanya ke kamar.

"Dihukum gelut dengan aku," jawab Jevin seraya membaringkan tubuh Safia di ranjang.

"Gelut apa?" Safia sok polos.

Jevin menyeringai nakal. Gelut di bawah selimut dengan aku tanpa pake baju," bisik Jevin menggoda.

"Ihhh ... apaan sih?!" Safia menepuk pelan lengan suaminya. Ketika ia hendak membuka mulut lagi, mulutnya sudah dipagut mesra oleh Jevin.

"Fia, temani aku mendaki puncak kenikmatan surga dunia, yuk!" ajak Jevin syahdu sembari mulai melucuti piyama sang istri.

Dan Safia hanya diam mendesah saat bibir Jevin menyusuri setiap jengkal tubuhnya.

End.